



**PERTUKARAN SOSIAL: STUDI TENTANG TATA KELOLA AIR DI DESA
AMPELAN KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

*SOCIAL EXCHANGE: STUDY OF WATER MANAGEMENT ON AMPELAN
VILLAGE WRINGIN SUB-DISTRICT BONDOWOSO DISTRICT*

SKRIPSI

Oleh:
Yhurika Prastika
NIM 140910302039

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERTUKARAN SOSIAL: STUDI TENTANG TATA KELOLA AIR DI DESA
AMPELAN KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

*SOCIAL EXCHANGE: STUDY OF WATER MANAGEMENT ON AMPELAN
VILLAGE WRINGIN SUB-DISTRICT BONDOWOSO DISTRICT*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

**Yhurika Prastika
NIM 140910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibu Ernarningsih dan Bapak Husen Budi Santoso serta kedua kakak saya Hendrik Hermanto dan Alm. Hendras Onky Valentino. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa yang tidak terhingga selama ini.
2. Kepada dosen pembimbing Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA dan Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si yang sudah bersedia juga bersabar membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu
4. Kepada perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah menyediakan literasi yang bermanfaat dan berguna bagi penulisan skripsi ini.
5. Kepada keluarga besar warga Desa Ampelan, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, terutama keluarga Bapak Supardi selaku Sekertaris desa yang telah mendukung penulis dalam melakukan penggalian data.

MOTTO

“Dunia bergerak bukan hanya oleh hebat para pahlawan, tetapi juga oleh kumpulan dorongan kecil yang dilakukan setiap pekerja yang jujur”¹

(Helen Keller)

“Jangan takut gagal, barang siapa belum merasakan kesulitan belajar walau sebentar, ia akan merasakan kebodohan yang menghinakan selama hidupnya”²

(Akbar Zainudin)

¹ Samirin, Wijayanto. 2014. “Jendela Hati”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

² Zainudin, Akbar. 2010. “*Man Jadda Wajada (The Art of Excellent Life)*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Yhurika Prastika

NIM :140910302039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *“Pertukaran Sosial: Studi tentang Tata Kelola Air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Desember 2019

Yang menyatakan

Yhurika Prastika

140910302039

SKRIPSI

**PERTUKARAN SOSIAL: STUDI TENTANG TATA KELOLA AIR DI
DESA AMPELAN KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN
BONDOWOSO**

*SOCIAL EXCHANGE: STUDY OF WATER MANAGEMENT ON AMPELAN
VILLAGE WRINGIN SUB-DISTRICT BONDOWOSO DISTRICT*

Oleh : Yhurika Prastika

Pembimbing :

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pertukaran Sosial: Studi Tentang Tata Kelola Air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 28 Oktober 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 198305182008122001

NIP 195207271981031003

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA

NIP 198206182006042001

NIP 760016803

Mengesahkan

Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.

NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Pertukaran Sosial: Studi Tentang Tata Kelola Air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso”; Yhurika Prastika, 140910302039; 2019; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Air merupakan suatu kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat. Sangat vitalnya masalah air untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat, membuka kemungkinan bahwa air menjadi komoditas yang strategis untuk kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam fenomena terkait masalah air yang ada di Desa Ampelan Kecamatan Wringin, Bondowoso. Desa Ampelan pernah mengalami kemarau panjang pada tahun 1996-1999 yang mengakibatkan sungai-sungai tidak mengalirkan air dan menjadi sungai mati. Hal tersebut mengakibatkan Desa Ampelan selalu kekurangan *supply* air di setiap tahunnya, apalagi ditambah fakta bahwa Desa Ampelan terletak didataran tinggi dengan ketinggian 400 mdpl. Hingga pada tahun 2002/2003 Desa Ampelan melakukan pembangunan tandon dan pipanisasi pada sumber mata air. Melihat ketersediaan air bersih masih sangat kurang, maka dilakukanlah pengeboran untuk dijadikan sumur dengan kedalaman mencapai 50 meter.

Supplier air bersih di Desa Ampelan ada 7 yang terdiri dari 4 sumber mata air dan 3 sumur bor. Pada setiap sumber mata air dan sumur bor terdapat satu pengurus yang ditunjuk untuk mengelola distribusi air bersih layak minum yang disebut dengan *loh benyoh / ulu-ulu*. Berdasarkan data yang peneliti terima, bahwa kepengurusan dibentuk dalam organisasi HIPPAM, namun berjalan kurang dari 5 tahun karena kelemahan-kelemahan dalam tata kelola air. *Ulu-ulu* merasa memiliki sumber daya yang ada sehingga dengan kepemilikannya ia merasa berwenang untuk menjadikan air menjadi komoditi. Untuk itu, arah dari penelitian ini sendiri mengangkat tentang bagaimana praktik pertukaran dalam tata kelola air di Desa Ampelan sehingga praktik-praktik tersebut masih berlangsung hingga 16

tahun. Penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi, untuk informan dipilih secara purposive. Sebagai acuan untuk menganalisis fakta-fakta dilapangan, maka dibingkailah dengan teori pertukaran sosial George C. Homans.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terjadi pertukaran-pertukaran yang dilakukan dalam tata kelola. PIPANISASI dalam bentuk pembangunan tandon di sumber-sumber mata air, menuntut untuk menugaskan satu pengurus pada tiap tandon, dalam hal ini orientasi pengurus air yang harusnya menjadi distributor justru merasa memiliki kuasa atas sumber tersebut. Bersama kepemilikannya itulah ia pertukarkan dengan dukungan sosial, hubungan kekerabatan, dan privilege dalam masyarakat. Adanya petukaran tersebut disebabkan oleh kelemahan tata kelola air di Ampelan, karena tidak adanya aturan main yang jelas dan tertulis menjadikan konflik internal. Dari konflik itulah *ulu-ulu* tidak bisa bekerja dalam organisasi, dan untuk mempertahankan pekerjaannya yang notabene menjadi idaman itu dengan cara melakukan pertukaran dengan masyarakat penggunaannya maupun dengan sesama *ulu-ulu*. Oleh sebab itu, walaupun tata kelola air yang ada tidak memiliki aturan yang jelas dan pasti, namun pipanisasi mampu bertahan hingga 16 tahun lamanya. Sejalan dengan Homans bahwa ketika individu mendapatkan ganjaran sesuai yang diharapkan maka semakin besar kemungkinan perilaku yang sama akan diulang. Sebagaimana garis besar dari teori pertukaran George C. Homans bahwasannya dalam sebuah relasi seseorang akan selalu mempertimbangkan untung dan rugi yang bisa berbentuk hal materiil maupun imateriil. Dalam hal ini tampaknya pihak *ulu-ulu* memang lebih diuntungkan namun kebutuhan terhadap air bersih di daerah langka air bersih ternyata menjadi unsur pendorong yang potensial sebagai pemaksa. Adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan seseorang menjadikan mereka makhluk sosial yang menjalin relasi dan saling memberikan keuntungan demi berlanjutnya sebuah relasi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dimana berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Pertukaran Sosial: Studi Tentang Tata Kelola Air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA dan Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa
3. Bapak/Ibu Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, terimakasih atas ilmu yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa Sosiologi.
4. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Kedua orang tua tersayang Ibu Ernaningsih dan Bapak Husen Budi Santoso yang selalu memberikan banyak kasih sayang, doa, serta dukungan dari segi moral dan material. Terimakasih telah mengajarkan untuk menghargai kehidupan yang di anugerahkan Allah kepada kita, dan untuk selalu bersabar serta mengucap syukur di setiap waktu dan keadaan.

7. Kepada kakak tersayang Alm. Hendras Onky Valentino semoga Allah selalu memelukmu dalam Rahmat-Nya, dan untuk kakak pertama penulis, Hendrik Hermanto terimakasih untuk keduanya yang tak pernah lelah mendoakan adiknya, serta selalu menjadi motivasi.
8. Suamiku Lintang Jagad dan putri kecil kami Diajeng Arkadewi, serta ibu mertuaku Umi Sa'adah, terimakasih atas cinta serta doa-doa kalian yang selalu memotivasi untuk terus memperbaiki diri, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
9. Kepada *grandparents* Ibu Rostipah dan Bapak Tonimin atas dukungan dengan seluruh curahan kasih sayangnya. serta tak pernah lelah mengajarkan untuk pantang menyerah dalam segala kondisi.
10. Kepada seluruh keluarga besar Bapak Supardi dan Desa Ampelan yang telah mendukung, merawat, serta bersedia menyediakan tempat tinggal selama penulis melakukan penelitian terkait skripsi.
11. Kepada seluruh Guru SD NU 03 Nurul Huda, SMP 06 Diponegoro, SMAN 1 Ambulu, serta Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan banyak pelajaran bagi penulis.
12. Kepada keluarga besar Korrek Universitas Jember yang telah memberikan banyak pengalaman dan telah memberikan ruang untuk berproses selama dalam organisasi.
13. Kepada Bani Maritim Tandingan Franko, Nuril, Nana, Dharmawan, Adi, Hamid, Alfian, Febri, Rico, Aldy, Putri, Nyak yang telah menjadi sahabat-sahabat yang diluar kebiasaan.
14. Kepada keluarga Kos Jl. Halmahera 3 Yayik, Yessi, Siska, Arinda terimakasih kalian telah menjadi keluarga baru yang selalu mengajarkan untuk berpikir positif
15. Kepada mbak Wardah, Anju, Belly, Wasilah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Perpustakaan pusat Universitas Jember, terimakasih atas dukungan literasi yang tersedia untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.

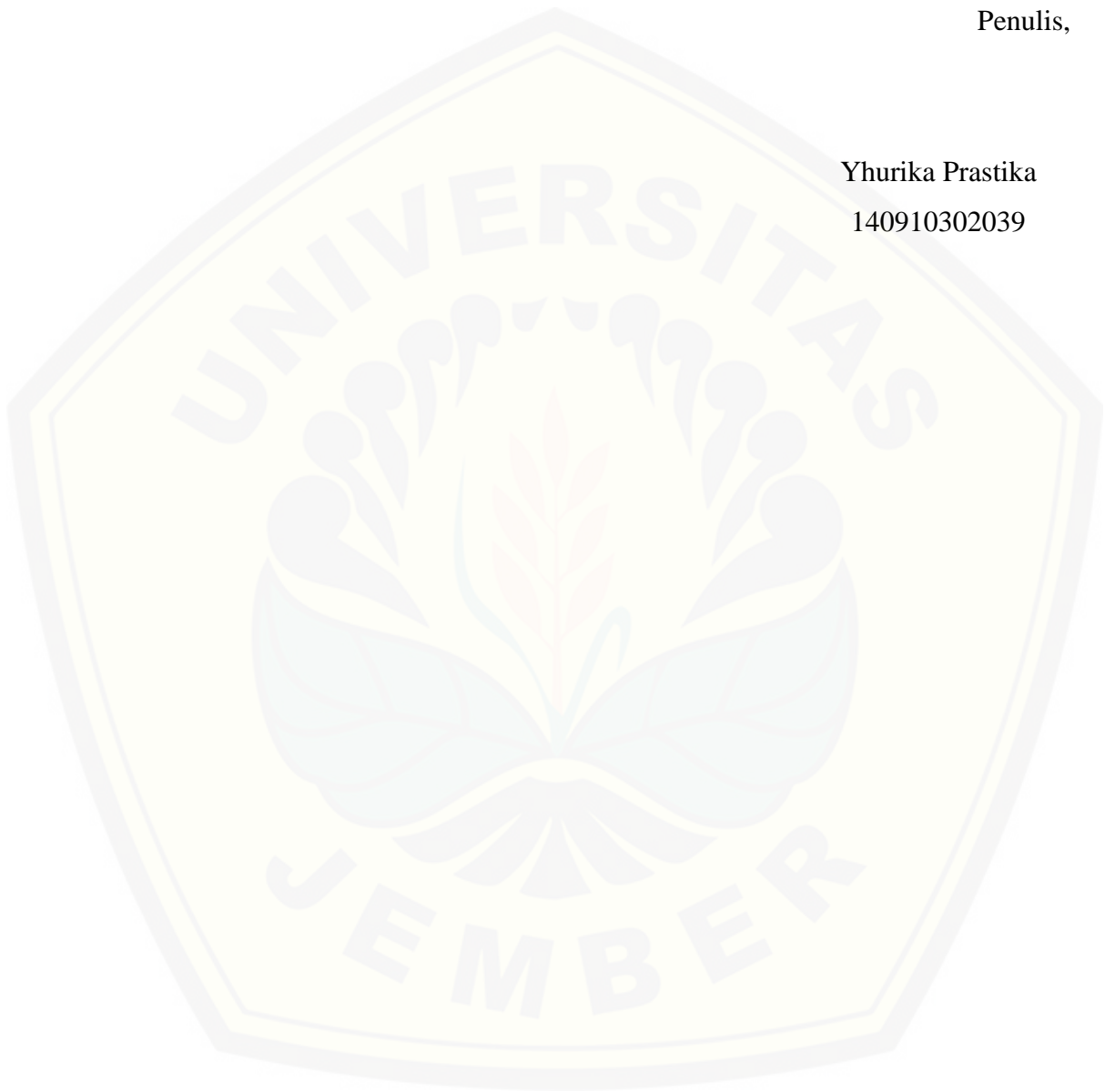
16. Kepada seluruh karyawan/karyawati Universitas Jember yang telah membantu dalam proses birokrasi.

Jember, 03 Desember 2019

Penulis,

Yhurika Prastika

140910302039

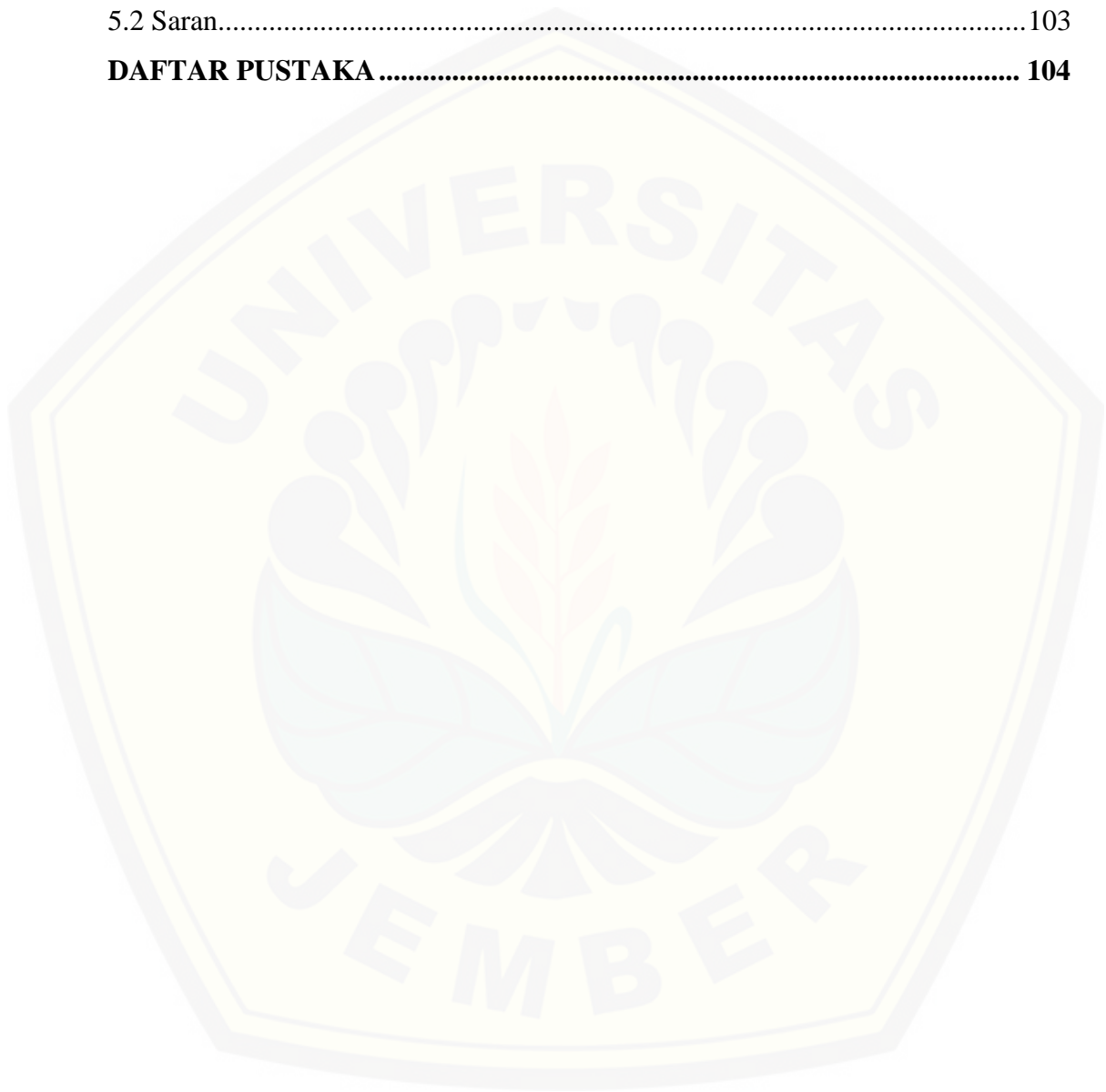


DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konseptualisasi.....	8
2.1.1 Konsep Pertukaran	8
2.2 Kerangka Teori.....	8
2.2.1 <i>Social Exchange</i> oleh George C. Homans	8
2.3 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Model Penelitian.....	18
3.2 <i>Setting</i> Penelitian.....	21
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30

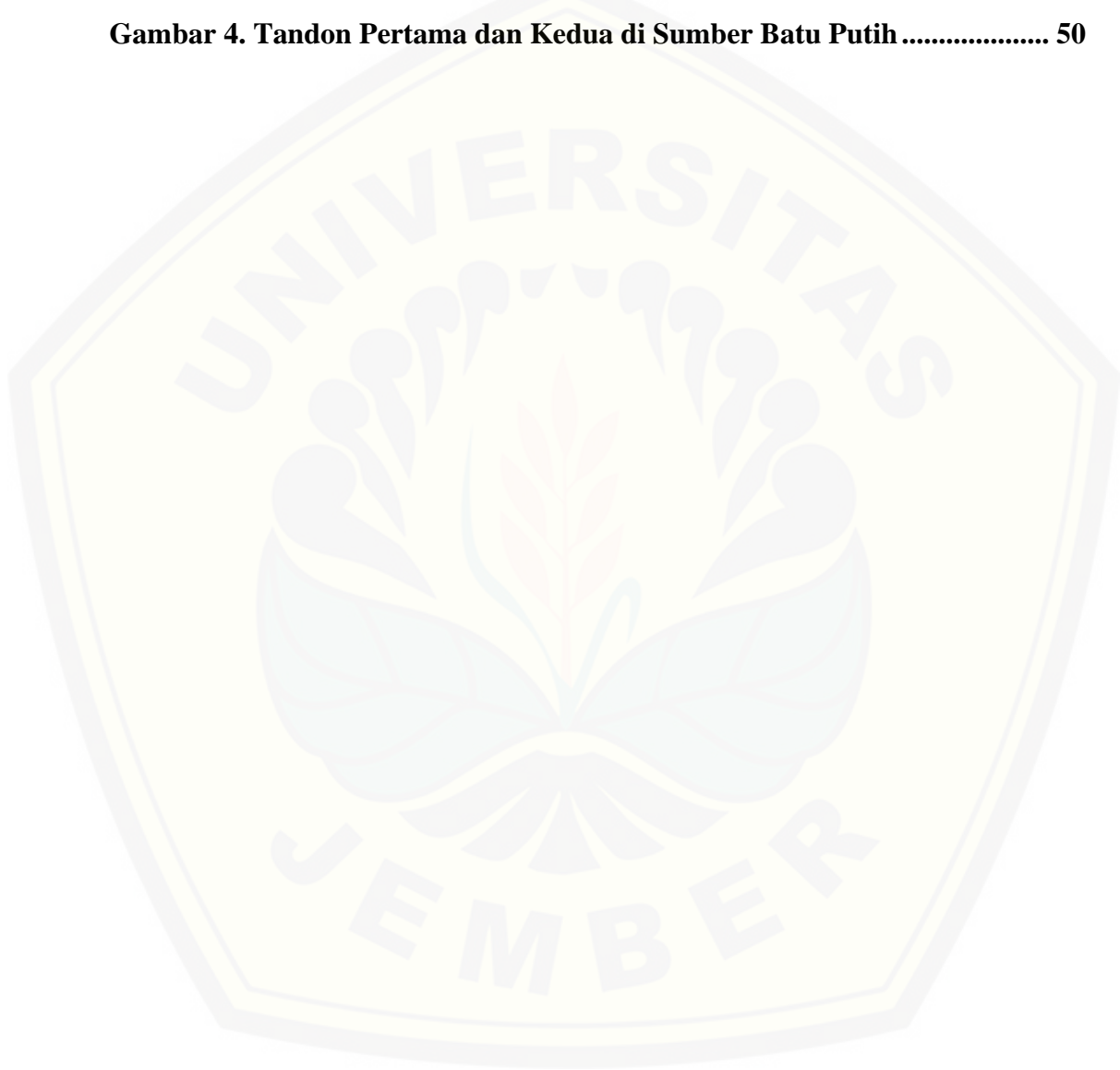
3.4.1	Observasi.....	30
3.4.2	Wawancara.....	31
3.4.3	Dokumentasi	33
3.5	Analisis Data.....	34
3.6	Uji Keabsahan Data.....	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	39
4.1.1	Kondisi Geografis.....	39
4.1.2	Sosial dan Demografi Desa Ampelan.....	42
4.2	Sejarah Pengelolaan Distribusi Air di Desa Ampelan.....	46
A.	Air Sumber dan Sungai.....	46
B.	Pengadaan PIPANISASI Sumber Mata Air ke Tandon-tandon	48
C.	Masuknya Distribusi Air Bersih ke Rumah-rumah dengan PIPANISASI	51
4.3	<i>Supplier</i> Air Bersih di Desa Ampelan.....	53
1.	Sumber Batu Putih	53
2.	Sumber Lengis	55
3.	Sumber Jeruk	57
4.	Sumber Bringin.....	61
5.	Sumur Bor di Dusun Taligunda	65
6.	Sumur Bor di Dusun Utara Sungai	66
7.	Sumur Bor di Dusun Krajan (Bor Balai Desa).....	67
4.4	Potret Tata Kelola Air di Desa Ampelan.....	67
A.	Pembuatan Tandon dan PIPANISASI.....	67
B.	Pembayaran Iuran dan <i>Ngamprah</i>	69
C.	Syarat-syarat Bagi Konsumen Air Pipa	71
4.5	Kelemahan dalam Tata Kelola Air.....	74
A.	Ketidak Jelasan dalam <i>Rekrutment</i> Pengurus	75
B.	Tidak Terstruktur	80
C.	Ketidak Jelasan Pembagian Keuntungan	82
4.6	Bentuk pertukaran dalam tata kelola air.....	85
A.	Pertukaran Air dengan Dukungan Sosial	86

B. Pertukaran Air dengan Hubungan Kekerabatan.....	94
C. Pertukaran Air dengan Privilege dalam Masyarakat.....	97
BAB 5. PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



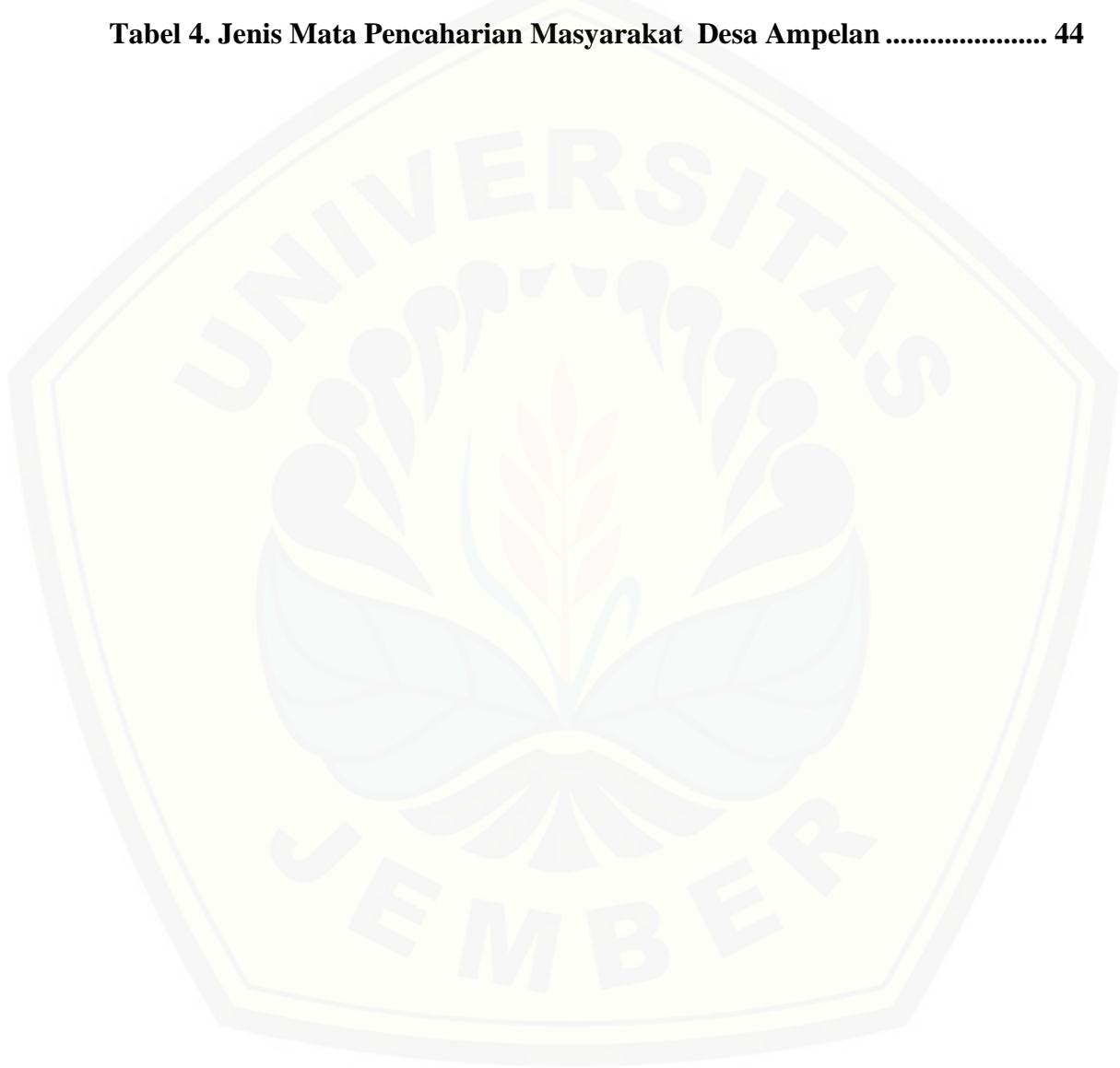
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Cara Kerja Fenomenologi	20
Gambar 2. Skema Triangulasi Metode Pengumpulan Data	37
Gambar 3. Komponen Analisis Data Model Interaktif	35
Gambar 4. Tandon Pertama dan Kedua di Sumber Batu Putih	50



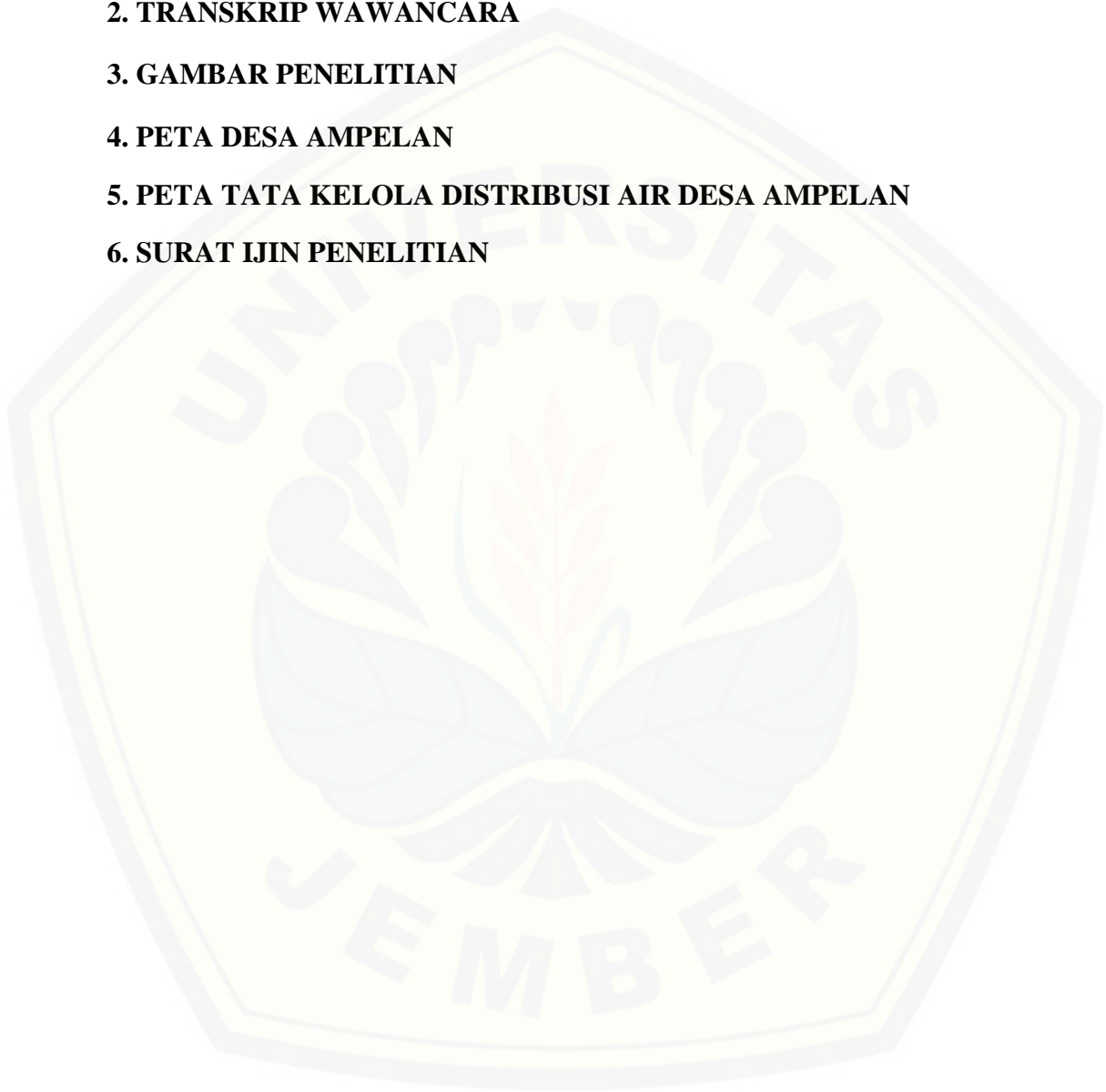
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matrix Hasil Penelitian Tedahulu	15
Tabel 2. Uraian Sumber Daya Manusia Desa Ampelan.....	42
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ampelan	43
Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ampelan	44



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. PEDOMAN WAWANCARA**
- 2. TRANSKRIP WAWANCARA**
- 3. GAMBAR PENELITIAN**
- 4. PETA DESA AMPELAN**
- 5. PETA TATA KELOLA DISTRIBUSI AIR DESA AMPELAN**
- 6. SURAT IJIN PENELITIAN**



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan karunia Tuhan untuk makhluk hidup, dan oleh karena itu telah menjadi suatu kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat. Sesuai dengan standar kualitas hidup. Sumber air merupakan harta milik bersama, sehingga pengelolaan air seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Sumber air merupakan aset negara yang harus dikelola dengan baik, dan pengelolaan seharusnya dalam kendali pemerintah, serta dapat menjamin pemerataan distribusi air lebih sistematis dan merata. Menggunakan cara pengelolaan yang adil dan merata sehingga dapat memenuhi kebutuhan air bersih, khususnya pada penduduk yang bertempat tinggal di daerah minim air. Pentingnya air bagi sumber kehidupan tidak dapat digantikan dengan barang apapun. Sangat vitalnya masalah air untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat, maupun kebutuhan pertanian tanaman pangan khususnya, dan keperluan-keperluan dalam sektor lain, membuka kemungkinan bahwa air menjadi komoditas yang strategis untuk kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Bisa untuk kepentingan pertanian, ketahanan pangan, serta pemenuhan kebutuhan hajat hidup.

Di sisi yang lain, manusia memiliki sifat dasar sebagai makhluk yang selalu mencari keuntungan. Apalagi jika dilihat dari posisi air yang menguntungkan dan strategis dalam menguasai kebutuhan hidup banyak orang. Kemungkinan penguasaan atas sumber daya air pada masyarakat bisa juga terjadi, dimana terdapat kelangkaan air di wilayah tertentu. Kemudian konsekuensinya, air menjadi suatu persoalan tarik menarik dari macam-macam kepentingan. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan alam men-*supply* air bersih, sedangkan tidak semua warga bisa menjangkau sumber-sumber air. Meskipun kebijakan keadilan

dalam tata kelola air, telah dituliskan dalam Undang-Undang, akan tidak berguna apabila masyarakat sendiri tidak mewujudkannya. Demikian pula fenomena di Kabupaten Bondowoso yang sebagian wilayahnya merupakan dataran tinggi, yang relatif kering dan langka sumber air. Membuat air menjadi komoditi yang bernilai dalam melakukan pertukaran-pertukaran.

Desa Ampelan memiliki letak geografis dipegunungan dengan luas Desa 416.300 Ha dan jumlah penduduk 2077 jiwa (laki-laki dan perempuan) yang terdiri dari 955 KK pertanggal 31 April 2018. Mayoritas penduduk Desa Ampelan beragama Islam. Desa Ampelan merupakan Desa yang masih kental kegotyubannya dengan menganut norma-norma Agama dan sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Warga Desa Ampelan selalu mengirim anak-anaknya untuk bersekolah di pondok pesantren, sebagian besar dari anak-anak yang telah lulus dari pesantren langsung diajak untuk membantu orang tua mengelola ladang-ladang, serta membantu pekerjaan tetangganya saat musim tanam, masa panen ataupun saat ada kegiatan gotong royong lainnya. Warga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan Desa maupun kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian muslimat, dan pengajian *sarwaan*. Mereka percaya bahwa dengan menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang diajarkan Islam dan nilai gotong royong dalam kehidupan, maka Desa Ampelan akan menjadi Desa yang tentram dan nyaman untuk ditinggali. Walaupun mereka kesulitan air bersih, mereka percaya bisa menghadapinya dengan tetap menjalin hubungan baik sesama warga.

Desa Ampelan merupakan salah satu desa pegunungan di Kabupaten Bondowoso yang memiliki 4 titik *supplier* sumber daya Air untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat desa. Dari empat sumber mata air tersebut terbagi atas wilayah paling atas yaitu Sumber Jeruk, wilayah tengah yaitu Sumber Batu Putih dan Sumber Lengis, sedangkan wilayah tengah yaitu Sumber Bringin. Warga desa bisa mengambil air dari sumber-sumber tersebut tanpa melalui pipa

dengan cara memikul atau mereka menyebutnya *nyo'on*³. Warga bisa mengakses air sesuka hati tanpa biaya pada sumber-sumber tersebut, meskipun harus mengantri saat mengambil air. Pada musim kemarau, warga yang telah mengantri lama, tidak selalu mendapatkan air, hal ini dikarenakan volume pada sumber air yang telah menipis setelah dikuras, dan harus menunggu untuk air muncul ke permukaan kembali.

Hingga pada tahun 2003/2004 APBD Provinsi membuat program pengentasan kemiskinan serta bantuan penyaluran pipa air bersih. Program pipanisasi pertama disalurkan pada Sumber Batu Putih, yang merupakan mata air terbesar yang berada diantara garis perbatasan Desa Ampelan dan Desa Gubrih. Pada program ini, diadakan pembangunan tandon-tandon untuk menampung air di Sumber Batu Putih, kemudian disalurkan ke pipa-pipa besar dari besi dan diarahkan ke tandon-tandon penampung air yang disebar di wilayah Desa Ampelan dan Desa Gubrih. Di Ampelan terdapat satu tandon pusat berukuran 5 m³ yang dibangun di sumber, lokasi sumber berada di wilayah perbatasan Desa Ampelan dan Desa Gubrih, maka kedua pihak pemerintah Desa memilih Kepala Dusun di Desa Gubrih sebagai ketua *ulu-ulu* di Sumber Batu Putih.

Setelah proyek selesai, kepala Desa mengadakan musyawarah di Balai Desa. Untuk memilih pengelola air di wilayah tengah dan wilayah bawah. Warga menyebutnya sebagai "*Loh Benyoh*" (*Ulu-ulu*)⁴. Kemudian Warga yang berminat untuk menyalurkan sumber air pipa dikumpulkan di Balai Desa. Pemilihan dilakukan dengan jalan musyawarah dan begitupun peraturan-peraturan seperti besaran iuran yang harus dibayar dalam menyalur air, serta kesepakatan bahwa uang iuran dari warga akan digunakan sebagai kas desa. Beberapa *Ulu-ulu* yang telah terpilih menggunakan tandon untuk penampungan air yang akan

³ *Nyo'on* adalah bahasa lokal yang digunakan oleh warga Desa Ampelan, Kabupaten Situbondo untuk menyebut kegiatan mengambil air bersih di sungai-sungai atau di sumber-sumber, sebagai upaya mengisi persediaan air bersih di kamar mandi rumah, baik dengan cara dipikul maupun disunggi diatas kepala atau pundak, dengan menggunakan wadah ember, jurigen, ataupun wadah air lainnya.

⁴ *Loh Benyoh* / *Ulu-ulu* merupakan sebutan dari warga Desa Ampelan, Bondowoso untuk menyebut pengurus tata kelola air bersih layak minum

didistribusikan menuju pipa-pipa konsumen, dan beberapa juga ada yang tanpa menggunakan tandon, melainkan langsung mendistribusikan air bersih menuju pipa-pipa rumah warga.

Adanya bantuan perpipaan ini memberikan dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya yaitu warga menjadi lebih mudah mengakses air bersih. Maka dari itu sebagian warga yang bisa membeli air maka bisa memanfaatkan waktu untuk bekerja membuat sak dari bambu untuk tempat ikan (pernyik), membantu suami di ladang, atau bahkan mencarikan rumput untuk hewan ternak mereka. Beberapa dari konsumen yang mampu membeli air pipa lebih senang untuk mengurangi kegiatan di sungai karena beberapa hal sudah bisa dilakukan di dalam rumah, seperti wudhu, mencuci alat masak, minum, mandi, dan BAB. Hal itu juga membantu pencemaran di sungai menjadi sedikit berkurang. Bagi pengurus yang ditunjuk pun juga memiliki keuntungan, berupa pekerjaan tetap hingga mereka pensiun dari RT, RW, ataupun Kasun. Selain itu *Ulu-ulu* mengakui jika pekerjaan sebagai pengurus air ini memiliki keuntungan yang menjanjikan, sehingga tidak jarang dari mereka memilih bertahan menjadi *ulu-ulu* walau banyak cobaan, tidak jarang beberapa *ulu-ulu* juga menjadikan pekerjaan sebagai *Ulu-ulu* untuk matapencaharian utama mereka.

Di sisi yang lain adanya pembuatan tandon pada sumber-sumber, pipanisasi, serta adanya syarat-syarat tertentu untuk mengakses air bersih seolah mendorong pengurus / *ulu-ulu* untuk (merasa memiliki sumber daya air). Hal tersebut mulai terlihat ketika pengurus tata kelola air atau *ulu-ulu* mulai menetapkan syarat-syarat tentang siapa saja yang boleh mengakses air diwilayah kepengurusannya serta membatasi untuk apa saja air boleh digunakan. Selain itu dari adanya pipanisasi, untuk mendapatkan air bersih dari pipa, warga harus membayar sekitar Rp. 50.000 - Rp. 300.000 sebagai uang *ngamprah*⁵ atau uang muka. Belum lagi setiap bulan masih harus membayar iuran Rp 5000 - Rp. 25.000, besaran ini berbeda-beda pada tiap-tiap pengguna. Pengguna harus membeli pipa kecil sendiri

⁵ *Ngamprah* adalah istilah lokal yang digunakan untuk, menyebut biaya yang harus dikeluarkan kepada pengurus tata kelola air pertama kali akan mengalirkan air pipa menuju rumahnya. Pada artian secara umum *Ngamprah* berarti uang muka dalam sebuah transaksi.

untuk mengalirkan air dari tandon sampai kerumah, serta harus menyediakan konsumsi dan rokok jika ingin dibantu memasang pipa air oleh *Ulu-ulu*. Berdasarkan hasil observasi awal, ternyata berbagai aturan seperti besaran nominal untuk membayar uang muka serta pembayaran iuran setiap bulan tersebut lebih didasarkan oleh kehendak *Ulu-ulu* secara pribadi. Tampaknya hal tersebut dikarenakan pemerintah desa yang telah menyerahkan hak *management* air pipa kepada *ulu-ulu*. Artinya pihak *Ulu-ulu* memanfaatkan posisinya untuk mengambil inisiatif yang dirasa sangat menguntungkan baginya. Beberapa penyimpangan dari adanya pipanisasi ini ialah, monopoli terhadap tata kelola, dimana air datang kerumah-rumah warga dengan tidak menentu, tiap-tiap warga mendapat jatah air yang berbeda, seperti; a) orang yang mempunyai kedekatan secara sosial dan memiliki hubungan kekerabatan dengan *Ulu-ulu* maka aliran air lebih lancar dari pada yang tidak dikenal dengan baik; b) begitu juga ketika pembayaran terlambat maka aliran akan diperkecil hingga penutupan pada saluran pipa; c) Tidak jarang juga pipa milik beberapa warga sengaja disumbat menggunakan plastik agar terlihat rusak, dengan begitu *Ulu-ulu* meminta uang tambahan untuk alasan penggantian pipa dan lain-lain; d) Pada saat momentum penting yang lain, seperti pernikahan, khitan, haul, atau tasyakuran, pengguna harus memberi setoran kepada *Ulu-ulu* seperti beras, rokok, gula, daging, kue-kue, serta uang tambahan minimal Rp. 50.000-Rp. 300.000; e) Ketika bercocok tanam di ladang, sebagian warga membutuhkan air untuk mengairi ladang mereka, maka warga tersebut harus mendatangi rumah *Ulu-ulu* secara langsung dan meminta ijin dengan membawa rokok dan biaya pengaliran air sebesar Rp. 100.000 - Rp. 300.000 untuk satu petak sampai masa panen, biasanya hanya untuk tiga kali siram.

Adanya pipanisasi ini telah berjalan selama 13 tahun lamanya. Dalam hal ini, tampaknya terjadi sistem pertukaran antara *ulu-ulu* dengan masyarakat yang mempertimbangkan untung dan rugi, sehingga sistem tata kelola yang ada dapat terus berjalan. Dalam hal ini airlah yang menjadi objek pertukaran antara *ulu-ulu* dengan penggunanya, maupun pertukaran antara *ulu-ulu* dengan *ulu-ulu* lain dalam satu sumber. Sebagaimana pada uraian paragraf di atas, yang menjelaskan

tentang masalah-masalah yang muncul pada sistem tata kelola air. Secara singkat masalah-masalah tersebut muncul akibat pertukaran yang dianggap tidak seimbang, seperti masalah kecemburuan, penyimpangan, penggelapan distribusi air, serta rasa tidak puas bagi salah satu pihak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan sosialisasi dalam kehidupannya, sedangkan dalam bersosialisasi selalu melibatkan pertukaran-pertukaran, setiap insan selalu mengharapkan pertukaran yang saling menguntungkan. Sebagaimana pertukaran sosial seperti perlakuan yang baik dari *ulu-ulu* satu kepada *ulu-ulu* lainnya, maupun pertukaran materiil seperti pertukaran ekonomi dari konsumen dengan *ulu-ulu*, yang mana adanya pertukaran tersebut telah dianggap saling menguntungkan dalam pengelolaan air. Pertukaran disini bukan hanya ekonomi dan air, tetapi juga sosial dan hubungan relasi, seperti air dan kekerabatan, solidaritas dan eksistensi diri. Beberapa aspek yang dianggap menguntungkan tersebut juga menjadi pertimbangan besar oleh para *Ulu-ulu* untuk mempertahankan kedudukannya sebagai pengurus air.

Sebagaimana asas keadilan itu sendiri, sekokoh apapun asas keadilan didirikan, akan selalu memunculkan fakta bahwa pertukaran yang terjadi cenderung lebih menguntungkan pada salah satu pihak, hal ini juga dipengaruhi oleh orientasi kepuasan dari masing-masing individu yang terlibat dalam pertukaran sosial. Terkadang keadilan tidak harus sama dengan persentase 50:50, hal ini berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki *ulu-ulu* sebagai pengurus sumber daya air, yang mengakibatkan *ulu-ulu* merasa berwenang atas kepemilikan sumber air itu sendiri. Kebanyakan dari mereka menganggap *reward-reward* yang didapat selama menjadi *ulu-ulu* sangatlah menguntungkan, sehingga mendorong para penguasa atau *ulu-ulu* untuk mempertahankan posisinya. Hal itu membuat *ulu-ulu* (merasa memiliki sumber air) sehingga menjadikan air sebagai barang bernilai yang dapat menjadi sarana pertukaran, dengan cara membuat peraturan-peraturan yang didasarkan kewenangan sepihak oleh *ulu-ulu*, mengelola air dengan semaunya, dan berbuat kecurangan-kecurangan yang merugikan bagi konsumen air pipa. Ketidakberdayaan pengguna terhadap pemenuhan kebutuhan

air bersih mengakibatkan para *Ulu-ulu* memanfaatkan situasi tersebut. Pada pertukaran sosial ini, keuntungan yang diperoleh *ulu-ulu* mungkin nilainya lebih tinggi, sebagaimana prinsip pertukaran yang tidak harus 50:50 selama salah satunya memiliki unsur pemaksa yang potensial untuk menjadi objek pertukaran, namun masyarakat mungkin mendapatkan keuntungan jangka panjang seperti bisa menikmati air karena ia bisa membayar. Atas dasar latar belakang masalah tersebut maka peneliti memilih judul “Pertukaran Sosial: Studi Tentang Tata Kelola Air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah: Bagaimana pertukaran sosial dalam tata kelola air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertukaran sosial dalam tata kelola air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah memberikan rumusan masalah dan menentukan tujuan dari penelitian maka diharapkan suatu penelitian akan memiliki dampak atau manfaat bagi peneliti, masyarakat lokal, maupun bagi masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini kita akan memahami bagaimana pertukaran sosial dalam tata kelola air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat memberikan acuan referensi bagi peneliti lain yang mengangkat tema serupa, khususnya peneliti program studi Sosiologi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi

2.1.1 Konsep Pertukaran

George C. Homans mendefinisikan teori pertukaran pada tingkat mikro. Ia mengatakan bahwa perilaku manusia memiliki penjelasan psikologi dasar yang akan digunakan sebagai bekal untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Homans mendefinisikan pertukaran sebagai interaksi antara dua individu atau lebih yang dilakukan tanpa paksaan dan menghasilkan suatu tindakan yang secara sadar dikehendaki oleh individu tersebut. Artinya dalam pertukaran, individu tidak dalam keadaan terisolasi, namun suatu perilaku yang muncul akibat interaksi yang merupakan hasil penyesuaian diri yang dianggap menguntungkan oleh individu tersebut, dan psikologilah yang berperan menjelaskan perilaku yang dianggap menguntungkan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 *Social Exchange* oleh George C. Homans

Dasar-dasar teori pertukaran bisa ditemukan dalam karya-karya para ahli sosiologi serta antropologi fungsionalis, namun dalam perkembangan teori sosiologi tentang pertukaran sosial secara utuh berada di tangan George C. Homans. Homans kemudian melanjutkan dengan memperbaiki apa yang dianggapnya kurang dari teori fungsional, dimana studi tentang individu telah diabaikan dalam perkembangan teori fungsional. “Individu hanya dianggap sebagai orang yang menempati status atau posisi dan sebagai pelaksana peranan yang digariskan oleh status atau posisi tersebut” (Poloma, 2010:53). Homans mengakui bahwa penggunaan analisa fungsional telah membantunya dalam mengembangkan teori pertukaran sosial. Namun kemudian ia mengkritik pendekatan tersebut, termasuk kegagalan teori fungsionalis dalam menjelaskan berbagai hal.

Pengembangan teori *social exchange*, membuat Homans kemudian memutuskan untuk memisahkan diri dari fungsionalisme struktural dan mulai menegaskan arti pentingnya psikologi bagi penjelasan fenomena sosial. Ia menentang karya sosiolog klasik yakni Emile Durkheim tentang “sosiologi sebagai disiplin ilmu yang bebas dan tidak bisa direduksi pada sub-lapangan psikologi” (Poloma, 2010:59). Walaupun Homans mereduksi sosiologi dan psikologi dalam analisisnya, namun ia memulai karyanya dengan ilmu ekonomi. Analisis Homans menunjukkan bahwa orang terlibat dalam suatu perilaku karena ia menginginkan suatu ganjaran atau bahkan untuk menghindari hukuman. Sedangkan pertukaran perilaku yang demikian itu merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Ahli teori menyebutkan “pertukaran sosial tidak selalu diukur dengan nilai uang, sebab dalam teori pertukaran juga mempertukarkan hal-hal yang nyata dan tidak nyata” (Poloma, 2010:52).

Teori pertukaran Homans, berasal dari psikologi perilaku dan ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional), hal ini ia nyatakan dalam *Social Behavior: Its Elementary Forms* (1961, 1974)⁶. Untuk menjelaskan teori pertukaran, Ia tertarik dengan eksperimen karya milik B. F. Skinner tentang perilaku burung merpati dalam sangkar yang terus menerus mematuk titik merah dalam sangkarnya karena titik merah itu dapat mengeluarkan makanan setelah dipatuk. Melihat contoh tersebut Homans menyimpulkan bahwa, merpati Skinner tidak sedang terlibat dalam hubungan pertukaran yang sesungguhnya, “merpati tersebut hanya terlibat satu pihak karena tidak ada hubungan timbal balik dan Homans mendefinisikan hubungan tersebut sebagai *perilaku individual*” (Ritzer & Goodman, 2003:360). Sedangkan dalam teori pertukaran dibutuhkan dua orang atau lebih untuk berinteraksi dan saling melibatkan satu sama lain.

Homans melihat semua perilaku sebagai hasil dari pertukaran, karena manusia merupakan insan yang memiliki tujuan dimana lingkungan adalah tempat bagi mereka untuk memunculkan perilaku-perilaku entah itu berupa sosial

⁶ Pernyataan ini di ambil dari buku Teori Sosiologi Modern Oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman yang menyimpulkan dari hasil bolak-balik pembahasan dua edisi buku Homans pada tahun 1961 dan revisinya pada tahun 1974.

ataupun fisik yang kemudian menjadi sebuah tindakan. Respon lawan, baik berupa positif, negatif, ataupun netral akan mempengaruhi perilaku di hari-hari berikutnya. Bila tindakan yang dilakukan memberikan ganjaran seperti yang diharapkan pelaku, maka perilaku yang sama mungkin akan diulang pada waktu mendatang dalam situasi serupa. Apabila tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkan maka kemungkinan perulangan tindakan kecil. Sebagai contoh, “suatu pekerjaan tidak hanya memberi ganjaran *ekstrinsik* berupa upah tetapi juga menyediakan ganjaran *intrinsik* berupa persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri” (Poloma, 2010:59). Homans menganggap bahwa orang yang melakukan tindakan dengan cara demikian adalah untuk memperkecil *cost* (biaya/hukuman) dan memperbesar *reward* (keuntungan). Diluar pertimbangan *reward* dan *cost*, Homans juga menjelaskan bahwa beberapa hal bisa saja tidak memiliki pengaruh terhadap pengulangan tindakan, karena sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor maka tidak akan diulang. Seperti contoh, makanan yang merupakan ganjaran umum dalam masyarakat, saat seseorang kehabisan makanan maka ia merasa lapar, sehingga makanan bisa berfungsi sebagai pemaksa suatu tindakan. Sebaliknya jika aktor ternyata sudah makan dan ia merasa kenyang maka, makanan tidak lagi menjadi pemaksa yang efektif. Semua itu terkait dengan kerugian psikologis, bila unsur manusia seperti makanan, seks, air, atau udara ditiadakan, maka semua itu akan menjadi unsur pemaksa yang potensial. Sebaliknya, jika semua kebutuhan psikologis itu telah dipenuhi maka tidak akan berfungsi sebagai pemaksa yang efektif lagi. Menurut Homans dalam Ritzer (2014:74), bahwa faktor pemaksa tidak hanya bersifat psikologis tapi bisa juga dari hal-hal yang kita pelajari, manusia telah belajar membutuhkan berbagai jenis barang; sekali belajar membutuhkannya maka, barang tersebut akan menjadi pemaksa bila terjadi kehilangan.

Bagi Homans “ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran, dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi, tetapi yang memegang kunci penjelasan adalah psikologi”

(Poloma, 2010:60). Hasil dari mereduksi berbagai ilmu itu, Homans mengembangkan sekumpulan proposisi fundamental yang saling berhubungan untuk menjelaskan teori pertukaran, sebagai berikut:

1. Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)

Kehidupan sehari-hari merupakan sekumpulan dari perilaku atau tindakan orang-orang yang telah menemukan ganjaran dari itu. Sejalan dengan Homans (1974:16) dalam Ritzer dan Goodman (2003:361) “dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu”. Seperti seorang pekerja yang menerima gaji tambahan dengan syarat dia harus bekerja keras. Begitu juga dengan seorang yang memberikan senyum dengan imbalan ia menerima sambutan hangat. Di lain sisi tidak semua orang bersedia memberikan senyumannya, dan tidak semua orang memilih untuk berkerja keras. Sehingga proposisi ini harus disempurnakan dengan proposisi yang lain.

2. Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

Homans (1974:23) dalam Ritzer dan Goodman (2003:361) menyatakan bahwa:

“Jika dalam kejadian masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah (ganjaran), maka akan makin serupa dorongan kini dengan dorongan dimasa lalu. Sehingga semakin besar pula kemungkinan orang melakukan tindakan serupa atau yang hampir serupa”.

Berdasarkan proposisi ini Homans menyatakan bahwa orang akan memilih stimuli yang hampir sama untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Ia memberikan contoh sederhana: seorang pemancing melemparkan kail pada kolam yang keruh dan ternyata ia mendapatkan banyak ikan. Ia akan terdorong untuk memancing di tempat yang keruh atau setidaknya memiliki situasi yang sama. Keberhasilannya menangkap ikan juga memungkinkan untuk ia mencoba menangkap dengan cara lain. seperti mencoba untuk memancing ke laut atau tempat lain dengan derajat kerindangan tertentu. Dalam hal ini, bisa saja aktor hanya akan mengail pada

keadaan-keadaan tertentu yang terbukti memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya, jika proses untuk mendapatkan hasil atau ganjaran itu terlalu rumit, maka dalam kondisi serupa pun mungkin tidak akan menstimulasi perilaku aktor.

3. Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

Homans (1974:25) dalam Ritzer dan Goodman (2003:364) menyatakan bahwa “Semakin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu”. Pada proposisi ini, Homans memperkenalkan ganjaran dan hukuman. Semakin bernilai ganjaran yang diberikan maka semakin besar kemungkinan aktor akan melakukan tindakan yang diinginkan, dari pada saat ia mendapat ganjaran yang tak begitu bernilai. Tindakan yang diinginkan dalam hal ini memiliki nilai positif, sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif. Homans menemukan bahwa hukuman bukanlah ganjaran yang efisien untuk membujuk seseorang melakukan tindakan yang diinginkan, karena mereka bisa bereaksi terhadap hukuman dengan cara yang tak diinginkan.

4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)

Homans (1974:29) dalam Ritzer dan Goodman (2003:365) menyatakan bahwa “Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima ganjaran yang khusus. Maka baginya akan semakin kurang bernilai pula setiap peningkatan dari ganjaran berikutnya”. Seperti seorang penjual yang bersikap sangat ramah dengan harapan salah satu dari mereka akan membeli barang dagangannya. Hingga pada suatu hari pembeli itu menjadi pelanggannya. Hal ini merupakan ganjaran yang diharapkan oleh penjual. Setelah terus terjadi seperti itu dalam jangka waktu tertentu. Penjual merasa ganjaran tersebut menjadi kurang bernilai baginya. sehingga penjual akan bersikap biasa saja dan tak seramah awalnya. Hal ini Homans sebut sebagai kejenuhan terhadap ganjaran tertentu. Deprivasi-kejenuhan berkaitan dengan sesuatu yang kita beri nilai dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini terdapat dua konsep penting yakni biaya dan keuntungan. Biaya pada setiap perilaku diibaratkan sebagai ganjaran yang hilang karena ia

harus mengesampingkan sederetan kegiatan yang telah direncanakan. Sedangkan keuntungan dalam pertukaran sosial didefinisikan sebagai sejumlah ganjaran/hadiah yang lebih besar dari biaya yang dikorbankan. Oleh sebab itu Homans menyusun proposisi kembali Deprivasi-kejemuhan. “semakin besar keuntungan sebagai hasil tindakan aktor, maka makin besar pula kemungkinan aktor melakukan tindakan itu” Homans (1974:31) dalam Ritzer dan Goodman (hlm. 365).

5. Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)

Proposisi A: bila tindakan orang tidak mendapatkan ganjaran yang diharapkan atau bahkan menerima hukuman yang tidak ia harapkan, maka ia akan marah. Besar kemungkinan orang itu akan bereaksi agresif, dan hasil perilaku yang demikian itu lebih bernilai baginya, Homans (1974:37) dalam Ritzer dan Goodman(2003:365).

Contoh sederhananya ialah: Seorang pembeli telah menjadi langganan, dan ia memesan suatu barang. Ketika menunjukkan jalinan hubungan yang baik maka ia memberikan kepercayaan dengan membayar di awal. Kemudian barang itu tiba, dan ternyata tidak sesuai dengan harapan si pelanggan; maka ia akan kecewa. Sehingga menunjukkan rasa frustrasi dengan memarahi penjual dan tidak akan membeli di tempat itu lagi. Dengan demikian, tindakan itu lebih bernilai karena dapat sedikit meredakan kekecewaannya.

Proposisi B: bila dari tindakan seseorang mendapatkan ganjaran seperti apa yang diharapkan. Terutama jika ganjaran itu lebih besar dari yang diharapkan, atau tidak mendapat hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan merasa puas. Ia akan lebih mungkin melakukan perilaku yang disetujui, sehingga hasil dari tindakan itu akan lebih bernilai baginya, Homans(1974:39) dalam Ritzer dan Goodman (2003:366).

Contoh sederhananya ialah: mungkin si pelanggan tidak begitu memperdulikan kekecewaannya. Bahkan mungkin kemarahannya hanya sebagai ledakan emosi saja, akan tetapi si penjual merasa harus bertanggung jawab dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan, sehingga untuk menenangkan keadaan, si penjual memberikan bonus tambahan barang yang dianggap keduanya bernilai lebih tinggi dari baju yang dipesan. Jelas bahwa pelanggan akan merasa sangat senang. Dari hasil tindakan itu ia merasa bahwa ledakan kemarahannya itu

memberikan hasil positif. Maka lebih mungkin di waktu mendatang ia tidak akan ragu-ragu melakukan tindakan serupa, dalam situasi kekecewaan yang sama.

6. Proposisi Rasionalitas (*Rationality Proposition*)

Ketika memilih beberapa tindakan alternatif, orang akan memilih satu tindakan yang pada saat itu dianggap memiliki nilai atau *value* (V). Sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p) untuk mendapatkan ganjaran yang lebih, Homans(1974:43) dalam Ritzer dan Goodman (2003:366).

Pada dasarnya orang akan menimbang-nimbang setiap bagian dari tindakan yang dilakukan, dengan kemungkinan-kemungkinan ganjaran yang benar-benar akan mereka dapatkan. Proposisi ini menunjukkan adanya interaksi antara nilai sebuah ganjaran dan kemungkinan untuk mencapainya. Hadiah yang sangat diharapkan bukan berasal dari hadiah yang sangat bernilai hingga tidak mungkin dicapai. Hadiah yang bernilai tinggi sekalipun akan diturunkan nilainya apabila aktor menganggap dirinya tidak mungkin menggapainya. Begitupun sebaliknya, hadiah dengan nilai rendah sekalipun akan ditingkatkan nilainya apabila aktor membayangkan akan menggapai hadiah tersebut.

Pada proposisi rasionalitas dapat dilihat hubungannya dengan proposisi sukses, dorongan, dan nilai. Proposisi rasionalitas menerangkan tentang orang akan terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau tidak, tergantung pada persepsi aktor terhadap peluang sukses. Sedangkan persepsi peluang kesuksesan itu tinggi atau rendah, dibentuk oleh kesuksesan yang terjadi dimasa lalu, serta kesamaan situasi saat ini dengan situasi kesuksesan pada masa lampau. Proposisi nilai juga menjelaskan keterangan pada proposisi rasionalitas. Tentang mengapa aktor memberi nilai lebih pada ganjaran-ganjaran tertentu dari pada hadiah yang lain.

Pada akhirnya teori Homans dapat diringkas menjadi pandangan aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional (dalam Ritzer & Goodman, 2003:367). Ia menyatakan struktur yang berskala luas hanya akan dapat dipahami, bila kita memahami perilaku sosial mendasar. Sebagaimana proses pertukaran yang ia gambarkan sebagai sesuatu yang “identik”, ditingkat individual maupun

kemasyarakatan. Homans meyakinkan kembali bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial, baik pertukaran berupa materi maupun non-materi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Matrix Hasil Penelitian Tedahulu

Tahun	Judul	Perbedaan Temuan Penelitian dengan Rencana Penelitian	
		Temuan Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian
2014	Kajian Multisektoral Pengelolaan Sumber Daya Air di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan. (Jurnal)	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membahas tentang pengelolaan sumber daya air yang dianalisis dalam segi konflik dan kesenjangan, yang terjadi; • eksploitasi sumber daya alam dilakukan oleh otonomi daerah yang terlegislasi; • keuntungan yang diperoleh dimasukkan kedalam pendapatan daerah yang sebesar-besarnya; • objek penelitiannya pun dalam ranah yang luas dan lintas provinsi; • subjek pelaku penguasaan dalam memanfaatkan sumber daya air, dilakukan oleh elit pemerintahan daerah otonomi setempat, secara kolektif; • adanya ketidaksepahaman dalam pengelolaan sumber daya air, serta beberapa tujuan dan kebutuhan yang berbeda dalam penggunaan air, memunculkan potensi konflik antara daerah satu dengan daerah lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • fokus kajian pada pengelolaan sumber daya air yang dianalisis dari segi praktik pertukaran sosial yang terjadi dalam pengelolaannya; • <i>ulu-ulu</i> menjadi merasa memiliki sumber daya alam berupa air dan melakukan tata kelola dengan semauanya sendiri, tidak ada bukti kepemilikan yang terlegislasi secara hukum sebagaimana hitam di atas putih; • objek penelitian lebih mikro dan fokus pada satu desa yang memiliki kelangkaan sumber daya air; • penguasaan sumber daya air pada tulisan ini dikuasai secara pribadi, dalam hal ini keuntungan yang diperoleh menjadi pemasukan pribadi <i>ulu-ulu</i>; • ketidaksepahaman terhadap makna dan kebutuhan air yang terjadi antara <i>ulu-ulu</i> dengan konsumen air bersih, menjadikan kesenjangan antara keduanya yang kemudian berujung pada kesepakatan yaitu sebuah pertukaran.

<p>2011</p>	<p>Konflik Antar Petani Pengguna Air Irigasi Sawah Pertanian di Desa Wongsorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. (skripsi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skripsi memiliki tema penelitian konflik pada pengelolaan air; • Menjelaskan tentang proses munculnya konflik irigasi antar pengguna air yang diawali oleh tindakan orang luar daerah bersangkutan, yang berusaha untuk memiliki lahan pertanian di daerah tersebut, dengan alasan perairan dan hasil pertanian yang bagus di lahan pertaniannya. • Memudarnya kinerja kelembagaan pengaturan air seperti “Jaga Tirta” menambah konflik air semakin bertambah. • Terdapat kecenderungan pada lembaga Jaga Tirta untuk mengejar keuntungan dari para petani yang berusaha membayar untuk mendapatkan air yang disebabkan terbatasnya sumber daya dan meningkatnya kebutuhan air • Muncul ketidakpercayaan pada lembaga “Jaga Tirta” sehingga pengairan sawah dilakukan para petani berdasarkan kemauan sendiri. pelanggaran-pelanggaran pun muncul seperti perpanjangan masa irigasi di lahan pribadi sehingga petani lain harus menunggu. Kecurangan tersebut terus berkembang semakin terbuka dan terang-terangan. • Terdapat kesenjangan antara pengguna irigasi satu dan pengguna irigasi yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana penelitian memiliki tema pertukaran sosial dalam tata kelola air; • Menjelaskan tentang proses dan faktor-faktor yang menjadi alasan bertahannya praktik pertukaran pada tata kelola air bersih. Sebagai akibat dari perubahan orientasi <i>ulu-ulu</i> yang seharusnya menjadi distributor namun kini seolah menjadi pemilik atas sumber daya air. • lembaga pengelola telah berhenti beroperasi sehingga rencana penelitian fokus pada <i>ulu-ulu</i> dan konsumen air bersih. • Disinyalir terdapat usaha penguasaan sumber daya yaitu dengan berbagai bentuk pertukaran yang saling menguntungkan, namun pertukaran yang terjadi sering terlihat lebih menguntungkan bagi pihak <i>ulu-ulu</i>. • Ketidakpercayaan konsumen terhadap tata kelola <i>Ulu-ulu</i> tetap ada, seperti penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan <i>ulu-ulu</i> dan berbagai tindakan <i>ulu-ulu</i> yang dirasa kurang profesional, namun dengan terpaksa konsumen harus menerimanya demi berjalannya relasi pertukaran dan mendapatkan air bersih. • Penyimpangan-penyimpangan cenderung dilakukan oleh <i>Ulu-ulu</i> dengan menyumbat air di pipa sebagai usaha peningkatan pemasukan, serta membuat pipa seolah rusak untuk mendapat pemasukan tambahan dari konsumen. Sehingga menyatukan jiwa sosial para konsumen yang merasa dicurangi. • Kesenjangan cenderung terjadi
-------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>lain tidak dapat dihindarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesenjangan ditunjukkan dalam bentuk konflik seperti memutus aliran air yang masuk ke lahan sawah pengguna lain, mendahului pemakaian air sebelum jadwalnya. Melakukan penyuaipan kepada Jaga Tirta untuk mendapat air lebih, dan penyimpanan lainnya. • Ketidak efektifan lembaga bukan karena pendapatan yang kurang sebagaimana rencana penelitian, tetapi karena pengaturan lembaga yang tidak sistematis dan tidak profesional seperti: jarang mencatat laporan petani yang ingin mengairi sawah, pembuatan jadwal pengairan sawah yang sering benturan antara pengguna, serta lemahnya status sanksi pada penyimpanan-penyimpanan, serta kecenderungan menerima suap. 	<p>antara <i>ulu-ulu</i> dengan konsumen. Maupun <i>ulu-ulu</i> dengan <i>ulu-ulu</i> lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat selaku obyek penelitian, lebih bisa menghindari konflik agar tidak menjadi lebih luas karena alasan-alasan pertukaran air dengan barang ataupun air dengan perilaku yang dianggap saling menguntungkan • Bentuk kesenjangan antara <i>ulu-ulu</i> dan pengguna tidak ditunjukkan dalam bentuk konflik tetapi dalam bentuk pembicaraan-pembicaraan sindiran dan gunjingan. Begitupun kesenjangan yang terjadi kepada <i>ulu-ulu</i> dengan sesama <i>ulu-ulu</i>. • Ketidak efektifan tata kelola disebabkan oleh sistem yang masih manual, pembukuan terhadap jumlah konsumen dan pemasukan serta pengeluaran yang tidak dilaksanakan, tidak ada peraturan yang tertulis dan tidak jelas sehingga syarat-syarat yang dikeluarkan untuk konsumen pun menjadi tidak menentu.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif mencakup serangkaian teknik namun yang paling pokok adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumenter” (Denzin & Lincoln, 2009:104). Peneliti menggunakan metode fenomenologi, pada pendekatan ini pengumpulan data lebih menitik beratkan suatu objek tentang situasi, serta perilaku kehidupannya dalam keseharian. Asumsi penting dari penelitian fenomenologi adalah perilaku manusia diatur, dibimbing oleh pengetahuan serta pemahamannya atas situasi dan kondisi yang dihadapinya (Yuswadi, 2017:41). Sejalan dengan hal itu, penelitian fenomenologi mengutamakan data berupa pengalaman hidup seseorang maupun sekelompok orang. Ini merupakan kelanjutan upaya Husserl dan Schutz (dalam Denzin & Lincoln, 2009:336) yaitu mengkaji serangkaian cara masyarakat dalam membentuk dan menyusun ulang alam kehidupan sehari-hari, ia menyatakan bahwa kesadaran dan interaksi bersifat saling membentuk. Kemudian Schutz menambahkan bahwa setiap individu berinteraksi dengan dunia ‘berbekal pengetahuan’ atas konstruk serta kategori-kategori umum yang secara fundamental bersifat sosial. Maka dari itu, bekal pengetahuan merupakan satu-satunya hal yang relatif memungkinkan bagi setiap individu untuk menginterpretasikan pengalaman, maupun memahami motivasi dan maksud-maksud dari individu lain, mendapatkan pemahaman intersubjektif, yang pada akhirnya menjadi pertimbangan untuk mengupayakan suatu tindakan.

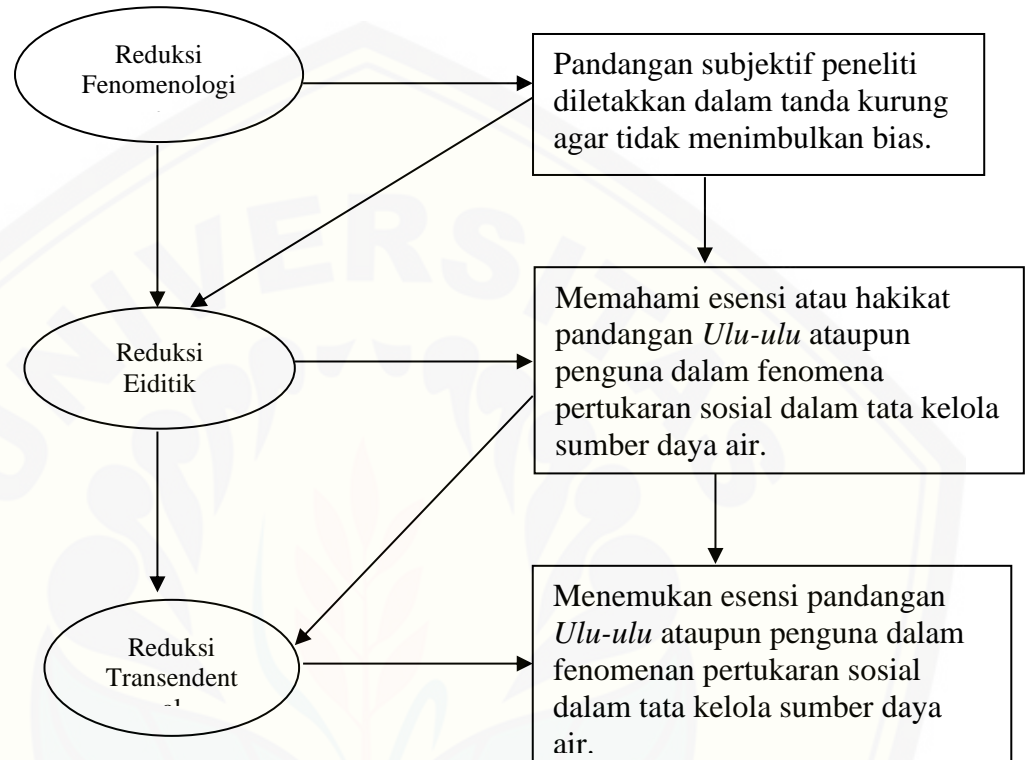
Peneliti terlibat dalam hubungan yang dekat dan akrab dengan orang-orang yang diteliti. Berdasarkan pendapat Punch 1996:11 (dalam Denzin & Lincoln, 2009:105) yang menjadi inti dari hubungan tersebut adalah akses dan penerimaan.

Peneliti juga turut bergabung dengan kelompok-kelompok pengajian perempuan maupun kelompok-kelompok arisan. Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Desa Ampelan. Hal ini setidaknya telah membuat peneliti bisa merasakan bagaimana kesulitan-kesulitan yang dialami, serta melakukan observasi tentang bagaimana cara hidup orang yang diteliti, dan bagaimana cara mereka berkomunikasi. Turut Serta dengan berbaaur dan berpartisipasi membuat peneliti mendapatkan akses yang mudah dalam penggalian data penelitian, dan menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi orang yang diteliti dalam mengungkapkan keluh kesah sehingga pertanyaan penelitian bisa terjawab.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tentang pertukaran sosial dalam tata kelola air bersih ini merupakan hasil dari “*in depth interview*”, yaitu jawaban-jawaban secara langsung dari informan, ucapan spontan sebagai bentuk respon terhadap situasi yang dihadapi informan, maupun segala bentuk perilaku yang tampak sebagai hubungan empati maupun tipifikasi berbagai fenomena di lapangan (Yuswadi, 2017:78). Penggunaan metode kualitatif seperti ini menguntungkan peneliti dalam memahami secara mendalam (empati) terhadap tindakan-tindakan maupun ungkapan-ungkapan yang terus terulang, serta memahami makna fenomena yang terjadi dalam kehidupan keseharian *ulu-ulu* maupun pengguna air bersih dari sudut pandang mereka. Ketika suatu penelitian menggunakan metode fenomenologi, peneliti harus menghindari deskripsi yang bersifat pribadi, sekalipun peneliti secara langsung pernah merasakan fenomena yang dihadapi informan. Hal ini dikarenakan pemahaman atas perilaku individu hanya bisa didapatkan dengan cara menempatkan informan dalam konteks individu yang bersangkutan. Sebagaimana inti dari tulisan ini yang membahas pada ranah penelitian mikro, yakni adanya pertukaran-pertukaran yang terjadi dalam tata kelola air di desa Ampelan sehingga sistem tata kelola tersebut terus berjalan hingga ±16 tahun. Dalam hal ini, peneliti harus memahami perspektif dari masing-masing pihak, yang berakhir pada keputusan tindakan berperilaku. Mengakui bahwa setiap manusia tidak pasif dalam menentukan dunianya, berarti

menegaskan bahwa mereka sendirilah pemrakarsa perilaku, baik itu pilihan, tujuan, harapan, tindakan dan kemampuan inteligensia.

Gambar 1. Skema Cara Kerja Fenomenologi



Sumber gambar: Yuswadi, Hary (2017:42), yang telah dikembangkan berdasarkan data

Mendasarkan pada Yuswadi, (2017:80) skema cara kerja fenomenologi, maka peneliti harus melakukan beberapa tahapan dalam analisis data penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan dengan cermat atau menyaring data yang disebut dengan reduksi fenomenologis, dalam proses ini sebisa mungkin agar penulis dalam memilah data penelitian tidak melibatkan opini-opini pribadi. Melakukan *bracketing out* yaitu meletakkan opini peneliti dalam tanda kurung untuk mempertahankan fenomena bisa dipahami secara objektif.

- 2) Melakukan proses reduksi eiditik, yaitu memahami tentang perilaku dan sifat hakiki dari pengguna air maupun *Ulu-ulu* kaitannya dalam upaya pengambil alihan tata kelola sumber daya air. Melalui proses ini, peneliti diharapkan bisa menemukan “kesadaran murni” sebagaimana objek menggambarkan dirinya
- 3) Berpikir secara abstrak dan peka terhadap fenomena yang terjadi. Menghayati fenomena pertukaran sosial di lapangan penelitian, menelaah lebih dalam menurut penghayatan pengguna dan *Ulu-ulu*. Pada tahap reduksi transendental ini, lebih terorientasi menuju konstruksi objek terhadap tindakan yang dilakukannya dengan gambaran secara utuh, mendalam dan objektif.

3.2 *Setting* Penelitian

Penentuan *setting* penelitian dipertimbangkan dalam bingkai teoretik, serta pertimbangan yang mendasar pada kemungkinan akses masuk lokasi penelitian untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, perlu kita semua ketahui bahwa wilayah yang menjadi sasaran peneliti terletak di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Pada lokasi tersebut, pernah terjadi kesulitan air yang parah pada tahun sebelum 2005, yaitu sebelum bantuan perpipaan datang di desa lokasi penelitian, bahkan sampai setelah mendapat bantuan perpipaan pada tahun 2005 hingga 2018, kesulitan air tetap dirasakan bagi beberapa warga desa. Sebagian besar warga Bondowoso khususnya warga dari luar Kecamatan Wringin kurang mengetahui kasus ini, sehingga peneliti harus mencari tahu sendiri.

Peneliti menemukan beberapa isu menarik dari Desa Ampelan Kecamatan Wringin ini sejak tanggal 11 Januari, yaitu pada awal peneliti melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata di Desa tersebut yang berakhir pada tanggal 23 Februari 2017. Pada saat itu saya ditugaskan untuk mencari isu di sekitar Desa tersebut untuk kemudian dilakukan pelatihan solutif bagi masalah-masalah yang ditemukan. Kelompok kami menemukan 5 bidang masalah yaitu masalah pendidikan, masalah ekonomi, masalah kesehatan, dan dua masalah lingkungan;

yaitu buang sampah sembarangan dan terbatasnya sumber daya air karena akses yang dibatasi. Setelah menemukan masalah-masalah tersebut dan dikonsultasikan bersama dosen pembimbing lapangan, beliau menyarankan untuk membuang masalah air, dan sejak saat itu saya berniat untuk suatu hari akan membahas masalah air tersebut. Kemudian pada tugas akhir kuliah saya berkesempatan untuk membahasnya.

Tahap pertama yang saya lakukan adalah observasi lapangan pada tanggal 1 November 2017. Observasi ini dilakukan untuk mengeksplor beberapa informasi tentang masalah-masalah yang ada di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso. Dalam hal ini, seorang peneliti pasti dihadapkan dengan beberapa realitas subjektif yang berkembang di tengah esensi penghayatan *Ulu-ulu* maupun esensi penghayatan berdasarkan penggunaan air bersih. Selama proses pengamatan, peneliti menemukan beberapa hal unik, seperti kearifan lokal berupa *jedding* yang relatif lebih besar dari pada kamar mandi sendiri, kesulitan akses air bersih karena monopoli dari *Ulu-ulu*, dan pertukaran-pertukaran yang terjadi dalam tata kelola air bersih. Kegiatan memilih fokus data lapangan sangat perlu dilakukan dengan melakukan konsultasi-konsultasi bersama dosen pembimbing skripsi secara berkala, hingga pada tanggal 15 Desember 2017 peneliti bisa mendaftar dalam parade seminar proposal yang bertempat di Ruang 212 FISIP. Pada tanggal 7 februari 2018 peneliti mengurus Surat Ijin Penelitian secara resmi dari pihak Universitas. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di lokasi, akhirnya peneliti memilih mendalami masalah akses air bersih yang dipersulit oleh sebagian *Ulu-ulu* dengan fokus penelitian pada pertukaran-pertukaran yang menjadi alasan dalam mempertahankan model kepemimpinan yang dimonopoli oleh *Ulu-ulu*.

Desa Ampelan ini merupakan salah satu desa di Kabupaten Bondowoso yang jauh dari pusat kota dan letaknya di kawasan dataran tinggi. Dibutuhkan jarak tempuh perjalanan sekitar 45 menit dari pusat Kota Bondowoso menggunakan kendaraan bermotor untuk sampai ke Desa Ampelan. Meskipun berada di tanah jawa namun penduduk Desa Ampelan memiliki kebudayaan madura dan berbahasa madura. Sebagaimana kita tahu bahwa suku madura

terkenal dengan kekukuhannya dalam religiusitas. Pada awal penelitian, warga sangat menerima kehadiran peneliti secara terbuka, namun muncul beberapa kendala saat memasuki Desa Ampelan seperti perbedaan bahasa, adat, dan nilai-nilai. Peneliti terus belajar bahasa mereka dan terus mencoba berbaur hingga akhirnya peneliti bisa memahami bahasa-bahasa yang mereka sampaikan. Disamping itu observasi terus dilakukan, dan peneliti menemukan bahwa warga Desa Ampelan mayoritas adalah petani ladang, peternak dan membuat kerajinan berupa anyaman bambu yang dipergunakan untuk tempat ikan. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai “*sak*”, namun ada juga sebagian kecil warga Ampelan yang menjadi pedagang, Pegawai Negeri Sipil, wirausaha, dan pegawai swasta. Desa Ampelan memiliki 7 (tujuh) dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Taligunda, Dusun Utara Sungai, Dusun Timur Sungai, Dusun Batu Putih Barat, Dusun Batu Putih Timur, dan Dusun Bandusah. Jumlah penduduk di Desa Ampelan 2077 jiwa (laki-laki dan perempuan) yang terdiri dari 955 KK pertanggal 31 April 2018.

Terdapat empat titik *supplier* sumber daya Air, yang terdiri dari empat sumber mata air. Sumber tersebut terbagi atas wilayah paling atas yaitu Sumber Jeruk, wilayah tengah yaitu Sumber Batu Putih dan Sumber Lengis, sedangkan wilayah tengah bawah yaitu Sumber Bringin. Ditambah juga tiga sumur bor aktif tersebar di wilayah bawah, dengan penambahan sumur bor ini harusnya Desa Ampelan sudah memiliki potensi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan Air bersihnya. Pada faktanya berbicara sebaliknya, dimana warga Ampelan yang tidak mampu membayar uang *ngamprah* dan iuran bulanan untuk air bersih dari pipa, maka harus *nyo'on* atau mengambil air secara manual dari sumber mata air Sumber Bringin maupun dari keran-keran di sumur bor, sedangkan air bersih yang berasal dari sumber mata air berada di lokasi yang jauh, yaitu di Desa Ampelan wilayah atas sehingga untuk menjangkaunya masyarakat yang berada di kawasan bawah harus berjalan kurang lebih 1,5 kilo meter dari pusat Desa atau Balai Desa. Tata kelola air bersih di Desa Ampelan belum baik sehingga distribusi air pun belum merata dan belum bisa dinikmati warga Ampelan secara menyeluruh.

Beberapa warga harus berjalan jauh dengan melewati medan yang berbahaya untuk mengambil air bersih dari sumber. Lokasi sumber mata air berada di puncak dataran tinggi, sehingga medan yang ditempuh pun cukup terjal dan memiliki banyak tikungan yang curam. Hal ini juga menjadi penyebab sulitnya jangkauan dari pembangunan pemerintah pusat kota.

Menariknya lokasi ini bagi peneliti ialah, adanya (usaha monopoli sumber mata air) yang dilakukan *ulu-ulu* ditengah-tengah kebutuhan air bersih yang semakin menuntut untuk dipenuhi. Selain itu air bersih merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa untuk seluruh makhluk hidup, sehingga kepemilikannya tidak bisa diklaim oleh satu orang ataupun suatu kelompok. Di lokasi penelitian ini tampaknya terjadi (usaha mengkomoditikan sumber daya alam) yang harusnya dimiliki secara bersama namun diklaim sebagai kepemilikan perorangan. Sehingga segala bentuk pemanfaatan terhadap sumber daya air tersebut harus berdasarkan ijin dan telah memenuhi syarat dari *ulu-ulu*. Uniknya lagi, masyarakat menamakan praktik ini, sebagai bisnis yang mempertukarkan air dengan uang. Sebagian warga justru mewajarkan praktik tersebut sebagai sebuah pertukaran. Selain itu lokasi penelitian memiliki sosial yang terintegrasi secara agama dan keguyubannya, yang mana penduduk Desa Ampelan sangat menjunjung tinggi asas gotong royong yang peduli sesama. Sebaliknya, adanya komodifikasi terhadap sumber daya air yang harusnya dimiliki bersama, seolah membantah fakta tersebut. Berdasarkan keunikan tersebut peneliti menemukan fakta yang akan menjadi penerang dari keunikan tersebut yaitu adanya pertukaran antara air dengan sesuatu yang diharapkan atau sebaliknya, pertukaran dapat berupa materiil ataupun sesuatu yang bersifat nonmateriil, sehingga masyarakat maupun *ulu-ulu* merasa telah memperoleh keuntungannya masing-masing.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam mengawali sebuah penelitian, peneliti perlu menentukan informan untuk memenuhi data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan seorang informan sebagai orang dalam "*an insider*". Sejalan dengan tulisan Denzin dan Lincoln (2009:509) bahwa seorang peneliti harus menemukan "orang

dalam” yang memiliki peran sebagai pengarah sekaligus penerjemah muatan-muatan budaya, jargon, dan bahasa kelompok setempat. Dalam hal tersebut peneliti memilih *an insider* dengan berbagai pertimbangan, yaitu peneliti telah mengenal sebelumnya, serta pernah membantu peneliti melakukan observasi penelitian untuk tugas kuliah sebelumnya. Selain itu Bapak *Carik* (pamong Desa Ampelan) juga merekomendasikan dan mempercayakannya untuk menemani saya mengumpulkan data dan menemui informan yang ditentukan, berdasarkan kesesuaian terhadap masalah penelitian yang diangkat. Informan saya ini bernama Ripin dan merupakan remaja aktif di Desa Ampelan, sehingga dia mengetahui seluk beluk Desa Ampelan, serta pengalaman dalam keterlibatannya tentang tata kelola air di Desa Ampelan, juga telah dipertimbangkan. Penggunaan *an insider*, membuat peneliti bisa menghemat waktu dan menghindarkan kesalahan-kesalahan selama proses berlangsung. Selain dari pada itu, menggunakan orang dalam, membantu peneliti lebih mudah dalam meraih kepercayaan Informan.

Informan ditentukan dengan menggunakan *purposive*, yaitu penentuan informan dengan berbagai karakteristik, serta mempertimbangkan relevansi informan untuk mendukung temuan data di lapangan. Informan yang dipilih adalah yang terlibat langsung dengan tata kelola air, dan memiliki pengalaman seputar air bersih di Ampelan selama minimal dua tahun. Hal ini untuk memastikan akurasi data yang ditemukan. Dari berbagai informasi yang telah didapat oleh penulis, maka informan dibagi atas dua kelompok, yaitu:

- A. Informan pokok, yaitu informan utama yang terlibat langsung dan paling mengetahui tentang kejadian dan tata kelola air. Informan terdiri dari sekretaris desa, *ulu-ulu* yang berada paling dekat dengan sumber atau pengendali sumber paling atas. Disamping itu juga ibu-ibu pengguna air pipa, yang telah berganti-ganti saluran pipa pada *ulu-ulu* yang berbeda 2-5 kali. Serta konsumen yang menggunakan pompa air pribadi untuk menimba sumur bor dan mantan *ulu-ulu* yang berhenti karena konflik perebutan wilayah.

1. Nama : Bapak Supardi

Usia : 46 Tahun
Alamat : Dusun Timur Sungai, Desa Ampelan
Pekerjaan : Sekretaris Desa Ampelan

Beliau merupakan penduduk asli Desa Ampelan, menjadi perangkat Desa sejak umur 18 Tahun hingga menjabat sebagai sekretaris Desa Ampelan. Merupakan saksi sejarah perkembangan tata kelola air di Ampelan.

2. Nama : Bapak Sinta
Usia : 26 Tahun
Alamat : Dusun Batu Putih, Desa Ampelan
Pekerjaan : *Loh Benyoh* Sumber Jeruk Pertama

Merupakan *ulu-ulu* yang mengelola di tandon pusat Sumber Jeruk, sekaligus satu-satunya pengurus di Sumber Jeruk. Pendiri Sumber Jeruk dan kepengurusannya dibantu oleh Bapak Nuryati selaku paklik beliau. Pernah menjadi *ulu-ulu* di Sumber Lengis namun diberhentikan pasca proyek pipanisasi dan mengelola Sumber Jeruk dengan swadaya dari beberapa kerabatnya. Satu-satunya motivasi menjadi *ulu-ulu* adalah demi mengalirkan air ke rumah kerabat dekat khususnya orang tua.

3. Nama : Bapak Er
Usia : 65 Tahun
Alamat : Dusun Bandusah, Desa Ampelan
Pekerjaan : *Loh Benyoh* Sumber Lengis pertama

Dalam reset ini, beliau sebagai ketua *ulu-ulu* yang dipilih setelah pipanisasi di Sumber Lengis. Bapak Er merupakan pemilik kekuasaan tertinggi di Sumber Lengis. Beliau merupakan saksi sejarah yang mengawal pipanisasi di Sumber Lengis.

4. Nama : Bapak Abdus samad
Usia : 45 tahun
Alamat : Dusun Timur Sungai, Desa Ampelan

Pekerjaan : Mantan *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih

Beliau merupakan penduduk asli Dusun Batu Putih, Desa Ampelan kemudian pindah ke Ampelan tengah yaitu di Dusun Timur Sungai sehingga sangat mengetahui keadaan pada permasalahan sumber mata air di Ampelan khususnya Sumber Batu Putih. Pernah terlibat langsung dalam pembangunan Sumber Batu Putih, merupakan tokoh masyarakat dan yang tau sosial Desa Ampelan. Pernah terlibat konflik perebutan posisi sebagai *ulu-ulu* air pipa dengan sesama *ulu-ulu* hingga beliau mengundurkan diri.

5. Nama : Bapak Nuryati
Usia : 65 Tahun
Alamat : Desa Gubrih
Pekerjaan : *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih Pertama

Merupakan *ulu-ulu* di tandon pusat Sumber Batu Putih yang berasal dari Desa Gubrih, rumahnya paling dekat dengan sumber sehingga paling tau keadaan sumber. Beliau adalah pemilik wilayah Batu Putih sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur kepengurusan Sumber Batu Putih di Desa Ampelan dan Desa Gubrih. Beberapa kali terlibat konflik dengan pengurus Sumber Batu Putih dibawahnya khususnya dengan pemerintah Desa Ampelan.

6. Nama : Ibu Marsusi / Ibu Milan
Usia : 38 Tahun
Alamat : Dusun Krajan, Desa Ampelan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Pengguna Sumur Bor Balai

Merupakan Ibu rumah tangga yang pernah terlibat konflik dengan *ulu-ulu* hingga telah berganti *ulu-ulu* lima kali, dan akhirnya berhenti di Sumur Bor Balai Desa. Beliau merupakan orang terpandang karena status ekonomi tertinggi di daerahnya, suaminya bekerja sebagai PNS. Pernah mengalami ketidakadilan pembayaran dalam tata kelola air pipa, dimana ia ditarik iuran lebih tinggi daripada tetangganya.

7. Nama : Ibu Rumiwati / Ibu Andri
Usia : 49 Tahun
Alamat : Dusun Krajan, Desa Ampelan
Pekerjaan : Kader Posyandu / Pengguna Sumur Bor Balai

Merupakan ibu rumah tangga sekaligus Kader Desa Ampelan sehingga sangat mengetahui sosial Desa Ampelan dan segala seluk beluk tentang air. Memiliki pengalaman berganti *ulu-ulu* sampai tiga kali karena terlibat konflik dengan *ulu-ulu*, sehingga beliau mengetahui macam-macam karakteristik *ulu-ulu*.

8. Nama : Bapak Marsusi / Bapak Firdaus
Usia : 60 Tahun
Alamat : Dusun Utara Sungai
Pekerjaan : Petani / Pengguna Sumur Bor Utara Sungai

Pernah menjadi pengguna air sumber dari pipa dan berpindah ke sumur bor di Dusun Utara Sungai, sehingga beliau memiliki pengalaman di dua sumber yang berbeda, merupakan penduduk asli Desa Ampelan dan mengetahui masalah-masalah air di Desa tersebut.

9. Nama : Ibu Mardiyah / Ibu Yanti
Usia : 46 Tahun
Alamat : Dusun Krajan, Desa Ampelan
Pekerjaan : Warga Pengusaha Keripik / Pengguna Sumber Batu Putih

Merupakan ibu rumah tangga yang membantu suaminya dalam usaha rumahan keripik singkong, sehingga membutuhkan air yang lebih banyak daripada konsumen lainnya. Penduduk asli Desa Ampelan sekaligus saksi sejarah pembangunan pipanisasi mulai sebelum terjadi kemarau panjang tahun 1996.

10. Nama : Ibu Alimatus Sakdiya/ Ibu Danang
Usia : 44 Tahun
Alamat : Dusun Utara Sungai, Desa Ampelan

Pekerjaan : KASI Pemerintahan / Pengguna Sumber Bringin Tradisional

Merupakan perangkat desa sehingga mengetahui proses terbentuknya kepengurusan tata kelola air dan masalah-masalah yang berkaitan dengan *ulu-ulu* dan pihak Desa Ampelan. Pernah menggunakan air sumber dari pipa dan terlibat konflik dengan *ulu-ulu*, sehingga sekarang berpindah ke Sumber Bringin dengan cara *nyo'on*.

11. Nama : Ibu Nur Aini
Usia : 33 Tahun
Alamat : Dusun Utara Sungai, Desa Ampelan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Pengguna pompa air pribadi di Sumber Bringin

Merupakan Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai penjahit. Rumahnya berada dekat dengan Sumber Bringin, namun memilih menjadi konsumen air pipa di Sumber Batu Putih. Pernah terlibat konflik dengan *ulu-ulu* air pipa sehingga berhenti. Beliau salah satu dari 4 keluarga yang mengambil air di Sumber Bringin dengan menggunakan mesin pompa air.

B. Informan tambahan/non kunci yaitu orang yang mengetahui berdasarkan pengalaman mereka. Informan yang dipilih merupakan sekretaris kecamatan Wringin yang mengetahui proses penyetujuan usulan Anggaran Dana Desa, khususnya beberapa program pipanisasi di Desa Ampelan. *Ulu-ulu* di wilayah tengah dan wilayah tengah bawah yang menerima aliran dari *Ulu-ulu* wilayah atas. Terdapat juga pengganti *ulu-ulu* di wilayah Ampelan bawah yang memiliki pengalaman dalam mengatasi warga yang tidak sportif dalam masalah air pipa, dan ibu-ibu yang pernah berpindah-pindah saluran air. Informan tambahan dari konsumen dipilih secara acak dengan kriteria memiliki pengalaman sendiri terhadap tata kelola air di Desa Ampelan, penduduk Desa Ampelan minimal 5 tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif partisipatif, Tobert mendefinisikan tentang apa yang pantas dianggap sebagai 'data' maupun catatan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai bahan refleksi. "Tobert dalam buku *Handbook of Qualitative Research* oleh Denzin dan Yvonna (2009:431) mendasarkan semua aspek pengalaman manusia dan ekspresi *idiosinkratik* sebagai 'data' penelitian. meskipun secara keseluruhan bersifat verbal, baginya itu tetap menjadi data dan menyebutnya dengan istilah *post-verbal meditatif*".

3.4.1 Observasi

Observasi terdiri dari kumpulan kesan terhadap dunia sekitar atau objek penelitian berdasarkan kemampuan daya serap panca indera manusia. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke tempat penelitian, dan mengamati serta mengkaji gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian secara berulang. Peneliti harus bisa mengobservasi berbagai realitas yang berpengaruh maupun dipengaruhi oleh fenomena di lapangan. Oleh sebab itu peneliti mencoba mengaplikasikan pendapat Steinback dan Steinback (dalam Yuswadi, 2017:75) bahwa dalam kegiatan observasi seorang peneliti perlu "*listens to what people say, observes what they do, ask them questions when appropriate, and participates in their activities whenever possible*". Hal itu peneliti lakukan dengan cara mendatangi secara langsung lokasi fenomena dan berusaha tinggal bersama di desa tempat kejadian berlangsung. Serta berusaha bertempat tinggal di rumah penduduk asli Desa Ampelan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam seputar praktik pertukaran yang dilakukan oleh *ulu-ulu* dengan sesama *ulu-ulu*, maupun *ulu-ulu* dengan konsumennya.

Pada tanggal 1 November 2017, peneliti melakukan observasi tahap awal. Tahap awal observasi berbentuk deskriptif berisi rutinitas, pola interaksi, dan organisasi-organisasi sosial yang terdapat di lapangan. Berdasar pada deskripsi tersebut kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada beberapa anggota masyarakat yang dianggap sebagai informan kunci sementara. Abstrak itulah yang kemudian menuntun peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang

akan datang. Upaya peneliti untuk memahami *setting* membuat peneliti harus melakukan interaksi lebih dalam dan rinci, sebagaimana Yuswadi (2017:79) bahwa observasi tidak bisa dilakukan hanya sekali jika ingin benar-benar memahami situasi, melainkan dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*). Setelah peneliti akrab dengan *setting* barulah pada tanggal 24 April 2018 peneliti benar-benar bisa melakukan observasi terfokus, yaitu “mencurahkan perhatian penuh pada masyarakat, perilaku, perasaan-perasaan, waktu, ruang, struktur, atau proses-proses praktik yang mengindikasikan adanya pertukaran secara lebih mendalam namun terbatas” (Denzin & Lincoln, 2009:528).

Setelah melakukan observasi lapangan, kemudian data penelitian akan dikoreksi dan diperkuat dengan kunjungan langsung *door-to-door* ke rumah penduduk yang menjadi informan, dan melakukan kunjungan kepada semua pimpinan kelompok-kelompok *ulu-ulu* di Desa Ampelan. Supaya bisa berbaur dengan penduduk Desa Ampelan, peneliti juga tinggal di lingkungan Desa Ampelan dengan memposisikan diri sebagai *human instrument* yaitu, menetap di rumah warga dalam jangka waktu yang relatif lama agar mengenal mereka secara lebih intim. Esensi dari penelitian seperti ini ialah, bagaimana peneliti berusaha memahami fenomena di lapangan secara mendalam dengan membangun rasa “empati”. Mendasarkan kepada Yuswadi (2017:78) bahwa dengan membangun rasa empati, peneliti bisa mengambil data melalui pemahaman terhadap tindakan-tindakan atau ungkapan-ungkapan yang sering berulang, serta fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari *ulu-ulu* dan para pengguna air pipanya.

3.4.2 Wawancara

Pengumpulan data menggunakan wawancara dari berbagai sumber dan teknik, Denzin (1994) menyebutnya sebagai *data triangulation* yaitu bentuk konfirmasi sekaligus konfrontasi terhadap sumber data, artinya peneliti tidak boleh begitu saja menerima segala informasi dari informan sebelum melakukan kroscek tentang data yang sama dengan sumber yang lain, dengan demikian keberadaan triangulasi diperlakukan sebagai alternatif untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif (dalam Yuswadi, 2017:78-79). Wawancara sendiri

merupakan bentuk perbincangan, mendengar, dan seni bertanya. Wawancara merupakan hal yang umum dan ampuh sebagai salah satu cara memahami manusia (Denzin & Lincoln, 2009:495). Peneliti menggunakan teknik *in-depht interview* dan percakapan informal di lapangan, sehingga data yang terkumpul dapat berupa jawaban-jawaban langsung dari informan, ucapan-ucapan respon spontan informan, perilaku-perilaku yang muncul berdasarkan hubungan empati maupun tipifikasi fenomena yang ditemukan di lapangan. diharapkan peneliti dan informan lebih memiliki ruang gerak yang luas baik dalam menggali data, maupun dalam hal menjawab pertanyaan peneliti. Mengingat fokus penelitian pada ranah mikro yaitu memahami hubungan perilaku konsumen dengan *Ulu-ulu* maka dibutuhkan teknik wawancara yang luwes dan mengalir agar informan pun merasa leluasa mengungkapkan masalah-masalah dari yang paling sensitif yang melibatkan emosional sekalipun. Hal ini sejalan dengan tulisan Denzin dan Lincoln (2009:508).

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi peneliti saat proses pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, yaitu a) Akses lokasi, b) memahami bahasa dan budaya responden, c) bagaimana peneliti mencitrakan diri, d) menemukan informan, f) meraih kepercayaan, g) menjalin hubungan harmonis, h) dan kemudian mengumpulkan data-data empiris (Denzin & Lincoln, 2009:508-510). Peneliti mencoba masuk dan melibatkan diri ke lokasi penelitian pada tanggal 02 Maret 2018, dan tinggal serta belajar bahasa mereka yaitu bahasa Madura, karena hanya sebagian penduduk Ampelan yang bisa mengerti bahasa Indonesia maka peneliti memilih belajar bahasa Madura pada penduduk sekitar Ampelan. Penduduk Ampelan merasa senang ketika orang Jawa mau memahami budaya dan bahasa mereka, akhirnya peneliti membiasakan diri mengucapkan bahasa Madura. Sebelumnya peneliti sama sekali tidak mengerti bahasa Madura sehingga akses ke lokasi menjadi sulit, saat wawancara minggu pertama, peneliti menggunakan bahasa Indonesia, sayangnya tidak semua penduduk bisa, kondisi ini menjadi semakin sulit ketika menemukan jargon-jargon “*mon kerja aeng ngakannah deri aeng*” atau bahasa budaya seperti, peneliti harus makan dan

menghabiskan makanan yang diambilkan tuan rumah sebagai penghormatan. Menurut kebiasaan mereka, jika masih menyisakan makanan di piring artinya peneliti telah menghina tuan rumah, dan jika kabar tersebut cepat tersebar ke penduduk lain, maka peneliti akan mengalami penolakan dalam akses lokasi.

Mempertimbangkan kemudahan dalam penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan “*an insider*”, dengan menggunakan orang dalam, peneliti lebih mudah dalam meraih kepercayaan informan, selain itu menjalin hubungan yang harmonis juga dilakukan untuk memahami situasi sosial berdasarkan perspektif dan sudut pandang mereka. Memulai perbincangan wawancara dengan basa-basi dan bercerita seputar pengalaman pribadi, atau bertanya tentang aktivitas-aktivitas yang sedang mereka lakukan. Saat informan mulai banyak bercerita, maka peneliti bertugas untuk mengarahkan cerita menjadi data yang dibutuhkan penelitian. Peneliti juga diuntungkan dengan etnis Madura yang melekat pada diri informan, karena cenderung terkenal dengan pembawaan yang keras dan ekspresif, maka tidak sulit menggiring mereka untuk menjelaskan penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelola air serta motivasi dalam mempertahankan kekuasaan mengelola sumber daya air.

3.4.3 Dokumentasi

Visual sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, metode visual berguna untuk merekam, menganalisis, serta mengkomunikasikan kehidupan sosial melalui film, video, fotografi (Denzin & Lincoln, 2009:558). Selama penggalan data berlangsung, peneliti juga menggunakan *tape recorder* untuk merekam perbincangan dalam wawancara. Dokumentasi visual dan audio merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, karena berguna sebagai alat untuk mencatat dan mendokumentasikan kehidupan sosial. penggunaan visual dalam sosiologi akan menjadi metode terdepan untuk membaca, mengonstruksi serta menafsirkan berbagai teks sosial. Oleh sebab itu peneliti kualitatif lebih sering menaruh perhatian pada model alternatif sebagai alat untuk mendukung representasi data serta mengumpulkan data-data empiris (Denzin & Lincoln, 2009:497). Dokumentasi sangat mendukung dalam sebuah metode pengumpulan

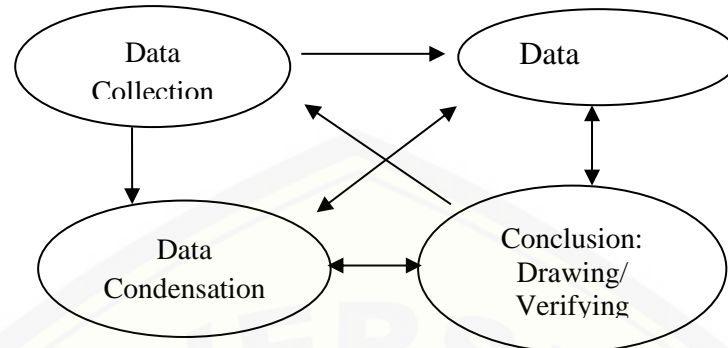
data empiris, karena dapat membuktikan keaslian data selama di lapangan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Yuswadi (2017:79) bahwa untuk menguji keakuratan data bisa menggunakan triangulasi metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data observasi, wawancara tak terstruktur, dokumentasi, serta interpretasi dokumen sejarah oral dan pribadi. Ilmuan lain Elizabeth Edward (1992) juga menegaskan bahwa fotografi sangat berguna sebagai informasi visual tentang klasifikasi suatu informasi, oleh sebab itu fotografi didefinisikan sebagai “mekanisme sederhana penyingkap kebenaran” (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:558).

Dokumentasi dalam hal ini berupa foto, video, serta dokumen-dokumen Desa, berupa monografi Desa Ampelan, peta Desa Ampelan, Sejarah ringkas Desa Ampelan, serta profil Desa Ampelan. Dokumentasi ini diperlukan dalam rangka menyusun ingatan peneliti dalam menuliskan waktu, lokasi, serta suasana yang ada di lapangan, sama pentingnya mengumpulkan data-data sekunder berupa catatan sejarah dan informasi seputar lokasi dan kondisi lapangan penelitian untuk menggambarkan situasi secara terorganisir, padat informasi, terperinci, serta akurasi data yang dapat diuji. Setelah pengumpulan data memasuki fase “data jenuh” maka proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dihentikan. Menurut Yuswadi (2017:81) pengumpulan data dianggap jenuh apabila peneliti telah melakukan berbagai upaya selama proses pengumpulan data, namun data yang diperoleh berupa informasi atau jawaban yang sama dan sejenis sekalipun jawaban tersebut diperoleh dari informan-informan baru. Kemunculan situasi demikian, sering ditandai dengan data-data yang terkumpul selalu menunjukkan kesamaan dari bermacam-macam situasi maupun sumber yang berbeda.

3.5 Analisis Data

Sebuah penulisan ilmiah dibutuhkan metode dalam analisis data sehingga dapat dipastikan bahwa data memiliki kualitas tinggi dan aksesibel. Proses analisis data dilakukan pada saat menentukan rancangan penelitian yaitu sebelum tahap pengumpulan data dilakukan, tahap kedua dilakukan sewaktu proses

pengumpulan data dan analisis sementara, dan tahap terakhir dilakukan setelah tahap pengumpulan data terakhir.



Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman 2014 (dalam Yuswadi, 2017:50).

Kondensasi data, yaitu proses pemilihan data, dimana peneliti berusaha membuat data menjadi padat dan kuat. Kondensasi data terjadi secara terus-menerus mulai dari sebelum data digali sudah dilakukan antisipasi data kondensasi terhadap kerangka konseptual ataupun pertanyaan penelitian, sehingga kemungkinan kerelevanan data saat pengumpulan data memiliki relevansi tinggi. Kemudian data kondensasi dilanjutkan dengan penulisan ringkasan, coding, tema berkembang, sehingga menghasilkan kategori dalam analisis. Bahkan setelah aktivitas lapangan, proses transformasi bisa terus berlanjut sampai selesai penulisan laporan tahap akhir yang merupakan bagian dari analisis. Data kondensasi merupakan analisis data yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat diverifikasi, sifat data kondensasi ialah fokus, menyisihkan, dan mempertajam.

Penyajian data, didefinisikan sebagai konstruk informasi yang padat dan terstruktur. Langkah kedua dalam tahap analisis data ialah menampilkan data yang baik dan benar sebagai proses untuk menuju analisis kualitatif yang kuat. Tahapan penyajian data yang baik dan terstruktur akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan pengambilan tindakan. Untuk itu peneliti menyajikan data dalam berbagai jenis tabel, bagan/gambar naratif, serta ringkasan yang telah diorganisir secara teratur.

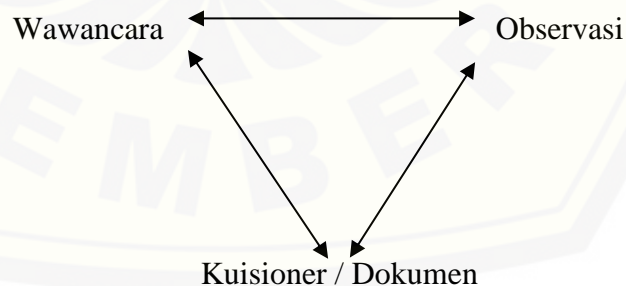
Pada tahap ketiga yaitu *pengambilan kesimpulan dan verifikasi*, merupakan usaha memaknai data yang telah teruji validitasnya dari data yang disajikan dengan melakukan verifikasi selama penelitian secara terus-menerus (Yuswadi, 2017: 52). tahap ini melibatkan seorang peneliti dalam proses interpretasi dengan menetapkan makna yang terkandung dari data tersaji. Miles dan Huberman menyebutkan cara-cara yang bisa digunakan peneliti yaitu bisa dengan metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, melakukan metode konfirmasi seperti triangulasi, menindak lanjuti temuan-temuan, serta cek-silang hasil temuan. Pada akhirnya pengambilan kesimpulan dan verifikasi ialah upaya-upaya untuk menempatkan temuan atau salinan sajian data kedalam seperangkat data lain. Serta menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang tersaji itu sendiri. dengan menguji validitas data sehingga suatu tulisan dapat dipastikan kekokohnya, kebenarannya, serta kecocokannya dengan keadaan yang sebenarnya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data, juga biasa dikenal dengan proses validitas data. Dalam proses ini peneliti menggunakan *triangulasi* yaitu suatu bentuk pengujian kebenaran data yang telah terkumpul dalam proses penelitian lapangan dengan berbagai macam strategi (Yuswadi, 2017:64). Kebenaran suatu data penelitian bisa diuji dengan melakukan kroscek atau konvergensi antar peneliti atau penyatuan catatan lapangan satu peneliti dengan hasil observasi peneliti lain; melakukan kroscek dengan metode, sumber, dan waktu yang berbeda; serta menguji kebenaran data dengan mengadakan *member check*. Perbedaan-perbedaan pandangan dari hasil kegiatan kroscek data akan selalu memunculkan bias serta kekuatan yang beragam, maka dengan itu diharapkan dapat menjadi kesatuan data yang saling melengkapi suatu temuan penelitian. Sejalan dengan Glaser (1978) yang mengakui bahwa teori yang dibangun hanya berdasarkan pada satu sumber data akan melemahkan teori itu sendiri, namun akan memiliki hasil sebaliknya jika teori yang dibangun dengan mendasarkan dari berbagai sumber yang berbeda (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:605).

Proses Triangulasi data dilakukan demi keakuratan serta kesempurnaan data itu sendiri, dengan melakukan serangkaian strategi pengujian validitas sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu pengujian terhadap kredibilitas data dengan melakukan kroscek kepada beberapa sumber yang berbeda. Pada proses ini, peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus pengujian data kepada Pemerintah Desa Ampelan; tokoh masyarakat setempat; serta sesama *Ulu-ulu* atau sesama pengguna air bersih. Langkah selanjutnya ialah mendeskripsikan, melakukan kategorisasi terhadap data mana yang memiliki pandangan sama dan data mana yang menunjukkan pandangan berbeda, serta data mana yang lebih spesifik dari ketiga sumber tersebut. Setelah kumpulan data dirangkai dalam sebuah analisis dan telah ditarik sebuah kesimpulan, maka langkah berikutnya ialah melakukan konfirmasi kembali kepada ketiga sumber data untuk mencapai sebuah kesepakatan. Proses pengecekan kembali ini disebut juga dengan *member check*, yaitu upaya memperoleh validitas data yang disepakati langsung oleh pemberi data, sehingga hasil analisis menjadi semakin kredibel / dapat dipercaya.
- b. Triangulasi metode pengumpulan data bisa dilihat dengan jelas melalui skema berikut:



Gambar 3. Skema Triangulasi Metode Pengumpulan Data

Sumber : Yuswadi, Hary. “Metode Penelitian Sosial: Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif”. UPT Penerbitan – Universitas Jember. 2017:65).

Sebagaimana skema di atas, menjelaskan bahwa proses menguji kebenaran serta keakuratan data, dilakukan dengan kroscek pada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Data hasil wawancara, akan dikroscek dengan data hasil temuan observasi, dokumentasi. Apabila hasil triangulasi belum menemukan kesepakatan data yang sama, maka penggalan data wawancara akan diulangi dalam diskusi yang lebih intens dengan sumber data yang sama atau sumber data berbeda. Proses ini akan terus berulang hingga menemukan kesepakatan data yang pasti, karena bisa saja semua data memiliki kebenarannya masing-masing, sudut pandang yang berbedalah yang membuat data tersebut berbunyi lain.

Triangulasi waktu, waktu bisa memberikan pengaruh pada suasana hati sumber data atau informan, sehingga data temuan dengan teknik wawancara bisa saja berbeda dari waktu sekarang dengan waktu sore siang. Begitupun kredibilitas sebuah data akan berkurang, oleh sebab itu pengujian kebenaran dan keakuratan data akan dilakukan dengan kroscek data wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka/referensi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh suatu rangkaian data yang paling akurat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat pertukaran sosial dalam tata kelola air bersih di Desa Ampelan. Semua berawal dari tiga aktivitas yaitu (1) adanya pembuatan tandon pada sumber mata air dan pipanisasi, yaitu pembatasan penggunaan air bersih pada sumber mata air yang kemudian didistribusikan ke tandon-tandon *ulu-ulu* dengan menggunakan pipa, pada setiap tandon yang tersebar terdapat *ulu-ulu* yang mengelola dan pengelolaan terhadap sumber ini telah sepenuhnya diserahkan kepada *ulu-ulu* oleh pemerintah desa, artinya inilah awal dari pemberian kewenangan kepada *ulu-ulu*, dan membuat *ulu-ulu* merasa memiliki hak atas sumber daya air, hal tersebut menciptakan perubahan orientasi *ulu-ulu* terhadap tugasnya yang seharusnya melayani masyarakat pengguna malah menjadikan air seolah miliknya dan menjadikan air sebagai bahan pertukaran dengan *ulu-ulu* maupun dengan masyarakat pengguna; (2) pembayaran iuran dan *ngamprah*, yaitu salah satu persyaratan yang harus dipenuhi setiap warga untuk menikmati air bersih layak minum di Desa Ampelan. *Ngamprah* adalah uang muka sebagai tanda berlangganan setelah itu warga Ampelan sebagai pelanggan harus membayar iuran rutin setiap bulan, besaran iuran ini berbeda pada setiap orang, umumnya tergantung jarak tempuh pipa dan besaran tandon; (3) adanya syarat-syarat bagi konsumen air pipa. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat akses air bersih bagi warga Desa Ampelan menjadi terbatas. Warga Ampelan sebelumnya bisa bebas menggunakan air bersih dari sumber manapun tanpa adanya syarat-syarat yang mengikat, namun adanya aktivitas tersebut menjadikan warga Ampelan kehilangan kebebasan dan

kepemilikan sumber daya air. Setiap sumber mata air dan sumur bor langsung dibentuk kepengurusannya dalam wadah HIPPAM, yang mana warga Desa Ampelan menyebut pengurus tersebut dengan sebutan *loh benyoh / ulu-ulu*. Namun organisasi tersebut berjalan kurang dari 5 tahun, disebabkan oleh kelemahan dalam tata kelola air pada saat itu, dimana *rekrutment* pengurus hanya dipilih sebatas lisan, tidak ada struktur yang jelas serta ketidakjelasan pembagian keuntungan. Berdasarkan kelemahan itu membuat pengurus tidak bisa bekerja dalam kelompok dan tata kelola air menjadi semakin tidak terkendali oleh pemerintah Desa. Adanya sistem tata kelola tersebut mengharuskan warga menjadi terikat oleh peraturan-peraturan yang dibentuk oleh pengurus air atau *ulu-ulu*. Masyarakat dipaksa untuk mengikuti aturan-aturan tersebut untuk dapat menikmati air bersih. Hal tersebut semakin mendorong *ulu-ulu* untuk menguasai dan seolah menjadi pemilik atas sumber daya air. Hasil analisis terhadap fakta dilapangan menunjukkan bahwa sumber daya air yang harusnya menjadi milik bersama dan kini menjadi komoditas yang menguntungkan bagi *ulu-ulu*, ditambah dengan keterbatasan persediaan air bersih di Ampelan seolah mendorong warga sebagai konsumen untuk menerima keadaan tersebut. Oleh sebab itu air mampu menjadi unsur pemaksa yang mendorong masyarakat pengguna maupun *ulu-ulu* untuk saling menjalin relasi dan saling membutuhkan

Sistem tata kelola air dengan cara pipanisasi ini telah berlangsung hingga 16 tahun lamanya, terhitung mulai 2003/2004 yaitu sejak pertama masuknya pipanisasi di Desa Ampelan. Banyak warga masyarakat secara tidak langsung mengeluhkan praktik-praktik tata kelola seperti ini, oleh karena ketidakpuasan masyarakat pengguna tersebut memunculkan anggapan bahwa tata kelola air telah menjadi lahan usaha pribadi *ulu-ulu*. Setelah diteliti lebih mendalam ternyata latar belakang keberlangsungan tata kelola air di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, ialah karena adanya pertukaran-pertukaran yang dilakukan antara *ulu-ulu* dengan konsumen, dan *ulu-ulu* dengan sesama *ulu-ulu*. Tidak semua pertukaran yang terbentuk berhasil dan menghasilkan ganjaran yang diharapkan, pada pertukaran yang tidak seimbang ini biasanya mengakibatkan

ulu-ulu memilih berhenti dari jabatannya, sementara sebagai konsumen pun akan berhenti menjadi konsumen dan berpindah kepada *ulu-ulu* yang lain. Nampaknya pertukaran yang terjadi lebih menguntungkan bagi *ulu-ulu* namun demikian, tidak semua pertukaran harus benar-benar seimbang secara sempurna dengan perbandingan 50:50, karena setiap orang memiliki definisi dan nilai kepuasannya masing-masing sehingga bagi pihak yang berelasi merasa saling diuntungkan. Hal berikut ini merupakan pertukaran-pertukaran yang terdapat dalam hubungan *ulu-ulu* dengan konsumen, dan *ulu-ulu* dengan sesama *ulu-ulu* (1) pertukaran air dengan dukungan sosial; (2) pertukaran air dengan hubungan kekerabatan; (3) pertukaran air dengan privilege dalam masyarakat. Berdasarkan semua pertukaran yang ada, peneliti melihat bahwa pertukaran tidak harus melalui pertukaran dengan materiil, sebab nominal yang ada merupakan bentuk kontraktual antara pengurus dengan konsumennya. Disamping itu, terdapat faktor pendorong lainnya yaitu pertukaran sosial yang kemudian membuat *ulu-ulu* mempertahankan posisinya dan relasinya. Begitupun bagi masyarakat pengguna, mendapatkan pasokan air bersih yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari sudah merupakan keuntungan. Sebagaimana pada pertukaran sosial dengan kelancaran air mampu membangun relasi karena dalam hal ini *ulu-ulu* telah memperoleh kekuasaan serta hak istimewa dalam masyarakat. Begitupun pengguna air pipa khususnya pengusaha keripik singkong yang membutuhkan pasokan air bersih lebih banyak, mungkin harus memberikan keuntungan lebih pula untuk pengurus agar air untuknya datang lebih lancar, sehingga kedua pihak merasa saling mendapat keuntungan, maka terjadilah sebuah relasi berkelanjutan. Begitu pula pada *point* berikutnya yaitu pertukaran air dengan dukungan sosial yang juga termasuk dalam salah satu faktor bertahannya sebuah relasi. Fakta dilapangan megutarakan bahwa *ulu-ulu* membutuhkan pengakuan terhadap dirinya atas keberadaannya ditengah masyarakat serta kemampuan dalam mengelola air pipa seperti argumen “hanya *ulu-ulu* tersebut yang bisa menjalankan pengaturan air, selain dirinya tidak akan ada yang mampu” argumen ini termasuk bentuk dukungan sosial yang membuat diri *ulu-ulu* seolah menjadi tokoh yang dianggap penting dan seolah memiliki kedudukan satu tingkat lebih tinggi dari pada wara yang lainnya.

Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa *ulu-ulu* yang tidak mendapatkan dukungan sosial lebih rentan untuk mengundurkan diri sebagai *ulu-ulu*, sebagaimana Bapak Abdussamad dan Bapak Um yang mengundurkan diri karena telah diacuhkan dan tidak lagi mendapat pengakuan secara baik oleh sesama *ulu-ulu* maupun oleh konsumennya. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan berulang kali dalam pembahasan bab-bab sebelumnya bahwa prinsip pertukaran oleh George C. Homans adalah mencari untung dan menghindari kerugian-kerugian, keuntungan tidak selalu berupa materiil atau sesuatu yang tampak tetapi bisa juga berupa imateriil yaitu keuntungan yang tidak tampak oleh orang lain tapi bisa dirasakan oleh penerima dan ketika *reward-reward* yang diharapkan tidak didapatkan maka kemungkinan perulangan terhadap tindakan tersebut menjadi kecil atau bahkan tidak ada perulangan.

5.2 Saran

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pihak pemerintah setempat mengevaluasi kembali kinerja pada tata kelola air bersih di Desa Ampelan, sehingga masalah-masalah yang muncul dalam proses distribusi air bersih dapat diidentifikasi dan ditemukan solusinya. Hal ini memungkinkan keadilan dan pemerataan air bersih untuk Desa Ampelan dapat tercapai. Sehingga kesejahteraan warga Desa Ampelan menjadi terjamin.
2. Sebaiknya aparat dan pemerintah yang bersangkutan bisa tegas dalam memberikan aturan-aturan yang jelas dan tertulis baik bagi konsumen air bersih maupun bagi *ulu-ulu* dalam bekerja, sehingga diharapkan keadilan dalam penggunaan dan pemanfaatan air bersih dapat dirasakan oleh semua kalangan tanpa memandang status ekonomi maupun status sosial.
3. Sebaiknya pemerintah membangun wadah organisasi yang dapat menjamin kesejahteraan *ulu-ulu* sebagai petugas dalam tata kelola air, sehingga menghindarkan *ulu-ulu* dari mengkomoditikan sumber daya air bersih untuk kepentingan-kepentingan pribadi *ulu-ulu*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Amsyari, Fuad. 1996. "Membangun Lingkungan Sehat : Menyambut 50 Tahun Indonesia Merdeka". Surabaya: Airlangga University Press.
- Anonim, 2018. "Instrumen Pendataan Potensi Desa Ampelan Tahun 2018" Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso.
- Dagun, Save M. 1992. "Sosio Ekonomi : Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna. S. 2009. "*Handbook of Qualitative Research*" Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzali, Amri. 2005. "Antropologi dan Pembangunan Indonesia". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurjaman, Tabah Aris dan Faturochman. 2018. "Psikologi Relasi Sosial". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret M. 2010. "Sosiologi Kontemporer". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2003. "Teori Sosiologi Modern". Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2014. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Samirin, Wijayanto. 2014. "Jendela Hati". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wood, Julia T. 2013. "Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian". Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuswadi, Hary. 2017. "Metode Penelitian Sosial : Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif". Jember: UPT Penerbitan – Universitas Jember.
- Zainudin, Akbar. 2010. "*Man Jadda Wajada (The Art of Excellent Life)*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Jurnal :

- [s.n]. 2014. "Kajian Multisektoral Pengelolaan Sumber Daya Air di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan". Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia.

Sumber Skripsi :

Jayanti, Nur. 2011. “Konflik Antar Petani Pengguna Air Irigasi Sawah Pertanian di Desa Wongsorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi. Universitas Negeri Jember.

Sumber Internet :

Bappenas. “Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945” [Online]. <http://www.bappenas.go.id>. Diunduh pada 20 Agustus 2019.

Dinkesbondowoso.web.id. “Pemerintah Kabupaten Bondowoso Profil Kesehatan Tahun 2014” [Online]. <http://dinkesbondowoso.web.id>. Diunduh pada 9 Oktober 2018.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

- **Masyarakat**

1. Saat ini menggunakan air dari sumber apa? Berapa lama?
2. Apakah ada organisasi tertentu yang bertugas mendistribusikan air? jika ada siapa ketuanya?
3. Bagaimana menurut anda tentang sistem distribusi di Ampelan?
4. Apakah makna air bersih bagi anda?
5. Bagaimana anda memaknai pengelolaan tersebut? Usaha/ sukarelawan/ kekuasaan?
6. Bagaimana pendapat anda tentang pengurus itu sendiri?
7. Pernahkah anda menemui pengurus yang curang ataupun pengurus yang jujur dengan pengelolan distribusi air bersih?
8. Seperti apa pola distribusi air di Desa Ampelan selama ini?
9. Apakah anda mengetahui ada berapa sumber di Ampelan?
10. Bagaimana dengan sejarah sumber dan kepengurusan di Ampelan?
11. Apakah anda tau jika ada sumber gratis di Sumber Bringin? Bagaimana dengan adanya bantuan sumur bor dari desa? apakah tidak ada minat untuk pindah kesana? Alasannya?
12. Apa pekerjaan anda sehari-hari? Berapa pendapatan bersih perbulan?
13. Apakah untuk mendaat akses air bersih dikenakan biaya? Bagaimana sistem pembayarannya?
14. Didasarkan atas apa perbedaan harga antar pengguna satu dan yang lainnya?
15. (jika pengusaha) bagaimana dengan usaha anda? Apa membutuhkan air lebih? Bagaimana pembagian agar cukup? Dan apakah keterbatasan akses air bersih mengganggu usaha anda?
16. Bagaimana harapan anda terhadap sistem distribusi saat ini?

- **Pengurus air (*Ulu-ulu*)**

1. Berapa lama anda menjadi pengurus? Sumber mana yang diurus?
2. Apakah ada organisasi yang menaungi *ulu-ulu* di Desa Ampelan? Jika ada, masih berjalankah sampai sekarang? Atau kenapa sudah tidak ada?
3. Siapa yang membentuk pengurus dan bagaimana proses pembentukannya?
4. Apakah ada kriteria untuk jadi pengurus?
5. Apakah anda ditunjuk berdasarkan musyawarah atau inisiatif pribadi?
6. Kenapa mau jadi pengurus padahal hal ini terbilang ribet dan melelahkan? Apa motivasi anda?
7. bagaimana kendala ataupun enaknyanya jadi pengurus?
8. Adakah upah? Atau memang sukarelawan?
9. Jika ada upah, berapa? Apakah setiap tahunnya tetap, menurun, atau justru meningkat? Dan siapa yang memberi upah tersebut?
10. Apakah ada tagihan untuk warga?
11. Apakah setiap orang memiliki tagihan yang sama atau berbeda? Dan bagaimana tagihan menjadi berbeda?
12. Berapa pendapatan dari warga setiap bulannya?
13. Bagaimana anda membagi porsentase tagihan air dari warga untuk perbaikan dan setoran?
14. Adakah aturan resmi yang mengatur porsentase pembagian tersebut?
15. Adakah mekanisme tertulis terhadap siapa yang boleh mengakses air dan seberapa banyak?
16. Bagaimana jika warga membutuhkan air bersih untuk keperluan hajatan atau keperluan irigasi?
17. Bagaimana sistem pembagian air pada setiap warga?
18. Apakah anda pernah menjumpai pengguna yang curang atau *kardhibik*? Bagaimana kontrol terhadap masalah tersebut?
19. Pernahkah ditegur pengguna? Biasanya karena apa?
20. Apakah ada rapat rutin antara pengurus air? Biasanya apa yang dibahas? Dan apakah ada kegiatan rutin? Kegiatan apa? Edukasi tata kelola dari desa?

21. Bagaimana hubungan dengan pengurus satu dan pengurus lain di sumber yang berbeda maupun sumber yang sama?
22. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan? Apa itu?
23. Berapa pendapatan bersih per bulan dari pekerjaan sampingan? Apakah cukup untuk menafkahi hidup sehari-hari?

- **Pemerintah**

1. Bagaimana sejarah air di Ampelan? atau tahapan-tahapan adanya pengelolaan sumber dan sumur bor?
2. Apakah pernah terjadi kemarau panjang yang menyebabkan pemerintah bergerak untuk membuat pengelolaan distribusi air bersih?
3. Bagaimana masyarakat bisa mendapat akses air bersih sebelum adanya pengelolaan sumber dan sumur bor?
4. Apakah ada bantuan dari kecamatan perihal distribusi air bersih, pembuatan sumur bor, atau dari APBD?
5. Seperti apa bentuk bantuan tersebut? Dan dimulai tahun berapakah Ampelan mendapat perhatian tentang distribusi air bersih?
6. Kendala apa saja yang dialami pemerintah setempat dalam mengelola air bersih di Desa Ampelan?
7. Apakah benar jika kepengurusan distribusi air di Desa Ampelan akan dinaungi suatu organisasi seperti BUMDes? Mengapa demikian?
8. Apakah sebelumnya pernah dibentuk organisasi pengurus air desa?
9. Bagaimana proses pembentukannya? Mulai dari pemilihan pengurus, dan penentuan kebijakan atau aturan-aturan dalam menjadi pengurus (jika ada)?
10. Apakah organisasi tersebut masih bertahan hingga sekarang?
11. Apakah yang menyebabkan kegagalan dalam pembentukan organisasi di masa dulu? Apakah ada kontrol terhadap masalah tersebut? Seperti apa?
12. Pernahkan ada teguran atau pengadaan musyawarah tentang peraturan tata kelola distribusi air? Jika iya; apa saja yang dibahas. Jika tidak; kenapa belum ada tindakan?.

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA

NAMA : Bapak Agus Suripno, S.Sos
UMUR : 51 Tahun
PEKERJAAN : Sekretaris Kecamatan Wringin
LOKASI : Kantor Kecamatan Wringin
WAKTU : 05 Maret 2018 09.46
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Bapak Agus)

A : gimana dengan bantuan kecamatan untuk sumur bor yang baru itu pak?

B : bukan sumur bor itu, perpipaan. Kalo sumur bor yang di bantu oleh desa. itu sedikit aja tapi yang banyak itu dari perpipaan itu. Perpipaan dari sumber itu. dari sumber mata air ya. Itu dialirkan ke masyarakat tapi masih belum masuk ke pengelolaannya di BUMDes itu.

A : itu termasuk kewenangannya desa ya pak?

B : yang BUMDes? agak keluar. Jadi BUMDes itu intinya begini, terpisah ya dengan desa. kalo di desa ada kepala desa sekertaris kepala ada perangkat. Kalau BUMDes itu ada ketua sekertaris dan bendahara jadi sifatnya BUMDes dan kades itu sifat koordinasi jadi ada lembaganya sendiri.

A : kalau bantuan perpipaan itu daerah mana saja pak?

B : yang perpipaan itu, ambulu itu ada, gubrih itu, sumber canting itu ada, banyuputih itu ada. Tidak semua desa tapi itu yang saya sampaikan. Ampelan itu perpipaan air bersih ada juga. Kan masuk ampelan ya? Ada juga tapi belum dikelola oleh BUMDes.

A : untuk bantuan ke desa ampelan dulu dalam bentuk dana atau pipanya sendiri pak?

B : yang perpipaannya? Itu anu.. bukan dalam bentuk uang tapi pengelolaan itu ada ketuanya sekertaris dan seperangkatnya.

A : oo itu pembentukannya apa juga dipilih oleh desa?

B : bukan.. perpipaan itu berasal dari dana desa (ADD) untuk kepentingan masyarakat lah. Sedangkan desa itu kan sudah ada dana desa ya dan

pengelolaannya. Yah penganggarannya itu kan melalui forum kades sekdes, ketua LPP dan ketua APBD. “ ini penganggarannya ini untuk dusun yang disana, atau kedua dusun berapa anggarannya” itu ada gambarannya ada chart ada dan mengukur berapa biaya yang dibutuhkan termasuk tenaga kerja dan lainnya. Itu termasuk dalam APBDes.

A : jadi untuk melakukan pelebagaan kira-kira kendalanya apa saja ya pak?

B : kalau terkait untuk pelebagaan itu untuk BUMDes rata-rata sudah ada di BUMDes. kan masing-masing desa itu usahanya ke BUMDes itu sendiri kan macam-macam ada perbengkelan, ada usaha per-las-an, ada BUMDes untuk pertukangan kuli berat tergantung dari usaha masing-masing desa itu sendiri. kalau untuk air bersih untuk wringin mungkin semua belum. Bisa saja itu dimasukkan ke BUMDes tergantung dari kewenangan desa karena tergantung dari kebutuhan kalau desa butuh biaya. tapi sementara terkait dengan perpipaan itu desa itu memberikan bantuan berupa anggaran untuk dilaksanakan di masyarakat baik itu tenaga kerja dan perpipaan air bersih itu tapi untuk pengelolaan pipa air bersih sendiri belum masuk BUMDes. artinya kalau perpipaan air bersih itu dikelola BUMDes intinya kan masyarakat bayar ke BUMDes kan? Dan itu belum. Hal-lah seperti itu kan lobi “dulu saya ngga bayar untuk air, sekarang kog bayar” gitu.

A : pak, dulu apa pernah terjadi kemarau panjang sekitar tahun 1997?

B : Saya mantan kasipemas terkait bumdes dan air bersih, makanya langsung saya jawab. Ya kemarau tapi biasa, ngga pernah yang berkepanjangan kemarau normal lah saya rasa. Kalau dulu saya tidak tau karena saya bukan asli sini. Saya disini mulai tahun 2015.

A : ooh, soalnya kan semenjak ada kemarau panjang itu makanya APBD Provinsi langsung menurunkan bantuan ke desa-desa termasuk Ampelan dan dana ini dimanfaatkan untuk pipa-pipa dari sumber-sumber.

B : perpipaan termasuk dengan bak penampung itu ya? Bisa saja. kalau tahun 1997 itu perihal perpipaan sumber mungkin dapat bantuan dari provinsi, kalau sumur bor ada, tapi bukan tiap-tiap penduduk tapi sebagian ada dan yang banyak itu sumber perpipaan itu. Tapi kalau terkait dengan sumur bor ada juga tapi ndak terlalu banyak di masyarakat itu. Ini yang di bicarakan ampelan ya?

A : jadi sesuai dengan anggaran desa, kecamatan itu memberikan dana APBD?

B : nah begini. Jadi bukan kecamatan yang memberikan dana APBD untuk desa Ampelan itu endak. Jadi pemerintah kabupaten dan pemerintah pusat melalui dana desa itu di anggarkan dananya untuk ampelan itu sekian..... jatitambahan sekian..., itu di musyawaratkan dengan kepala desa, sekdes, ketua APBD, LPP, ketua masyarakat, ketua rt, ketua PKK desa dan untuk menganggarkan ini untuk apa.. untuk apa.. jadi itu berdasarkan musyawarah jadi tidak serta merta untuk PKK sekian.. BUMDes sekian.. dan itu di musyawarahkan mana yang sangat prioritas

itu yang di munculkan disana. Pas dianggarkan dana desa itu. Jadi itu dana dari kabupaten merupakan *sharing* untuk dana desa dari pusat. Namanya dana desa di *sharing* diberi bantuan juga dan dijadikan acuan itu. Kecamatan itu bukan memberi dana tapi memfasilitasi; memberikan penjelasan, rapat, kegiatan ini.. ini sekian persen.. ini sekian persen.. penggunaannya itu kewenangan desa.

A : jadi tiap tahun itu anggaran desa bisa berubah ya pak?

B : setiap tahun bisa ada gerakan-gerakan, perubahan kenaikan dan untuk besarnya silahkan tanya ke pak sekdes.

NAMA : Bapak Supardi
UMUR : 46 Tahun
PEKERJAAN : Sekretaris Desa Ampelan
ALAMAT : Dusun Timur Sungai
WAKTU : 04 Agustus 2018 16.05
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Bapak Supardi)
C = Informan 2 (Ibu Lut/Istri Bapak Supardi)

A : pak apa benar di Ampelan sini pernah terjadi kekeringan panjang?

B : iya, kekeringan panjang itu pokoknya ndak enak air itu. di sungai habis. Air itu sampai mencari di desa sebelah. Pada waktu itu tahun 1997-1999. iya, harus. Pernah merasakan sulit air. berangkat jam kayak gini dik (4 sore) bisa 10 orang, 15 orang bareng-bareng berangkatnya, lewat kuburan lagi, kadang-kadang datang kerumah itu jam 12 malam, betul itu. kadang kan nunggu antri itu sampai jam 3 pagi. Ooh kalau pak Agus itu ndak ada disini dik, pak SekCam itu bukan orang sini, yang tau persis itu kan saya, saya besar disini.

A : oo.. kalo yang ibu di rumah ya?

B : endak, ibu ikut dik. nyunggi itu, *nyo'on* pakai timba. 1997 yang sangat.. ini terus dik, 1997, 1998, 1999 ini mulai sudah. Mending sudah. 2002/2003 itu barulah dapat program bantuan air sudah. kan gini dik kalau masih pertama kali kan maunya menang sendiri. akhirnya saling sikut sesama teman rebutan air. Yang sini kok lancar yang sini kok ndak lancar. Yang lancar itu di patahkan, kenak batu atau apa. Akhirnya memperburuk suasana. Yang tahun 2002/2003. 2003/2004 dapet lagi dik bantuan air juga.

A : Cuma disini saja ta pak yang kekeringan?

B : iya, sampai ke Desa Gubrih itu, kan masih ndak ada pipa itu dik di Gubrih juga ndak ada. pokoknya ndak ada yang pakai pipa. semua sungai mati pas itu. Ampelan atas sungainya mati sudah tinggal Sumber Lengis itu Cuma. Kan masih ndak ada air yang dari Desa Banyuwuluh masihan yang dari Sumber Batu Putih ini juga ndak ada memang betul-betul sumber. Yang kekeringan itu Ampelan Bawah yang Dusun Krajan itu juga ngambilnya ke Desa Banyu Wuluh, itu bisa 6 km dik jalan kaki. Sebenarnya ya ndak besar sumbernya tapi *nutut*. Sumber Bringin ini sudah mati ndak ada airnya sudah segini di sungainya itu (menunjuk mata kaki) itu di *keruk* menggali di pinggirannya buat nyaring air sungai yang kotor itu untuk dibuat mandi, air disungai ini biru sudah kan sudah ngambil disana semuanya yang untuk minum masak, kalau disini di *keruk* ngambil buat mandi. Pokoknya semua itu dik, kecuali Dusun Batu Putih kan dekat dengan Sumbernya.

A : oh ya, ngomong-ngomong sumber, di Sumber Jeruk itu gabung sama Sumber Batu Putih ya pak?

B : ada yang di gabungkan dik, ada yang digabungkan dengan Sumber Lengis itu. wilayah RT 21 yang makai ada yang langsung dari masyarakatnya.

A : terus itu pas Nuryati memberi upah ke orang Ampelan pak? kan orang Ampelan pakai Sumbernya sana bayar.

B : ya itulah kan manusia dik, yang punya lahan Ampelan di alirkan ke Desa Gubrih terus dimasukkan ke Ampelan lagi, jadi Ampelan harus bayar. Itu kan sebenarnya hal yang kurang pas, tapi lebih baik mengalah. Saya mengalah sama warga yang penting air itu sudah mencukupi lah, kan ndak seberapa bayarnya

A : emangnya ada pak, orang-orang yang protes kayak gitu?

B : ada, tapi ndak bisa dik. artinya tidak mampu, pas sudah fix acaranya langsung dimatikan di atas, kan lebih baik pemerintahan ngalah gitu yang penting masyarakat saya menikmati air bersih intinya.

A : hehe iya pak. Ini deh sebelum ada proyek itu apa emang sudah ada paralon?

B : gini dik sepengetahuan saya karena kan saya dari kecil sampai sekarang tinggal di Ampelan sini jadi tau seluk beluk air bersih. Kalau masalah air bersih yang digunakan yang ada pipanisasi itu kan program provinsi itu ada 2 titik yang pertama tahun 2003 dan 2004 tapi sebelumnya itu ngambil di sungai dik, jarak tempuh bisa 5-6 km dari titik sumber mata air. kalau pas musim kemarau itu ngambilnya pasti berangkat setelah sholat magrib itu pulang ke rumah itu sampai jam 12, jam 1, bahkan sampai jam 3 subuh. Jadi sebelum tahun 2003/2004 itu *nyo'on* semua, ada yang *nyunggi*, di pikul.

A : jadi orang-orang yang mau menggunakan itu bayar pak?

B : iya dik. bayarnya itu kan sedikit. *Cem-macem bedhe seng lemabelas bedhe seng sepoloh. Tak padhe* (Macem-macem dik ada yang sepuluh, ada yang lima

belas, tidak sama). Kalo saya sepuluh dik. kan anu.. uang itu kan buat petugas dari atas, dari sini

A : jadi uangnya dikumpulkan terus dibagi gitu?

B : iya buat biaya perawatan. yang tiap bulannya kalo dulu kan ndak ngambil-ngambil *peseh ncen* beli pipa tak iuran. Kalo program yang 2002/2003 itu dik, programnya nyampek ke titik sebelah, pipanya maksudnya disana. Kalo ndak keliru sepanjang 7,5 km itu memang program. (pipa besar) Yang anu sendiri itu dik, yang pipa kecil itu dik. beli sendiri kalo itu.

A : oo jadi kalau ikut ngalir pipanya harus beli sendiri?

B : iya beli sendiri, yang mau ngalir kerumah itu tapi kan bayar. *Amprahnya* itu dik. dulu berapa ya. Lima puluh, tapi uang itu ndak masuk ke desa

A : terus uang dari warga masuk kemana pak?

B : ya ke petugas itu dik, ke *ulu banyu*.

A : oo jadi pernah mencoba menjadikan pemasukan desa?

B : ia dik pernah, sudah di rapatkan. Sudah di forum siapa petugas yang akan di balai, siapa petugas yang di lapangan. Siapa yang jadi bendahara. Itu kendalanya kan airnya mati. Dari pada air itu jadi mati. Rakyat saya jadi beban. Lepas sudah akhirnya. Urusan petugas itu.

A : airnya mati? Kenapa bisa pak?

B : ya itu kan kembali ke SDM nya dik, iya kan. Kalau di atas, kalau agak sedikit kesulitan dibawah, dimatikan airnya. Mungkin sistem ini ada tahapan-tahapannya. Untuk merubah *mind-set* petugasnya kan bisa berubah akhirnya. Wong telat saja sudah mati dik airnya.

A : telat gimana pak?

B : telat bayar airnya, dari sini ini telat mau bayar yang ke petugasnya, petugasnya kan gubrih dimatikan itu yang sumber Batu Putih. Langsung dimatikan itu pusatnya. Ya mati semua. Yaah mungkin keegoan petugas disana, mungkin mentang-mentang punya wilayah disana. Kan wilayah gubrih dik. tapi alasan pemerintah dulu. Ini milik rakyat, ini milik pemerintah. Sudah sepakat itu dulu

A : kalau yang di depan rumah pak Abdurmanan (tandon Lengis) itu katanya pernah menggunakan bambu sebelum ada paralon

B : oh, itu tahun 1985 ke atas lah. itu memang yang mengagas Kepala Desa namanya Almarhum Pak Muhammad Shaleh, akhirnya air yang dari Sumber Lengis itu nyampai ke Dusun Batu Putih berusaha semaksimal mungkin tapi tandonnya nyampai ke RT 16 tapi ndak bisa karena kan Cuma swadaya tanpa ulur tangan dari pihak pemerintah. Terus tahun 2003/2004 baru program provinsi

nyampai ke Desa Ampelan alhamdulillah sampai sekarang bisa dinikmati oleh warga

A : Program provinsi itu Cuma di Desa Ampelan saja kah pak?

B : Dua-duanya ini provinsi. Tidak sedikit biayanya. Memang PT yang melaksanakan. CV. Desa cumak menyiapkan lahan. Ya tidak ada uang ke desa. terimanya ya terima air itu sudah. ya di desa lain ada, di Desa Gubrih dik tapi setelahnya Ampelan

A : dulu langsung di bentuk kepengurusan distribusi airnya gitu ta pak?

B : iya, langsung dibentuk kepengurusannya. sebelum sampe ke organisasi saya harus ceritakan dulu kronologinya air di desa ini, dulu itu anu dik pernah terjadi kemarau panjang jadi ndak ada hujan sama sekali mulai tahun 1997 sampe 1999. Tiap tahunnya itu kekurangan air dik, soalnya sungai ini kering dik. Jadi warga yang bawah harus jalan, sekitar 7,5 km ke atas ngambil air di banyu wuluh. Karena hanya itu yang masih ada airnya. Kalau ndak sempat ngambil air di desa banyu wuluh ya mandinya kadang di sungai itu dik tapi kotor sungainya sampe ijo itu warnanya.

A : masak masih di pake untuk mandi itu pak? Apa ngga ada yang terganggu kesehatannya?

B : itu dik, ada yang buat kubangan di deket air sungai, kalo kata orang buat saringan. Kan nyaring air bersih itu, orang-orang juga buat untuk mandi. Banyak waktu itu yang terkena penyakit kuning itu dik, kulit juga. Kalo pakai air kubangan itu kan bau “*Benger*” dik, ndak enak baunya, tapi mau bagaimana lagi. Mandi ya disana. Paling kalo wudhu ya ambil di banyuwuluh sama buat minum itu. Sampek ada suntikan itu sama pak yudi (mantri desa Ampelan) “ayo siapa yang punya sakit kuning” di obatin itu pas dek.

A : terus pak, semua warga ya menggunakan air sumber di desa banyuwuluh itu?

B : iya rame-rame itu pas mikul air. Mikul itu dik.bener-bener di pikul. kalau sekarang kan enak itu yang mau ke sana kalau ndak hujan. Pake pipa itu. Kalu dulu kan mikul dari bawah ke sumbernya hampir 6 km

A : kan dari kebanyakan pengurus yang saya *sowani* itu dari RT/RW/Kampung, emang harus orang-orang itu?

B : kalau masalah persyaratan itu tidak mengikat yang penting ada kemauan untuk bisa melaksanakan tugasnya, bisa memberi manfaat kepada warga itu dik. masalah RT/RW itu ndak ada efeknya yang penting punya komitmen untuk air bersih itu semaksimal mungkin di adakan pemerataan ke warga. tapi endak dik rata-rata kan nda ada yang perangkat desa, itu hanya sebagian kecil Cuma yang RT/RW.

A : ooh, tapi kemarin saya tau kebanyakan pengurus yang bukan dari perangkat desa malah sudah berhenti mengurus, justru yang perangkat desa itu yang masih lanjut?

B : emm gini dik, sebenarnya kalau dibilang enak, ya ndak enak karena ini kan langsung berhadapan dengan warga memang penuh keluh kesah jadi pengurus ngga semudah membalikkan telapak tangan. Masalahnya kan gini kadang-kadang air memang tersendat di penampungan tapi yang di sini *ngeyel* gitu kan, akhirnya berusaha semaksimal mungkin agar supaya warga tau diri bagaimana kegiatan sehari-hari tugasnya itu. kadang-kadang itu kerjanya maksimal dik, terlebih-lebih kalau yang di sini tidak begitu tau persis keadaan yang diatas yang penting airnya nyampai kesini, Pak Kuryani sama Pak Suroso kan selalu ke Gubrih untuk ngontrol.

A : kalau pertaman kali pembentukan pengurus apa juga ada aturan-aturan tertulis gitu pak?

B : kalau dulu ada dik kalau dulu ada dik ADRT-nya itu langsung dibentuk dik, pengelolaan air itu nanti dikelola HIPPAM untuk pemasukan desa juga. tapi kendalanya itu ke pribadi, ke personil pengurusnya, kalau di pembentukan di awali Kepala Desa itu memang A sekian, B sekian, sampai sekarang saya masih belum nerima pengembalian uang dari warga ini, ndak pernah saya karena saya tau persis uang itu di taruh di kepengurusannya, berapa nominalnya yang dikirim ke atas itu saya ndak pernah dikasih tau sama orangnya (pengurus). yang penting komitmen saya air itu bisa nyampai ke warga kalau masalah upeti sampai sekarang itu saya ndak pernah menerima. Pokoknya yang penting air bisa nyentuh langsung ke warga.

A : anu pak, kemarin pengurus ada yang bilang kalau ada yang setor ke pak Ahmad pas jadi Kepala Desa dulu.

B : kalau masalah itu dik, kan tandonnya ada disana juga, pak Ahmad itu mantan Kepala Desa, beliau yang menggagas berusaha semaksimal mungkin untuk yang tahun 2003/2004 tapi ndak pernah dik nerima uang itu. bahkan semboyannya 'ndak apa-apa yang penting rakyat saya bisa menikmati air bersih' kadang kan itu ke provinsi 1 minggu 2 kali-3kali dengan saya mesti dik ke provinsi itu. sepengetahuan saya ndak pernah nerima uang dari warga, kenapa? Karena kan ada pengurusnya.

A : gini maksud saya yang dipilih jadi pengurus itu kok saudaranya, maksudnya pengurus inti di air ini kalau ngga Kampung ya RT/RW gitu pak?

B : masalahnya kan gini dik, yang tau persis seluk beluk yang ada di RT itu adalah RT tapi di forum pembentukan kepengurusan ndak asal nunjuk dik, karena yang diundang tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, RT/RW, dan semua perangkat, guru ngaji itu di undang. Karena saya tau persis karena memang saya yang notulennya waktu itu. ndak langsung nunjuk endak, dipilih memang. 'Sanggup apa endak' setelah 'si A si B - saudara siap? – siap!' di taruh di depan.

A : terus masyarakat yang *ngamprah* dikumpulkan di balai pak?

B : kalau masyarakat yang *ngamprah* itu dik langsung ke pengurusnya, apa kata pengurusnya sudah, dari desa ndak ikut-ikut sudah masalahnya kan sudah diserahkan ke warganya. Yang penting usaha semaksimal mungkin warga itu menikmati air bersih meskipun tidak sebersih yang ada di kota. Kalau di kota kan bening.

A : aah, sama aja kok pak. Kalau pak Surati itu dulu RT ya pak?

B : iya RT itu dulu, tahun di bawah 90-an dik. itu dulu juga ndak ada gaji dik

A : ooh, terus dulu pernah di bentuk organisasi pengurus air ngga pak? Setelah ada proyek ini?

B : memang sering dik sudah 3 kali pertemuan membahas ini, situasi kondisi air apabila macet, itu kendalanya disana, diatas (pengurus pusat). Sudah dibentuk kesepakatan, warga harus bayar ke Desa dan sudah ada pengurusnya, kendalanya di air yang atas lagi.

A : rencananya yang mau di kelola BumDes yang sumur bor saja atau sumbernya juga?

B : kalau air ini kan nanti semua aset desa, berusaha memutar reset ulang dan dikembalikan ke desa, tapi penggunaan anggaran nanti tetap dikembalikan kepada warga, sementara ini biar warga menikmati yang sudah ada.

A : rencananya mau di kasih meteran gitu ta pak?

B : *in shaa Alloh* pakai meteran, tapi kan ada tahapan-tahapannya. Biar di adakan pemerataan

A : itu masyarakat pasti mau ya pak di kasih meteran?

B : memang ibarat hidup dalam satu tahun selama 11 bulan itu kan makannya *jor-joran* apa saja dimakan tapi paling tidak ada penetralisir dalam 1 bulan yaitu bulan puasa biar kolesterol, darah tinggi biar stabil, mungkin tidak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari untuk menikmati air bersih *jor-joran* disisi lain pengguna air terkadang berlebihan menggunakan air tapi dibagian lain ada warga yang kekurangan air yang perlu diantisipasi, jadi harus ditangani kepala dingin untuk hal semacam itu kan, biar ada orang-orang khusus yang bisa memikirkan hal semacam itu dik memang sulit tapi kan semuanya ada keputusan, mau tidak mau rakyat itu pasti merasakan dan menikmati pemerataan.

A : terus kalau seumpama yang atas (pengurus atas) tetap nggak mau itu gimana?

B : pasti ada cara lain, memang sudah di bahas di 3 kali pertemuan. Memang itu adalah strategi akhir. Memang itu ndak perlu orang lain tau.

A : berarti pas rapat itu yang bersangkutan hadir juga?

B : iya, diundang tapi ndak hadir kalau yang di Gubrih itu dik, yang pak Nuryati itu dik

A : kalau bantuan dari kecamatan nggak ada ya pak?

B : ndak ada dik, baik dari air atau perpipaian ini ndak ada dari kecamatan. Ya APBD provinsi itu dik pertama tahun 2003 itu.

A : kalau kendala pemerintah sendiri dalam mengelola air bersih ini apa aja pak?

B : kendala yang pertama di SDM; kadang-kadang pengurusnya *mangkel* mungkin berada di titik puncak kesabaran atau berada dititik kejenuhan bisa menjadi kendala. Dan lagi kendala yang sangat fatal itu adalah di pengaturan, kalau di setiap rumah diadakan meteran itu kan ndak seenaknya untuk menggunakan air biar tidak ada kecurangan juga.

A : dan lagi kan memang tidak ada aturan tertulis gitu ya pak? Jadi bisa saja berpotensi bagi pengurus untuk dijadikan bisnis atau di buat modal sosial.

B : itu kan tergantung pengurusnya, kan masak iya menggunakan 1 bulan ndak mau bayar? Sedangkan saya sendiri bayar kok. Saya bayar itu pengurusnya ndak mau tapi saya yang yang mau digitukan 'harus bayar lah' karena air itu merupakan kebutuhan pokok tanpa air mungkin agak kesulitan untuk bisa beraktifitas. *Nyo'on* sendiri pun jauh itu dik, dulu saya bisa 4 km, karena pelakunya juga saya, bukan orang baru disini.

A : benar nggak pak dulu pernah ada organisasi seperti HIPPAM yang mengelola air bersih ini?

B : yang HIPPAM ini berjalan juga tapi ya itu tadi kembalinya di pendapatannya itu kan ya desa ndak di kasih tau dapat berapa jadi seperti kurang terkontrol bisa dibilang kelemahan desa, kalau desa pasang badan; airnya ndak nyampai. Itu kan gimana ya dik, kan agak sulit, berarti pengurus yang diatas perlu keterbukaan kejernihan hati kan, baru bisa. Kalau yang HIPPAM ini ya tetap berjalan dik pengurusnya cuman organisasinya yang nggak jalan, kan ndak bisa air itu nyampai ke bawah kalau ndak ada pengurusnya sedangkan air kan sulit dik kalau ndak ada pengurusnya.

A : berarti pengurus-pengurus di beri kebebasan untuk mengatur airdan memilih anggota mereka juga ya pak?

B : iya, tapi kalau anggota memang dipilih dik, bukan milih sendiri. tapi kalau pelanggan itu baru terserah ke pengurusnya, daftar itu.

A : berarti selama HIPPAM dibentuk memang tidak pernah ada pemasukan desa dari pengurus air pak?

B : ndak ada dik, tidak ada. rencana berusaha, yaah airnya ndak nyampai.

A : ooh, terus bagaimana tindakan desa terhadap pengurus yang kadang-kadang suka main atur sendiri gitu lo pak?

B : itu kan ada di strategi akhir, memang selama 3 kali pertemuan ini bukan dibilang gagal tapi masih belum berhasil, itu kalau nanti pada pertemuan yang ke 4 kalau memang desa pasang badan dan siap untuk hal-hal yang positif dan ternyata pas nanti airnya macet, mungkin desa beraksi untuk pasang badan, dan itu kan rahasia desa yang ada di pemerintahan desa.

A : ooh, iyaya. Berarti memang sudah dikumpulkan semua pengurus selama 3 kali pertemuan?

B : iya dik, sebenarnya kalau pasang badan itu kan enak dik, nanti air bisa fokus di Desa Ampelan, biar bisa mandiri nanti kalau kata saya.

A : oohh kalau bapak sendiri jadi Sekertaris desa mulai tahun berapa?

B : saya mulai masuk di pemerintahan itu tahun 1996 jadi KAUR Pembangunan, waktu itu Kepala Desanya pak Riyoto.

A : katanya bapak abdu samad mengundurkan diri jadi pengurus ya pak?

B : iya kan masalahnya kan gini dik, memang dulu terbentuk jadi pengurus mengundurkan diri ya itu karena ndak sabaran pada warganya. Itu pembentukannya dulu juga di forum. Berjalan mungkin 1 tahun terus berhenti jadi pengurus. kadang-kadang itu kan warga *ngeyel* 'harus minta ngopi, digendong, diapain' kan ndak enak juga.

A : kalau antar pengurus saling adu ego dan nggak cocok itu mesti ada ya pak?

B : sebenarnya gini, memang yang ndak cocok itu bukan di fokuskan keliru. Memang harus ada yang ndak cocok, kalau sama kan ndak mungkin masuk ada yang si A sedikit beringas, si B kalem itu memang dijadikan satu kesatuan agar supaya kedepannya program itu lebih bagus kalau diam sama-sama diam kan ndak bisa juga. Dan memang itu harus menjadi tantangan bagi seorang pemimpin memang pemimpin butuh seperti itu.

A : terus pak kalau pas pak Suroso, pak Tin, Pak Kuryani dan yang lain kalau masa pergantian itu gimana prosesnya?

B : ya nanti kan gini dik, kalau memang ada usulan dari pengurus yang lama sudah mau berhenti, artinya sudah mau istirahat itu ndak apa-apa yang penting tidak merasa di berhentikan. Kalau di berhentikan itu naif sekali seorang pemimpin memberhentikan seorang pengurus yang di pengelolaan air itu sangat rumit, bertentangan dengan warga, jadi lebih enak itu tetap di agendakan MusDes baru itu bisa mengkondusifkan situasi desa. apalagi sekarang mendekati pilkada dik itu kan di bikin bacaan kalau saya tau-tau jadi 'ketikan' bisa jadi isu besar, dan itu kan saya ndak mau bisa jadi bumerang.

A : jadi organisasi HIPAM yang dulu itu buyar karena SDM yang kurang sabar dan kurang saling mengikat antaranggota gitu ya pak?

B : maksudnya gini dik, kemauannya itu tinggi tapi kan SDM nya masih kurang, kenapa? Karena ini kan pisanisasi hal baru, jadi air ini posisi mana yang paling enak jadi jaringan yang mana yang paling dominan dan memberikan *supply* yang banyak biar teralirkan ke semua warga, itu semua masih perlu tahapan-tahapan dik.

A : tapi sekarang sudah 15 tahun pak, bukan hal baru lagi berarti.

B : hahaha iya.

A : kalau dari ungkapan bapak-bapak pengurus yang kemarin itu sebenarnya beliau mau di organisasikan hanya saja pembagian upahnya itu yang kemudian menjadi minimal dan membingungkan. Jadi atas mau dibayar, bawah juga minta setoran

B : laah itu makanya kan, memang di 3 kali pertemuan itu dik, pengurusnya sudah tertata, 'sampean sekian honoronya.. sampean juga sekian honoronya' di paling ujung atas juga sudah di tata 'sekian honoronya'. Airnya ndak ada dik, bukan mati tapi ndak nyampai. Jadi biarlah yang penting rakyat bisa menikmati air bersih.

A : tapi yang atas tetap di kasih honor itu pak?

B : oh ndak dik, kan ndak nyampai airnya. Penarikan iurannya itu ke pengurusnya entah kemana ini kan tergantung pengurusnya yang jelas desa taruhannya adalah rakyat bagaimana desa itu bisa menikmati air, itu sementara. Kalau masalah untuk menghonor itu gagal? Alasannya karena air ndak nyampai

A : berarti kalau di organisasikan, sebenarnya desa sudah menyiapkan honor sendiri?

B : iya sudah menyiapkan bahkan nominal rupiahnya kalau pas *minus* desa siap. Makanya di buat kan BumDes itu dik

A : kalau masalah air di Ampelan ini apa aja sih pak? Mungkin kalau masalah dari pengurus cenderung seperti bagaimana atau dari penggunanya sendiri juga gimana?

B : kalau masalah cocok ndak cocok itu hal biasa yang penting kami atas nama pemerintah desa, rakyat bisa menikmati air bersih semaksimal mungkin, meskipun airnya ndak maksimal masalah air bersih itu bisa tercukupi, apapun masalahnya dan bagaimanapun caranya agar supaya itu terpenuhi. pada tahun 2016 memang desa juga memprogramkan itu di dana ADD di satu titik di rumah Pak Kades. yang 2017 itu 3 titik di Balai Desa, di pak Haji Utara Sungai, sama di Krajan pak Sabari.

A : oh ya pak kalau katanya orang Ampelan atas, Ampelan bawah itu kebanyakan air, kenapa ngga di taruh atas yang pengeborannya gitu?

B : kalau di taruh di daerah atas sana siapa yang mau gotong dik, haha. Kalau di sana kan tinggal memelihara saja malahan yang air yang dari sana turun kesini, kan ndak mungkin kalau sampai kekurangan.

A : itu daerah bandusah, taligunda, Sumber Jeruk

B : ya kan pipanya awalnya di sana dik, pipanya itu nyampai ke RT 5 yang pipa dari lengis itu.

A : tapi orang Bandusah sendiri justru kesulitan air pak

B : ya ngambilnya itu dik, tapi kalau sekarang dik kalau kesulitan itu berarti tidak memanfaatkan alam

A : berarti warga memang harus *nyo'on* gitu ya pak?

B : ndak dik, kan airnya ada itu yang dari Desa Banyuwuluh itu nyampai kesana, ke Rahmat kan ada air bersih itu. kalau kesulitan ya sangat naif sekali, masak ya desa yang mau gotong air 'ini minum.. ini masak..' kan kasian juga. Mungkin yang sangat tepat kurang berusaha.

A : ngga ada rencana untuk mengadakan perpipaan di atas pak?

B : kalau rencana *in shaa allah* kemarin pada tahun 2006 kalau ndak keliru survei lapangan di Biser itu termasuk wilayah Desa Gubrih, itu nyampai ke rumahnya Rahmat itu sepanjang 3,5 km.

A : jadi memanfaatkan yang dari Gubrih lagi pak?

B : emm. Tinggal sejauh mana pendapat warga Gubrih atau dari Banyuwuluh. Tapi kalau untuk ke bawah mungkin kedepannya bisa di adakan di tahun berikutnya dik. soalnya kan aklau ada pipa yang sudah rusak memang desa harus mem-*backup* meskipun desa ndak pernah kebagian pendapatan. Yah soalnya kan yang sebelumnya sudah memakai dari Gubrih ternyata dari sana lebih memeras dari sini. yah gitu dik

A : kalau ketidak cocokan itu kan masalah dari pengurus ya pak? Kalau dari pengguna sendiri gimana pak? Pemerataan mungkin?

B : kadang-kadang gini dik. kalau masalah pemerataan tetep pemerataan tapi kadang-kadang warga itu ngambilnya ke sungai. Memang ya kembali lagi ke manusianya, ke warganya kalau pas memang mau aktif tentang penggunaan air itu kalau memang sudah jatuh tempo untuk bayar ya bayar, jangankan warga *wong* saya juga bayar. Sama pak Kuryani itu sebenarnya ndak boleh bayar dik, ndak tau kenapa, ya saya kan bayar aja, nggak enak sama masyarakat yang lain.

A : ooh. memberikan contoh ya pak?

B : iya dik, harus itu. tapi saya suka bercanda gini ‘ini kan air buat *langgar* juga pak, buat wudhu, buat ibadah orang-orang sekitar, kalau mengalirkan sumber kan sama pahalanya sama yang ibadah. Sudah kerja dapat pahala’ hahaha. saya itu ndak pernah merintah, dimanapun saja, tapi saya diikuti. Disini, di mushola, di balai desa, di kecamatan saya ndak pernah merintah. Tapi saya bergerak biar yang lain ikut bergerak.

C : ya ndak tau ya dik, kenapa pas ndak boleh bayar itu. tapi ya saya paksa itu biar mau nerima. Saya kan ya ndak enak kan dia kerja capek itu dik pak yang benerin ke atas, kan jalan kaki.

A : ooh. Mungkin karena sini pak Sekdes jadi beliau sungkan yang mau narik ya pak? Haha

B : haha.. iya kali ya dik, tapi ndak lah, saya ndak mau. Tetap bayar!

C : kan masih saudara juga itu sama sini dik.

A : emm gitu. Jadi pada intinya, penggunaanya yang memang kurang berusaha ya pak? padahal kebanyakan mereka bilang alasan telat bayar itu karena pendapatan yang kurang mencukupi

B : itu kan sebenarnya gini dik, ya mungkin alasan itu bisa juga tapi akhirnya kan tetap juga menikmati air. saya Cuma satu bahasa yang perlu disampaikan ke warga ‘yang penting jangan sampai *mangel* terhadap air karena 80% di tubuh adalah air, ibarat bumi juga yang paling luas itu adalah lautan’ meskipun sekarang ndak menggunakan air ya ndak apa-apa, mau ambil dimana yang penting menikmati air bersih itu. kalau ndak kebagian karena memang ndak di kasih sama pengurusnya, biarsaya yang turun lapangan ke warga pengguna. Yang penting warga itu sudah dikasih kebebasan sebebaskan mungkin untuk menggunakan air itu dengan catatan apabila sudah tiap bulannya bayar. itu kan pak pengurus itu kadang-kadang malam jarang dirumah, ngontrol dimana titik air yang dialiri, itu kan di kontrol.

A : tapi bagi beberapa pengurus itu mengaku enak jadi *loh benyoh* nggak usah kerja apa-apa, bisa ada uang banyak, tiap bulan nerima terus ‘*tak usah alakoh laen*’ gitu.

B : ya ndak juga dik, tapi kan ndak seberapa. Memang bagi saya uang 5000 itu memang banyak, tapi di banding dengan air lebih banyak air yang digunakan dik. ndak jauh-jauh dah Aqua itu berapa? Kita kan sudah menggunakan air berapa? Sedangkan mau bayar 5000 saja paling mahal 15.000? lah sapinya, kan ngasih minum sapinya juga? Coba hidup dikota? Berapa uang yang harus kita keluarkan? Apa iya air itu jernih?

A : mungkin gini pak, ‘ini kan ngga seimbang sama pendapatan saya?’ gitu

B : bisa juga, itu bisa saja. tapi kan... yah maklum lah.. tapi kalau di banding sakan serenteng itu 15.000. itu kan sebenarnya bahasa yang kurang pas bagi saya.

itu kan sebenarnya ingin.. PR bagi saya agar supaya tingkat pendapatan warga perkapita itu biar lebih meningkat, itu merupakan PR yang sangat mendasar agar supaya sadar ‘ooh kebutuhan air sekian.. saya harus naruh uang sekian..’ kalau 5000 sebulan kan Cuma berapa? Kan gini?

A : apa mungkin mereka yang kurang butuh terhadap air itu sendiri?

B : bisa, yang dekat-dekat dengan sungai. Tapi kalau pas kebutuhannya yang mendesak, saya yang menggerakkan kalau pas kifayah itu, pas ada orang meninggal itu *full* itu dik dari awal sampai selesai.

A : masak ngga dikasih sekedar rokok gitu pengurusnya?

B : kadang-kadang ndak mau itu dik, memang dari awal kalau urusan kifayah kita serahkan sepenuhnya ke kifayah dari wafatnya sampai di hari ke 7, di *jour* memang dik tanpa minta uang sepeser pun. Kalau ngasih kan ndak sama dik. kalau minta mungkin sekian rupiah, tapi kalau dikasih kan banyak. Memang di forum itu disampaikan kalau masalah kifayah ‘jangan minta sepeser pun, ndak boleh, pokoknya iar harus fokus apapun caranya’.

A : kalau warga Ampelan yang mengalir dari desa lain itu gimana pak?

B : ya pokoknya warga Desa Ampelan ndak menggunakan air sama sekali tapi kalau ada saudaranya atau familinya yang meninggal itu tetap menggunakan air ini dik tanpa di mintai uang, mau tidak mau tetap di aliri, harus.

A : ndak pernah yang sampai *nyo'on* itu pak?

B : oh endak, ndak. Yang penting ndak mati itu. pernah tapi itu ada warga yang meninggal pas airnya mati dari sumbernya ya ngambil di sungai. Karena kemarau pernah juga dulu dik kan termasuk saya juga yang mikul. Mikul kalau saya dik, 2 itu pakai jurigen

NAMA : Bapak Nuryati

UMUR : 65 Tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih Pertama

ALAMAT : Desa Gubrih

WAKTU : 24 April 2018 11.00

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Nuryati)

C= Informan 2 (Menantu Bapak Nuryati/ Bapak Rusyanto)

A : Sumber Batu Putih yang katanya sumber terbesar di Ampelan itu disini ya pak?

B : iya! disini. Sumber Batu Putih itu termasuk Desa Gubrih juga, airnya juga di Gubrih itu. Kalau yang kerumahnya pak Tin Ampelan, yang rumahnya dekat ini (sambil menunjuk Ripin) itu yang asli dari Ampelan itu. Sumber juga itu.

A : ooh kalau yang Sumber Batu Putih ini dimana to pak sumbernya?

B : ini dekat disini. Di Batu Putihnya, dibawahnya Dusun Batu Putih, kurang lebih 500 meter lah kalau dari sini tapi jalan kaki kalau kesana dek.

A : oya ini yang mengelola sumbernya siapa pak?

B : ya dulunya itu kan dapat proyek dari Ampelan dari pak Arniman dulu mandornya proyek yang buat tandon ini, tapi pas dulu masih pak Ahmad Kepala Desanya.

A : ooh jadi pertama buat proyek perpipaan itu ya di Batu Putih ini ya pak? Ampelan ngga punya Sumber ta pak?

B : ada juga! Itu di Dusun Bandusah, ada juga tandonnya sama besarnya itu.

A : apa pak namanya? Sumber Jeruk?

B : ya ada yang bilang namanya itu Sumber Jeruk, itu sumber yang mengalirnya kesini airnya itu, kan kalau di Sumber Jeruk itu ndak pernah mati airnya terus-terusan, kalau sini yang ngalirkan ke Sumber Jeruk ya ndak bisa kan lebih dalam Sumber Batu Putihnya dari pada rumahnya. Kalau yang Sumber Lengis itu yang pak Tin itu pengurusnya yang rumahnya ditanjakan dekat rumahnya Ripin ini.

A : katanya yang ngalir di Sumber Jeruk itu kalau disana kekurangan air minta bantuan juga dari Sumber Batu Putih ya pak?

B : iya kalau di Ampelan itu kebanyakan dari sini airnya, kalau yang kesini (menunjuk tandon didepan rumahnya) dari Lengis, bukan bantuan dari negara tapi swadaya murni dari masyarakat. Tapi lebih kecil, paralonnya itu Cuma 1 dim, kalau yang Sumber Lengis itu sekitar 4 dim itu pakai paralon yang besi itu segini (membentuk lingkaran dengan dua tangannya). Yang dari Batu Putih yang mengalir ke Ampelan juga pakai paralon besi juga, sama besar disana, karena kan rawan longsor dik disana kalau ndak pakai besi itu bisa pecah apa bocor gitu.

A : berarti Sumber Batu Putih ini mengalirkan kemana aja pak?

B : ke Ampelan, termasuk mantan pak Kades Ampelan pak Ahmad itu juga nyampe kesana. ke pak kades Gubrih juga ada disana sebelah timurnya pak Ahmad itu rumahnya kurang lebih 100 m kalau dari rumahnya pak Ahmad itu.

A : sebenarnya saya mau tanya-tanya soal air di Sumber Batu Putih pak, pak Nuryati kan ya pengurusnya?

B : iya, asli orang sini saya kalau kata orang sini itu *loh benyoh*, penjaga air itu. Udah bertahun-tahun ini nyampek ke Ampelan bawah deket rumahnya ini (menunjuk ke Ripin) sebelah timurnya. Termasuk tiap bulannya itu bayar ke saya. 15.000 per rumah itu satu bulannya.

A : ooh, ada yang lebih dari 15.000 atau kurang dari itu pak?

B : ndak ada! Disamaratakan semuanya.

A : oh, kalau pertama kali mau nyalur itu persyaratannya apa aja pak?

B : ya persyaatannya itu beli paralon itu beli sendiri, terus ada uang *ngamprah*

A : meskipun sekarang baru mau nyalur, ya pakai uang *ngamprah* juga pak?

B : iya! ya lebih murah ya sekitar 200.000 sampai 300.000 gitu dik.

A : kata-kata *ngamprah* itu sebenarnya saya baru denger kemarin ini pak, emang uang *ngamprah* itu apasih pak?

B : uang *ngamprah* itu kalau ada paralonnya yang rusak itu buat ganti itu. Ndak minta lagi pas sama masyarakat langsung diganti kalau ada kebocoran atau apa bisa langsung beli pas. Jadi kayak uang iuran tabungan itu lah. Atau beli semen kalau pas tandonnya bocor itu, tandon yang di sungai sana.

A : ooh, yang di pusat itu ya pak? Pak Nuryati ini punya berapa tandon?

B : berapa ya.. 4 tandon yang buat ngalir itu yang bikin sendiri pakai semen itu kayak ini (menunjuk padatandon di depan rumahnya) tapi lebih kecil.

A : semuanya ukurannya segitu pak?

B : iya semuanya sama dek kecuali yang tandon di pusat itu yang di sumbernya.

A : ooh, gimana sih pak alurnya air itu?

B : kalau yang tandon besar yang ke pusat itu banyak dik yang ngalirkan ke tandon-tandon, berapa ya, pokoknya banyak. Terus dari tandon-tandon itu langsung ngalir ke rumah-rumah masyarakat pas. Ya pokoknya yang butuh ya ngalir kesini kalau yang ndak butuh ya ngalir dari Lengis itu.

A : tapi katanya masyarakat Ampelan itu yang paling banyak ngalir dari sini ya pak?

C : iya yang punyaan bapak sendiri, termasuk punyaan saya kan ada. Saya kan jual sapi sendiri lah buat beli paralon ini, tapi tandonnya punyaan bapak kalau masalah air ngalir ndak ngalir itu urusan bapak, kalau musim kemarau itu dibutuhkan di ladang, kalau ndak musim kemarau langsung kesini langsung di alirkan ke Ampelan yang masjid itu, tapi ya pakai paralon yang kecil itu, Cuma buat satu rumah gitu.

A : ooh kalau Pak Kuryani itu gimana pak?

B : iya Pak Kuryani itu kan sering kesini, tiap bulannya itu 150.000 itu Pak Kuryani yang ngurusin uangnya. Kan tiap orang itu 15.000 per rumah itu. Terus Pak Kuryani yang bawa 150.000 itu kesini. Juga Pak Suroso gitu. Penanggung jawab lah. Tau pak suroso?

A : ooh kalau penanggung jawab selain pak Kuryani sama pak Suroso itu siapa lagi pak?

C : ya penanggung jawab di bawah itu ya Pak Kuryani sama Pak Suroso itu

A : pak Nuryati sering ngecek paralonnya gitu ya pak?

B : iyya! Benerin paralon kalau ada yang rusak atau bocor gitu.

A : biasanya rusaknya karena apa pak?

B : ya ada yang kena batu, ada yang kena longsor, biasanya itu didalam paralon kalau ada luka sedikit itu berarti kemasukan katanya orang sini itu *ramuk* yang bisa *nyumpet* itu. ya akarnya rumput itu. Kalau kemasukan itu ya di potong terus diganti.

A : kok bisa tau pak tersumbatnya disebelah mana gitu?

B : ya kan air itu kembali dik, jadi langsung nyembur kan itu kan ada yang ndak kemasukan lem itu juga bisa kembali airnya muncrat. Kalau orang yang sudah ngerti itu tau “oh biasanya disana” gitu. Disebelah selatan dicopot itu ngga ada, ya berarti biasanya disini yang tersumbat gitu.

A : ooh berarti cara mencari kerusakan itu berdasarkan kebiasaan ya pak?

C : iya dik! kalau paralon besi yang besa itu mertua saya ini sudah mengerti, di *patok* itu kalau katanya orang sini di *etok-tok* (mengetuk paralon). Jadi airnya yang ndak ngalir udah ketemu gitu. Ya kebanyakan akarnya rumput itu.

A : ooh.. kalau dulu itu Pak Nuryati udah berapa tahun jadi pengurus air?

B : buh udah lama! Kurang lebih 20 tahunan lebih lah

A : ooh.. pak Nuryati Asli orang Gubrih?

C : iya kalau bapak ini, kalau saya ini ya asli Ampelan tapi sekarang jadi Kepala Dusun di Gubrih sini. tapi kalau datang dari balai itu ya jadi petani.

A : petani milik ladang sendiri ya pak?

C : iya, kemarin sudah panen padinya sekarang tinggal nanam jagung kacang gitu.

A : oh ya pak, pengurus-pengurus ini tadi ada organisasinya kah pak?

B : ngga ada dik, kalau orang sini ngga usah ada pengurusnya kalau udah nyampek waktunya bayar ya langsung datang kerumah itu, kesini kalau orang-orang rumah.

A : ada yang pernah telat bayar ngga itu pak?

B : ya kadang-kadang, kalau lagi sepi ya minta maaf, bisa sampai dua bulan gini ya bayar 30.000, ya bilang dulu “iya ndak apa-apa” gitu.

A : tapi tetep lancar kayak biasanya itu pak?

B : iyya! Lancar. Tapi kalau dari sumber nya kesini itu tanggung jawab saya, kalau dari tandon ke rumah-rumah itu tanggung jawab yang punya, yang ngontrak ya yang *ngamprah* itu. Kan ndak kuat saya kalau harus nyampe kerumahnya masing-masing, kan banyak itu dik. ada sekitar 100 orang lebih

A : oh, berarti orang Ampelan kusus pakai tandon yang dibelakang itu ta pak?

B : iya, kalau pengen lihat ayo. Kalau pengen tau. Deket kok. Kalau yang belakang itu asli punya saya bukan dari pemerintah, swadaya sendiri.

A : oh iya abis ini aja pak, terus yang dari pemerintah itu yang mana pak?

B : kalau saya sendiri punya tandon 3, mantu saya ini ada satu, terus yang dari pemerintah itu satu itu dibelakang dibawah sana.

A : ooh dulu itu kayak program dari pemerintah gitu ta pak? Berarti semuanya gratis dong?

B : apanya? Paralonnya? Iya program pemerintah. Terima beres itu, cuman saya itu dibentuk, katanya orang sini itu dibentuk *loh benyoh*, penanggung jawab keamanan itu, yang nunjuk ya dari masyarakat Ampelan itu yang masanya pak Ahmad itu, karena airnya dari Desa Gubrih, gitu kan sudah kesepakatan sama masyarakat ‘kalau disana itu lebih baik pak Nuryati aja yang jadi *loh benyoh*’ gitu, kalau yang lain itu ngga mampu.

C : Terus terang kalau masalah keamanan itu bapak saya tak kenal lelah dik, hujan ndak hujan malam ndak malam kalau air itu udah ngga ngalir itu ditelfon ‘disana air ndak ngalir’ itupasti datang bapak. Jam berapapun jam 2 malam jam 1 malam. Apa ya, jangan dicuri air itu kalau punya bapak mWisal buat nyiram tembakau itu, ketemu mesti sama bapak ini. Kan tiap malamnya itu keliling bapak.

A : ooh, mulai jam berapa pak kelilingnya?

B : ya tergantung, kalau musim masyarakat butuh air, takutnya dicuri itu pasti bapak keluar malam-malam itu pas hampir kemarau kayak ini dah. Kan kalau dulu sering, kan sekarang orang nanam tembakau itu butuh air takutnya dicuri. kalau orang yang lain (yang menjadi loh benyoh) itu takut dik, takut ada gendruwo atau apa gitu. haha

A : tapi ada ya pak yang bayar air buat nyirami tembakau gitu?

B : ya ndak apa-apa yang penting ada saya, kalau ndak ketemu saya langsung nyuri itu langsung saya copot.

A : ngga di marahi di datangi kerumahnya gitu pak?

B : ya endak, kasian dik langsung aja dicopot. Kalau dicopot itu kan langsung datang kesini. Kan biasanya orang nyuri air itu udah ngerti 'oh biasanya ini *loh benyoh* nya ini' gitu dah langsung kesini minta maaf dah 'yo uwis gitu', mesti kesini itu cuman bilangnye 'saya ndak sempat kerumahnya sampean lek' gitu

A : tapi menurut bapak itu bener-bener ngga sempat atau gimana?

B : ya alasan aja, itu kan biar tetep nama baiknya, tapi mesti bayar ganti rugi itu

A : ooh, berapa pak biasanya?

B : ya tergantung, seikhlasnya. Paling ya 50.000 itulah

A : ada yang lebih pak

B : ya endak, kalau orang-orang mau nanam tembakau ya tergantung banyakya tembakaunya itu, kalau nanam nyampek 20.000 tembakau itu lain bisa bayar sampai 200.000. tapi itu ndak saya anu sendiri itu, buat memperbaiki paralon atau beli paralon.

A : ooh, kalau pas airnya kan kadang macet itu, pernah ada yang protes ngga dari warga?

B : endak, cuman kesini nanya 'kenapa airnya kok mati?' gitu 'oh disana airnya masih diperbaiki' yo uwis dah pulang 'iya tunggu nanti' gitu. Kalau udah ngalir ke tandon tapi dirumahnya belum nyampek ya disuruh perbaiki sendiri apa dirumahnya ada yang tersumbat gitu. Yang penting yang dari sumber ke tandon udah ngalir gitu.

A : ooh ada kriterianya ngga pak, siapa aja yang boleh makai air dari Batu Putih ini?

B : ya yang bisa ngalir kerumahnya, kalau ke sini ngalirin ke Dusun Batu Putih itu ndak bisa, lebih dalam sumbernya dari rumahnya jadi kan ndak kuat naik airnya, kalau ke Ampelan atau Gubrih ke selatan sungai itu bisa karena lebih tinggi sumbernya, jadi Ampelan itu Desanya dari atas gunung itu namanya Dusun Bandusah kebawah

A : pak, pak Kuryani atau Pak Suroso ini pernah telah ngga pak kalau bayar kesini?

B : ya kadang-kadang kalau yang ngalir itu agak sempit ya telat juga.

A : pernah ngga pak Ampelan itu ngga di aliri dari sini gitu?

B : ya endak. Oh kecuali. ada kecualinya!

A : apa pak?

B : kecualinya kenak longsor disana itu haha. Kan sering disana apalagi kalau musim hujan itu. Kan pegunungan dik. diselatannya sumber itu biasanya dibawahnya Batu Putih kan lewat tebing disana dik. kalau pas musim hujan kena hujan ada batu dari atas langsung rusak paralonnya itu.

A : ooh kalau kayak gitu bisa berapa hari ngga di aliri?

B : tergantung parahnya paralon itu, kalo Cuma sedikit bisa satu hari Cuma. Kadang-kadang itu Cuma 2 meter 4 meter yang kenak batu yang hancur itu. Kalau yang sumbernya itu kadang-kadang kena banjir, jadi tingginya itu sama dek, masalahnya banjir disini itu yang datang bukan Cuma air, tapi batu yang turun dari gunung itu lumpur juga. Jadi kan airnya kotor Cuma kan kalo yang ditandonnya sana itu engga, kan disana besar tandonnya, bapak bikin 2 dulu yang melintas disungai itu yang diselatannya sana ada juga, sama disumbernya juga ada.

A : Oh ya bapak pernah ada pelatihan cara mengelola air atau merawat paralon ini ngga pak yang dari pemerintah gitu?

B : endak! Ndak ada. Ndak usah kayak gitu kan yang penting pengalaman.

A : umurnya berapa pak?

B : ya sekitar 65an itu lah dik

A : kesibukan bapak selain jadi *loh benyoh* ini apa pak?

B : ya petani, ternak ayam itu banyak dibelakang, telur ayam itu kalau bertelurya dijual kadang kalau ngga dijual ya Cuma buat jamu-jamuin sapi itu.

A : oh punya sendiri pak? Apa dirawat bareng sama pah rusyanto?

C : ya punyaan sendiri, beda dik, kalau punyaan bapak ya punyaan bapak kalau punyaan saya ya punyaan saya sendiri.

A : ooh kalau pendapatan dari sapi itu gimana pak?

B : ya tergantung orangnya itu, kalau orangnya itu ngga bisa pelihara ya bisa rugi misalnya beliny a10 juta kalau dijual bisa jadi 8 juta kalau caranya pelihara sapi itu kurang bagus. Itu kan kalau orang petani bilanganya 'kalau ngga melihara sapi ngga lengkap kalau butuh-butuh itu kan jual sapi' kadang-kadang disini itu da yang lagu 30 juta kadang 40 juta gitu, sapi limusin sapi hitam itu. Kemarin punya menantu saya ini dijualan adiknya laku 40 juta apa gitu.

C : kan disini itu banyak pedagang sapinya dik, langsung dibawa ke pasar sapi, katanya orang sini disini itu banyak *jegel* (jagal) yang nyembelih sapi itu.

A : kalau dulu sebelum adanya perpipaian di sumber ini, masyarakat gimana makai airnya pak?

C : ya ngambil di Sumber Batu Putih, kan cari sendiri sumbernya itu di sungai-sungai kalau dulu, kan banyak disungai-sungai itu dik tapi kecil, bawa *timbo dirijen* itu di pikul, disunggi. Ya sama kayak orang yang di Sumber Bringin itu *nyo'on* sendiri.

A : berarti dulu orang Ampelan ngga ada yang *nyoon* dari Sumber Batu Putih?

B : ya endak, disana kan dijembatan ada sungai juga, cari dah sumbernya ke utaranya itu. 'oh disana ada sumbernya' gitu

A : biasanya yang ngambil Sumber itu ibu-ibu atau bapak-bapak?

B : ya terserah itu. Kalau ibu-ibunya mau ngambil ya ngambil, kalau misal bapaknya pergi ke ladang ngga punya air ya ambil itu ibunya. Sama aja kalau disini bapak-bapaknya itu ngambilin minum sapinya sama mandi di sungai gitu, ya kadang kalau di ladang nanam tembakau itu ya ada yang mikul itu dulu. Kalau yang ibu-ibu biasanya ngambil buat minum buat masak.

A : haa? Iya ta pak? Kalau dijember kan pakai diesel itu.

B : iya saya juga punya 2 itu, kalau disini itu ndak bisa, ladangnya jauh dari sungai. Butuh 2 atau 3 pompa itu. Kalau Cuma satu nggak naik. Kalau daerah jember ini kan tanahnya sama rata kayak di Besuki ini enak.

A : oh ya pak, saya sebenarnya pengen tau apasih yang memotivasi bapak mau jadi pengurus air? padahal kan ribet, capek.

B : iya jelas! Dulu itu sebelum disini ada paralon bantuan dari pemerintah, sudah ada disini, saya jual sapi dah kalau dulu itu ndak pakai paralon tapi pakai selang itu itu.

A : ooh iya tau, di pompa pakai apa pak?

B : ya ndak usah pompa, yang penting sumbernya lebih tinggi dari rumah bisa mengalir. Jadi selangnya itu ditaruh di Sumbernya langsung kesini buat mandi, masak, minum sapi. Jadi mungkin orang-orang itu tau kalau saya bisa, ndak ada yang lainnya yang bisa kayak saya itu, tapi dulu saya jual sapi sendiri

A : kalau kendalanya atau enaknya jadi pengurus itu apa aja sih pak?

B : kalau kendalanya itu ya takut kenak longsor itu paralonnya, kalau enaknya apa ya, haha

A : tapi bapak hubungannya sama pengurus lain itu baik ya pak?

B : iya baik! Cuman disana itu pak Suroso bilang kalau ada yang belum bayar datang kesini ngomongnya gini 'uangnya ngga cukup masih, ada yang belum

bayar' gitu Cuma. Ya uang bensin itu pak Suroso mesti dikasih kalau ngantar kesini

A : maksudnya kayak saling memberi gitu, kalau pas panen atau pas ada acara itu berbagi gitu pak?

B : iya uang bensin itu mungkin mesti saya kasi. iya kadang 50.000 kadang 20.000, gini kan kan itu aturannya sudah ada kesepakatan bersama.

A : ooh soalnya ngga ada organisasi resminya gitu ya pak? Kalau kumpulan-kumpulan sesama pengurus itu ngga ada pak?

B : ya kalau anu cuman, kalau pas ada yang rusaknya lebih parah, biasanya itu Cuma pak Kuryani disuruh bawa berapa orang 'kamu bawa orang sekian' kalau kamu sendiri takutnya ngga cepat selesai gitu.

A : terus orang-orang itu dikasih imbalan?

C : ya endak! Cuma minta tolong kalau butuh apa-apa itu ya bapak yang beli aklau masalah urusan makan itu, wooh udah ndak usah diurusin kalau masalah itu dah, orang sini udah biasa kalau udah ada kerjaan mesti ada makanan itu dah. Tanggung jawab bapak kalau urusan makan, kopi, rokok itu ditanggung semuanya dah.

A : kalau sistem pembagian airnya itu gimana pak? Berapa hari sekali?

B : endak! Tiap harinya itu ngalir terus, ndak mati. Tapi keluarnya air itu sama, misalnya seperempat 10 orang itu ya seperempat sama keluarnya air. harus di samaratakan sama orang lain.

A : kalau yang di pak Suroso, pak Jon, pak Kuryani ini ada takarannya ngga pak? Seperti sudah cukup kalau satu tandon sudah penuh gitu?

B : dibagi? Ya endak! Disini itu yang penting air yang dari sumber ada dan buat ke tandon itu nyampek, harus ngalir terus, dibuat apaan kek ndak tau, yang penting nyampek ke rumahnya itu. Kalau di kota itu di buat *jedding* itu meluapkan dimatiin ya? Endak kalau orang sini sampek banjir-banjir ya biarin. Kalau katanya orang dari PAMSINAS itu 'eman, dibuang ndak berguna' kan sering mengadakan rapat di balai Desa Gubrih masalah PAMSINAS itu. Kan udah ada pembentukan itu.

A : terus kalau masyarakat ndak mau itu nanti gimana pak?

B : ya ndak tau, haha yang penting punyaan saya ada. Kalau yang lain pakai kilometerya terserah bukan saya yang bayar kok, ngga ambil pusing kayak anu itu.

A : ooh kalau selama ini pernah ada konsumen yang protes gara-gara dapatnya air itu ndak sama? Yang satu penuh yang lain masih belum penuh tapi udah mati

B : oh iri itu ya? Ya ada tapi kan saya bilang sama masyarakat kalau punya an sampian mati tinggal bilang ke saya kalau ngga ke saya ya ke cucu saya, cucu saya kan bisa juga kadang bantuin embahnya benerin paralon sekarang di Desa Banyuwuluh kan mau ada PLN masuk kesini itu jadi minta bantuan tenaga kerja.

A : kan sudah ada tukang PLN pak?

B : iya kilometernya kan ada dirumahnya pak Ahmad itu di selatan sungai 1 km dari sini, ini kan sudah nyampek disini tiangnya jadi kilometernya mau ditaruh disini. Kan kalau dulunya *curah* (ngampung kilometer ke Desa lain) disana.

A : oh jadi disini tiap rumah ngga punya kilometer PLN sendiri pak?

B : iya ndak ada! *curah* disana itu. Bayarnya ya ke Wringin ke Kantor Pos itu kan rekeningnya di kasih sama anu. Bulanannya itu ya tergantung kilometernya disananya itu menghabiskan berapa meter perbulan itu udah ketemu, jadi sini tinggal bayar 'kena sekian' gitu. Umpamanya 10 orang yang makai terus kena 200.000 ya tinggal bagi per orang bayar 20 ribu. Jadi bayarnya itu di bagi ada yang lebih kecil ada yang lebih besar disini juga gitu punya an saya kan ada TV, CD itu bayarnya lain, kalau yang Cuma pakai lampu itu ya ada yang 10.000 ada yang 15.000 gitu.

A : ooh kalau nyalur air sendiri kenapa pak kok disamaratakan 15.000? Kan kalau tandonnya kecil harusnya lebih murah atau yang tandonnya lebih besar juga bayarnya lebih mahal?

B : endak! Itu disamaratakan 15.000, kan dulunya itu waktu pertama kali ngalir cuma 5000 terus naik terus sampai 15.000 naiknya kan alasannya gini dek paralon kan tambah lama tambah mahal gitu.

A : pak pernah menjumpai pengguna yang curang atau *kardhibik* gitu ngga?

B : endak, ndak ada. disini itu kan udah punya paralon per rumah jadi ngga ada yang anu, kecuali punya an per orang itu ada yang mati 'oh saya minta ke ini dulu' aman pokoknya disini itu. Kalau bandel ya tau sendiri akibatnya, kalau curang sama punya temannya kayak *disumpet* gitu. Misalnya punya an saya mati tapi punya an Ripin itu masih hidup, itu nanti punya an ripin *diganjal* biar mati terus di alirkan kerumahnya dia. Tapi itu kan kalau udah malam pas sepi itu, takutnya kan ketemu sama bapak soalnya kalau ketemu itu langsung dicopot sama bapak pas ndak dikasih lagi.

A : oh ya katanya kalau di Sumber Lengis kekurangan air terus minta bantuan dari sumber Batu Putih gitu ya pak?

B : ya enggak dek, kan jauh itu, ya ndak bisa, pokoknya kalau ngga ada ya uwis dah nunggu sumbernya, ndak bisa kan mau dibantu dari sumber yang lain itu ndak bisa, kadang-kadang itu ada sumber tapi kecil.

A : pak mila itu ngurus di sumber apa?

B : endak ya ikut yang ini juga, pak kuryani sama pak suroso itu kalau ada yang rusak disini, pak mila itu ikut memperbaiki juga.

D : dulunya ada tandonnya tapi tapi sekarang sudah ndak di pakai. Di pakai langsung ke *jedding*

A : ooh apa sekarang sudah ngga jadi pengurus pak?

B : itu kan butuh fisik yang kuat, jalannya itu dek disini kan ndak bisa naik sepeda, kan melewati tebing kalau jatuh ya langsung *is dead*. haha

A : tapi selama jadi pengurus bapak ngga pernah kan jatuh gitu?

B : lancar terus, ndak pernah jatuh. Haha lewat di tebing paralonnya itu.

A : biasanya pergantian pipa itu berapa bulan sekali pak?

B : ya ndak mesti tergantung rusaknya, meskipun diganti sekarang tapi kalau nanti malam ada hujan deras ada longsor itu ya rusak, kalau ndak ada yang kenak longsor atau kenak batu itu ya ndak diganti.

A : kalau pak suroso, pak kuryani itu ngumpul-ngumpul disini pernah kan pak?

B : ya pernah

A : nah itu kan mesti ada yang dibahas pak, biasanya masalah apa pak?

B : endak.. masalahnya kalau ada orang bikin rumah besar, tapi butuh air disini, ndak ngambil ke sungai, gimana baiknya apa perlu minta ijin ke bapak 'oh iya dah.. gitu' ya Cuma kayak itulah. Atau ada orang yang mau ada *parloh* itu orang-orang yang butuh air yang dari Batu Putih ya datang kesini, kalau yang ngalirke pak kuryani ya langsung ke pak kuryani, terus nanti pak kuryani sendiri yang kesini. Tapi ada yang ngga mau ke sini 'ya terserah kamu' gitu katanya pak kuryani.

A : ooh kalau yang langsung kesini, berarti harus ada paralon yang menyambungkan dari tandon sini kerumah yang *parloh* dong pak?

B : iya! kalau ndak nyalur kan ndak bisa, itu kan sudah ada disana cuman disuruh besarin dikit airnya

A : apasih pak bedanya minta air langsung kesini atau masih lewat pak kuryani?

B : ya ndak ada bedanya, cuman katanya pak kuryani itu lebih baik barengan kesini biar tau. Ya kadang-kadang itu nyuruh pak kuryani cuman 'terserah kamu' kalau saya ndak sempat itu bisa juga. Kalau pas orangnya sendiri yang kesini ya pak kuryani di telfon. Harus tau itu dik, kalau yang dari pak kuryani itu ya pak kuryani harus tau kalau pak suroso meskipun ndak tau itu ndak masalah, bukan urusannya. Kalau urusannya pak suroso ya pak suroso harus tau. Di tanyain nanti

'kamu tadinya nyalur ke siapa gitu, sudah bilang ke pak suroso?- ndak – kok ndak bilang? Gitu katanya saya. harus tau semua itu

A : ooh ya pak? Pekerjaan jadi pengurus ini kan sebenarnya ngga digaji ya pak

B : ya di gaji, digaji 15.000 itu, ngambil itu cuma

C : kalau saya ngga bisa, terus terang saya ngga bisa, nanti yang disana mati, yang sana mati juga, ngga bisa. Kualahan. Tapi kalau pak Nuryati enggak, udah biasa.

A : tadi katanya bapak ngga bisa kalau ngalirin sampe jauh gitu?

B : yang dirumah-rumah itu? Ya kan udah ada penanggung jawab, dari pertama itu kan udah janji mau ngamprah, ya kalau ndak siap memperbaiki yang dirumahnya aja ya ndak dikasih kan sudah ada kesepakatan kalau saya cuman ngurusin dari sumber ke tandon kalau dari tandon ke rumah itu tanggung jawab yang punya rumah kecuali ndak bisa, sudah diperbaiki terus menerus tetep ndak bisa itu langsung saya betulin sendiri.

A : emang ada ya pak?

B : ada! kadang-kadang kan ada yang ndak ngerti, yang mengganjel itu disebelah mana itu, 'ndak ngalir-ngalir' gitu saya langsung terjun sendiri.

C : di utara sana ngalirnya punya bapak semua pakai tandon yang diatas tapi

A : kendala yang memberatkan jadi pengurus itu apa pak?

B : ya karena medannya itu sulit

A : tapi kalau dari orang-orangnya sendiri itu ada ngga pak? Mungkin karena mereka ada yang curang jadi bapak harus benerin pipa yang sana, pindah lagi benerin pipa yang lain lagi, gitu?

B : ooh endak! Kalau musim kemarau itu ngga ada longsor tapi airnya bisa mengecil sumbernya itu. yang penting bilang itu kalau mau minta air, enak gimana gitu. Cuman kalau ada orang minta air atau butuh untuk nanam tembakau itu, saya kan merokok kadang-kadang tapi, itu dikasih tembakaunya, kalau orang sini kan banyakan buat sendiri tembakaunya di pasah kalau katanya orang sini *epasat* pakai pisau besar itu

A : kalau pas ada orang *parloh* itu pembagiannya sama pengurus bawah itu gimana?

B : ya kadang-kadang kalau ada orang *ndik parloh* itu dikasih 150.000 terus yang 50.000 saya kasih pak kuryani. Tapi kalau yang punya *parloh* itu mepet kan ngasih 100.000 itu 50.000 masing-masing. Kalau yang 200.000 itu juga ada tapi ya tergantung kesepakatannya, kadang-kadang itu pak suroso ngomong gini 'saya ngambil sekian' 'ya dah' gitu. Jadi ngga ada marah, ngga ada ini, ngga ada itu. Haha

A : ooh, pak Nuryati dulu itu tokoh ya pak disini?

B : kalau dulunya itu jadi RT disini, udah tua, ngga tau baca, makanya itu langsung diganti sama menantu saya ini. Tapi udah dulu, waktu 2002 pas langsung jadi Kepala Dusun.

C : sebelum saya kesini itu pak Nuryati udah jadi RT, udah belasan tahun. Dari embah jadi RT terus langsung ke mertua saya ini. Cuman bapak ini bisanya dingomongnya itu lincah gitu. kalau jaman dulu kan ndak perlu tanda tangan, baca-baca berkas. Yang penting berani, masyarakat aman udahlah. Kan kalau sekarang ndak punya ijazah 3 kan ndak bisa jadi perangkat.

A : ooh, pak Nuryati dulu lulusan apa pak sekolahnya? terus kok bisa tiba-tiba nyalurin air sendiri itu pak?

B : ndak sekolah. punya ide, karena istri itu ngambilnya terlalu jauh 'oh mendingan gini aja, ini ini ini' saya buatin aliran dari selang itu dik. jadi kan orang-orang tau kalau saya sudah bisa duluan sebelum ada proyek ini. kalau orang lain, lain disini yang saya lihat itu paralonnya kan dilewatkan didalam tanah. Coba kamu lihat dibelakang rumah saya ini, lewat atas itu paralonnya pakai kawat digantung dipohon, paralonnya itu digantung kalau yang lain ada tapi kan ndak setinggi disini yang ke Ampelan.

A : ooh apa pak bedanya di gantung sama yang di taruh tanah.

B : nah bedanya itu kalau didalam tanah kan banyak akar, nah nanti kalau yang udah mengelupas ya dimasukin akarnya jadi tumbuh itu, kalau diatas kan endak.

A : terus yang di gantung itu kan banyak nah itu punya siapa aja pak?

B : orang-orang Ampelan yang jauh dari tandon, itu kan katanya orang sini ngambil jalan pintas itu. Nah kalau lewat bawah itu menghabiskan paralon 10 atau 100 kalau lewat atas itu bisa 90. Tapi yang dari sumber ke tandon itu ditanam ditanah, kan ndak bisa di gantung paralon besi besar. Haha paling enak itu ya digantung, ndak ada kendala apa-apa, tapi ya kalau terlalu tinggi itu pas sudah rusak itu paling sulit.

A : ooh, menurut bapak semua tindakan smean ini sebagai apa? maksudnya menjadi pengurus ini untuk lahan bisnis atau hanya agar air bisa dikelola sampai ke tangan masyarakat, atau emang murni kerelawanan?

B : ya semua bener, dibilang relawan ya oke, dibilang ini dan itu ya oke, masak ndak butuh uang, ndak munafik semua orang juga butuh kan. Lagian kerja kayak itu ngga dibayar kan kasian. Gampang kok kalau ndak di bayar tinggal diputusin aja. Langsung datang kesini 'kenapa kok dimatiin? – ya bayar dulu!' itu cuman.

A : ooh, kalau menurut bapak pembayaran seperti itu sudah adilkah dengan pekerjaan yang serabutan?

B : ya adil dah, kan biasanya kalau ndak adil ada keributan, kalau terlalu mahal kan biasanya ‘oh ndak! Terlalu mahal saya berhenti – ndak masalah’ tapi ngga ada! semua orang itu kan butuh air, butuh minum kan? Ya kalau memang ada keributan ya itu dah pakai meteran itu. Haha kan tambah ndak mau

A : ooh terus bapak kalau mengalirkan dari tandon sini ke pengurus air itu berapa jam sekali pak?

B : ngalirnya air dari tandon? Ya terus menerus, kata saya itu kan yang penting airnya ada ngga pake jam. Kecuali ada orang *eparloh* pernikahan itu baru itu minta ‘yang kerumah saya dibesarin dikit’ gitu dah cukup. Diatur itu kan kalau ndak ada keperluan yang lebih membutuhkan air baru disamaratakan semua dibuka seperempat semua sama, kalau ada yang butuh tinggal bilang ke pak Kuryani, nanti pak kuryani yang kesini ‘disuruh besarin dikit’ langsung gitu, kan ada kran didalam sana. Kalau yang di pengurus lain ke orang-orang itu ya saya ndak tau. Kalau dari sini itu ya langsung dari sumber ke tandon itu ya ndak ada kerannya itu, pokoknya langsung keluar ke tandon terus ke paralon besar itu ke tandon sini, dari tandon itu terus langsung ke Ampelan yang ada kerannya disitu.

A : terus tandon yang lain-lain ini sumbernya dari mana aja pak?

B : dari lengis itu yang dibarat, dan dari Sumber Jeruk di timur. lain sungai itu. Yang Sumber Lengis itu yang di Ampelan di rumahnya pak tin ini yang tau, yang rumahnya dekat tanjakan itu, kalau yang disini pengurusnya pak Abdurmanan, kalau yang atas itu Bapak Er yang ngurusin tandon di Ampelan.

A : jadi dari kesemua pengurus itu ngga ada keterkaitannya sama sumber Batu Putih ya pak?

B : ya endak, mereka ngurus yang dari sumbernya masing-masing. Kan dari pemerintah juga yang di Sumber Lengis itu, pakai paralon besi juga sama kayak yang di sumber Batu Putih

C : kan dulu pernah ada bu bidan gubrih itu ngomong gini, dirumahnya sampean masih muda kok sudah kawin? Saya bilang gini ‘Orang sini kan ndak ada pacaran’, langsung tunanangan kan yang ditanya pondokan mana dia kalau bukan pondokan ngga mau kalau orang desa itu ndak repot caranya makan belanja itu, nah kalau orang kota kan semuanya beli, kalau orang desa itu yang penting punya ladang kalau cuman pengen sayur sayuran apa itu ada, terus punya sapi tiap harinya itu tinggal nanak doang kan, berasnya ada. kalau orang sini panen padi itu kan ndak dijual hanya sebagian, kalau jadi uang itu kan gampang habisnya kalau masih tetap padinya itu kan agak repot habisannya. tapi kalau punyaan saya terus menerus dijual.

A :ooh, terus kalau pas benerin kerusakan paralon itu ngga dikasih uang rokok pak sama yang punya rumah?

B :ya ndak! Pokoknya telfon dibenerin yauwis, ya kadang-kadang kalau mampir kerumahnya ada nasi ya dikasih. Gitu.

C : pokoknya orang sini ngga mengedepankan uang dek paling imbalannya persaudaraan. Saya kan punya ladang kan lebih 2 Ha ndak usah pakai uang saya, kalau saya udah kerja diladang itu mesti ponakan, adik gitu jadi kalau nanti mereka yang butuh bantuan ya kita yang gantian. Kalau di kota kan mengedepankan uang

A : ya iya pak, kecuali kalau saudara sendiri. oh ya pak Nuryati kalau keliling itu pulangnyanya jam berapa pak?

B : ya ndak nentu, kadang-kadang itu kalau jalan dari utara tembusnya dari selatan, kan ngikutin paralon itu kalau ada apa-apa itu diperbaiki.

A : paralon yang menuju rumah warga atau paralon uyang menuju tandonnya pengurus itu pak?

B : ke tandon-tandon kalau paralon yang ke warga itu baru saya benerin kalau ada warga yang minta tolong, kan disumber takut ada apanya gitu. Tiap hari itu dek.

A : terus istirahatnya aja berapa pak?

B : ya malam, kalau udah selesai, kadang-kadang itu waktu dhuhur mau sembahyang ya sembahyang di sungai itu, tidur siang itu Cuma kadang-kadang kalau ndak punya pekerjaan. Atau kalau merasa capek baru tidur atau kalau ndak ada orang yang minta tolong memperbaiki paralon itu.

A : katanya tadi juga punya ladang pak, terus gimana dong kalau semua waktunya buat air?

B : ya dibagi dek kadang-kadang itu nyuruh ponakan, cucu gitu ‘tolong anukan ladang mbah disana’

C : sama juga saya kalau punya pekerjaan diladang tapi ada acara dibalai nyuruh ponakan.

B : tapi saya kadang-kadang jam 5 sore itu sudah ada dirumah, kadang-kadang itu jam 12 berangkat lagi sesuai kebutuhan orang yang minta tolong, yang penting beres kerjanya itu baru pulang kadang-kadang sampe subuh itu kalau dulu kan banyak orang nanam tembakau itu, kalau sekarang agak kurang kan orang nanam tembakau kurang sekarang, saya dulu pernah banyak yang ke kalimantan karena tekor itu kebanyakan sekarang itu dikrajan itu tanam sengan, kalau sengan satu kali cuman kalau tembakau ruwet

A : maksudnya gimana pak?

C : 7 tahun satu kali panen, kadang-kadang kalau cepet itu 5 tahun sudah panen, punyaan saya 4,5 tahun udah ada yang 80 cm, perawatannya ya dipupuk itu nah kalau tembakau itu mulai dari nanam harus dirawat terus tiap harinya itu apalagi ndak ada hujan ya mikul air itu kalau jauh dari paralon mau ngambilin dari paralon itu ndak punya uang terpaksa itu mikul dari sungai itu

A : sendirian apa sama orang-orang pak?

B : ya endak! Kan harus punya uang kalau ngajak orang. ya sendirian kalau pingin cepat itu isterinya nyiram ke tembakau terus suaminya yang bawa air. itu kan bayarnya tergantung jauhnya kalau disini dulu ada yang 2000 per pikul itu, kalau sekarang kan ngga ada buruh pikul air sudah mengalir

E : kalau sekarang ambil sendiri, ndak ada yang beli, kalau dulu kan beli per pikul itu berapa.

C : kalau sekarang kan endak, waktu saya nanam tembakau itu langsung tak jual sapi buat beli paralon, biaya sendiri. enak ngga ada yang nganggu air itu. Habis 14 juta beli paralon yang 1 dim itu, nyampek ke lengis itu dulu kan saya ngambilnya disungai, enak kalau musim kemarau saya kan nanam sawi daging itu, nanam cabe itu.

NAMA : Bapak Kuryani

UMUR : 51 Tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih 3

ALAMAT : Dusun Timur Sungai

WAKTU : 09 Maret 2018 20.15

KETERANGAN : A= Peneliti

B= informan 1 (P. Kuryani)

C= informan 2 (P. Hafid/menantu P. Kuryani)

D= informan 3 (Hafid/cucu P. Kuryani)

A : Maaf pak, bapak sudah berapa tahun jadi pengurus di sini?

B : saya.. 7 tahun

A : Dulu kalau mau jadi pengurus apa ada proses pemilihan gitu ta pak?

B : ndak.. dikumpulkan! HIPPAM-nya itu

A : Itu.. apa per sumber ada ketua HIPPAM-nya?

B : iya! Kalau di Batu Putih sini, saya. Kalau di sisi Lengis, pak tin itu.

A : itu apa ada anggotanya pak?

B : iya

A : anggotanya terdiri dari apa saja pak?

B : anu.. itu orang tani itu.. emm. Pak Suroso anggota saya

A : ooh seperti wakil, sekretaris gitu pak?

B : ya endak, wakilnya. ya pokoknya milih satu anggota

A : kalau merekrut itu berdasarkan pilihan sendiri atau persetujuan dari masyarakat dulu pak?

B : iya dulu! Ada pemilihan dulu dari masyarakat. Masyarakat itu dikumpulkan di balai.. berapa orang.. gitu

A : ooo.. ada berapa pak anggotanya bapak?

B : kalau anggota dari HIPAM-nya ya cuma satu ini Pak Suroso terus yang paling di atas itu Pak Nuryati, dari sumbernya ini

A : dimana pak rumahnya?

B : di Batu Putih, orang Gubrih. Tapi airnya kesini langsung

A : berarti sumber Batu Putih ini masuk Ampelan apa masuk Gubrih pak?

B : perbatasan yang di Batu Putih

A : ini sumber yang paling besar gitu ta pak?

B : iya! di lengis, Sumber Jeruk ya sama kalau sumbernya, kalau waktu masih musim hujan seperti sekarang, di Lengis ini ndak mati. Kalau *nemor* (kemarau) seperti dulu mati sampe enam bulan, lima bulan.

A : pertama kali ada sumber itu dimana pak?

B : di Batu Putih itu, ya yang di perbatasan itu

C : kalau di Lengis ini yang atas ada Bapak Er.

A : oo.. beda-beda ta pak?

B : iya, tiga orang kalau di Batu Putih sampek kesini. pak Nuryati, saya, pak suroso, kalau di Lengis beda lagi ada Bapak Er, Pak Hor, Durmanan, sama Pak Tin ini.

A : bapak kalau ngambil air disana (Batu Putih), bapak ngga bayar lagi ta pak?

B : Kalau yang bayar disini aja. Bayar ke Pak Nuryati

C : bayarnya itu cuma keamanan biar ngontrol kalau ada rusak-rusaknya itu Cuma. Bukan upah-upah anu.. bukan

A : berarti bapak tidak di upah?

B : ya ada sedikit

C : tiap bulan, itu cuma bulan ini berapa.. satu KK itu Cuma 5000

B : 10.000 kadang-kadang kalau sama *jedding*-nya. Kalau ndak ada *Jedding*-nya 5000 kalau cuma untuk minum lima ribu. Mandinya itu ke kali

C : kan orang sini kadang-kadang buat minum sapinya juga dik

A: ooh sapinya gak di bawa ke kali ta pak?

C : enggak, kan kadang-kadang orang sini kalau bisa kerja di ladang itu baru di bawa juga ke kali sapinya. Kalau ndak ke ladang yang minumnya di rumah itu.

A : dulu kenapa bapak bersedia untuk di tunjuk gitu?

B : ya ndak tau, di tunjuk orang ini sama Kepala Desa

C : kalau tidak ada pengamanan.. apa pengurusnya itu kan sulit. rebutan kan kalau ada bisa di atur gitu. ya sama pemakai itu dik, kalau yang sini udah penuh ndak mau dimatikan. Kalau ada pengurusnya kan, sudah penuh ! dimatikan.

B : kan gantian lah itu airnya

A : ada yang curang kayak gitu ta pak? Maksudnya udah penuh tapi ngga mau dimatikan terus protes kenapa dimatikan gitu?

B : iyaa! Pasti ada dah itu! apalagi musim kemarau. Kalau musim kemarau itu kan airnya sulit kalau airnya ndak mati. Kadang-kadang saya 2 jam, 3 jam.

C : kalau ndak di atur seperti itu kan gimana dik? gara-gara air kan tengkaran warga. hihiiiihi

A : emm.. pernah tah itu pak ada yang protes gitu sama bapak?

C : iyaa ! pernah

A : terus gimana bapak menanggapi?

C : ya alasan.. memang kan keadaannya air memang. Kalau musim kemarau itu kan sulit dik. apalagi musim-musim banjir itu. Biasanya kan paralonnya di hanyut banjir

A : ooh kalau banjir malah gak baik ya pak?

C : iya!

A : saya pikir kalau banjir malah bagus soalnya kan stok air malah banyak

C : woo ndak ! kalau kenak banjir ngangguan terus kalau anu itu. kalau musim-musim kemarau kan ndak.

A : berapa anggota pak itu yang ikut ke bapak?

B : ndak banyak saya, kalau di Pak Suroso ini ada 50. Pak Nuryati kan jaga di atas. Kalau sini diserahkan sama saya

C : Pak Nuryati kan pengawas di sumber mata air dik. masalah pemakai tanggung sini. Masalah copot ndak copotnya disana tanggungnya Pak Nuryati.

A : kenapa harus Pak Nuryati yang di pilih

B : yang dekat dengan sumbernya

C : pak Nuryati itu yang punya wilayah sana

A : ooh beliau pak kampung sana gitu ta pak?

C : bukan!! Warga tapi tokoh masyarakat itu.

B : kalau bukan pak Nuryati sulit

C : ndak gampang kan dik menyalurkan air kan. Kalau tidak relawan ndak bisa. Pokoknya orang ngatur air itu paling-paling rumit dah. Yang satunya masih belum penuh terus di alirkan ke orang lain, mesti ada sorotan (kritikan) “*saya ini masih belum anu.. gini.. gini.. gitu..*” pasti dah.

A : pengurus air disini itu sebutannya apa pak?

C : dulunya dibikin HIPAM dik. himpunan mata air untuk minum itu. Dibuat forum dulu

A : dulu tahun berapa pak?

C : *deggik gih, se taon pak ahmad ji.* (dulu waktu masih kepemimpinannya pak ahmad ya)

B : *bu tinggi? Ooh bede pak ahmad jeh. se pertama, pak ahmad se pertama? Due ebuh telok. Iye due ebuh telok* (kepemimpinannya bu tinggi? Ohh sudah ada pak ahmad ya?, yang pertama. 2003, iya 2003 dik)

A : Terus bapak sendiri gimana membagi waktu kerja dengan istirahat?

B : ya kadang-kadang dipanggil sama pak suroso untuk memperbaiki disana bersama pak suroso. di telfon “*pak disini ada kerusakan*” gitu. Terus kadang saya yang ngajak pak suroso

A : ooh berarti dari par Nuryati agak turun ke pak suroso, terus agak turun lagi ke pak kuryani. seperti itu?

B : iya! Iya!

A : terus di bawah lagi ngga ada ta pak setelah pak kuryani?

B : ya anu.. Pak Surati itu. La Pak Surati aliran dari pak Suroso.

A : terus orang – orang bayar iuran perbulannya itu?

B : Pak Surati bayar ke Pak Suroso 150.000, saya juga bayar ke Pak Suroso. Kalau orang daerah sini bayar kesaya.

A : ooh kalau yang di pak Surati berapa KK pak?

B : emm.. 30 KK, itukan banyak dapatnya uang, paling ada kalau 350.000

A : ooh.. itu pembagiannya gimana pak? Maksudnya kalau untuk bayar ke Pak Nuryati? Berapa persen?

B : emhh... 50%. Saya kan anu buat beli kerusakan paralon. Ndak, ndak minta ke masyarakat lagi.

A : oh jadi kayak iuran gitu ya pak? Jadi nanti buat pas ada kerusakan

B : iyya! Kerusakan, tinggal beli saya sama pak suroso gitu. Sisanya sama Pak Nuryati.

A : terus kalau Sumber Jeruk itu siapa aja pak pengelolanya?

B : Pak Nuryati, Pak Sinta.

A : kalau Sumber Lengis?

B : Bapak Er pertama, ke Pak Abdurmanan, paling bawah ini ke Pak Tin

A : ini pak saya ada tugas tentang air, padahal disini air terbatas tapi bisa cukup.

B : iya, bisa cukup. Kalau sekarang kan ada bor di balai.

A : tapi ngga banyak itu pak yang makai. Kayak sepuluh orang gitu.

B : iya, kan paling kalau dulu ambil di Pak Surati, sama sini kalau dulu. Sama puskesmas sana, bu bidan? Ambil sama saya, bu niko yang sebelumnya balai ambil sama saya. Sekarang ada bor, berhenti ke saya

A : kalau mau berhenti itu gimana pak? Pamit dulu?

B : iya! Pamit saya, “*iyyelaah, nyamannah*” (iya deh terserah) gini saya

A : oohh.. kalau bapak sama temen-temen itu ada kegiatan penggantian rutin paralon tiap berapa bulan sekali gitu?

B : iya! Tiap ada kerusakan. Kalau ndak bocor ya ndak di ganti. Kalau ada sisa uangnya ya buat persiapan

A : ooh takaran menentukan harga sama masyarakat itu apa aja sih pak?

B : ya ndak tau ya, pokoknya ya dikira-kira gitu aja. Kalau jauh ya dimahalin. Seperti pak suroso ke pak surati itu. Ini kan pak suroso kadang-kadang ke pak yang rumahnya RT 3 sana, sebelah timur, di timurnya pak surati sana. Nyampek kesana dari pak suroso.

A : ooh, terus kalau mau nyalur air pertama kali ada persyaratannya ngga sih pak?

B : ya paralon itu harus beli dulu dek. Beli sendiri dari rumahnya sampai pak suroso, ada lima puluh lonjor gitu, keran. kalau dari sini kan paralon besar itu. Dari sumbernya ke penampungan sini. Kalau sini ke masyarakat seperti ini (sambil menunjukkan jari telunjuk untuk memberi gambaran ukuran paralon) perlonjor itu 4 meter.

A : ooh itu ada uang ngamprah ngga pak?

B : ya kadang-kadang ada, tapi ya sedikit.

A : Kog kadang pak? Berarti ada yang ngamprah ada yang ngga?

B : iyaa!

A : ngramprah itu yang gimana sih pak?

B : ya *been kedepa ngko aengnya* (nyampe ke rumah airnya habis berapa lonjor, Saya beli sendiri) gitu.

A : kalau yang ngga pakai ngramprah? Itu kan tadi bapak bilang ada yang ngamprah sama engga

B : ya kadang-kadang ada yang 50.000.

A : itu yang paling murah ya pak?

B : iya!

A : Uang ngamprah ini uang apa sih pak? kegunaannya

B : ya uang rokok gitu. Dari masyarakat, ya kadang-kadang ada sisanya ya di taruh dah, beli paralon, lem.

A : bapak pasang sendiri itu ya?

B : iya!.. hahaha sama orangnya. Kadang ada orangnya yang bantu ada yang ndak. Cuma ongkosnya

A : iya ya pak. Kalau yang pengen di aliri itu punya tandon punya *jedding* besar masak tetep 10.000 pak?

B : iya! Kan ya ndak enak saya kalau beda-bedakan itu.

A : apa pernah ada pertengkaran ribut-ribut gitu pak?

B : ndak kalau disini, di Batu Putih itu ndak ada yang anu bertengkar disini

A : biasanya gimana sih pak pembagian air ke masyarakat?

B : Ya kadang-kadang dua jam, tiga jam gitu.kalau musim kemarau terus dilihat itu sama saya

A : oh berarti bapak lihatnya masuk ke dalam rumah?

B : iya, kalau ada hape ya *nge-bel* (telfon)

A : dimana pak kalau mau berhentiin atau membuka gitu?

B : disini, dirumah saya ini. Yang di depannya pak sekdes, di utaranya rumah saya ini.

A : oh berarti bapak punya dua ya?

B : iya! Disana disini. Woh kalau ndak gini ya kesana terus saya (ke atas)

A : itu pembagiannya bapak gimana? Langsung semua keran dibuka dan semua makai gitu ta?

B : ya di buka, sampe tiga jam, kadang-kadang ya dua jam. Kalau yang ngga punya tandon satu jam penuh dah. Kan tiap rumah ada kerannya sendiri, saya kadang buka dua-dua itu. Setelah dua jam saya tutup ganti dua paralon lain.

A : bapak mungkin ada kerjaan sampingan? Selain jadi pengurus air ini?

B : ya nyabit itu. untuk sendiri. untuk sapi sendiri itu. ini pakai sak (besek dari bambu untuk tempat ikan) ini. Grajanya disini (sambil menunjuk ke arah gergaji)

A : ooh, ada pengepulnya ini pak?

B : Ada, banyak kalau disini

A : ooh, laku berapa pak?

B : sekarang 7500

B : kalau menurut bapak itu murah atau mahal?

A : ya ndak mahal itu, kadang 13.000, kalau turun pas ndak banyak ikan itu murah.

B : sekarang kan nemoran, yang mau melaut takut

A : 7500 itu biasanya berapa biji pak?

B : sebenarnya 84 biji itu mbak, cuman bacaannya kan 100. Tapi bijiannya itu ndak nyampek. Haha, istilahnya korupsi lah.

B : kalau satu lonjor (bambu) ya nyampek 500 biji. Ada yang jadi 1500, ada yang jadi 1000 gitu. Paling kecil 500 biji. Ada yang lebih kecil lagi 300, ada.

A : biasanya bapak perhari bisa menghasilkan berapa?

B : kadang-kadang itu nyampe 2 renteng, 1 gitu. Kalau ndak ada pekerjaan lain nyampe 200 gitu. Kalau ada pekerjaan lain, semalam itu 100 gitu.

A : jadi untuk uang belanja itu cukup pak sehari?

B : iya! (dengan nada rendah)

A : pak kalau antara pengurus itu apa pernah ada rapat pengurus gitu? ya seperti mungkin bahas tentang penggantian pipa, atau memperbesar saluran yang ada di atas, atau acara apa gitu.

B : iya kalau di atas kan sudah ada dua penampungan besar dari sumber ke pak Nuryati itu dua penampungan besar itu.

B : ndak, pokoknya kalau ada yang rusak ya saling menghubungi. Tiga orang ini.

A : Kalau yang sumur di dusun taligunda itu siapa yang ngurus pak?

B : ndak tau, tapi itu kan sumur bor.. oh anu pak hit, pak sudandi.

D : paling kan banyak itu yang ngambil di sumurnya, dipikul itu pakai *drijen*.

A : kalau bapak sendiri kalau musim kemarau gimana pak? Mungkin jam ngalir ke orang-orang dikurangi gitu?

B : kalau saya? Ya tetap. Kadang-kadang kalau kemarau disini lebih enak. Sumbernya agak besar kalau kemarau. Dari pada macam sekarang.

A : kalau sama pengurus di sumber lain pernah ada pertemuan apa gitu pak?

B : ndak kalau disumber lain. Pokoknya saya ngurusin punya sendiri sama pak suroso. Ndak ikut campur dah saya.

A : oya pak, dulu peraturan yang suruh bagi 50% sama pengurus di atas itu dari siapa pak? Kesepakatan atau ada praturan resminya sama pak ahmad?

B : iya

A : berarti sudah di arahkan sama pak ahmad itu?

B : iya

A : gimana pak itu, apa saja pesannya.

B : ya itu kalau bayar sama pak Nuryati sekian. Kalau sisanya persiapan kalau beli paralon gitu.

A : waktu itu di adakan anggota forum yang sudah terpilih gitu ya pak?

B : iya, kalau di atas itu kalau bukan pak Nuryati ndak bisa

A : gimana pak maksudnya?

B : ndak anu ini. Airnya ini ndak bisa keluar

A : ooh, emang pernah rusak gitu ta pak?

B : ya endak kalau di tangani pak Nuryati

A : ooh berarti mulai pertama sampai sekarang pak Nuryati?

B : pak Nuryati, mulai pertama itu

A : kalau bapak pernah ngga menjumpai pengguna yang curang gitu kalau makai air, mungkin sama mereka di buang atau dibuat siram-siram itu

B : woh endak, ndak pernah kalau daerah sini. kalau pegangnya pak Nuryati takut itu.

A : kenapa kok takut pak?

B : ndak tau

A : pak Nuryati itu mungkin.. (belum selesai bertanya beliau memotong dengan semangat)

B : tegas! Kalau sama masyarakat itu tegas. tokoh masyarakat itu

A : berarti semua berjalan lancar ya pak? Ngga ada kendala gitu?

B : ndak! Ndak ada. Kendalanya itu hanya nyumbat itu. Ada.. apa.. rumput di dalam paralon itu. Nda keluar airnya, di cari sama saya, sama pak so, pak Nuryati itu

A : oo.. kog bisa gitu pak?

B : kan anu itu kan *langeuk* (rumput) dari sumber itu kalau ada kayu, rumput itu. Kalau ketemu segini, di *kuruk* di keluarin, baru di potong, di tutup lagi. (jelas beliau dengan mempraktekkannya)

A : jadi biasanya masalah datang dari sumbernya itu ya pak?

B : iya!

A : ooh, terus perbulan pendapatan dari orang-orang itu bisa dapat berapa pak? dari 40 pengguna bapak?

B : kadang-kadang 300.000 gitu

A : ooh berarti yang 150.000?

B : iya, ke pak Nuryati

A : itu ngga pernah turun pak? Maksudnya pas mau setor ke pak Nuryati mungkin bayar airnya di turunkan? Mungkin 50.000 atau 100.000 gitu?

B : ndak! Ndak! Saya ndak pernah ngurangi. Yang penting saya air lancar. Gini saya. Ndak sering kesana. Kalau saya bayar turun! Air mesti dikurangi kan lebih ruwet sama saya

A : pernah ta pak kayak gitu?

B : iya dulu. Hahhaa

A : ooh. Gimana pak ceritanya?

B : kalau dulu ini katanya pak ahmad suruh makai kas desa gini, berapa persen. nah bayar kesana kurang. Meskipun airnya kurang. Ndak anu pak Nuryati, ndak semangat

A : itu sumbernya di tanahnya pak Nuryati ya pak?

B : wilayahnya pak Nuryati itu. Buah jauh kalau dari sini

A : uhmm. Tapi bapak jarang kesana ya?

B : buh, sering kalau kesana, air tidak lancar gini saya kesana sama pak so.

A : ooh “pak gimana ini airnya ndak lancar?” jadi diskusi bareng disana gitu ya pak?

B : iya saya sama pak so ngumpul itu di rumahnya pak Nuryati diskusi. Terus berangkat benerin kadang-kadang ke sumber atas sana

A : terus biasanya kenapa itu pak?

B : ya kadang-kadang paralonnya bocor, di tali pakai ban gitu

A : ooh berarti kebanyakan di tegur warga itu karena macet air yang ngga diketahui rusaknya gitu?

B : iya! Terus kan masyarakat maunya *penting aeng jih*. Gini kalau masyarakat kan hanya mengharapkan datangnya. Saya sama pak so, pak Nuryati

A : emh, gini pak setiap pekerjaan kan mesti ada enak dan ngga enaknya. Kalau enaknya itu gimana pak?

B : air lancar kesaya. Air lancar disana sampai sini kan enak. Kan bisa saya atur disini.

A : jadi enaknya itu bisa mengendalikan air gitu ya pak? Ke warga dan ke bapak juga?

B : iya!, seperti ini. kadang-kadang saya bisa buka 6 orang, 10 orang itu.

A : yang apanya pak?

B : yang ganti-gantian airnya itu, buka kerannya. Se malam orang ini, besok gantian orang lain, siangnya ganti lagi. Kadang lima kali. Kadang-kadang sampai sepuluh kali, gantian terus. Kalau di kasih siang, malam ndak dikasih

A : tapi besoknya di kasih apa gantian sama yang lain dulu pak?

B : iyya!, gantian dulu

A : ooh kalau pipanya rusak yang di betulin satu lonjor pipa yang rusak atau cuman yang rusak itu doang pak?

B : rusak satu ini sudah lama ya? Ya ganti satu.

A : ooh jadi langsung beli satu lonjor gitu ya?

B : iya, kan masih ada sisanya iuran ini kan makanya.

A : saya pikir cuma yang rusaknya aja di potong gitu

B : iya!. Kadang-kadang kan itu kenak batu, tukang pacul ini, orang lewat. Kan di tegal itu di tengah ladang. tapi ndak, sekarang ini takut orang-orang kalau nyampek ke paralon ini kan hati-hati. Kan tau, kan ini butuhnya masyarakat

A : kalau untuk jadi pengurus ada persyaratannya ngga pak? Mungkin harus umur segini gitu?

B : ndak, ndak ada

A : bapak asli sini ya?

B : iyya!

A : terus kalau pernikahan itu ngga bayar orang pak, buat masak, nyuci piring?

D : datang sendiri orang-orang itu. Banyak orang yang datang bantuin

C : gotong royong. di undang memang, bahwa hari ini di rumah ini ada *parloh*. Cuman di kasih kayak gini itu (sambil menunjukkan undangan kertas fotokopian) kalau di kota kan ketringan dek

A : iya kadang pak

C : bentar lagi ini bu ar mau hajatan. Kalau hajatan itu ya ngga bisa di ramal berapa berapa yang dateng itu. Kalau dikota kan kalau undangannya 1000 ya 1000 itu yang dateng. Kalau disini yang di undanag 500 yang datang bisa lebih nyampek 1000 kadang 1500 bisa itu. Gitu kalau gotong royong tanpa uang sudah hadir.

A : haha, iya pak kadang malah kurang.

A : kalau *parloh* itu airnya gimana pak?

B : ya bayar sendiri, lain airnya, bukan bulanan

D : kan sampai tiga malam itu.

C : kan ngedrop kalo itu

B : empat hari-empat malam, tapi kan ngga mungkin terus, kadang-kadang jam 10 malem itu dimatikan. Sampai subuh ganti ke masyarakat lain kan tetap diliat sama saya itu. Kalau sering bocor.

A : itu orang nya datang kesini atau pas ketemu di mana lagsung ngomong gitu?

B : endak, datang kesini. Ngomong sama saya. Mintak *aengnya*. Saya bilang sama pak Nuryati hari ini, tanggal ini

A : trus dikasi air lebih sama pak Nuryati?

B : iya

A : trus bapak juga ngasih setoran lebih sama pak Nuryati

B : iya, setoran lain. Di bagi tiga gini.

A : loh kog di bagi tiga pak?

B : iya, saya, pak so, pak Nuryati. Kalau ndak gini saya ruwet sendiri

A : kalau setoran pas hari biasa juga di bagi tiga atau?

B : iya, kalau motong sapi nyampek 200.000

A : ooh tergantung apa yang dipotong ya pak?

B : iya! Kalau ndak motong sapi ya 100.000. kan nganu buat *kora-kora* buat nyuci itu. Kalau *nginum* pakai Aqua sekarang dah. Kalau masak juga ini, nyuci beras. 4 hari 4 malam

A : oh brarti 4 hari 4 malem itu air di drop ke orang *parloh* itu ya pak?

B : ndak yang pas meski penuh di biarin, endak. Pas paling 3 jam penuh itu sudah di matikan. Nanti kalau airnya kurang itu *nge-bel* sama saya

NAMA : Bapak Mila / Bapak Abu Hasan

UMUR : 44 Tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih 5

ALAMAT : Dusun Utara Sungai

WAKTU : 28 April 2018 12.53

KETERANGAN : A = Peneliti

B= informan (Bapak Mila)

B : saya satu sumber sama pak Kuryani itu

A : ooh tapi tandonnya bapak punya sendiri ya?

B : endak, langsung ke *jedding* langsung dari paralon itu, saya punya tandon tapi ndak dipake dah. Kan saya nyalur air dari pak Kuryani.

A : ooh, saya pikir bapak sudah berhenti jadi *loh benyoh* berarti orang-orang masih bayar kesini ya pak?

B : iya! tapi cuman sedikit, sekitar 10 orang. Sini lain sudah (sambil menunjuk sebelah rumah)

A : Dulu orang-orang pertama nyalur ke bapak gimana?

B : ya ngomong ke pak Kuryani, saya ndak mau.

A : loh kenapa pak?

B : takut ndak dikasih sama pak Kuryani, kan pernah ndak dikasih sama pak Kuryani

A : oh, biasanya kenapa pak kok ndak dikasih

B : ndak tau itu alasannya, saya ndak telat juga bayarnya, berapa disini bayarnya cuman dua setengah (2500) satu bulan

A : haa? Sekarang?

B : iyya! Yang *nyo'on* dari pet *buddien* (keran belakang) itu bayar 2500, kalau yang punya *jedding* khusus mandi itu bayar 5000

A : ooh, airnya yang dari pak Kuryani itu ngga pernah telat ya pak?

B : ndak telat, kalau bayarnya telat, airnya pasti dimatikan sama pak Kuryani, tiap tanggal 10 bayar, cuman saya 50.000. *urunan rua dinnak bing ole 45.000 ben bulen, ngkok nambahin 5000.*

A : ooh tambah smean ikut bayarin juga?

B : iyya! Pengurusnya bayar juga! ndak mau saya, kasian sama saudara-saudara, ini kan rata-rata saudara yang nyalur ke saya *teretan dhibik*. Rumah depan ini lain dah *ngalak e bor* (ambil air di sumur bor), dekat sini dibelakangnya toko pak haji Tri

A : Terus pekerjaan bapak apa?

B : tani saya, buat sak, sama *sound system*, gilingan seleb ini ya serabutan

A : kalau perbulan bersih berapa pak? Dari semua itu kecuali air?

B : kalau *sound sytem* itu kadang-kadang dek, kadang jalan kadang satu tahun ndak jalan, kalau disini 1 juta 2 hari 2 malam, kalau lebih dari itu ya nambah lagi, kalau sama sewa kursinya itu kadang 13 14 gitu (1.300.000-1.400.000)

A : lumayan ya pak?

B : duh *ngocak* lumayan *jek* tak bisa, kan ndak mesti jalan

A : terus pendapatan yang untuk makan itu dari mana pak kalau ngga ada yang dari *sound system*?

B : ya dari sak itu satu hari Cuma bisa 1 renteng itu 100 biji, kalau sekarang laku 12.000 preng nya itu beli dik kadang ya ambil punya sendiri, air masih nambahin.

A : pernah ngga sih pak, kadang duit dari air itu dipake dulu buat modal gitu?

B : ya pernah, waktu bayar ya pake duit saya, uangnya itu ndak diem di saya. Tanggal 9 itu nagih dah ke saudara-saudara saya.

A : ooh, ada yang pernah telat itu pak?

B : ndak ada, cuman 2500, ada 6 orang itu, kalau yang 5000 ada 3 orang, terus yang 1 saya

A : saya pikir pak Kuryani separuh terus bapak separuh. Dulu bapak pas waktu jadi pengurus itu gimana pak? Ijin ke pak Kuryani atau ditunjuk?

B : ya endak dik! kalau dulu yang di tunjuk itu pak Fir, pamannya ini (menunjuk ke Ripin) nah berhubung pamannya ini pindah nyalur ke bor, di kasih saya akhirnya kan masih saudara sama saya

A : ooh, bapak asli mana pak?

B : Ampelan sini saya, kalau bu dari Ampelan juga tapi RT 11

A : terus pas pengurus ngga mau bayar buat uang kas itu pernah sampai rame gitu pak?

B : endak, ndak pernah ribut. Dulunya pernah ribut sama perangkat tapi saya ndak ikut, yang penting saya bayar sama pak Kuryani

A : ooh, dulu kenapa bapak kok langsung mau di tunjuk jadi pengurus?

B : ya langsung mau, kasian sama saudara-saudara, disini repot air minum semua pada *nyo'on* di sungai Sumber Bringin sana, sekarang ndak usah dah. *Nyo'on* di keran belakang rumah ini yang bayar 5000 itu ada paralonna langsung ke *jedding*

A : tahun berapa pak smean mulai jadi pengurus?

B : ndak inget saya udah lama.

A : berarti mulai ada sumur bor ini ya?

B : endak, sebelumnya sudah sama adik itu pak Fir, kalau ada kerusakan dari Batu Putih sana saya ikut dah benerin sama pak Kuryani. Kalau sekarang saya sama pak Kuryani kalau airnya macet di telfon sama pak Kuryani

A : mesti ikut ya smean? Pernah ngga ikut pak?

B : pernah, pas mendadak itu saya lagi sibuk

A : kalau pekerjaan utamanya bapak apa?

B : saya giling, selep itu punya sendiri, dirumahnya mertua saya. Sesudah dhuhur itu buka. Jam 1 kadang jam 2 gitu

A : ngga ada yang bantuin gitu pak?

B : ndak ada! anak saya perempuan semua, yang satu ada di pondok Zainul Bahar kelas 2 SMA, anak pertama saya yang tadai sudah punya suami, sudah kuliah di Jember di STAIN. Kalau bapaknya ndak lulus SD. Haha alhamdulillah demi anak

A : dapat beasiswa ya pak?

B : dapat 3 kali, 3 jutaan sekali dapat. Sekarang udah lulus tapi dek, kerja sukuan di SD Jatitamban dah ndak PN PN itu gimana.

A : ooh, dulu saudara-saudara ini juga *ngamprah* pak kalau nyalur?

B : ke pak Kuryani *ngamprahnya* dek ndak tau saya dah berapa bayarnya, kalau saya ndak mau takut saya, kasian itu sama saudara-saudara. Cuma bulanannya itu bayar ke saya

A : ooh apa motivasi bapak kok mau jadi pengurus itu?

B : karena disini dulu susah air minum, kesian pokonya sama orang-orang sini, jadi saya yang bisa omong-omongan sama orang-orang atas, orang Batu Putih sana. yang lain itu ndak ada pengalaman

A : loh, orang-orang sini kenapa kok ngga bisa berhubungan dengan orang atas pak?

B : takut katanya, takut ndak di kasih, takut dimintai uang

A : ooh, kalau smean kok ndak takut pak?

B : endak! Demi saudara-saudara bisa punya air itu. Lagian sama-sama manusia apanya yang takut? Saya ndak punya utang kan kalau punya utang punya masalah ya takut saya.

A : ooh. Terus kalau sumbernya di matiin itu smean gimana pak?

B : kalau dimatiin sumbernya ya? Berarti saya ndak bayar ke atas sama pak Kuryani, itu dah!

A : oh, pernah ya pak?

B : pernah! Telat pak Kuryani, saya ndak pernah telat, pak Kuryani yang mau bayar ke atas telat gitu, mati 2 hari sampai 3 hari. saya ke atas pas ke pak Nuryati bawa uangnya '*pessehna tak di anteragih kah pak*' gitu saya ke pak Kuryani '*buh kok tak ngening, kana pessehna ngkok yang nganteragih kana*' antar kesana, hidup dah airnya

A : berarti kaku di atas sana ya? Kalau ndak dibayar langsung matiin gitu.

B : iyya! Tegas lek Nuryati itu

A : kalau sama pengurus lain itu baik semua pak?

B : ya baik dek, semua itu baik

A : selama jadi pengurus kendalanya apa aja pak?

B : ndak ada dik, kalau kendala sama airnya itu, kalau musim kemarau gini ya dikit-dikit satu hari kadang mati dari pak Kuryani sana, malam dah kadang hidup lagi di telfon sama sama saya '*mak mateh kah? – iyyeh kechap berah*' haha *mon siang mateh mon malem adhe* se pas parloh (waktu ada acara pernikahan siangnya air mati kalau malam ada lagi)

A : oh, iya pas benerin keatas itu bareng sama kita pak kemarin

B : smean kuliah dimana?

A : di UNEJ Jember pak

B : itu SPPnya bayarnya beda-beda ya?

A : iya pak, tergantung jurusan sama pendapatan orang tua, kalau mbak dulu bayar SPPnya berapa pak?

B : 650.000 persemester itu kan 6 bulan sekali selama 4 tahun. Buh itu aja utang-utang saya dik.

A : ooh, utang di Bank atau ke orang-orang sini aja pak?

B : ya orang-orang sini, ke saudara sini.

A : ooh, saudara yang nyalur air ke Bapak?

B : iya!, jadi kalau uangnya kurang itu pinjam ke itu 100.000, 200.000.

A : ooh, jadi semacam utang budinya di balas dengan mengalirkan air ini ya pak?

B : iyya! Saling menolong, kalau panen juga saya ikut bantu-bantu ke sawah, kalau saya yang panen juga saudara-saudara itu bantu disawah juga. Gantian

A : di kasih upah pak?

B : Endak! Tolongin aja, paling ya dikasih rokok, kalau saya ndak rokok

A : berarti yang ngatur air ini pak Kuryani ya pak?

B : iya, kalau airnya mati baru ikut campur dah, kalau airnya hidup ya terserah dah jam berapa aja, pokoknya air ngalir.

A : terus kalau ada kerusakan seperti paralon yang bocor yang tanggung jawab orang-orang sendiri, atau pak Kuryani?

B : ya orang-orang sendiri yang punya rumah itu, iuran. Karena berhubung 1 bulan 2500 kan minim juga.

A : pernah tapi pak ada kerusakan itu?

B : ya pernah! Sering. Di atas sungai sana kan nyebrang sungai. Paralonnya pernah putus. Nanti orang-orang iuran terus saya saya pak Kuryani yang benerin. Kalau yang sebulan bayar 2500 minta 3000 lebihnya itu 500 buat beli paralon. Yang bulanannya 5000 itu dimintai 6000 kadang ya 5500 ahaha.. repot dek kalau orang tani soalnya kan ndak dapat tiap hari kadang-kadang tahunan.

A : yang menentukan harus iuran sekian itu siapa pak? Terus kenapa ngga disamain aja semua iuran 5000 misalnya.

B : ya saya yang nentukan, kalau disamain nanti gimana yang satu punya *jedding* yang satunya endak, kan ndak adil. Kalau yang punya *jedding* itu kan mandi, nyuci, masak, minum sapi dirumah semua. Kalau yang bayar 2500 ya mandinya di sungai, nyucinya disungai deket rumahnya Ripin ini ambil air ini buat minum tok sama minumnya sapi.

A : kalau dari desa masak bapak ngga dapat gaji gitu?

B : malahan, desa yang mau minta ke pengurus, dikiranya pegurus dapat banyak duit. Ya ndak mau saya, katanya perangkat tuh kas desa gitu, mana dapat uang saya dimintai kas desa.

A : kalau dulu awal-awalnya ribut itu gimana sih pak?

B : ya dari desa datang ke pengurusnya, katanya ke pak Kuryani disuruh bayar khas untuk desa terus ndak mau, pak Kuryani nelfon saya di suruh kerumahnya, pagi saya kerumah pak Kuryani ternyata ada pak kampung disuruh bayar khas, nego saya 'ndak ndak bayar kas, apa yang mau dibayarkan sama sampean pak kampung, uangnya ini pas-pasan kalau ndak bayar sekian diatas airnya mati' kan air ngampung itu dik, dari Desa Gubrih kan bukan dari Ampelan

A : bukannya yang dari Sumber Jeruk sama dari Sumber Lengis sudah dialirkan ke tandonnya Batu Putih ya pak? Nah itu kan ngalir ke Desa Gubrih juga? Harusnya kan sudah impas.

B : iyya dik! ndak tau juga pak Nuryati

A : oh, menurut smean yang dilakukan pak Nuryati itu adil nggak pak?

B : menurut saya kurang adil, ya bener katanya sampean yang di Sumber Jeruk itu kan Ampelan masukkan ke tandon yang besar juga kan punya orang Ampelan juga dan ditambahin dari Desa Gubrih. Bayarnya itu kalau katanya pak Kuryani ke pak Nuryati itu 150.000 katanya saya ndak tau lagi. Tapi kalau pak Kuryani nyuruh saya antarkan uang ke atas itu ya 150.000 tiap bulan, saya 50.000 ke pak Kuryani, berarti pak Kuryani itu 100.000 dijalurkan kemana ndak tau saya. Kalau paralon rusak itu kadang saya yang benerin, yang beli itu kadang sama pak Kuryani! Paralon yang besar itu yang 2,5 dim Kemana perbulannya itu ndak tau.

A : ooh kok bisa gitu ya pak?

B : ndak tau ya, mungkin pak Nuryati merasa kalau air itu miliknya jadi haknya. Telat bayar langsung matiin airnya. Ngurusinnya juga cuman yang di atas. Saya itu yang beli paralon atas bapak paralon empat bawa sepeda sendiri, kadang itu pak Kuryani disuruh ya ndak mau, saya berangkat sendiri.

A : kenapa pak smean kok mau?

B : mau dik, karena saya butuh air, saudara-saudara disini juga ndak pernah dibelikan bensin sama pak Kuryani itu, yaudah beli sendiri.

A : kalau untungnya jadi pengurus ini apa sih pak?

B : ndak ada untungnya! Untungnya punya air cuma bisa minum bisa mandi disini, terus bisa bantu saudara bisa menikmati air, lebih dekat dengan saudara yang biasanya ngga kerumah, karna mau ambil air jadi kerumah, itu untungnya,

terus kalau mau pinjam uang juga enak kan sama-sama membutuhkan, kalau saya panen pasti dibantu.

A : ooh, kalau mereka yang panen bapak juga dikasih hasil panennya gitu pak?

B : iya kadang kalau panennya banyak itu dah dibagi saya

A : ooh gitu ya pak. terus bapak punya ayam pak?

B : ayam kena maling *melolo* jadi berhenti dah. Kalau udah beranak sapinya tuh dijual anaknya, ya sekitaran udah umur 4 bulan. Ndak punya uang itu. haha

A : ooh, sudah berapa banyak pak sapinya sekarang?

B : ndak ada dijual, terus itu sapinya buat makan, buat simpanan sapi itu. Kalau disini butuh uang ya sapinya dijual terus beli lagi yang agak kecil uangnya sisanya itu buat sehari-hari atau buat keperluan.

A : terus kalau orang yang ngalir dari smean pas mau ada *parloh* mintanya ke siapa?

B : ke pak Kuryani! ndak mau saya karena orang *parloh* itu kan harus bayar dan butuh air lebih banyak. Kalau orang sini disuruh saya, saya bilang 'ke rumah pak Kuryani, bilang sendiri' gitu saya

A : terus kemarin pas musim hujan ngga ada yang rusak pak paralonna?

B : alhamdulillah ndak ada, cuman yang di atas di Pak Nuryati itu. Ikut benerin saya sama pak Kuryani. Bocor di tandon sana airnya ndak nyampe kesini, bawa karet ban saya

A : kalau dirumah saudara-saudara smean yang ngalir ini ada yang rusak yang benerin siapa pak?

B : ya saya, kadang pakai uang saya dulu terus nanti diganti, itu bisa ngga tau cara benerinnya '*mak pas becek, tak tao ngkok njek*' cek gunalena karet itu ndak bisa katanya, (tinggal ditali sama karet ban itu tidak bisa). Kan kadang bocor.

A : kenapa pak biasanya penyebab bocornya?

B : terlalu lama itu dah dek, sudah rapuh

A : ooh kalau menurut bapak tentang akses air di pengguna ini terbatas ngga pak? Atau kebutuhan air sudah cukup?

B : cukup! sudah cukup.

A : kalau penarikan pembiayaan 2500 sama 5000 itu menurut bapak kemahalan apa ngga?

B : kalau menurut saya endak!, ya masak kemahalan dik? cuman segitu satu bulan terus tiap hari mengalir. Buat sak itu 1 hari bisa dijual 12.000 masak mahal?

A : ya kan belum di potong buat kebutuhan lauknya atau bayar apa gitu.

B : gasnya juga ya? Duh habis ya dek, tapi kalau punya ayam dik kan bertelur itu dijual. Kalau saya ndak hitung ke sak dik, hitung ke ayam. Masak *ngubuh ajem sebulen tak telur a? Telur berempa satu biji 1500, kalau due'en kan 3000* sisa 500 kan telur 2.

NAMA : Bapak Muhamad
UMUR : 46 Tahun
PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih 6
ALAMAT : Dusun Krajan
WAKTU : 03 Mei 2018 16.03
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Bapak Muhamad)
C= Informan 2 (Istri Pak Muhamad)

A : bapak ini dari sumber Batu Putih ya?

B : iya yang dari pak Suroso itu

A : ooh, berapa lama pak jadi pengurus?

B : belum lama ini, 3 tahun yang jadi pengurus ini kalau yang ngalirnya dari Batu Putih ya dari dulu sudah.

A : terus kenapa pak jadi pengurus?

B : ya kan anak-anak sekarang banyak yang ndak mau jadi pengurus itu, malas itu kalau ada kerusakan kalau saya kan tengah malam ya jalan sendiri itu dik. ke atas benerin paralon yang rusak itu.

A : ooh, kok tau kalau paralon itu rusak emang dihubungi warga kah pak?

B : ya kalau ini ndak ada airnya ya di cek keatas ditelusuri dijalan, kalau yang di atas di pak Nuryati itu ndak pernah mati

A : ooh, yang mengutus bapak untuk jadi pengurus ini siapa?

B : ya endak, kan memang saya kerja sama, sama yang atas pak Nuryati itu, kan ini banyak yang ndak mau ngurusi jadi enaknya gimana gitu

A : ooh jadi smean yang ke rumahnya pak

B : ndak kan ditanyakan ini 'kenapa airnya kok banyak yang ndak nyetor'

C : kadang ada yang bayar kadang endak gitu. Akhirnya kan males yang mau gantiin yang rusak itu yang pertama jadi pengurus itu.

A : ooh, dulu siapa bu pengurusnya sebelum bapak?

B : pak Um itu, rumahnya sebelahnya jalan yang sebelum masuk sini itu dik, tapi sudah suruh ganti sini.

A : terus kenapa pak Um kok berhenti?

B : ya malesnya kan kalau ada kerusakan itu, sudah ndak mau perbaiki, capek katanya 'kamu aja yang ganti' gitu katanya pak Um

A : pak Um itu umurnya berapa sih bu?

C : ya sekitar 50-60.an itu lah dik agak tua masih. Hahah

A : kalau orang-orang bayarnya gimana dong pak? *Ngamprah* ke samean lagi atau neruskan dari pak Um?

B : endak, neruskan bulanan cumaan, *ngamprahnya* itu ke atas. Kalau saya minta *ngamprah* itu ndak berani dik, saya Cuma mau terima bulanannya aja dik. bayarnya itu ke bawahannya ke pak Suroso itu. Sama kayak saya kalau nyetor dari bulanan itu ke pak Suroso

A : ooh, emang setelah diurus bapak ada yang nyalur gitu?

B : endak! Sudah pengguna lama semua.

A : kalau pembagian bulanan sama pak Suroso berapaan pak?

B : ya ndak ada dik kadang saya itu *nemplong* (menambahi) kalau yang dari sini ada yang ndak bayar, biar air itu tetep lancar. Soalnya kalau kurang ya macet dik bilanganya gitu dik tetangga 'buh aeng mak mateh-mateen reng' kalau macetnya 2 hari 3 hari itu sudah ndak mau bayar malesnya pak Um gitu, air kalau sudah macet orang-orang males yang mau bayar. Udah capek benerin ke atas ndak ada bayarannya

A : ooh, orang-orang bayarnya sebulan berapa?

B : ya biasanya itu kadang ada yang 5000 itu paling murah itu bayar disini, ada yang 7500, ada yang 10.000. ada juga yang ndak bayar dik meski ngambil 'masih ndak punya' bilanganya gitu, ndak jadi utuh itu dik, terus saya yang *nemplong*

A : ooh, kenapa bu samean kok mau *nemplongin*?

B : ya soalnya saya sampai berani nemplongin itu karena air biar tetep ndak kemana-kemana kalau saya ini, biar keluarga saya itu ndak ambil air kemana-mana, cuman saya bilangnyanya kalau mau bayar ya bayar kalau ndak mau ya sudah, gitu terserah.

A : bapak punya *jedding* ya?

B : punya tapi biasa itu dik, *jedding* luar kalau mandi ya mandi diluar. Kusus mandi itu jadi Cuma dititipi pakai karpet itu

A : oh jadi air dari pak Suroso langsung masuk ke *jedding* itu?

B : endak! Ini didepan ini dik. langsung ini ke selang, kalau Di *jedding* saya itu sudah ndak ada dik baru ambil disini yang ada paralonnya itu, kalau masih ada ya ndak ngambil. Kalau orang mau ambil itu bawa timba *nyo'on* kesana pas dik. kadang bayar kadang ya ndak bayar

A : itu tergantung apa ya kok bayarnya beda-beda?

B : iya masalahnya kenapa beda itu kan ada yang keluarga itu agak tua itu, tapi kalau yang satu keluarga oraang banyak itu ya bayarnya 7500. Tapi kalau orang rumahnya ada 4 yang bayar ya Cuma 1 bukan pas bayar semua satu rumah itu ndak.

A : ooh per KK ya? Terus sama pak Suroso ngga dikasih uang rokok mungkin?

B : endak! Ndak pernah dikasih. Malah saya yang ngasih rokok ke pak Suroso itu, biar dilancarin sini dik 'ini rokok, airnya biar anu' gini

C : haha korban sendiri

A : iya juga sih bu, terus yang menjadi motivasi bapak mau jadi pengurus ini apasih?

B : ya biar enak aja dik, airnya biar lancar. Biasanya orang lain itu ndak mau sama sekali yang ngurus, akhirnya saya yang nganu sendiri.

A : apa mungkin orang sini sibuk-sibuk gitu ya sampai ndak mau

B : ya sejeelasnya memang ndak mau. Kalau saya dipikir-pikir itu saya juga ndak mau, tapi ya gimana.

C : orang sini itu ndak mau korban, *reken-rekenan* gitu dik uang segini di *reken*, uang segini di *reken*. Kalau saya kan yang penting air enak. Kalau saya itu mikir ke saya sendiri yang penting saya enak meskipun orang itu ndak mau ya biarin.

A : jadi bisa dibilang bapak ibu ini relawan ya?

B : yaiyalah dik, ndak ada hasilnya memang orang ndak ada yang bayar, yang penting enak. Orang yang pas nyetor ke pak Suroso itu 'lek saya nyetor 100.000 perbulan' kalau seumpama 'ini uangnya kamu 50.000' itu kan enak tapi ndak ada

itu dik. haha sama sekali ndak dikasih kalau saya bayar 100 ya 100 sudah, malah saya yang bawa rokok 1 pack itu.

A : ooh smean dulu sama pak Suroso emang sudah ada kedekatan seperti teman atau gimana gitu ta pak?

B : enggak, memang agak saudara dari ibuk ini. Jadi yaudah hitung-hitung sama saudara.

A : terus bapak selain jadi pengurus kegiatannya apa aja pak?

B : saya kerja dik, ke Bondowoso jualan bakso. Sekarang libur masih dik itukan di Pendopo sana tiap hari. pokoknya kalau saya punya pekerjaan disini ya mesti libur, kalau minggu itu libur dik

A : ini ibu juga buat sak ya? Kalau yang besar itu berapa satu renteng?

B : iyya! 15.000-16.000, kalau yang kecil 10.000-11.000

A : terus kalau iuran dari pengguna air itu berapa sih perbulan?

B : sekitar 100.000 an itu ndak nyampek, kadang ndak nyampek.

A : terus bapak gimana yang yang nggak bayar itu?

B : ya saya bilang 'mau bayaran air' bilangnya itu 'iya' cuman, masih ndak punya terus sampai sekarang ndak bayar, saya tanya sampai 2 kali 3 kali ndak anu yaudah saya tinggal dah.

C : hahaha capek yang nagih, sampai yang nagih yang malu sendiri, bener dik

A : emang yang jarang bayar itu pekerjaannya apa to buk?

B : ya sebetulnya sini itu rata-rata ya kerja buat sak ini, biasanya mampu itu dik yang suka ndak bayar, kalau air sudah macet sehari atau 2 hari itu sudah banyak omong tapi pas waktu bayar iuran dia malas, kan gimana itu. Kan ndak enak kalau listrik aja ada padam-padamnya ndak yang nyala terus pas. Udah dibilangin gitu padahal dik biar mengerti katanya saya 'listrik aja ada padam-padamnya' kalau dari atas dik siapa yang mau jalan? Iya kalau dijalan bisa diperbaiki kalau diputus dari atas airnya ya macet

A : terus menurut bapak enakya jadi pegurus ini apa? selain dapat jatah air?

B : ya enakya saya itu ndak repot sama air, mandi minum itu dah di *jedding*

A : *jeddingnya* besar ta buk?

C : ya ndak, kecil dik, cuman buat mandi sekeluarga aja, terus kalau saya ini jarang ke sungai, ya kalau orang-orang ya mandi ke sungai bayarnya aja telat-telat saya yang bayarin

A : disini itu yang bikin *angel* orangnya atau emang penghasilannya yang kurang mencukupi?

C : orangnya dik, kalau mau bayar itu mesti bisa dik, masak 7500 aja ngga bisa Cuma satu bulan kalau bikin sak kan masak ndak kebayar. Kata saya itu orangnya yang males bayar kalau ada air itu rebutan 'wuuh air datang' tapi saya diem dek ndak banyak omong, males sudah capek capek sendiri, kalau mau ambil kalau ndak mau yasudah ndak usah ngambil ndak usah banyak-banyak omong. Kalau bulanannya saya tanggung semua yang penting enak sendiri meski mahal kan enak dik, yang lain murah-murah tapi ndak mau bayar

A : emang berapa KK to pak yang ikut ke smeant?

B : Cuma berapa ya, ndak nyampek orang 10 tapi bayarnya 100.000, *pas di pak Suroso rua dik mon ajelenin ini be'en kudu majer satos* (kalau kamu mau jalanin air ini harus bayar 100.000) gitu dik, kalau dapatnya 50 ya yang 50 ribu saya yang harus bayar. Iyya dik! kalau masih ketuanya pak Um itu ndak mau pak Um korban begini

A : terus airnya gimana pak waktu pak Um yang ngurus?

C : ya terus-terusan satu bulan ndak ada air, kalau ini dik kalau ndak rusak dijalan ya terus, kalau sudah dijalan dipotong itu dik sudah ndak nyampek kesini airnya.

A : siapa bu yang motong?

C : ya patah sendiri itu dik, terus ditelurusi deh sama bapak

A : terus yang ngatur pembayaran bulanan itu siapa bu?

B : itu kan sebenarnya diatur biar rata-rata 10.000an, karena yang 10.000annya nak nyampek akhirnya 7500 terus pas ada yang '5000 titip dulu pak ini kurang' akhirnya itu meskipun bilang kurang tapi bayarnya tetep terus-terusan 5000, saya ndak banyak ini itu yaudah segitu, tapi saya itu kalau ada air terus dimatikan yang ke selatan itu ndak bisa ndak enak *nesser melolo*

C : korban jerih payahnya sendiri, tapi itu mesti ada gantinya dari tempat lain, masalah itu ya se penting usaha itu kalau sudah ndak males kerja ya sudah ada gantinya mesti gitu

A : ooh, kalau ada kerusakan paralon bapak ngga megang uang iuran itu dong pak?

B : ya endak ada dik, kadang saya sendiri kalau rusak beli paralon, lem pakai uang sendiri itu, ndak minta-minta sudah. Kalau ndak ada uang itu kalau paralonnya putus ya kasih ban itu terus diikat, kadang disambung sama selang lagi

A : dulu ada persyaratannya ta pak pas waktu mau nyalur?

C : ya ada dik, anu persyaratan kontrakan itu

A : *ngamprah* bu?

B : iya *ngamprah* itu ndak tau berapa, kalau saya itu yang gantiin pak Um cuman ngasih uang 100.000 dah sama pak Suroso. Kalau sekarang bisa langsung kerumah 250.000 dik ndak ngambil ke jalan-jalan gini ke *jeddingnya* juga ndak apa-apa kalau *ngamprah*. Kalau ndak *ngamprah* itu dik ya ngantri *naddeh* di keran disunggi bawa timba bayar bulanan dah.

A : pembagian airnya itu gimana kalau disini bu?

B : di jam, kalau airnya besar itu kan ya dibagi-bagi dik sama yang ngalir-ngalir itu, kalau yang *ngamprah* itu dik kan ada *jeddingnya* semua dirumah-rumahnya ya kadang 4-5 jam ganti sudah, kalau sudah malam itu ganti 3 orang dik kalau masih hidup airnya, pokoknya kalau sudah penuh *jeddingnya* itu ya sudah diganti orang lain.

A : daerah mana aja itu bu?

C : sana dik, diatas ngambil sendiri itu kalau sudah ndak punya air ‘pessat lah *jedding ngkok*’ ganti dah dik ngalirnya air itu, tapi yang *ngamprah-ngamprah* aja itu dik yang bisa langsung kerumah kalau orang sini kan cuman ngambil-ngambil pakai timba aja.

A : oh jadi keran atas untuk yang *ngamprah-ngamprah* terus yang bawah ini untuk yang *nyo'on* ini ya?

B : iya kadang ngambil diatas pakai timba juga dik kalau sudah capek ngambil kesini, itu kan air kalau ndak ada yang ngambil ya langsung kerumahnya pak Um itu, kalau yang punya *jedding-jedding* itu butuh air ya dibuka sendiri kerannya diatas, kalau sudah penuh ndak ngambil ya sudah ditutup kerannya ngalir langsung ke rumahnya pak Um.

A : ooh jadi orang-orang ini buka tutup sendiri ya kerannya?

B : iya masa pas saya yang nganukan kerumahnya sedangkan bayaran ndak ada, saya kan terus gimana kan gitu. Ngalirnya air kemana aja terserah yang penting saya air ada.

A : bapak kalau ditegus pengguna karena macet itu sering ya pak?

C : sering saya dik, ya yang ngambil-ngambil itu ‘*mak mateh*’ gini cuman terus saya bilang ‘*peggek ke dejjeh*’ (putus di sana).

B : Kalau ndak musim hujan enak, kalau musim hujan itu tiap hari dek putus di bawa air selokan-selokan itu dik kan adayang ditempel ke selokan itu dik ada yang didekat selokan paralonnya. Kalau tiap hari ujan kan dibawa air banjir itu dik. mati dah airnya

A : kalau pergantian pipa rutin itu ada pak? Apa nunggu kalau rusak dulu?

B : endak, nunggu rusaknya dah dek disambungin pas.

A : ooh, jadi pegurus ini pernah ada rapat antara pengurus gitu ta pak?

B : ndak ada, ya cuman pak Suroso kesini ngomong-ngomong masalah air gimana. Kalau air kan gini: kalau sudah nyampek bulannya ‘kumpul sudah airnya?’ gitu ‘udah’ terus di ambil sama pak Suroso itu langsung diantar ke pak Nuryati yang punya tandon diatas itu. Ya kalau pak Suroso itu enak kan paling ada kendalanya dari pak Nuryati, nanti pak Suroso dapetnya berapa terus nanti suruh setor berapa gitu. Kalau ndak salah pak Suroso itu ditarget 250.000-300.000 itu lah dik ke pak Nuryati

A : jadi sama pak Suroso ditarget?

B : iya kan tinggal yang ngalir ke pak Suroso itu ada berapa orang, terus perorang bayar sekian gitu. Kan kalau di pak Suroso enak dik banyak yang ngalir bayarnya kan dibanyakin juga jadi ada hasilnya kan dari sisanya iuran. Narik dari sini 100 sama yang dirumahnya pak Jefri sana 150, sudah 250.000 dah. Lah yang lainnya itu. Jadi kalau pak Suroso itu menang dik, haha kalau saya sama pak Jefri? Ya jalan kaki itu dah. Ndak ada apa-apanya, ndak ada bayarannya.

A : tapi untungnya di pak Jefri bayar bulanannya lancar semua jadi ngga sampai nambahin setoran gitu ya pak?

B : iyaa! Tapi kalau pak Jefri itu ndak mau *nemplongin* apa adanya gitu, 30an KK yang diurusin sama pak jefri itu, kalau ndak bayar ke pak Jefri kan ndak dikasih air itu warganya orang iurannya cuman 10.000 dan lagi kan airnya langsung kerumah pak Jefri jadi enak, kalau disini di atas kerannya ada disini juga ada jadi kerannya dimana-mana jadi ndak ada jalur utamanya, itu kalau saya niat ndak ngasih air karena ndak ada yang bayar semua itu dik ya tinggal dibuka keran belakang sudah ndak jalan keran-keran di umum itu. Satu hari itu di alirin dibelakang ini. Pas dibilang ‘kok airnya ndak jalan – ndak ada yang bayar ya ndak jalan’ gitu saya jawabnya.

C : Kalau disini ndak di *tambeli* air itu diputusin dari atas pas dik, dikecilin itu airnya kan ndak naik air itu sampai kesini dik

A : ooh, biasanya sampai berapa hari itu dikecilin airnya?

B : ya kalau sudah bayar dik, kadang pas baru bayar itu air *cek rajjehnya dik kan saya pas yang nemplongin* (kalau baru bayar airnya sangat besar dik, kan saya yang harus nambahin setorannya)

A : ooh terus bapak pertama bisa ngurus air paralon ini belajar dari siapa?

B : endak! Kan memang dulu dirapatkan sama petinggi itu waktu air baru ada, itu setiap RT di tarik urunan untuk biaya paralon yang dari atas yang paralon besar itu, dulu itu ditarik 60.000

A : loh katanya proyek itu sudah gratis semuanya bu? Tinggal beli paralon kecil-kecil untuk yang mau nyalur kerumah aja?

B : ya kan katanya buat beli ini itu, buat ongkos rokok di tarik uang itu 60.000an, disini berapa orang gitu, khusus untuk bikin penampungan katanya, saya kan ndak tau Cuma mengikuti aja suruh bayar segini ya bayar segini

A : ooh tahun berapa itu bu?

B : sudah lama itu dik, sekitar tahun 2004, kalau saya kan jadi pengurus ini baru dik, air itu kan sudah lama ndak jalan kesini itu sudah dimacetin dik sama yang diatas sudah ndak air air lagi diparalon itu dik, disini kering sudah, sampai paralon paling atas yang pertama itu ndak ada sama sekali sudah, rusak.

A : kok bisa rusak pak?

B : iya! kadang-kadang dari atas itu banyak ini itu, banyak minta uang anu paling kayak yang pak Suroso itu. Jadi dimatikan biar dapet bayar lagi terus dialirin lagi pas dik, alasan aja itu. Kan enak itu kayak pak Suroso itu dimatikan bisa alasannya macet ini itu bisa.

A : ooh kalau musim kemarau ini ngga dikecilin bu airnya?

B : ya ndak, kalau air itu tetap, kalau istilahnya ada rokok atau apa itu dah, tetap air itu ndak ada kecilnya. Itu Cuma dibikin orangnya itu

C : kasar-kasarnya itu disogok. haha baru bisa lancar

A : emm, pernah kah pak ada cek cok antar pengurus mungkin di pengurus ini dikasih air lancar tapi di yang lain enggak gitu?

B : iya, ya itu dah istilahnya banyak yang kayak itu

C : disana dik di *dejjeh* 'disana ndak lancar kok disini lancar?' gitu katanya, Cuma kasih tau 'bayarannya coba lancarin' gini katanya. Kan katanya orang sana di daerah sini malahan yang lancar airnya dik padahal tetangga kan banyak yang ndak bayar. Di *templongi*. hahaha

B : *benyak rogi* (lebih banyak ruginya) jadi pengurus kayak saya ini dik *bedde bayarannya* (tidak ada upahnya) tapi kalau kayak pak Suroso 50 yang diurus jadi pemasukan bisa 500.000 lebih belum lagi yang narik ke saya pak jefri sama lain-lainnya itu, ndak usah kerja kemana-mana, menunggu bulanannya saja itu enak seperti orang kantor, iyya! Dik kan besar itu yang kontrak ya ke pak Suroso kalau yang atas itu ndak tau ada yang kontrak itu.

A : terus disini yang boleh makai air siapa aja pak? Apa air ini khusus RT sini saja yang lain ngga boleh atau gimana?

B : endak dik, kalau yang mau pakai siapapun ndak apa-apa yang penting bayar, kalau saya gitu. kan ada tanggalnya itu tiap tanggal 10. Cuma kalau saya kadang

kalau orang-orang bayar lewat tanggalnya pas tanggal 15 ya sudah tanggal 11 itu mati sudah airnya padahal diatas itu kan ada Cuma kesini yang mati.

C : ya makanya kan harus di *templongin* kalau mau hidup terus, kalau pas ndak ada itu saya pinjam sama siapa gitu.

A : pinjamnya ke orang yang nyalur ke samean atau sama orang lain?

B : ya ke orang lain dik, haha masak pinjam ke orang yang ngalir kan ndak mungkin gitu

A : ibu ikut kegiatan nabung ke pengajian, bank, atau kelompok apa gitu?

C : ndak ada dik, kalau dapat uangnya sedikit-sedikit ya ndak ada, paling untuk anak sekolah itu baru punya tabungan disekolah itu dah, kalau lainnya ndak ada

A : ooh, terus tandon yang di pak Um itu gimana bu?

C : pak Um sekarang ya bayar kesini juga air itu tetep kerumahnya pak Um langsung menuju kesana ngga kemana-mana, orang-orang yang dulu nyalur ke pak Um ya sekarang bayar kesini langsung kan katanya pak Um sudah sepakat dik sudah diganti

A : ooh kalau pak Um itu bayarnya berapa bu?

B : 7500 itu

A : oh ngga 10.000?

C : haha 7500 itu dik, repot kalau orang sini dik, mau di tegur tapi tetangga sendiri, kalau ada apa-apa itu kan mesti ya tetangga itu yang duluan.

A : karena masih saling membutuhkan ya bu?

B : iyya dik, saling membutuhkan, pokoknya saya itu dak mikir ke masalah anu itu endak dik, wes dah mau bayar ya bayar ndak mau ya sudah gitu.

C : kalau ndak bayar itu ngambil air '*ngkok kesoon nggih bing*' (aku terimakasih ya nak) gini dik, cuman '*iyya kin, cukup kesuwon*' hahaha cuman makasih bukan bayar dik malahan.

A : haha, ngga dibilangin gini bu 'bayarnya dong lancarin'?

C : ndak bisa dik, kasian. Yang mau bilang itu gimana ya dik.

A : tapi dari semua pengguna ngga ada yang saudara ya pak?

B : tetangga semua dik, itu kan banyak yang dirasa pernah air itu berapa hari ndak ada, mati. Banyak yang ngambil dari sungai dari sana, kemana itu. Kalau ngambil disungai itu kan tambah jauh kalau disini kan tinggal ambil pakai timba.

A : pernah pak disini dimatiin sampai 3 hari?

B : pernah satu minggu dimatikan, ya saya diem aja. Cuma liat orang-orang itu biar tau gimana reaksinya '*duh kah posang jek tak punya aeng ngalak kesana-kesana*' gitu

C : udah kerasa itu paling capekya dik, baru itu dik mau bayar.

A : kalau dulu pengurus air itu ada organisasinya ngga pak? Yang pernah disuruh setor ke balai desa itu?

B : ya pernah dulu bayar ke pak Ahmad, tapi pas masih pak Um waktu itu yang bayar. Bayar ke pak Ahmad pas bayar lagi ke pak Suroso dik. kalau menurut saya yang menentukan masalah airnya itu kan bukan pak Ahmad, bayar ke pak Ahmad tapi ke pak Suroso ndak bayar ndak bisa jalan juga airnya itu kan yang pinter pak Suroso yang jaga air disana rumahnya juga disana pak Suroso, masak pas pak Ahmad mondar-mandir kan ndak bisa kalau tiap hari capek juga

A : iya ya bu, terus ngapain bayar ke pak Ahmad?

B : ya dari dulu kan yang menentukan tentang air itu kan pak Kepala Desa pak Ahmad itu dari dulu

A : uangnya nanti dibuat kas desa kah pak?

B : ndak tau juga kan ndak mengikuti, saya dulu pokok cuman bayar itu, pas dulu itu masih bayar 2500 ke pak Um itu sampek sekarang naik jadi 5000, kan dulu ada yang 2500. Terus ndak ada yang ngurus, masalahnya sudah lama itu dari pada ndak ada yang jalankan, saya bikin sendiri paralon itu, pakai paralon kecil yang sampai kerumahnya pak Suroso itu kan banyak dik habisnya ndak urunan tapi beli sendiri saya itu. Itu kerannya di yang depan sini, beberapa meter di depan lagi ada tapi sudah dari dulu.

A : kalau sekarang bapak masih bayar ke pak Ahmad?

B : ya itu sekarang langsung bayar ke pak Suroso itu, kalau masalah pak Suroso bayar kemana lagi saya ndak tau yang penting saya bayar kan gitu.

A : berarti pengurus dulu itu sudah bayar ke pak Ahmad masih bayar ke pak Suroso gitu ya bu?

B : ya anu dik, kadang-kadang itu bayar ke pak Suroso ya ndak apa-apa dik, dulu itu kan jalannya ndak sportif, ndak tentu dik yang atas-atasan kalau yang pengurus sini ya mungkin sportif dah asalkan dapat air. kalau sini kan pengurus paling bawah dik kalau yang atas kan masih bisa ngatur yang bawah misal ndak bayar itu bisa dimatiin airnya, ya kalau pengurus paling bawah ini mau matiin yang mana? Ndak bisa dah dik terakhir itu disini.

A : ooh berarti pengurus air ini jalan sendiri-sendiri ya pak?

B : iyya dik! kalau mau lancar itu ya sini dah yang *nemplongin*. sebetulnya itu kalau setiap pengurus dirapatkan itu enak nah ini aturan dari Kepala Desa ndak ada, repot! Itu kan pernah sampek *enger masalah aeng* (ribut masalah air) ya pengurusnya sama orang-orang itu kan nanggapi debat masalah air itu. Pernah dulu pak Um ini dirapatkan ke balai desa masalah air sama pengurus mungkin masalah air sama pak Suroso itu dulu gimana kan dah tau.

C : debat-debat gitu dik dipatahkan gitu, mungkin pak Um sudah ndak kuat sama orang atas jadi usul ke pak Ahmad untuk dirapatkan gitu mungkin dik, tapi yang selanjutnya ndak ada rapat lagi ini.

B : sebetulnya itu kepala desa kan memang harus tegas begitu. Ya itu istilahnya pak So itu pinter-pinter anuin air, nah bisa dipermainkan airnya itu, di kontrakin ke orang-orang itu dik dimanapun itu ngambil dari rumahnya pak Suroso akhirnya pas yang pertama ngontrak (*ngamprah*) itu airnya ndak nutut, akhirnya jadi ngga kebagian air. memang banyak dik cek-cok masalah air itu sudah bayar kontrak dipermainkan akhirnya banyak pengurus yang berhenti juga malas kan jadinya

A : kalau dulu pengurus disini selain pak Um ada siapa lagi pak?

B : ndak ada, cuman pak Um itu yang pertama terus diganti sama saya, terus pak Jefri itu juga barusan karena gantiin almarhum pak leknya dulu. Pak Jefri sama Pak leknya Itu mesti ketemu sama saya kalau jam 2 malam itu lagi naik benerin air.

A : terus bareng-bareng gitu pak?

B : iyya! Kalau ketemu itu bareng, kalau ndak ketemu ya sendiri-sendiri, mesti ngomong-ngomong 'air itu kok sering macet' urusan ini itu lah pokok sama pengurus yang sering-sering kekurangan air itu gimana ya '*masak bejeran dah masok, tapi aeng masih kecil*' itu alasan apa-apa yang nyumpat lah. itu yang paling enak pak Suroso

C : kalau disini kan ndak ada bayarannya, kalau disana ada. masak saya ini nyatat terus tiap waktunya orang-orang bayar itu. Buku beli sendiri, pen beli sendiri masalahnya kan kalau ndak dicatet itu pas ada orang ndak bayar kebanyakan bilang sudah bayar kalau dicatat itu kan ketemu, berapa bulan ndak bayar gitu. Disini aja ada yang 4 bulan gitu

A : terus gimana kalau yang ngga bayar gitu gimana bu kalau ketemu smean?

C : ya 'kalau mau ngambil itu bayar kalau ndak mau ya sudah gitu' terus bayar pas dik. ya gini ada yang bayar ada yang endak, ndak kompak dik. kalau di tagih itu malah *ngok mrongok* sama saya, ada yang berhenti juga. pernah itu kan ndak bayar saya biarin airnya kan mati itu semua bingung dik mlencar-mlencar ada yang ngambil dari atas sana, ada yang ngambil disungai, terus saya diam saja liatin, biar dirasain aja itu kan capek dik kalau ngambil dari sungai

A : sudah berapa orang pak yang berhenti ndak ngambil dari smean?

B : banyak dik, sebenarnya itu kalau bayar semua itu saya pernah dapat sampai 150.000

NAMA : Bapak Abdus Samad
UMUR : 45 Tahun
PEKERJAAN : Mantan *Loh Benyoh* Sumber Batu Putih
ALAMAT : Dusun Timur Sungai
WAKTU : 03 Juni 2018 18.08
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Bapak Samad)
C = Informan 2 (Istri Pak Samad)

Sebelum melakukan wawancara pada hari ini, peneliti bertanya kepada Ibu Supardi yang mana rumahnya ditempati peneliti untuk singgah.

P= Peneliti

I= Informan (Ibu Supardi)

P : bu pak Risma itu mana ya rumahnya?

I : pak Risma siapa dik? pengurus juga ta?

P: iya bu, katanya pengurus Sumber Jeruk

I : ooh, atas itu dik, tapi orangnya kerja terus jarang ada dirumah, kan kerja gergaji kayu itu dik.

P : ooh iya sudah bu

I : (melihat daftar nama narasumber saya) itu pak agus samad siapa dik?

P : ini bu, katanya rumahnya belakangnya pak Kuryani, mantan pengurus tapi

I : ooh Abdus Samad itu dik, *can ngkok sappah*. Tapi apa ndak apa-apa itu dik *samean* wawancara kesana?

P: ya nggak apa-apa bu, emang kenapa? Orangnya jahat ya bu?

I : haha ya ndak dik. kan dulu pernah ada masalah panas itu sama pak Kuryani

P : loh iya bu? Panas gimana bu?

I : ya itu rebutan air kan dulu sama-sama pengurus Batu Putih, sampek rame itu dik. buuh serem. Sampai paralon yang di belakang rumahnya pak Kuryani itu di *carokin* dik pakai celurit itu pas subuh-subuh, ndak ada yang tau pas saya tau itu mau ambil kayu kan kaget saya 'buuh.. *mak* gitu? *can* saya' tapi itu bilangny pak Abdus Samad 'ndak tau bukan saya' ya saya diem dik nanti tambah rame. Habis itu dik paralon di belakang rumahnya pak Kuryani.

P : duh sampai gitu ya bu? Saya ngga apa-apa ta bu wawancara ke pak Samad?

I : ya ndak apa-apa paling dik, haha. Itu sudah dulu tapi. Sekarang sudah baik

P : ooh, ya sudah bu, saya berangkat dulu

(kemudian saya berangkat wawancara ke narasumber setelah sholat magrib bersama Ripin)

A : ini pak mau tanya-tanya soal air, bapak dulu kan pengurus air ya?

B : iya dulu dik. kalau sekarang endak

A : dulu pengurus air yang sebelah mana pak?

B : itu di Sumber Batu Putih di pak Nuryati itu.

A : terus kenapa sekarang kok berhenti pak?

B : ya diganti pak Kuryani itu sama pak Suroso

A : digantinya itu memang waktunya pergantian pengurus atau gimana?

B : endak! Langsung ganti. Padahal saya dulu itu calon di Balai Desa, sudah dipilih sama pak Ahmad.

A : kenapa kok bisa gitu ya pak?

B : ya memang begitu. masalah pekerjaan itu kan

A : ooh kalau sebelum dipilih jadi pengurus dulu bapak kerja apa memangnya?

B : ya tani sampai sekarang itu kuli gotong kayu itu, nyabit segala macam dah yang penting halal. Hahaha

A : jadi nanti pembagiannya gimana itu bu?

B : ya anaknya dik. kalau sekarang sama saya kalau setahun yang akan datang sama yang punya, terusan gitu dik pertahun pokoknya

A : kalau dulu pas sebelum berhenti, pendapatan dari air itu cukup ngga buat kebutuhan sehari-hari?

B : ya ndak cukup dik orang Cuma 35.000

A : oh iya ya, kenapa ngga 50% nan masing-masing gitu pak?

B : endak, takut dik. pokoknya itu kan ada catatannya dijumlah semua kan, ya itu kasih dah ke pak tinggi semua perolehannya itu. biarlah ambil seikhlasnya pak tinggi, mending cari lain kalau saya itu

A : pengurus air itu dulu ada organisasinya kah pak?

B : tidak ada dik, cuman itu satu bulan iuran 2500 yang pertama kali itu. Perhitungan uang itu dikasih pak Lurah, pak Ahmad itu. Lagi kalau ada kebocoran paralon gitu, kalau sama saya itu ndak ada gaji dah saya ndak punya *jedding*.

A : tapi waktu sebelum berhenti jadi pengurus itu sudah ada yang *ngamprah* ke bapak ya?

B : sudah ada, kwitansinya juga sudah ada.

A : Waktu sebelum diganti itu bapak sudah sempat menjadi pengurus berapa lama?

B : berapa itu ya, udah ndak nafsu untuk nyelesaiin. Soalnya udah ada yang mau ganti ya diserahkan.

A : proses penggantiannya itu gimana pak? Tiba-tiba orang yang ngalir ke bapak direbut atau seperti apa?

B : endak, ya secara perlahan itu

A : Oh ya dulu berjalan berapa bulan pak jadi pengurus.

B : tiga tahun, sama pak Tin itu, cuman pak Tin itu Sumber Lengis, kalau benerin ke atas itu ya bareng.

A : ooh kalau yang di Sumber Batu Putih ini siapa aja pak yang sudah diganti?

B : ya itu kan dari saya itu pak Kuryani sama Pak Suroso. Pokoknya tidak ada tawaran sama saya, langsung bulanan itu bukan saya yang nerima, pak Kuryani langsung. Jadi iuran di pelanggan saya itu tiba-tiba di tariki sama pak Kuryani itu. Sudah dah, orang bayar ke pak Kuryani sama pak Suroso.

A : oh jadi terus bapak langsung berhenti gitu?

B : iya!

A : bapak emang dari dulu nggak ada tandon ya?

B : ndak ada, mulai dari dulu itu emang saya ndak buat.

A : ooh kalau yang benerin paralon yang kerumah warga itu bu?

B : iya kalau dulu, kalau ada yang bocor ya saya yang benerin rusaknya ke atas itu sama pak Tin. saya yang benerin, dari tandon ini ke rumahnya masing-masing itu.

A : ooh, pak Kuryani sama pak Suroso ngga ikut benerin tandon itu pak?

B : endak ikut campur itu pak Kuryani, tau-tau iuran bulanannya yang dari masyarakat itu ndak nyampai ke saya, katanya orang-orang itu tanya ke saya 'kok sudah ke pak Kuryani pak Kip?' terus pikiran saya ' ooh berarti saya diudahkan ini sama pak Tinggi'

A : kenapa ngga di laporkan ke pak Tinggi aja pak?

B : ndak, tak pernah bilang

C : mungkin sudah bicara sendiri itu dik pak Kuryaninya ke pak Tinggi 'ndak usah anu' gitu

B : katanya masyarakat ya ' kalau pak Kip itu enak bisa tau adanya air tidak adanya air' kalau pak Kuryani itu ndak ada air terus menerus katanya ada yang sampai kering *Pilih kasih*

A : berapa bu *ngamprah* di pak Tin?

B : kan ndak punya *jedding* saya, 10.000. kalau punya *jedding* ya 20.000 itu bulanannya. Kalau yang pertama itu *ngamprah* 300.000 sama paralonnya itu kan sama pak Tin pokokya terima beres.

A : oh, kalau pak Kuryani itu kan tadi pilih kasih ya bu? Biasanya yang di kasih air terus menerus itu siapanya bu?

B : ya ngga tau. Hahaha. Pokoknya saya ndak mau tau sekarang. Pokonya taunya saya itu ada air sama pak Tin gitu. pokoknya habis kehabisan air itu 'Pak Tin ambil air' gitu 'oh ya silahkan' gitu.

A : ooh, pak boleh tau proses pemilihan pengurusannya bapak dulu gimana?

B : ya rapat dibalai itu. Dipilih`dulu itu dikumpulkan di balai Desa

A : bapak dulu RT ?

B : Bukan, ndak mau disuruh jadi RT, dipilih sebenarnya.

A : dipilihnya setelah ada masalah air ini ta pak? Atau sebelum jadi pengurus?

B : iya setelah pergantian pengurus ini, ndak mau saya.

A : Sudah terlanjur sakit hati ya bu?

C : hahaha endak dik! ndak sakit hati. enakan jadi pekerja biasa aja. Bapak kan kerja gotong kayu itu

B : bukannya sakit hati dik, pasti nanti ada himpitan-himpitan itu yang ndak suka. Mesti ada desakan dari sana sana itu saya ndak mau. Baik dari pengalir kadang juga dari pengurus juga itu.

A : Karena sudah pernah diruwetkan orang-orang ya pak? Kalau dulu perangkatnya siapa aja yang hadir di rapat pemilihan?

B : hahaha. Ya semua tokoh masyarakat, sebenarnya ya pak sekdes itu yang tau yang pilihan tadi. 'sana absen dulu absen' gitu saya dibilangin pak Hos yang sekarang jadi Bendahara itu, pak Mila itu juga.

A : oh iya kalau pak mila tau, kalau pak Hos itu sampai sekarang juga masih jadi pengurus?

B : endak sudah putus, ruwet. Gara-garanya ya ini juga (sambil menunjuk ke arah rumahnya pak Kuryani)

A : oh itu juga direbut?

C : haha, iya dik. dulu tapi. Kalau sekarang kalau dari pak tin ndak ada air ya saya ke pak Kuryani mintak air itu. Kan dulu jadi Kampung pak Kuryani itu, seperti pak Apit itu

A : ooh gitu, jadi kayak lebih berkuasa gitu?

C : iyya! Tapi masyarakatnya itu mengeluh 'wuuh tau gitu lek Pak Kip yang jadi pengurus' gitu. kalau saya itu di bagi satu malam itu bisa 2 RT saya dari magrib sampai jam 9 1 RT dari jam 9-11 itu 2 RT perkelompok satu jam jatah airnya, di los kan , cepat akhirnya penuhnya. Tapi kalau musim kemarau dibagi-bagi kalau sekarang endak, katanya pilih kasih kalau saya kan ndak mau tau, siapa itu ya yang bilang sama saya 'jangan ngomong sama saya, pak Kip udah putus' saya ndak mau tau.

A : sebenarnya saya mau tanya kendala atau enak nya jadi pengurus.

C : Haha.. dik kalau hujan itu kan airnya kesini dari gunung. Kalau rusak itu dik ini ndak tau waktu, hujan-hujan itu naik ke Batu Putih sana, jalan kaki bawa obor lewat jalan-jalan sama paralon itu dik.

A : loh paralonnya bukannya di tebing ya pak?

B : iya lewat tebing-tebing itu, di dalam tanahnya itu kan ada paralon ya saya lewat atasnya itu terus, jalannya belok-belok turun ya turun ngikuti paralon, takutnya ada yang bocor gitu.

A : kalau dulu pas dipilih kenapa bapak bersedia jadi pengurus?

B : dari dulu itu saya ndak mau, kebetulan saya dari dulu itu orang Batu Putih katanya perangkat itu 'mesti pak Kip itu tau antara berat dan jauhnya air' karena

emang lokasinya sumber itu ada di Batu Putih. Kan kalau ada pengurus yang dari Batu Putih itu kan enak airnya itu soalnya dekat sama sumber.

A : maksudnya bapak tau berat sama jauhnya itu gimana pak?

B : ya antara jalannya itu, kalau orang sini kan ndak tau paralon lewat mana yang buat air enak.

A : ooh, kalau menurut bapak jadi pengurus ini lebih banyak kendalanya apa enaknya pak?

B : ya lebih banyak kendalanya, kalau musim tembakau itu kering disini, banyak orang yang mencuri kan saya ndak marah. Tapi ya lewat saya di sebelahnya, tapi pulang itu sudah ditutup lagi itu. Kalau dimarahi, paralon yang buat keluarnya air itu bocor Haha, kalau sama pak Tin itu ditegur kalau saya ndak, Cuma lewat aja saya.

A : terus orangnya itu ngga bayar ke bapak?

B : endak itu bayar sama pak Nuryati katanya. Kan ketuanya disana. Saya tanya sama orang-orang yang mencuri air 'pak kok bisa ngambil air? – oh saya itu beli sama pak Nuryati – berapa? –sekian..sekian..sekian.. – ooh ya' gitu saya. terus saya kesana ke atas tanya gini ke pak Nuryati 'lek kok disana ada yang ngambil air lek untuk siram tembakau itu – iya itu sama saya sudah, udah dah bisnis' tapi kalau sama saya ini ndak ada uang, ndak ada pemasukan

A : ooh yayaya, kalau pas jadi pengurus dulu bapak pernah dimintai air untuk nikahan ngga?

B : ya pernah, tapi dikasih pak tinggi itu ndak saya pegang, cuman saya selama tiga tahun itu yang sempat nerima itu yang besarnya 35.000 *in shaa Alloh* 3kali itu sisanya yang dari pak Ahmad itu.

A : itu kok bisa bayar di pak Tinggi gimana pak?

B : bayarnya orang itu ke saya terus saya kasih ke pak Tinggi 35.000 gitu dik. dari itu dapat 1,5 tahun ada kenaikan 5000 terus naik lagi 7500 pas naik lagi ke 10.000 pas kejadian pak Kuryani itu. Jadi saya itu gak enak sendiri kalau ndak mau sama pak Tinggi. Ya saya tulis itu yang bayar siapa saja takutnya saya itu ditanyakan sama pak Tinggi 'mana? – pak ini bayar, pak ini bayar, ini yang sudah bayar pak yang ini ndak bayar ndak ada duitnya – ooh iya'kan kalau saya ndak punya catatan saya nanti yang di anu pas ada apa-apa. terus yang ndak bayar suruh ndak dikasih air katanya pak Ahmad tapi sama saya tetep dikasih itu kasiyan kan karena kebutuhan air itu sama semua.

A : ooh, semacam sungkan gitu kah pak? Emang sebelumnya punya hubungan baik atau persahabatan gitu pak?

B : ya itu kan utusan dik, gimana ya repot kalau ndak mau itu.

A : ooh, kalau bapak Samad dulu pendapatan iuran dari warga berapa pak?

B : kalau dulu per RT itu paling besar 75.000 itu sekitar 10 KK, kan daerah sini aja dik sebagian saudara ada juga yang tetangga pokok saya waktu dulu itu ndak pilih kasih.

C : kalau dulu itu pengurusnya banyak dik banyak yang berhenti karena ruwet itu sama masalah air, ya yang paling banyak itu pak Tin.

A : iya pak. Terus yang nentukan kenaikan tadi bapak sendiri atau putusan dari pak Tinggi juga?

B : pak Tinggi, pak ahmad itu. Terus saya sepakat sama masyarakat. 'ya sanggup..sanggup..sanggup' gitu asalkan air normal. Ya siap saya.

A : kalau dulu pas jamannya smean pernah ada air yang ngga normal gitu pak?

B : iya pasti, kalau tiap tanggal 25 ndak ada uang yang naik kesana, pak Nuryati. Itu airnya agak kecil saya dah yang kesana sama pak Tin. Tapi uangnya dari pak Ahmad itu 'udah sana kasih pak Nuryati berapa kira-kira – sekian..sekian..' gini. Kadang-kadang 50.000, kadang 45.000, kadang 30.000 kalau 20.000 kadang-kadang 'kok kecil?' gitu dari pihak pak Nuryati 'karena airnya itu terlalu kecil' gitu 'ndak normal jadi uangnya kecil'

A : kalau dulu pas narik iuran warga itu bayarnya sama ngga bu?

B : endak, kaya miskin, semuanya sama rata sama dik, kalau 5000 ya 5000 karena datangnya air itu sama 'gitu kata masyarakat'. Kalau orang meninggal itu endak usah ngasih uang dik kalau dulu saya gitu. tapi sekarang juga ndak bayar.

A : ooh, kalau yang di pengurus lain juga ngga bayar gitu pak kalau ada orang meninggal?

C : endak tau dik kalau lain dari bapak ini. Kalau bangunan buat rumah seperti ini dik, ya bayar.

A : berarti pas kemarin smean buat rumah bayar ke pak Tin lebih ya bu?

B : iya dik, *majer lebih* kan ini *ngamprah* ke pak Tin. Kadang 200.000-150.000 gini dik sampai rumahnya jadi. itu kan airnya lancar dik sampai selesai. Jam 6 pagi sampai magrib itu mati dah airnya tapi tiap hari tetap ngalir kalau sudah tidak ada airnya dirumah, sama aja seperti biasanya, kan di bagi-bagi sama pak Tin.

A : ohh. Jamannya bapak ada persyaratannya kalau mau pertama kali nyalur?

B : urunan itu dik setetangga gitu, kalau biasanya itu 4 warga gitu kalau 50.000 an kan 200.000 kasihkan ke pak Tin kan lumayan itu terus pak Tin beli paralon, jadi lebih ringan dik.

C : ndak beli sendiri gitu endak, rata-rata dulu urunan itu dik. kadang-kadang ya ada yang *ngamprah* sendiri pak guru itu pak Abdus yang pertama *ngamprah* dulu.

A : orangnya emang dalam ekonomi lebih gitu ta pak?

B : endak, rumahnya ada santrinya guru besar itu dik dulu, Ripin ini muridnya. Hahaha

A : ooh, kyainya pondokan gitu, orang sini kebanyakan mondok ya bu?

C : iya dik, anak saya ini santrinya, bu sekdes sama pak sekdes lagi, bu Ripin sama pak Ripin itu santrinya pak Abdus itu. Ndak ada pondoknya tapi itu dik, ya *langgar* buat ngaji

A : oh ya sekarang kayaknya jarang ya orang nanam tembakau.

C : ada dik, itu mesti ada. kadang airnya ndak lancar itu dik di pak Kuryani itu, padahal dari sana itu lancar

A : dulu pas jamannya bapak ada pergantian pipa rutin ngga pak?

B : ndak ada, tapi itu ada sisanya proyek yang ditaruh di rumah saya pipa yang besar itu kan bagus, kalau beli itu ditoko ndak ada saya cari, cuma dari gudang katanya toko. Tapi habis itu di ambil sama pak Kuryani. Kalau pipa yang kecil-kecil masih banyak dibelakang rumah karena saya berhenti jadi diambil semua sama orang-orang, itu bukan punya saya punya masyarakat dari proyek itu. Memang kan saya yang beli tapi dari uang masyarakat. Pokoknya ndak ada disini dan pipa itu ndak di pakai saya gini.

A : kalau bapak dulu ada rapat rutinnya gitu ngga?

B : ya pak Ahmad itu yang merapatkan. Ya kadang-kadang pengurusnya ikut kadang-kadang cuman berapa orang itu 'pak Kip yang sana itu tambah lagi, tambah besar – iya' gitu bilangannya. Kan bisa nyampek sampai rumahnya pak Sabari sana dik banyak disana yang penyalur baru. Saya tanya 'gimana pak caranya nambahin – udah saya yang tanggung jawab' gini pas. 'kalau gini terus saya kerjanya ndak enak, lebih baik saya gimana kalau mundur' gini pikiran saya.

A : ooh, jadi dari sebelumnya memang bapak mau mundur?

B : hahaha, iya. buat penopengan saya ini.

A : emm. Penopengan gimana pak?

B : ya sungkan sama pak Tinggi. Kan dulu saya dipilih sama pak Ahmadi. Sampai sekarang itu masyarakat bilangannya 'seandainya sama pak Kip itu enak – kalau sekarang ndak dikasih – ya masak bu, gimana? – iya saya minta air 2 hari 2 malam ndak datang, datang Cuma ndak seberapa sudah mati'. Tapi kadang ada yang ndak mati-mati

C : kan *bile nyoon ya cong, tapi ade' aengna kan gimana ya cong tak ngampong aeng been cong* (bicara dengan Ripin yang dulu pernah *ngamprah* ke pak Kuryani tapi sekarang berhenti), *engak ngampong ke air sumber*. Ini *ngamprah* dik dulu terus *tih-matien* berhenti dah. Ini mulai awal *ngamprah* ya sama pak Tin terus ke pak Kuryani.

A : ooh iya, dulu pak Samad pernah ditegur pengguna ngga?

B : endak dik. soalnya dulu air itu emang sulit dik, jadi menyadari.

A : ooh, smean dulu pernah *nyoon* juga bu?

C : iya dik, pakai timba itu bareng sama pak Carik juga. Dulu kan pernah ada kekeringan panjang.

A : oh waktu itu ibu sudah di Ampelan sini

C : iya, saya kan orang sini. sampai *nyo'on* ke Desa Banyuwuluh di Sumber Kedebung.

A : ooh, kalau pertama jadi pengurus itu diajarin ngga pak bagaimana cara mengelola paralannya atau gimana gitu?

B : ya pak Ahmad itu yang ngajarin cara-caranya 'gini.. gini caranya..' pertama dikumpulin dibalai sama pengurus-pengurus terus langsung sama pas pasang itu.

A : ooh saya pikir diajarin satu persatu gitu, waktu itu pak tinggi sendiri atau dibarengi pemborong dari proyek pak?

B :ya ndak dik, dulu di dampingi sama pak Sekdes itu sama perangkat desa. 'airnya enak mana lewat sini atau sana' gitu katanya pak Ahmad '*lebbet* sana pak, ndak enak kalau sini, disana juga kasih pipanya – oh iya dah mari'

A : ooh jadi malah pak Ahmad yang tanya ke bapak?

B : iya dik, kan saya orang Batu Putih sana aslanya jadi lebih tau medan-medannya yang enak itu lewat mana

A : ooh, kalau menurut bapak pak Ahmad itu pemimpin yang gimana sih pak?

B : ya pemimpin yang utama itu disini dik, dekat sama masyarakatnya.

A : enakan mana sama pak Ahmad atau sama pemimpin-pemimpin sebelumnya?

B : ya tergantung, kadang pak Ahmad enak, kadang ya ada ndak enaknya. Orang kan masing-ma

A : ooh, kalau pengurus yang dekat dengan pak Samad siapa pak?

B : ya pak Tin itu, pak Alfian atau pak Hos itu dik itu kan dulu pengurus tapi sekarang endak dik, ndak mau sudah! Tapi dulu ndak pernah ikut ke Batu Putih

capek, jauh *geleuh* katanya 'udah cukup sama pak Kip itu aja dah berdua sama pak Tin' katanya. Hehe

A : kalau semean sama pak Tin itu dekatnya sejak jadi pengurus ini atau dari sebelumnya?

B : ya dari dulu itu sejak saya masih di Batu Putih sama pak Tin. Kan dulu itu teman main gitu dik pas kecil dulu.

A : temen seperjuangan ya pak?

B : hahaha, iya dik

A : di daerah sini pernah menjumpai pengguna yang rusuh sama pengguna lain karena mungkin rebutan air gitu pak?

B : ya mesti ada, saya yang tau. Lapor saya 'pak Tin sana itu – ada apa pak Kip? – di lerai sama saya itu'. Karena itu kan tergantung tempat kalau penampungannya kecil ya cepet habis, Cuma bedakan itu saya jadi kasih sedikit lagi itu airnya, kalau yang *jeddingnya* besar-besar itu ya lama. kan penampungan air itu, ada masyarakat yang punya penampungan besar ada yang penampungannya kecil otomatis penuhnya air beda kalau ada rusuh itu ya saya kasih dulu yang sedikit karena penampungannya terlalu kecil. 'Yang besar itu ya tunggu dulu kan yang kemarin masih ada, kasian sama yang kecil' gini saya

A : tapi dulu smean ada batasannya ngga pak? Seperti air itu hanya boleh buat ini..ini, jangan buat ini.. ini.. gitu?

B : iya! kalau dulu itu air khusus minum sama mandi, minum sapi itu dik. kadang-kadang kan buat siraman di dalam rumah itu di tanaman-tanamannya itu juga dik tapi kalau saya masih boleh tapi jangan terlalu, ada aturannya gitu soalnya. Dulu itu dik tapi dulu, kasian saya itu makanya mau ngurusin air.

A : kalau sekarang pak mau lagi pak?

B : endak! Ndak mau lagi dik. mending cari rejeki lain kan rejeki banyak jalannya.

A : jadi selama jadi pengurus itu menurut smean bisa dibilang pekerjaan atau hanya menolong orang?

B : ya dua-duanya itu, ya kalau ada masyarakat yang butuh ya saya menolong, jadi iuran dari masyarakat itu ndak jadi penghasilan utama, dikasih alhamdulillah ndak dikasih ya saya bisa nyari dari yang lain

NAMA : Ibu Mardiyah / Ibu Yanti

UMUR : 46 Tahun

PEKERJAAN : Warga Pengusaha Kripik / Pengguna Sumber Batu Putih

ALAMAT : Dusun Krajan

WAKTU : 05 Maret 2018 11.15

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Ibu yanti)

A : menurut ibu, apasih makna air bersih?

B : banyak, ya itu buat kesehatan keluarga, buat buat sehari-hari itu maknanya air bersih

A : kalau dulu sebelum ada saluran air bersih dari paralon gimana bu?

B : ya di sungai, sumber mata air. Di Sumber Bringin itu. Ngambil kesana pakai *jurigen* pakai sepeda, ya bapak itu dik yang ambil pakai sepeda, jadi saya dan keluarga nunggu di rumah.

A : sejak kapan ibu tinggal disini?

B : saya ya mulai lahir disini kalau bapak ini dari desa banyuwulu, mulai tahun 1990 kalau bapak.

A : dulu di sini pernah ada kekeringan ngga bu?

B : iya dulu, sampai sungainya yang ada di sepanjang Sumber Bringin ini keruh, sampai cari air bersih ke banyuwuluh. Sampe cari ke jambe wungu juga. Kalau ngga salah belum ada mbak yanti itu, sekitar tahun 1996. Bener dik dulu itu kekeringan sampe ambil ke banyuwulu pakai timba itu rame rame setelah itu, setelah kekeringan itu sumbernya tu ndak ngalir. Sungainya kering sumbernya kering setelah itu orang-orang banyak yang cari ke banyuwulu banyak juga ke jambe wungu gitu. Di sungai itu kayak buat lubang di pinggirnya, itu pas anu.. banyak orang sakit. Alhamdulillah keluarga ndak ada yang kenak

A : terus apa ada bantuan dari pemerintah untuk kesehatannya?

B : apa.. itu.. datang bantuan air bersih pakai PDAM waktu itu, waktu kering. Kalau sekarang sumur bor di balai desa ini jernih sekali dik. anu.. itu.. ndak ada kotorannya sama sekali. Saya kan coba naruh air di aqua, nge-cek sampai satu bulan setengah, ndak ada kotorannya sama sekali. Itu sampe 60 meter dik. dulu pas kekeringan bikin lubang kayak apa ya namanya itu.. pas banyak orang sakit, sakit kuning. Pas setelah itu ya tau kalau air penting itu sangat bermanfaat buat kesehatan, buat membersihkan diri, buat nyuci-nyuci. Ini sudah berapa hari bapak nda kerja, ketelanya sekarang sudah jarang.

A : ooo. Kalau lagi banyak ketela berapa kilo biasanya bu?

B : satu kwintal perhari, bisa dibilang 75 kilo perhari kalau lagi musim ketela. Minimalah 50 perhari bisa dikatakan perhari kalau dibandingkan dengan yang satu kwintal ke 75 kilo perhari tapi. Kalau bahan baku banyak, kalau biasa gini kadang satu minggu Cuma bisa goreng dua kali bisa dibilang 2 kwintal.

A : kalo nyuci ya pake air paralon yang di Batu Putih itu bu?

B : iya, air bersih. Kan kalau nda nutut airnya, paralonnya lepas di atas ya ke sungai. Kadang di aliri kan dua hari sekali, kadang seminggu tiga kali. Kan saya sebelum pak surati nyalur yang di pak kuryani. Ya.. sebelumnya pak kuryani ya sumber itu.

A : jadi meskipun dua orang sumbernya tetep sama ya bu?

B : iya sama, cuman kan cabangnya. Cabangnya pak kuryani kan dari Batu Putih kesini. Yang pak surati keselatan. Pengurusnya yang paling ujung tu siapa.. gitu. Itu dik yang tau soal pengurus ya pak suroso,cabangnya pak surati. Itu yang paling tau. Mungkin pak kuryani juga ke pak suroso itu kan ada dua jalur airnya, ada yang dari lengis ada yang dari Batu Putih katanya.

A : kalau dulu juga pakai uang *ngamprah* bu?

B : *ngamprah* dik.

A : berarti ibu ngga keberatan ya dengan sistem seperti ini?

B : iya endak, kan yang penting dapat air bersih, ini sekarang sudah mendingan mulai ada air bersih paralon, ditambah sekarang dibalai ada kan sudah ndak terlalu kekurangan air lagi. Ndak ada pak surati, ambil di balai bapak itu, untuk minum, untuk nyuci, masak di dapur, ndak ada pak surati ya ambil disana.

A : kalau ambil kesana bayar lagi dong bu?

B : sepuluh katanya, tapi pas ngambil air dua kali pas air datang endak dik. kan pakai keran itu di bu milan dik di dalam, depan rumahnya. Tapi kalau buat nyuci baju ya di kali kecuali peralatan masak ya air bersih itu.

A : berarti kegiatan dikali cuman nyuci baju saja ya bu?

B : iya dik, orang sini ya wajar aja nyuci di kali, kan sekarang sudah banyak kakus, MCK masuk rumah. Jadi di sungai itu sudah agak bersih. Kalau dulu masih belum di anjurkan pakai apa.. kakus.. kalau tak punya ya pakai kakus biasa jadi sudah tidak sekotor seperti dulu, sudah enak buat nyuci gitu.

A : pendapat ibu tentang sistem distribusi air sekarang itu gimana? Lancar, baik atau emang butuh di kembangkan lebih?

B : ya masih kurang memuaskan lah istilahnya. Yang memuaskan itu kan kalau mandi, nyuci dirumah kan gitu. Semua orang pasti ya maunya gitu ya.. tapi kan ya airnya yang ndak nutut, dibagi kesana.. kesana.. kan gitu.

A : gimana sih bu pembagian airnya itu?

B : kalau sekarang dari pagi kesaya ngalirnya, jam dua udah mati airnya. Diganti, langsung di pindah (2-3 jam mati). Pak surati sendiri sudah tau jam-jam “berapa jam airnya dapat” gitu. Kan sudah tau berapa jam dapat penuhnya tadi. Jam lima rumah siapa aja gitu sampai jam enam, terus di tutup, pindah lagi kerumah siapa aja.. gitu. Kalau kita kan maunya ya mandi, nyuci, semuanya dirumah, tapi kan ndak nutut airnya.

A : dulu kalau sama pak kuryani gimana bu airnya?

B : anu.. kalau sama pak kuryani dulu, paling endak itu satu minggu dua kali, kadang lama ndak datang.

A : orang sini tidak apa-apa ya bu kalau pindah-pindah gitu?

B : ya ndak apa-apa kan ijin dulu sama orangnya, “mau pindah kesini, nyoba mungkin airnya lancar” gitu. Ini dulu mertuanya pak dandi itu, suwargi. dulu kan ke pak surati lebih dekat sekarang pindah ke balai. Ya sama pak surati ndak apa-apa. Ndak masalah, ndak merugikan gitu.

A : ibu tau ngga iuran 15.000 itu buat apa aja?

B : ya ndak tau, mungkin dikasih pada yang ngurusi di atas

A : trus apa pak pengurus itu gak di gaji bu?

B : dibagi dua, di pak surati sama yang di atas, tapi kalau di ambil pak surati sendiri kan yang jelas ndak dikasih air ya? Ya kalau dak ada upahnya kita nyalurkan air kan gitu.

A : jadi bagaimana ibu memaknai hal tersebut? Semacam sukarelawan, usaha, atau gimana/

B : kan memangnya air itukan bantuan, bantuan masyarakat kan gitu? Tapi kalau masyarakat itu sendiri ndak liat siapa yang menyalurkan air, rusaknya ndak tau, pemakai kan gitu. Kan kasian kalau ndak di bayar. Jadi bukan bisnis dik, yah sukarelawan. Itu kan pemakai air itu ndak tau rusaknya paralon dimana. Kayak longsor musim hujan seperti kemarin itu, kenak longsor itu diperbaiki sama pengurusnya gitu. Ya kalau pemakai kan Cuma tinggal nunggu “kok airnya ndak ada” kan gitu.

A : pernah gak bu dapet teguran dari pengurus gara-gara air yang di buat diluar kepentingan?

B : ya ndak kalau di tegur-tegur itu dik, soalnya kan itu sudah terserah kita. Itu kan bilangnyanya air mau dikemanakan kalau ngga disalurkan gitu. Kalau kata pak surati kalau memang ada air itu kan ya disalurkan airnya, eman.

A : berapa tahun bu pindah dari pak kuryani?

B : berapa ya waktu itu pindah dari pak kuryani, soalnya waktu itu juga banyak yang pindah soalnya airnya ndak ada, saya Cuma 3 tahun pokoknya itu. apalagi kalau sudah musim kemarau, airnya itu kurang kan ndak naik kalau kedataran tinggi, airnya kecil itu. Tapi kalau sudah nyuci minum masak sudah semuanya itu menggunakan air bersih. Sudah ndak kekeringan kayak dulu. Kalau Cuma nyuci biasa ya itu di sungai sudah. Tapi kalau air dirumah mencukupi untuk nyuci seragamnya anak-anak yang untuk sekolah, bisa. Cuman gampang itu kan kalau mau mandi sholat wudhu itu kan ndak usah jalan ke sungai gitu enak.in shaa alloh kalau tahun ini jadi ada bor-nya kan masjidnya juga ikut makmur ngga kekurangan air, kasian kalau ada yang mau numpang sholat, mau pipis atau wudhu airnya ngga ada kan kasian. Tapi ngga pernah yang tidak ada airnya sama sekali itu, mesti ada walaupun sedikit di mushola itu.

NAMA : Bapak Er

UMUR : 65 Tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh Sumber Lengis pertama*

ALAMAT : Dusun Bandusah

WAKTU : 29 April 2018 10.20

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Er)

C= informan 2 (cucu Bapak Er)

A : Bapak Er ini nyalurnya dari penampungan pengurus lain atau langsung dari Sumber Lengis?

B : iya langsung

A : di Sumber Lengis itu siapa aja pak yang *loh benyoh nya*

B : ya saya, sama pak tin, sama pak abdur rahman itu?

A : loh pak durmanan itu tapi punya tandon juga?

B : iya!

C : iya dulu masih jadi kampung, terus sekarang sudah jarang meskipun kalau katanya orang *loh benyoh* gitu jarang tapi. Tapi yang sering memperbaiki air itu Bapak Er, pak hor, pak tin pas. Kan saya ndak nyambung sampian bilang pak abdur rahman?! Iya ndak tau. Haha

A : haha pak durmanan maksud saya. Pak hor ini RT mana bu?

C : RT 20, di utaranya masjid

A : ooh, terus kenapa pak durmanan kok ngga aktif gitu?

B : ndak tau ya, dulu jadi kampung, sekarang ganti, trus jadi *loh benyoh* juga berhenti

A : tapi orang-orang masih banyak yang nyalur di situ ya pak?

B : iya!

C : tapi yang sering memperbaiki pak hor, pak tin

A : ngga pernah di tegur pak durmanan itu pak?

C : kalau pak durmanan itu mau merbaiki air datang kesini, ndak pergi ke lengis. Kesini. Duduk pas. Pulang.

A : ooh berarti ngga benerin air? Cuman duduk doang?

C : iya Cuma lihatin disini. Keran disini di matiin gitu.

A : kok di matiin bu?

C : iya biar nyampek kerumahnya mungkin. Yang lain di matiin. Udah dah pulang. Kalau pak tin sama pak hor nyampek ke lengis lihat airnya gimana?

A : turun ke lengis itu pak? Smean?

B : kalau dari sini naik itu.

A : enggak, maksudnya, disana kan sumbernya ada dibawah pak?

C : yaiya kalau lihatnya dari atas. Dari bandusah itu. Kalau Bapak Er lewat bawah. Ikutin arus air. Lewat jalan yang kecil. Lewat jalannya paralon itu

A : orang-orang sini yang mau nyalur ya bayar ke bapak?

B : iya! Iya!

A : biasanya berapa pak?

B : 5000 satu bulan. Bayarnya 6 bulan sekali.

A : satu KK pak? Ada yang dibawah 5000 atau diatas 5000?

B : ah ndak ada. ya disamain. *Mon se pak tin* saya ndak tau *majer berempa* di dalam satu *bulannya ndak* tau saya.

A : kenapa pak kok Cuma 5000? Kok ngga lebih?

B : emm masyarakat ini ndak mau ya, pernah di musyawarahkan sama masyarakat

A : oh. Rudingannya gimana itu pak?

B : ya masyarakat sama *loh benyoh*. Gimana? pertama ya ini. Satu bulan itu *sebu lema* (1500) *kon kebenteh* jadi 5000

A : ooh karena semua bahan juga naik? Jadi bapak naikin gitu ya? Itu masyarakatnya waktu itu dikumpulin atau smean dateng kerumah satu persatu pak?

B : iya! iya! Di datengin di rumah-rumah. Sambil maen gitu

A : *mpian se nentoagin apen masyarakat majerna?* (yang menentukan bayar sekian bapak atau masyarakat?)

B : ya masyarakat waktu itu.

A : menurut bapak itu cukup adil ngga untuk bapak? Kan kalau dilihat pekerjaan ini capek, bahaya?

B : iyya!. Iya sekarang kita rundingan sama pak tin. Mau dinaikkan sekarang

A : mau di naikkan berapa pak?

B : sekitar 10.000 rencananya

A : oh sudah tinggal ngomong ke masyarakat? Itu kira kira setuju ngga pak masyarakatnya?

B : iya !. ndak tau ya kan masih berundingan.

A : terus pak tin nanti uangnya si buat sendiri atau di setorkan ke bapak?

B : pak tin sendiri, pak durmanan ya pak durmanan sendiri. tapi masih ada pembagian dari pak hor ke saya gitu. Kan kalau sini mati, pak hor sama pak tin ndak ikut, Bapak Er nya masih pergi ke lengis memperbaiki.

A : oh berarti Bapak Er ini pembagian uangnya Cuma dari pak hor aja gitu?

C : Bapak Er ini di kasih sama pak hor. Berapa gitu. Bukan Bapak Er yang minta

B : kalau pak durmanan itu ndak ada. Ndak kasih- kasih sama sekali

A : padahal kan kalau disana bermasalah minta bantuannya ke smean ya pak ya?

B : iya!

A : kenapa bapak kok mau? Kenapa ngga “sana berangkat sendiri”

B : iya, haha ya *mon pak tin itu ndak merhitungkan*. Kalau ndak ada Bapak Er ya langsung kalau pak tin ke lengis. Pak hor itu sama langsung bantu. Kalau pak durmanan itu ndak pernah. Di tahun-tahun

C : kalau mau pergi ya, katanya orang sini, ndak pake bahasa indonesia “*tak antar kaule pak, pak durmanan dinnak kemma reh*” ngga mau ke lengis itu katanya sudah nyampe sini aja. Kan sama saja ndak memperbaiki. Terus kerannya yang lain di matikan

B : utara sama pak tin nantik sore bagian *bebeuh*. Daerah sini pagi.

A : berarti kalau sore keran dimatikan ya pak?

B : iya, kalau pagi puter. Hidup lagi

A : terus kalau di pak hor sama pak durmanan itu pak?

B : iya sana bagi ke pak tin! *se pak hor pak durmanan sore poter* sana kerannya itu

A : ooh, berarti bagian atas itu kusus pagi ya pak?

B : iya!

A : kalau pak durmanan itu berapa pak tarif ke orang- orangnya?

B : ndak tau.

A : ooh, kalau biasanya bapak di kasih berapa sama pak hor?

B : ya tergantung 50.

A : itu paling tinggi atau?

B : paling tinggi itu ya 50.000

A : bapak kalau negur pak durmanan itu gimana? Di marahi langsung disini, di datengi kerumahnya, atau Bapak Er pak hor sama pak tin di kumpulin untuk di bahas bersama?

B : sudah di tegur, tapi tak bisa merbaikin air itu.

A : oh ngakunya ngga bisa gitu?

B : iyaa!

A : usianya berapa to pak durmanan itu pak?

B : buuh *mudeen mbi ngkok*. (lebih muda dari Bapak Er)

C : Bapak Er nya bisa, jadi yaudah wes. Dan ngga mau belajar. Enaknya sendiri

A : ngga pernah di musyawarah atau perkumpulan bahas apa gitu bu pak?

B : endak

A : ngga ada organisasinya gitu pak? Kayak HIPPAM gitu?

B : ndak ada

A : berarti jalan sendiri-sendiri ya smean, pak tin, pak hor?

B : iya. Tapi sering ngumpul orang bertiga ini disini. Kalau mau merbaiki gitu.

A : bahas apa itu biasanya pak kalau *akompol*?

B : bahas apa. Ya bahasan air itu dah

A : mbahas tentang kenaikan biaya air gini?

B : endak! Ya cuman anu mau dibenerin gitu.

A : kalau dulu masyarakat pas mau nyalur pertama kali pakai ngamprah ngga ke Bapak Er?

B : iya! Ya ada ini uang 100.000 cumak

C : iya buat nguker *jedding* itu kan ada masuk paralon sedikit gitu kan.

B : kan *jedding* nya di bor kasik ban dimasuki paralon kan kalau ada paralon. kan harus beli kan.

A : oh bor yang mesin kecil itu ya buk?

C : kan disini ndak pake setrum. Enak kalau itu pakek setrum.

A : loh terus pake apa bu?

C : ya di patok itu dek. Di pahat. Kan kalo bor pake setrum ndak mungkin retak kan. Kalo di patok ya retak.

A : berarti ngamprah 100.000 sama paralon beli sendiri gitu ya pak?

B : iya! Iya! Beli L itu saya, lem.

A : ooh cuman paralon yang panjang nyampek ke rumah orangnya sendiri itu ya?

C : iya! Cuman pipa yang panjang yang beli sendiri. kalau yang "L" katanya orang sini ya pipa yang anu itu bapak.

A : ooh, kalau bapak sendiri pernah punya pengalaman di tegur ngga sama yang nyalur air? Mungkin karena airnya sedikit, karena biasanya jam segitu nyala tapi ngga nyala?

B : iya ganggu. Tapi saya jawabnya “*abeh.. aeng ria kananbid oreng sak masyarakat Ampelan, mun e masyarakat ampelan tak ebeuri ndeuremah, kan ngkok ke salah*” (air ini kan milik masyarakat ampelan, kalau saya tidak memberi mereka gimana? kan saya yang salah)

A : oh ya ya. Jadi kan harus rata ya pak?

B : Jadi *mon aeng nemor kudu sekonik ibeng* (jadi kalau musim kemarau gini harus sedikit-sedikit) gitu lah ngomong maduranya

A : iya *sekonik ibeng*. Kalau pas kemarau gini berapa hari sekali atau emang tiap hari ngalir itu pak?

C : tiap hari ngalir dek. kan airnya terbuang, yang ndak punya jedding. Airnya kan kalau mengalir itu ngga ada bak atau apa gitu terbuang kan. Kalau musim kemarau kan Bapak Er nya yang di tegur. Harus buat gitu kata Bapak Er kalau negur kemasyarakat

A : terus smean ngga ngecek air nya gitu pak? atau mungkin di hafalkan kalau jam segini di matiin, terus jam segini sampe jam segini di nyalain gitu?

B : iyaa! Sama

A : berarti ngga ngecek ke rumah-rumah?

B : endak. iya pokok sore itu magrib itu mati

C : harus dimatikan,

A : kalau ada *parloh* itu disini ada biaya tambahan gitu pak?

B : iyaa! Kan airnya itu yang datang kesini ndak di kasih kan cuman satu itu pas.

A : gimana itu pak pembagian airnya kalau endik parloh?

B : *ye anu se laen esompet kran anu L pesetong ke se laen ndik keributan* (yang paralon lain di sumbat di keran L nya, terus di alirkan ke satu paralon yang ada nikahan)

A : itu berapa jam sekali? Maksudnya, biasanya kan mulai jam 6.

B : 2 hari setengah yang di *ndik parloh* itu.

A : jadi orang-orang di sumpet sebentar gitu? Jadi ngga yang pas seharian ngga di kasih gitu kan bu?

C : endak, kalau ada acara gitu misalnya ada kegiatan penyediaan asba yang airnya harus banyak. Mintak isi air biar ndak repot gitu

A : emhh.. trus bilang ke bapak? Oya bapak dulu waktu jadi pengurus di pilih, mengajukan diri atau pemilihan itu pak?

C : kan dulunya Bapak Er RT.

A : Jadi, yang jadi *loh benyoh* itu RT ya dulu?

B : Iya dulu, RT saya. Kalau sekarang, endak. Bukan RT sekarang

C : tapi airnya tetap

A : yang jadi pengurus itu bagaimana pak kriterianya? Harus RT kah? Kalau saumpamanya dulu bapak bukan RT sini kira-kira bapak di pilih atau ndak.

C : ndak kan anu, jalan paralonna itu menuju sini. Mungkin Bapak Er ndak jadi RT mungkin tetap. Kan ini bukan datang dari mesin atau dap jadi air itu ngalir cuman jalannya paralonna itu menuju ke rumahnya Bapak Er

A : kenapa kok menuju rumahnya Bapak Er bu?

C : kan ndak ada tanjakan gitu. Biar airnya besar gitu kan? Di ikutin jalannya air itu. Karena ada air dari projek ini masyarakat sini harus.

B : kan sebelum ada projek itu paralonna di taruh di Bapak Er sini dek.

A : ooh, dulu bapak waktu pertama jadi *loh benyoh* ngerti pak tentang air ini mulai jam berapa di matiin, trus nanti kalau ada yang rusak gimana benerinnya gitu?

B : oh anu itu kan ada kepala proyeknya kan di ajarin gitu. Pas pasang itu dek sambil di ajarin gitu.

A : Kalau orang-orang dulu yang pertama kali mau nyalur itu, pas kesepakatan di kumpulin di balai desa apa orang-orang kumpulin di rumah bapak?

B : bukan, endak ke balai, bukan ke rumah saya. Ya orang-orang langsung aja bilang sama pak tin pas.

A : dari dulu uang ngamprahnya 100.000 pak?

B : iya!

A : kalau sekarang ngga naik pak?

B : enggak

A : emang baru-baru ini ada yang nyalur pak?

B : tahun lalu? Ada satu. Orang dari RT 21 dek. Di gunung malang itu

A : ooh deketnya pak Nuryati itu? Anu.. itu baru buat rumah gitu ta?

B : iya sebelah barat. Endak. Baru pindah

A : ooh. Baru pindah?

C : endak, baru pindah airnya cuman

A : ooh, dulunya dimana emang?

B : ngambil di pak Nuryati. Lama

C : ya bilang mau ngambil airnya Bapak Er. Gitu.

A : ooh. Biasanya kenapa buk? Apa karena ngga enak sama orangnya atau emang airnya yang ngga enak?

C : ya ndak tau, kan bukan tetangga sini

A : tapi Ampelan itu kan ya bu?

B : iya!

A : ooh. Bapak Er berapa lama jadi pengurus

B : *due ebuh empa'* (2004)

A : oya pak, di lengis ini *loh benyoh* Cuma 3 aja ya pak? Ngga ada yang lain?

B : iya! 3 aja

A : samean langsung ke masyarakat atau ada *loh benyoh* yang bapak aliri?

B : ndak ada.

A : oh langsung ke masyarakat?

B : iya.

A : ooh iya pak tandonnya bapak Cuma ini aja kah?

B : iya

A : (diam untuk beberapa detik) tadi dari sawah ta pak?

C : endak, dari rumahnya orang yang ngalir disini. *Nagiha pesseh kia?* (nagih uang kah?)

B : ndak pergi maen Cuma

A : ooh emang kalao nagih bapak yang datang kerumah?

B : endak, orang-orang yang ngantar

A : ada yang telat ngga pak kalau masalah bayar itu?

C : ada, kalau yang telat itu mesti ada. Kan orang sini mayoritas ndak buat sak. Kan mayoritas cuman sapi

A : ooh terus bisanya bayar itu dari mana bu?

C : ya kadang jual beras gitu

A : ooh dijual sedikit-sedikit gitu ya?

B : iya. Kalau disini mau dijual ya kalau ada keperluan. Dikit-dikit gitu. Kan disini jarang pasar. Masak mau nanak masi beli beras gitu. Tokonya jauh disini.

C : ya endak, kalau habis panen itu disimpan

A : oya, tadi kan pak hor RT, lah pak durmanan sama pak tin itu RT juga kah?

B : endak kalau pak tin. Pak tin itu Hansip. Linmas itu. Kalau pak durmanan kampung.

A : kalau Bapak Er ini dulu RT berapa pak?

B : (*due lekor*) 22

A : ooh, kalao dulu syarat jadi RT itu apa aja sih pak? Mungkin harus lulusan ini.. itu..

B : endak, kalau saya ndak sekolah. Kan masih dulu. Jadi RT mulai masih muda

A : ooh jadi dulu pilihan dari masyarakat? Pokoknya siapa yang mau gitu ya pak? Berapa tahun pak jadi RT?

B : iya! Iya! 13

A : oh orang dulu kalau jabat lama-lama ya pak? Oya pak motivasi jadi *loh benyoh* ini apa sih pak kok mau dan bertahan sampe sekarang ? Terus menurut bapak *loh benyoh* itu capek ngga?

B : iya! Bertahan. Saya juga ndak tau kemarin ya. Yah oleh persetujuan dari pak ahmad.

A : oh jadi kayak menghormati utusannya pak ahmad itu ya? Menurut bapak kades pak ahmad itu sosok kepala desa yang seperti apa sih?

B : iya!. Ya baik itu sama masyarakatnya. Ya sering ngumpul gitu sama masyarakatnya

A : oh jadi dekat gitu ya sama warganya? Jadi orang-orang itu lebih menurut karena sungkan gitu ya bu?

C : ya endak, ndak di buat sungkan sama masyarakatnya. Pak ahmad bilangny gtu “kalau kesini itu jangan dianggap kepala desa tapi dianggap teman”

A : berapa tahun dulu pak ahmad jadi kades?

C : ya 6 tahunan. Terus ganti istrinya 6 tahun juga. Kan ada perpanjangan 1 tahun gitu

A : oh emang dari dulu sampe sekarang 6 tahun gitu ya bu?

C : ya ndak tau. Kan ini setelahnya bu sawani masih pak kusnaedi kan belum sampe 6 tahun sudah meninggal ya ndak tau selanjutnya.

A : oh ya pak tadi motivasi jaadi *loh benyoh* belum terjawab ya pak? Kenapa mau padahal kan capek, resikonya besar, harus siap di tegur sama orang gini gitu.

B : ya mau kan ndak jalan terus. Kadang seminggu sekali kadang setengah bulan sekali kan gitu. Kalau ada banjir, habis hujan itu di cek. Kalau seminggu airnya masih biasa-biasa aja ya ndak

A : ooh jadi bapak kalo pas lagi nggak ngecek paralon itu kerjanya apa pak?

B : ndak ada. Ya dagang, nyabit. ya dagang sapi. Kan seminggu sekali. Senin selasa

A : ooh, itu dagang sapinya sendiri pak?

B : *njek. Nangkeuk*. Beli ke orang yang mau jual

A : belinya langsung *cash* pak? Bapak brarti harus bawa banyak uang dong ya?

B : ya *majer*. Langsung bayar *cash*. Gitu kan ada banyak temannya. Kalau saya di tawari hewan itu jadi *nangkeuk* saya itu pinjam teman “*e ngijem pesehna ke mbeleh sapi*” (pinjam uangnya untuk beli sapi).

A : ooh jadi habis minjem trus pas sapinya tadi sudah laku lagi, untungya itu yang buat bapak?

C : iya! Banyak teman kan, di bagi. Kalau satu orang teman saya, hasilnya ya di bagi dua

A : ooh biasanya bisa sampek berapa pak hasilnya?

B : tergantung rejeki itu. Paling 200.000 gitu. *Kalau cek besarnya sejutah can ongkosan di bagi can korang kan sejutah, bagi due*. (kalau paling besar 1 juta terus untuk ongkos, untuk di bagi apa lagi kan kurang sejuta. Terus masih dibagi dua)

A : ooh. Oya pak, enakya jadi pengurus itu apa pak?

B : *nyamanna mon dadi pengurus supaye* menguntungkan masyarakat dan saya kan bisa enaknya sendiri kan.?

A : ooh jadi untuk keuntungan masyarakat dan bapak juga bisa makai sepuasnya lah ya?

B : iya

A : terus selain itu dapat penghasilan juga

B : iya dikit-dikit itu

A : iya. Penghasilan utama bapak itu dari mana pak?

C : tani!, itu dek. Ladang kering kan rata-rata orang sini punya

B : iya kalau gini ya buat sak.

A : berapa bu satu renteng?

C : 11.000 sekarang turun dek mulai kemarin. Tadinya 12.000

A : oh, istrinya Bapak Er buat sak juga?

C : endak, ya menantunya ini sebelah rumahnya Bapak Er.

A : ooh, kalau di bawah kok 7500-9000 ya bu harganya?

C : endak kan dagangnya ke suami saya sama pak alex. Sama 11.000 juga. Bulan kemarin emang 7500 tapi sekarang sudah 11.000. itu kan dari penghasilan ikannya yang berat disana jadi saknya turun. Gitu

A : ooh. Kalau pas benerin paralon sama temennya smean bertiga itu ngga ada yang bayar pak?

B : endak, pokoknya berangkat bareng kalau ada keperluan baru lagi

A : ngga minta lagi ke masyarakat gitu pak?

C : ya pokoknya kalau ada paralon yang ndak Bapak Er mampu ya minta. Hahaa

A : ooh ke yang punya paralon itu ya pak?

B : iya!

A : ooh kendalanya jadi *loh benyoh* mungkin karena jalannya kayak jurang aja pak?

B : iya!, itu memang jurang. Rumputnya panjang-panjang, jalannya ngga keliatan. Kalau saya ya ikutin jalannya paralon itu sama bawa clurit.

A : ooh, kalau dari desa sendiri ndak ada upah ta pak? Untuk *loh benyoh* sendiri?

B : ya ndak ada dik.

A : oh berarti upahnya ya cuman dari masyarakat itu ya pak?

B : iya!

A : bisa dibilang sukarelawan ngga bu?

B : iya! Haha (mereka menyebut dirinya sukarelawan)

A : rencananya kapan pak mau mulai dinaikkan yang 10.000?

B : ndak tau juga, sekarang *nggih* pertemuan. Pak hor, pak tin gitu.

A : oh berrati pak hor, pak tin nariknya juga 5000?

B : iya!, abee.. ndak tau kalau pak tin

A : siapa aja pak yang boleh makai arek lengis ini?

C : ya masyarakat

A : semuanya ya bu? Kalau dari desa lain?

B : anu, orang gubrih itu dulunya ngambil air yang dulu. Terus ada proyek, pak suhai nya ndak mau ambil air yang pak Nuryati. Maunya dari sini.

C: kan ini air proyek yang Bapak Er ini, kan bayarnya Cuma 5000 satu bulan gitu kan. Orang gubrihnya yang dekat sama pak Nuryati itu ndak mau.

A : ooh apa mungkin di pak Nuryati lebih mahal?

B : iya!

A : terus kalau di Bapak Er kan Cuma 5000 ya?

B : endak, ndak sama orang sini orang gubrih ndak sama.

C: kalau di pak Nuryati ya mahal. Katanya. Ndak tau. Haha

B : kalau *mon* masyarakat sini 5000 an kalau sana 7500 setiap bulannya karena orang lain kan

A : ooh, banyak pak dari gubrih? Berapa KK?

B : enam, kalau daerah sini semua sampai gunung malang utaranya mesjid kesana (sambil menunjukkan wilayahnya) sekitaran 25 an KK itulah

A : kalau orang sini, mungkin yang kayak ditarik lebih kalau yang agak ngga mampu di murahin, gitu ngga pak?

B : sama! Sama dik. kan kayanya orang sini bukan kaya uang. Kaya ladang gitu. Kalau uang krisis. Hahahha

C : tapi kalau orang sini walaupun ndak punya uang ya bisa makan. Ada yang punya uang mau pinjem yasudah dibagi.

A : enggak pakai bunga itu bu?

C : enggak kalau pinjem sama tetangga. Kalau pinjem sama bank iya ada bunganya

A : disini ad ayang pinjem ke bank gitu bu?

C : ya kalau ada sepeda gitu digadaikan ke bank 6 bulan gitu.

A : anu bu kan di bawah ada yang namanya bank BTPN buat tabungan wanita itu bu? Ndak nyampe kesini ya bu?

C : disini ada *sarwa* gitu nyimpen doang kalau ada uang lebih itu simpan. Ndak ada kalau disini btpn.

A : *sarwa* itu apa? *ndik parloh* itu?

C: penyimpanan uang. Pengajian malem. jadi kayak nabung di pengajian malem itu. Kalau mau lebaran di ambil gitu.

A : ooh, pengajian ibu-ibu itu ya?

C : endak! Bapak-bapak

B : kalau ndak gitu. Ndak disimpen ke pengajian itu ya habis uang. Kalau uang itu cepet habis.

A : iya pak, beliin apa gitu habis. Biasanya dapetnya sampe berapa gitu pak? Kalau mau lebaran gitu?

C : ya tergantung penyimpanannya, kalau nyimpan banyak ya banyak keluaranya. Kalau cuman 5000 ya dikit. Hahah

A : ooh tiap minggu itu ya pak?

B : iya! Tiap minggu. Tiap malam jumat. "*byuh.. pitong juta tu bu acjih*" (sampe 7 juta itu haji)

A : Loh iya ta bu?

C : iya! Mulai bulan sawal gitu sampai bulan sekarang (nisfu sya'ban)

B : kemarin saya dapat 700.000 orang 20 20.

A : ooh, smean byasanya 20 ribu itu apa ada yang kurang dari itu?

C : ada! Di targetin bayar yang terakhir 5000 katanya. Kan orang sini ndak punya penghasilan

Kemudian kita bercerita tentang adat lebaran orang pegunungan dengan orang jember.

A : oh, bapak bisa naik motor ta pak?

C : endak, ke balai desanya masih pake jalan kaki waktu jadi RT

B : sekarang ya jalan kaki, hati-hati itu

A : pak kalau pendapatan sendiri dari air itu perbulan berapa pak biasanya?

C : kan 6 bulan sekali

B : *telok poloh reng setong*

A : *trus lek ekebih majer berempa* pak? Ada sampek 2 juta?

B : wooh, ndak sampek ada sekitar 500 ribuan

A : 500 ribu itu di tabung atau di buat belanja gitu sama bapak?

B : iya dibuat belanja sama saya

A : beli paralon itu biayanya berapa pak biasanya? Lem nya atau buat ganti yang rusak doang gitu?

B : 20 ribu, 30 ribu itu

A : kalau pergantian paralon rutin itu pernah pak ?apa nunggu rusak dulu baru di ganti?

C : endak. Kan besi. Kalau ke orang-orang ya betulin sendiri yang mau air. Masak Bapak Er mau rugi lagi pas. Bapak Er yang benerin cuman yang dari lengis kesini

B : kalau rusaknya orang sini ndak tau saya.

A : oh jadi dulu kesepakatannya”iyawes bayar 5000 asalkan kalau ada kerusakan tanggung sendiri”

B : iya, iya!

A : ooh, bapak ngga pernah gitu disuruh benerin sama masyarakat yang menuju rumahnya

B: endak! Benerin sendiri

A : kalau paralon besar yang ke tandon rusak harus di las dong pas?

B : endak. Ya di lem besi itu sama pak tin. Lem besi sama ditutup pake ban

A : berapa persen sih pak uang pendapatan iuran yang di pake buat jaga-jaga benerin paralon sama yang buat upah bapak sendiri?

B : sekitaran *satos seket* (150)

A : kalau yang 150 ribu itu berdasarkan inisiatif bapak sendiri atau sama pak ahmad suruh gitu pak dulu?

B : iya! Saya sendiri. Kan pak ahmad ndak ikut-ikut sama air. Ndak ada penyeteran sama pak ahmad. Cuman buat upahnya Bapak Er gitu kalau ada kerusakan

A : pak kalau nyalur ke bapak ada aturannya ngga pak? Ngga boleh air itu di buat siram-siram atau apa?

B : endak, endak! Kalau air itu tak boleh nyiram tembakau ya. Cuman siram ladang ladang itu ndak boleh. Kan orang sini mayoritas nanamnya jagung gitu. Kan ndak ada tembakau. Kalau nyiram tembakau harus bayar lain kan mahal. Harus buat minum, masak sama nyuci gitu

A : tapi pernah ada yang nyuri ngga air itu pak? Buat nyiram ladangnya gitu?

B : endak, ndak ada. Kalau mau nyiram ya bilang sama saya. *Majer laen* (bayar lain)

A : berapa pak biasanya?

B : tergantung banyaknya yang di tanam.kan di hitung per pohon kan nanamnya 3000-5000. Kan mintak air yang *banter* itu. Tapi walaupun nyuri-nyuri nutup paralon ya ndak bisa ngalir harus di tutup dari sini. *Mon peralon e colong ke bebeh aengna tak normal, sorok melolo aeng tu kan* (kalau air di paralon di curi ya yang kebawah airnya ngga normal, bocor terus air itu kan) masuk angin pas

A : ooh, kalau misal nanam 3000 tanaman itu berapa pak?

B : ya 100 ribu gitu. Tergantung ada yang memberi 100, 50, 75 gitu. Kalau saya ndak nekan ke masyarakat itu

A : berapa hari pak biasanya air itu?

B : *telok kaleh* siram kan itu mulai nanam habis itu kan ada hujan gitu. Ndak sampe yang pas seharian tapi.

A : ooh kalau *ndik parloh* tadi berapa pak?

B : ya tergantung ada yang 15.000, 20 ribu itu kan ada yang sehari semalam ada yang 2 hari. kan saya tak narget

A : oh berarti seikhlasnya orangnya gitu ya?

B : iya!

A : terus bapak di kasik rokok, jajan-jajan gitu, beras?

B : iya kadang di kasik beras 2kg gitu. Kue, ikan daging yang sudah dimasak gitu

A : ooh saya kira satu sak gitu

C : endak! Hahaha *mon tager se sak. Ndah usah tani saya dik*

A : dulu pas peraturan pertama kali beli paralon sendiri itu musyawarah ta pak?

B : *ngamprah*. Ya persetujuannya masyarakat. Bilang gini “Bapak Er saya mau *ngamprah* airnya tapi nyampek rumah” gitu. Ya di suruh beli sendiri. masak Bapak Er nya yang beli orang Bapak Er nya juga ndak ada uang dik. paling kalau mau pasang itu saya bantuin sama orangnya.

C : ya cuman Bapak Er benerin di *jedding* itu jalannya paralon.

B : yang beli “L” saya pas

C : yang mau *ngamprah* itu benerin nyampek rumahnya. Bapak Er cuman benerin *jedding*

A : oh kalau pembagian air berapa jam sekali gitu semuanya sama ya pak ya?

C : ya endak!, ndak kayak jam jam gitu. Kalau satu hidup ya semuanya kebagian. Kerannya itu di buka penuh

A : ooh,Sumber Lengis itu besar ta pak?

B : iya kalao pas masih musim hujan. Sumbernya yang mau ngalir itu yang atas pake bambu di buat mandi sama orang Bandusah.

A : oh berarti yang ngalir ke tandon cuman 2?

B: iya! cuman dua

A : bener ngga sih pak kalau di bandusah itu belum ada paralon? *Nyo'on* itu ya pak?

B : iya!

A : terus kalau sikapnya pak durmanan itu bapak sama temen-temen gimana nangingpinya?

B : ndak tau. Iya sama pak tin, pak hor di rembuk. Kalau pak tin itu ndak hubungan, ndak boleh di hubungin lagi.

C : dibiarin dik, pak durmanannya *dinnelah tak rapah*.

A : oh, tapi masih baik itu pak sama *oh benyoh* yang lain?

B : kurang baik keng buuhh ndak pernah hubungan. *Kardhibik* gitu

B : ya bertahun-tahun itu ndak merbaikin air, cuman ambil gaji juga

A : jadi di biarin itu pak? Kalau pak tin kan sudah ndak peduli ya?

B : iya, sama pak tin, sama pak hor, sama saya di biarin pak durmanan itu. Ndak di ajak bicara ndak di temenin lah. Kalau saya sama pak hor sama pak tin

A : oh itu tetep baik ya pak? Baiknya itu kalau?

B : ya kalau air kecil, sama-sama pergi gitu. Kalau saya pergi ke ladang yaudah pak tin datang ke rumah saya. Pergi sendiri ndak menunggu saya

A : ndak pernah coba dibilangin itu pak? “kalau di kamu ada yang rusak ya sana berangkat pergi sendiri” gitu pak?

B : endak!

A : terus smean kalau di suruh berangkat ke atas benerin ya berangkat aja pak?

B : iyaa!

A : kenapa pak ngga coba nolak?

B : saya *nisser ke rang orang* itu. *Tak rang orang pengalir itu nisser. Tak ndik air*

A : biasanya pak durmanan itu berani nyuruhnya ke smean, ke pak hor atau ke pak tin?

B : ya kesini muter keran yang di sini. Duduk di rumah saya pas

A ; ooh berarti berani ngomongnya itu cuman sama Bapak Er aja ya pak?

B : iya! Iuran bulanan yang dari bu dullah tak ada yang masuk ke saya, katanya di ambil pak tin. Soalnya pak durmanan ndak pernah benerin. Padahal nyalurnya di pak durmanan.

A : ooh, anu ndak di putus ta itu airnya sama pak durmanan?

B : endak!

A : kalau pak tin ngga di tegur sama pak durmanan?

B : endak! ndak tau tapi sekarang. Kayaknya sudah di ambil pak durmanan lagi

A : kenapa pak durmanan ndak di tutup aj apak dari atas?

B : iya ndak tau ini, sik di hubungi pak durmanan ini. Bisa di perbaiki ndak itu. Orang dia mintak uang terus sama masyarakat tapi ndak mau benerin ke atas. Orang juga bisa kalau muter, muter, muter keran

A : hahaha, ndak bisa naik ke atas gitu ta pak?

B : iya!, ndak mau naik, kalau saya meski hujan. Hahaha (tertawa miris)

A : kalau hubungan sama *loh benyoh* yang lain baik juga smean pak?

B : iya, iya! Baik

A : tapi pernah gitu pak kalau dari sumber lain rusak terus smean bantuin benerin gitu?

B : endak! Ya sendiri saya. Benerin yang desa sendiri

A : sejauh ini jadi pengurus itu enak ngga menurut bapak?

B : *nggih sae dik, soale sobung poleh*. Hahaha Ndak mau kerja lainnya

A : sudah nyaman sama pekerjaannya ya pak? Gampang?

B : iya, iya! masih *ndik harapan*

A : ooh.. kemarin padinya panen bagus pak?

B : endak, ndak bagus. Kenak penyakit kuning

A : ooh karena kurang air itu ya pak?

B : iya.

A : padahal kan bapak punya air?

B : wooh.. ya ndak cukup. Ndak nyampek ladangnya di atas airnya di sini. Haha

A : kalau panennya di jual semua apa separo pak?

C : endak dik, kalau disini di simpan untuk makan. Kalau ketan itu di jual. Kalau banyak tapi. Kalau orang sini kan nanamnya padi sama ketan gitu. Ketannya buat belanja

A : alhamdulillah pertanyaannya sudah habis.

B : mau kemana lagi dik? ke Bapak Erpan?

A : siapa Bapak Erpan pak? *Loh benyoh* juga?

B : bukan Kaur itu, yang kemarin samean ke sana

A : oh, deketnya Sumber Lengis itu ya? Ini bu saya mau ke *loh benyoh* Sumber Jeruk.

C : oh ke pak sinta itu? Apa ada sekarang dik, *alakah, graji* mesin itu tiap hari. jam 6 sore baru datang, jam 6 paginya berangkat lagi. Kalau airnya mati ya baru libur gitu.

A : satu hari bu?

C : endak, paling 2 jam 3 jam gitu. Di sana kalau *loh benyoh* nya kerja ndak ada air sampe 2 hari

A : matinya masak sampai 2 hari pak?

C : ya kalau ndak di perbaiki paralonnya, kadang 3 hari, satu minggu itu

A : kok lama bu? Trus orang-orang dapet air dari mana?

C : iya kalau ndak di bilangi *loh benyoh* nya ya ndak ada air. Ya minta kesini airnya, orang-orang itu *nyo'on*

A : bayar pak?

B : ya endak! Kan Cuma 2 hari, satu hari gitu

A : terus kalau mandi bu?

C : ya disini juga

A : orang sini kalau mau mandi, nyuci, masak, dan semuanya itu pake air bersih ta bu? Ndak ada yang ke sungai?

C : iya. ndak ada. Sungainya kan jauh.

A : disini ngga ada sungai ta bu?

B : ya ada! Di bawahnya lengis. *Bennih corah, rajjeh. E timor. Punggenah ke bebeh plengen. Pun siap anu ngkok sentolop saben mon neng-neng dissak mon tak moleh tak dapa' aeng keng* (lihat jurang di bawah itu curam menakutkan, tapi saya sudah siap senter kalau untuk menginap disana kan tidak kelihatan jalannya kalau sudah malem benerin dan belum dapat air)

A : orang sini kalau nyuci baju ya dirumah juga bu?

C : ya dirumah yang ngamprah. Kalau saya ya mandi, ya nyuci di *jedding sini* (sambil menunjuk *jedding* yang ada di depan rumah Bapak Er yang jadi satu dengan tandon)

A : ooh, kalau yang ngga ngamprah selain smean siapa bu?

C : itu di atas, ini rumah atas sini. Kan ngga bisa kalau ndak pakai dap. Kan dekat dik. yang dekat itu ndak ngamprah.

A : terus lak ngga ada paralonnya? Ngga ada airnya?

B : iya!, ya ngambil di *jedding* 5000 1 bulan. Kan dekat dik

A : ooh kalau ibu kenapa ngga ngamprah?

C : kan ndak ada tempatnya, ya *jedding* nya Bapak Er ini. Lagian juga dekat.

A : tapi kan meskipun cucu sendiri bayar kan ya buk?

B : iyaa!

NAMA : Bapak Muhari / Bapak Hor

UMUR : 45 tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh Sumber Lengis 2*

ALAMAT : Dusun Batu Putih

WAKTU : 28 April 2018, 08.14

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Hor)

C= Informan 2 (Anak Bapak hor)

D= Informan 3 (Istri Bapak Hor)

E = Informan 4 (Ripin / *an insider*)

Saya dan teman adek ripin mengunjungi rumah pak hor pngurus Sumber Lengis yang ada di bawah Bapak Er. Namun ketika sampai ke rumah beliau ternyata sedang mengunjungi orang tuanya yang sedang sakit. Ibu hor kemudian mempersilahkan masuk dan mengobrol tentang air di Ampelan dan masalah-masalahnya, sembari menunggu pak Hor datang kerumah.

C : itu dik kalau ada hujan deras otomatis air hujannya itu, air yang dari sungai itu masuk ke tandonnya.

A : oh jadi airnya ya bermasalah gitu?

C : bukan bermasalah lagi, keruh. Jadi nyampek sini juga keruh. Kayak susu coklat itu dah

A : loh. Tapi bisa di pake itu pak?

C : ya di pake untuk mandi. Kalau untuk masak ya cari yang lain lagi, ya *nyo'on* di rumah tetangga yang nyalur di sumber lain.

A : ooh soalnya beda-beda ya airnya tiap rumah ini?

C : iya, ada yang dari lengis, Sumber Jeruk, Batu Putih

A : berarti pak hor punya tandon juga?

C : iya kecil itu tapi. Kan yang pakai tandon ini Cuma di daerah sini sama pak wahyudi, pak kasun.

A : ooh berarti bapak juga nerima uang *ngamprah* ya mas?

C : endak!, kan ndak ada uang *ngamprah* itu. Cuman gini kalau disini itu setiap bulannya bayar 5000. Buat anu itu mbak, kan kadang-kadang pipanya itu rusak, terkumpulnya uang yang 5000 itu dapet berapa terus untuk beli pipa.

A : berarti yang pertama mau nyalur langsung nyalur gitu aja ya pak?

C : tapi kan yang lain sudah banyak yang ikut dari Batu Putih. Anu.. Cuma ini sama lerengnya pak kasun yang ngalir dari pak hor. Ya yang banyak penggunanya itu Bapak Er

A : iya kemarin saya sudah kesana katanya yang bantuin beliau ada pak hor, pak durmanan, di bawah juga ada pak tin.

C : tapi tetep bayar 5000 itu ndak pas setiap bulan, kalau 4 bulan baru di bayar gitu.

A : ooh, kenapa ngga sebulan sekali mas?

C : ya ndak tau, mungkin apa memang kesepakatan dari awal gitu. Kalau di pak tin bawah berapa dik

E : nggak sama tergantung tandonnya

A : sama kali pin, kemarin orange bilang sama kok

E : ya kan ambil gampangnya aja mbak.

A : ooh, kalau pak hor ini yang nyalur kira-kira berapa KK ? ada 30?

C : ndak ada. Pakai air yang Batu Putih itu yang banyak disini dik. rumahnya pak hadi ini juga. Tapi pakai dua disana, pakai yang dari lengis dan pakai yang Batu Putih. Jadi kalau yang dari lengis itu mati yang dari Batu Putih tetep ada, tapi yang Batu Putih juga sering mati.

A : ooh kenapa kok sering mati gitu mas?

C : ya mungkin paralonnya itu dijalan. Kan pakai gantungan kalau kesini dik. anu kalau disana dik, telat sedikit bayarnya itu langsung mati.

A : ooh bayar di siapa yang telat?

C : maksudya dari yang pemakai itu telat bayar ke pengurusnya. Ya pak Nuryati itu semua. Dari RT 18 RT 21 kan banyak yang makai.

A : oo saya kira bayar ke pengurusnya yang telat terus di matiin punya pemakai itu.

C : ya ndak! Orang ndak ada pengurusnya yang sini, pak Nuryati semua. Yang ada di selatannya sini sama di bawah dik

A : padahal kemarin bilangya meskipun telat ngga papa tetep di aliri.

C : iya tetep di aliri tapi air itu kecil. Kan disini itu yang makai sering mati. Anu dik disini itu lebih banyak yang pakai dari Batu Putih soalnya kan sumbernya lebih besaran.

A : lagian juga kan yang di Sumber Jeruk di alirkan ke Batu Putih juga ya?

C : he'em.. ke tandon yang Batu Putih. Kalau di pak tin itu berapa

A : ngga sama pak. Ada yang 10.000 ada yang 15.000. yang 5000 Cuma disini sama Bapak Er. Kalau Bapak Er tiap 6 bulan sekali baru bayar.

C : iya disini meskipun perjanjiannya 4 bulan sekali tapi ndak pas langsung 6 bulan sekali. Kadang ada yang 8 bulan. Kadang juga ada yang 1 tahun. haha

A : haha wow. Tapi itu tetap di aliri ya?

C : ya tetep itu kan gimana ya, uang itu kan Cuma untuk persediaan takutnya stop keran rusak. Stop keran yang byasa kan 75 ribu. Kalau disini kan kalau ndak di aliri ya gimana? Air itu kan milik bersama bukan milik masyarakat sendiri, bukan di anggap milik pribadi kan.

A : emh.. kalau mas sendiri sering juga bantuin bapaknya?

C : ya endak! Pernah satu kali itu nyampe ke lengis sama pak kasun kan. Air disini mati terus bapak ngga ada kerja. Dan memang sumbernya itu kecil kemarau yang tahun kemarin, kemarau panjang.

A : oh kalau airnya kecil ngga nyampe kesini ya mas?

C : ya nyampe tapi ya harus di atur. Yang penting tandon di rumahnya Bapak Er itu jangan sampai cek tutupnya keran itu. Di buka dikit waktunya yang tandon sini mulai pagi sampai jam 12. Kalau sudah jam 12 keran disini di buka untuk yang kerumahnya pak durmanan itu sampai jam 6 pas. Jam 6 itu ke bawah pas.yang enak pada waktu musim hujan.

A : tapi airnya keruh?

C : Endak, yang diBatu Putih airnya yang keruh, kalau air yang dariSumber Lengis meskipun hujan deras airnya tetap jernih, kan ada kadang ada yang warna airnya agak putih-putih gimana gitu, kalau di lengis itu tetap jernih.

A : ooh kalau yang di Batu Putih itu yang agak putih ya?

C : bukan Cuma agak putih, airnya pas waktu hujan keruh sampek ke coklat coklatan.

A : yaitu di kamar mandinya buk sekdes coklat airnya di bawah, tapi di atas endak. Oya pak kenapa kog warnanya beda ya mungkin di sana kemasukan air kapur gitu?

C : bukan! kemasukan air sungai. Itu kan di gabung yang Batu Putih sama Sumber Jeruk, nah yang di Batu Putih kemasukan air sungai, kan besar sumbernya.

A : oya, mas anaknya ada berapa?

C : ada 1, yang tadi itu, masih kecil umur 2 bulan. Yang di sini pernah gabung jugak air, waktu kemarau di pakek airnya itu

A : di PDAM itu tah?

C : endak di sana jugak, ya di lengis sebelah tapi airnya cuma di pakek 1 taun paling 2013 apa 2014 gitu. Untuk tahun yang akan datang airnya mau di pakek lagi, pipanya udah tidak ada. Ada yang ngambil. udah hilang semua

A : Hilang semua?

C : kan di gantung jugak pipanya. Tapi ya ngga tinggi emang. *Rajjeh aeng pas nemor* itu (besar airnya pas kemarau)

A : di lengis kan ada tiga titik mungkin yang bawah itu ya?

C : punya pak Nuryati juga itu. Yang di tandon yang ada di tebing itu cuman. Kan satu yang dia atas di pakai mandi sama orang bandusah. Nah yang sebelahnya itu kan nampung air juga terus di sambungin ke pipa biar masuk ke tandon yang bawahnya tebing itu. Airnya itu jernih memang. Mbak nya pernah nyampai ke Sumber Lengis?

A : iya, tapi pas mau turun liat tandonnya itu ngga berani soalnya curam banget tebingnya. Rumputnya tinggi-tinggi sampe ngga keliatan jalannya, licin lagi. Haha

C : mungkin smean kesana pas musim hujan ta? Yang enak itu ya lewat bawah ngikuti jalannya paralon itu.

A : 2 hari yang lalu, cuman grimis sebentar di bandusah. Oya itu paralon yang nyuri orang daerah situ atau orang lain?

C : ya ndak tau mungkin orang yang iri airnya lancar kesini jadinya di ambil.

A : emang itu di alirinya kesini doang kah?

C : ke seluruh, yang makai Sumber Lengis itu. Memang anu, datengnya uang yang dari pak tin sama dari bapak dikumpulkan untuk beli pipa yang hilang itu.

A : terus gimana pak hor sama pak tin waktu itu? Marah-marah atau nyari orang yang nyuri itu?

C : ya marah-marah kemana kan ndak tau orang yang nyuri. Bapak itu kan cuman anu, uangnya di pegang sama bapak tapi tetap di setor ke Bapak Er. Ya bapak ambil kadang, 20.000 gitu.

A : ooh berarti pembagiannya bukan 50% berarti ya?

C : endak! Semuanya tetep di kasih sama Bapak Er uangnya. Bapak pas ngambil sendiri kadang. bukan yang Bapak Er memberi jatah. Soalnya kan 8 KK ngga pas semua bayar 4 bulan sekali. Kan yang bayar itu ada yang Cuma 3 orang, kan dapetnya cuman 60.000

A : berarti kalau ada kerusakan yang benerin pak hor apa Bapak Er?

C : kalau yang daerah sini yang ikut ke bapak ya bapak yang benerin. Tapi kalau pipa besarnya yang rusak itu ya di bantu. Kalau yang di selatannya Bapak Er kemarin itu kena orang nyangkul, nah itu sama pak tin juga yang benerin.

A : bapak hor kok ngga datang-datang ya mas? Pasti datang ngga? Apa saya tinggal aja dulu nanti saya kesini lagi?

C : tunggu aja mbak, bentar lagi pulang kok mungkin tadi pas smean nyampek pertigaan itu bapak berangkat.

A : ooh gitu, naik sepeda atau motor mas?

C : ya jalan mbak, ini sudah saya telfon lagi

A : ooh mungkin sambil ngecek paralon itu ya?

C : ya endak! ngecek gimana dik? orang paralonnya di atas sini, kan daerah sini cuman yang makai. Rumahnya mbah di bawah.

A : ooh berarti bapak nggak ada pengecekan rutin gitu?

C : ya ngeceknnya itu ya kalau yang kesini itu ngga ada, ya di cek ke atas kerumahnya Bapak Er kan kadang itu yang di sana Cumaan yang ditutup kerannya. Tapi kalau memang kecil dari sumbernya ya telfon pak tin, bareng ke lengis. Itu kan kadang saluran airnya ngga pakai semen yang di tebing, cuman di semen pinggirannya sedikit. Kan cuman memang dari tebing itu airnya yang nyalur kesini.

A : ooh yaya. Ibu kalau jam segini ngpain?

C : ya itu buat sak,tapi sekarang ngga buat. Ngga punya bambu masih

A : bambunya sendiri apa?

C : ya beli

A : kalau bapak buat sehari-hari masak cukup 20.000 itu

C : haha ya endak! Kan ya cari lain-lain juga. Kadang kan disuruh orang buat lemari

A : buatnya itu di sini atau?

C : endak! Disana dirumahnya orangnya. Dibayar 60 sehari

A : tapi kan ngga selesai 1 hari itu ya mas?

C : endak! Itu kan kadang ada temennya. Kalau 2 orang itu 4 hari sudah selesai. Ukirannya itu kan yang lama. Kalau pas Cuma ngandalin air ya gimana *pas se majer setaon sekaleh*. Hahaha. Ya kalau 1 bulan 15.000 saumpama kan enak, pas yang pakai banyak sampai 20 orang kan enak jaga air.

A : ooh haha iya iya. pantesan kemarin Bapak Er ngga mau kerja lain karena enak ya.

C : ya kalau pas disini bapak Cuma jagain air terus bayarnya orang Cuma 5000 pas bukan satu bulan bayar tapi 4 bulan itu aja kan ngga semua bayar, pas ada yang nunggak.

A : haha iya mas. Oh ya kalau buat lemari itu tiap bulan mesti ada?

C : ya ngga pas tiap bulan. Kadang sebulan itu ada, kadang ya ngga ada. Tapi seringan ndak ada.

A : ooh, kalau pas lagi ngga ada yang mau buat lemari, pak hor kerja apa mas?

C : ya cuman nyabit itu. Orang sini kebanyakan sapi.

A : kalau mau bajak ladang itu ya pakai sapinya sendiri itu

C : iya tapi punya orang, jadi bayar gitu kalau mau bajak. Ya mau pakai mesin traktor juga ngga ada kalau disini. Di bawah sana soalnya kan jalannya naik turun. Apalagi kalau ladangnya di tengah-tengah pas jauh dari pinggir jalan, masak mesinnya mau di angkat? Hahaha

A : haha, oh iya ya mas. Terus kalau orang-orang mau nyiram ladang gitu ada yang minta ke pak hor?

C : ndak ada mbak, kan memang airnya dari sana kecil. Beberapa tahun ini memang sudah ndak ada yang nyiram pakai air sumber. Kalau dulu pas saya masih SMA waktu pulang dari pondok mesti bantuin bapak siram ladang. Lah sekarang kan sudah jarang orang nanam tembakau.

Kemudian anaknya pak hor pergi dengan kesibukannya. Dan setelah menunggu sekitar 5 menit saya ijin pamit ke istri pak hor dan akan datang keesokan harinya. Tapi tidak boleh pergi, akhirnya saya dan dek ripin menunggu hingga 10 menit berlalu dan beliau datang.

B : eh adek, maaf nunggu lama ya dek?

A : eh iya pak, ngga papa kok. Saya yang jadi ngrepotin ini.

B : haha.. endak dik.

A : hihi anu pak saya mau tanya-tanya soal air.kan bapak pengurusnya ya pak?

B : air? Haha iya..

A : ooh bapak sudah lama jadi pengurus?

B : lupa dik, sudah lama saya. Pokok program air itu masuk, saya sudah jadi.

A : ooh, bapak dulu di utus atau ada pemilihannya sendiri?

B : di utus. Sebenarnya itu terbentuk ketua itu pak durmanan. Saya sebagai sekertaris itu. Bendaharanya pak mudhawi. Pak haji yang nyalur dari dua sumber itu lengis sama Batu Putih!

A : ooh ya ya. Dulu emang ada organisasinya gitu ta pak?

B : ada dik, tapi ya bukannya lebih baik tanya langsung ke pak durmanan saja?

A : ooh saya kira dari dulu emang sendiri-sendiri gitu. Soalnya kemarin saya sudah di pak durmanan tapi bilanganya memang dari awal ngga ada organisasi gitu. Emang itu di bentuknya pas setelah proyek perpipaan datang gitu?

B : ya waktu itu langsung di bentuk dik, kalau ndak salah tahun 2005 itu. Pokonya proyek pertama itu di lengis kalau ndak salah.

A : ooh, dulu yang membentuk organisasi siapa sih pak? Yang nunjuk pak hor jadi ini.. pak mudhawi jadi ini.. dst.?

B : ya pak ahmad waktu itu. *Been dadi ketua deiyeh can* (kamu jadi ketua, seperti itu katanya)

A : pak hor waktu itu di kasih tau ngga tugasnya jadi sekretaris itu gimana? Atau enggak?

B : enggak dik

A : emmm gini pak saya pengen tahu pembagian tugasnya smean pak durmanan sama pak bendahara itu bagaimana? Atau mungkin uang dari yang smean sama pak durmanan urus itu masuk ke pak bendahara gitu kah pak?

B : iya! dulu-dulunya iya. tapi *cer terkelacer can medureh* kan disana ada yang ngetuai di sini ada yang ngetuai

A : berjalan berapa tahun itu pak? Sampai 5 tahun?

B : iyadah sekitar lima tahunan *cer kelacer*. Kan pertama di *dejjeh* Bapak Er sana trus mencar mencar gitu. Kan dulu besar air itu. Sekarang mulai berkurang

A : kenapa berkurang pak?

B : memang dari sumbernya

A : tapi kan kalau musim hujan banyak ya pak airnya?

B : iya! itu.

A : oya dulu anu pak sempat disuruh bayar uang ke desa ya?

B : endak! Ndak inget ini dik

A : ooh kalau airnya bapak yang ada di penampungan ini dari Bapak Er atau sumbernya langsung?

B : ya dari Bapak Er itu Cuma terus jalan ke penampungan saya. Itu di depan rumah stop kerannya

A : tapi kemaren pak durmanan kayaknya ngga bilang kalau punya anggota deh pak. Apa yg di maksud smean anggota itu karena smean nyalur dari pak durmanan?

B : endak! Saya yang ngalirkan ke pak durmanan terus beliau juga ngalirkan ke anggota masyarakatnya. Kan *bile dari dejjeh* airnya ke tandon saya pas keran yang ke pak durmanan di tutup buat anggota saya sini dulu, kalau sudah penuh buka kerannya pas.. Kan Cuma *kebelu orang se ngampung aeng* (kan hanya 8 orang yang ambil air saya). Setelah itu di pak durmanan masyarakatnya udah penuh baru paralon yang ke pak tin di buka. Kan pak durmanan ndak punya tandon jadi langsung pake paralon besar itu pas di sebar pakai paralon "T".

A : itu yang di depan rumah pak? Kan ada kayak tandon tapi rusak

B : iya mungkin karena rusak jadi ndak di pakai.

A : tapi orang-orang itu masih pada bayar ke pak durmanan itu pak?

B : iya!, yang nyalur kesini bayar ke saya, yang nyalur ke Bapak Er ya bayar ke Bapak Er. Kalau nyalur di pak tin itu ya bayar ke pak tin

A : jadi meskipun ada anggota, ada ketua, sekretaris tapi orang-orang bayarnya tetep ke perorangan gitu ya?

B : iya! iya dik

A : ooh saya kira di kumpuljan ke bendahara gitu. Kalau smean sendiri hubungannya sama pak durmanan gimana pak? Deket ngga?

B : endak dik, ndak di kumpulin. Ya saya deket sama pak durmanan

A : kayak temenan gitu pak?

B : iya!

A : berarti masak ngga tau pak kalau pak durmanan itu uangnya kemana aja?

B : ndak tau dik.

A : ooh, kalau bapak sendiri gimana?

B : ya sebagian berhenti di saya. Sebagian beli kalau ada kerusakan, kalau ada keran atau paralon yang besar rusak? Itu saya sayang beli.

A : ngga ada yang bantuin itu pak? Maksudnya mungkin secara tenaga dari pengurus lain bantuin gitu?

B : endak, ya saya sendiri. tapi kalau yang ke lengis itu selalu bergantian kadang-kadang saya, kadang-kadang pak tin. Kadang-kadang saya bersamaan itu kesana sama pak tin. Membersihkan sumber itu

A : kalau pak durmanan juga sering ikut ke atas pak?

B : iya! tapi jarang, mulai istrinya tu sakit. Dimaklumi itu sama tema-teman

A : terus kalau ada keran yang di anggotanya macet atau paralonnya rusak siapa yang benerin? Atau mungkin minta bantuan ke siapa pak biasanya?

B : ya kadang ya dibenerin sendiri, langsung ke atas sendiri.

A : ooh, terus kalau sesama pengurus itu ada yang *kardhibik* ngga sih pak? mungkin Sudah ngga mau benerinnya, nyuruh terus, tapi mau duwitnya gitu pak?

B : *enjek tak oning*, airnya kalau kecil di atas jalan sendiri. *kadang kan saya di bel sama pak tin aeng cet kenik, oh iye yelah ntar kanah laggunah nika.* (kadang saya di telfon sama pak tin kalau airnya sedikit , oh iya ntar benerin, terus kita berangkat. gitu)

A : ooh.. pak kalau dulu mau jadi pengurus air gini syaratnya apa aja? Ada ngga?

B : ndak ada. Haha. Pokoknya di tunjuk terus mau ya jadi dik

A : ooh kalau dulu bapak bisa ngurus air sama benerin paralon, gimana pak?

B : ya belajar sama pak durmanan "*caranah deiyeh*" gitu

A : saya kira ada teknisi ahli yang di datangkan di balai desa terus ngajarin para pengurus ini

B : endak! Ya belajar sama teman-teman sendiri.

A : ooh bapak dulu emang tokoh masyarakat kah?

B : RT saya. Kalau dulu ya masyarakat biasa

A : terus kok bisa di pilih sama pak ahmad mungkin masih saudara atau gimana gitu?

B : ya ndak tau ya, tiba-tiba saya di tunjuk jadi sekretaris gitu

A : ooh, terus smean waktu itu gimana tanggapannya? Iya, atau wah apa ini. gitu?

B : hahah.. ya gimana lagi. Saya mikir-mikir dulu dik. haha kan cara-caranya itu masih belum tau. Jadi saya takut. Ini kan ngurusin bukan Cuma punya saya, jadi pas yang ini gini, yang itu gitu. itu habis di tunjuk saya belajar dulu sama pak durmanan.

A : haha, terus bapak kok akhirnya mau?

B : iya! kan cara-caranya mengalirkan air sudah tau.

E : Ini kan dekat sama stop kran jadinya yang ngalir daerah sini ya pak hor sini. Soalnya enakan sama pak hor ini kata masyarakat.

A : ooh. Smean ini emang akrab gitu ta sama masyarakat?

B : iyaa! Saya juga sering ngumpul-ngumpul masyarakat.

A : ooh waktu itu bapak apa pekerjaannya?

B : tani saya ini dik.

A : ooh punya sendiri pak? Ngga pernah ngerjakan punya orang pak? Atau pak ahmad mungkin?

B : endak! Ndak pernah. Tani punya ladang sendiri itu saya dik.

A : terus smean kenal sama pak ahmad gimana?

B : iya dulu itu temen saya. Istrinya itu kan bibi saya, bu sawani itu. Sudah lama saya dik jadi pengurus sekitar 14 tahun

A : waktu itu pak ahmad datang ke bapak langsung atau melalui siapa? Pak durmanan kah?

B : iya saya lupa ya dik apa lewat pak durmanan apa langsung. Sudah lama soalnya. Lewat pak durmanan kayaknya ya.

A : haha.. seingetnya deh pak. Waktu itu pas pak durmanan jadi kampung ya? Jadi bisa saja beliau mengusulkan smean terus di tunjuk jadi pengurus gitu?

B : iya dek. Kan saya juga asli sini. Pak durmanan itu masih ada ikatan satu saudara dua pupu dari bapak saya.

Wawancara kami terhenti untuk beberapa waktu karena ada suara *speaker* pengumuman untuk gotong royong pemasangan kabel listrik. Sehingga saya mempersingkat wawancara karena beliau sebagai RT harus turut membantu.

A : oya pak selama jadi pengurus ini ada kendala ngga pak?

B : ndak ada dik, kalau disini ndak ada, mungkin pas airnya macet itu.

A : pernah di protes sama warga gitu pak?

B : endak! Emang kesadaran masyarakat begitu. Paling Cuma bilang “gimana airnya kok kecil” “oh iya paling di sumbernya nanti saya lihat” gitu

A : ngajak siapa pak kalau benerin ke lengis?

B : ya kadang-kadang ya sendiri dik. Kadang sama pak tin, kalau disana ndak ada air juga. Kan itu airnya bergantian kalau jam 6-12 pagi itu di tutup keran sini. Jam 12-6 sore gantian pak durmanan, terus keran disini buka penuh. Terus malam jam 6 gitu buka keran di pak durmanan terus ngalir dah ke pak tin.

A : ooh ruwet ya pak?

B : hahah iya bu! Apalagi pas pertama kali itu ruwet rasanya.

A : terus bapak kok bertahan sampai sekarang?

B : ya gimana itu memang di anggap kewajiban saya sendiri. soalnya siapa lagi dik. terutama ini kan juga bermanfaat bagi keluarga saya sendiri dan lagi ke masyarakat.

A : ooh kalau dirumah ini ibu punya *jedding*? Besar bu?

D : iya dik! besar. Kadang ada yang ngampung ke *jedding* saya. Yang dekat dari selatan itu, belakang rumah. Kan mandinya ya ke *jedding* saya. Terus dari barat juga ada satu yang mandi ke *jedding* saya. *Nyo'on*.

A : ooh tapi ngga ada biaya lebih kalau gitu pak?

B : ndak ada. Ya pokoknya ambil aja. Itu nyalur ke saya juga. di rumah kan ngga cukup jadi mandinya kesini pas.

A : emm itu masih saudara kah pak? Kok berani gitu?

B : kalau yang di belakang sini saudara, kalau yang di barat sana bibi. Tiap hari ya ke *jedding* sini. Kalau istri saya kan nyuci masak itu sudah di rumah. Nyuci sepeda motor juga bisa di rumah. Jadi ngga usah ke sungai.

A : ngga pernah ke sungai berarti pak? Berarti ada wc ya di rumah sini?

D : endak! Ndak ada. Itu adanya *jumbleng*. Orang sini rata-rata ya pakai itu. Kadang sekeluarga ngumpul disana gitu.

A : oh ya itu saya denger suara sapi, itu di mandiin sapinya bu? bapak kalau mandiin sapi dimana.

D : iya dik, dimandiin di sungai kalau sapinya deket sini kan juga ada sungai

A : ooh sapinya ada berapa bu?

D : haha dua cuman dik.

A : ooh, banyak ya pak. Kalau jadi pengurus air di upah juga pak sama pemerintah?

B : ndak ada dik. sampai sekarang juga ndak ada. Upah saya ya dari masyarakat itu *se limaebuh*

A : ooh mungkin dulu pertama ngalir sudah ada *ngamprah* gitu?

B : ndak ada dik. cuman beli paralon sendiri, sama peralatannya juga kayak “T” lem gitu. Pas di pasang sendiri, nanti saya bantuin.

A : ooh terus bapak di kasih uang rokok gitu ya pa?

B : haha ya endak dik. paling ya di kasih konsumsi itu

A : terus selain itu pak? Mungkin kalau beliau lagi panen bapak di kasih atau ada punya makanan di bagikan gitu?

B : ya endak dik. ndak ngasih-ngasih gitu. Cuman orang sini kan yang penting bantu-bantu di kasih makan. Sudah! Paling kalau ada rokok ya ngrokok!. Kalau ada tetangga panen itu bantuin ya di kasih makan. Terus nanti pas giliran kita yang panen ya di bantuin juga. Tradisi sini itu gotong royong

A : ooh jadi menurut bapak jadi pengurus ini pekerjaan sampingan atau?

B : pekerjaan sampingan. Saya kan tani dik.

A : ooh sekarang lagi nanam apa pak?

B : nanam jagung dik, tapi masih kurang hujan, haha

A : terus gimana pengairannya pak? Kalau mupuk juga gimana?

B : hahaha. ndak usah di siram dah, biarin aja. Kalau ada hujan itu ya baru di pupuk juga. Ya tumbuhnya, tumbuh dik tapi ya ndak besar, ndak bagus. Hampir mati gitu. Hahah. Dari pada ladang nganggur dik. kalau gitu kan seenggaknya ada hasil

A : ooh dari pada enggak sama sekali.

B : iya! sebagian kan nanam pohon ketela. Biasanya dari nanam itu 10 bulan baru bisa di panen

A : berapa pak penghasilan dari petani?

B : ya ndak netap saya dik. kadang-kadang banyak. Kadang-kadang ya turun dari tahun- ketahun itu dik. kan saya tanam 2 kotak itu paling mahal bisa 700.000. kalau dari padi kan ndak di jual itu dik. di simpan.

A : ooh terus kalau perlu buat *namui* (kondangan) atau biaya anak sekolah dijual dikit-dikit gitu ya pak?

B : endak dik! ndak dijual itu, di makan sendiri. kalau butuh-butuh apa gitu orang sini larinya ke sapi itu dijual. Terus nanti di belikan lagi yang lebih murah. Terus butuh uang dijual lagi. Kadang kalau ada kepentingan meskipun baru 4 bulan di rumah ya dijual itu dik.

A : ooh kalau butuhnya uang sedikit masak jual sapi pak? 50 ribu? 200.000 gitu?

B : kan sisa uang sapi itu di simpan. Nah sisanya itu kan pasti ada buat keperluan lagi. kalau ndak sisa ya kadang pinjam juga di tetangga.

A : ooh ada bunganya gitu pak?

B : endak dik.

A : ooh bapak sendiri kalau pendapatan dari iuran air warga ini dapat berapa?

B : itu perbulan 5000 per KK. Kadang perbulan bisa dapat 50.000 dik. kan saya 10 KK. Tapi bayarnya 4 bulan sekali. Kadang ada yang lebih dari 4 bulan.

A : siapa itu pak yang menentukan harus 5000 dan di bayar 4 bulan sekali?

B : memang kehendak masyarakat itu. Musyawarah dulu kan. Kalau dulu-dulunya 3000 jadi bayar 4 bulan sekali 12.000.

A : itu mesti 4 bulan ya pak? Ngga ada yang telat?

B : iya! oh tapi kadang itu ada yang telat. Tapi cuman 1. Memang krisis itu dik, keadaannya kan menengah kebawah memang. Bibi saya itu memang bayarnya kadang setahun.

A : ooh bibinya sendiri? emang pekerjaannya apa bibi pak?

B : itu Cuma memelihara sapi, buat sak itu.

A : ooh disini berapa pak harga sak? Bapak buat juga kan? Berapa sehari?

B : ndak mesti dik 12.000 sekarang. Kalau saya kadang satu renteng itu seharian sudah. Kan isinya 100 biji, tapi kadang diisi 86. Yang di tengah isinya sedikit, yang di samping 22. Hahaha

A : ooh gitu?

B : tapi itu 5 hari baru dijual dik. datang kesini pas orang yang beli itu.

A : ooh cukup tapi ya pak penghasilan selama ini?

B : iya cukup lah

A : bapak ikut nabung? Di *sarwaan* (pengajian) mungkin?

B : endak! Endak pernah ikut tabung-tabungan saya. Tabungannya ya di sapi itu

A : kalau uang iuran pengguna air ada pembagian presentasi sendiri ngga pak? Kayak buat kerusakan sekian persen, buat bapak sendiri sekian persen gitu?

B : iya pokoknya uang itu saya simpan saya kadang makai buat beli rokok gitu, 20.000 gini. Kadang ya kalau ada kebutuhan lebih uang itu saya habiskan, kalau ada kepentingan paralon itu baru saya pakai uang saya sendiri. itu kerannya sudah mula minta diganti.

E : kemarin di pak tin itu juga baru, tapi lebih besar. Kusus besi.

A : kalau punya bapak besi juga?

B : wah, endak dik. dari plastik itu. Kalau besi ya mahal dan awetan besi juga. haha

A : ooh itu bapak ada setoran untuk yang atas ngga? Mungkin ke Bapak Er harus nyetor biar di kasih air?

B : endak dik!, ya berhenti disini. Kadang-kadang ya ngasih rokok ke Bapak Er kalau sini ngga penuh gitu.

A : kalau antar pengurus itu ada kumpulan rutinnya ngga pak? Setiap hari apa gitu mungkin ada.

B : endak dik. ndak ada.

A : kalau ada orang nikahan itu mintak juga ke smean?

B : endak, ndak ada! Paling ya langsung bayar ke Bapak Er sana. Bisa juga sebenarnya dari sini tapi kan nanti saya minta ke Bapak Er juga. Sama saja. mending langsung ke sumber yang besar di Bapak Er sana. Hahaha. Kalau ada yang daerah sini mintak buat *parloh* ya langsung buka dari keran depan sini. Tapi saya tetap jaga dari sini.

A : ooh, kalau pak hor sendiri ada waktu kusus buat ngecek-ngecek paralon atau air gitu?

B : ndak pernah. Kalau rusak itu orang-orang telfon ke anak saya terus nanti saya baru benerin sendiri. gitu.

A : kalau bapak pernah menjumpai penggunaannya smean yang curang ngga? Mungkin air ini buat siram-siram ladang, nyuci sapi, motor gitu?

B : ndak ada!. Itu terserah pokoknya dari jam 6-12 siang. Kalau setelah itu ndak boleh

A : ooh emang pernah ada pak yang kayak gitu?

B : ndak ada dik! kan orang mesti sadar kalau jam setelah itu ndak ada air. Nanti kalau buat selain mandi dan masak ya kurang.

A : kalau penggunaannya bapak ada ngga yang sengaja sumpetin punya temennya biar ke dia banyak gitu?

B : ndak! Ndak ada. Kalau ada yang lebih penting itu minta. Misalnya butuh buat ini “kok nginjem *aengnah* buat ngepel” gitu. Kadang-kadang malem itu.

A : kalau siapa aja yang boleh makai, itu terserah ya pak? Mungkin ini kusus di RT nya bapak saja atau gimana?

B : endak. Enggak membatasi. Tapi kalau pas airnya musim hujan airnya kan besar. Tapi kalau musim kemarau kayak gini airnya kan kurang.

A : tapi kalau ada orang luar RT sini yang mau nyalur ke bapak boleh ya pak?

B : tapi kalau musim sekarang ini ya ndak boleh sudah dik. kalau musim hujan itu baru bisa.

A : kalau pengurus lain juga gitu ta pak? Kalau musim kemarau ngga boleh ada yang ngalir air lagi?

B : iya! sama. Itu emang sudah musyawarah bersama pas ngumpul atau pas ketemu di jalan itu ya bilang “kalau ada yang ngambil air, tak oleh itu karena musim kemarau”.

A : kalau pas ketemu itu ngga pernah bahas tentang perkembangan air pak? Misalnya kayak mau dibuatkan tandon baru untuk cadangan pas kemarau gitu?

B : endak! Ndak ada. Kalau itu urusan pemerintah di atas. Yang penting kita jalanin jadi pengurus gini.

A : ooh kalau hubungan sama pengurus lain itu gimana pak? Baik? Atau ada yang agak kurang gitu?

B : ndak ada dik, baik semua

A : kalau sama pengurus dari sumber lain itu pak? Pernah ada percakapan atau ada hubungan dekat gitu pak?

B : endak! Jarang ketemu kalau dari sumber lain itu dik.

A : kalau enakny jadi pengurus air ini apa sih pak?

B : ya biasa-biasa aja sih dik. di bilang untung ya endak. Dibidang rugi ya endak. Untungnya itu kalau saya yang ngurus air kan bermanfaat bagi saya sendiri dan saudara saya juga ndak kesusahan, seenggaknya saya bisa punya air lebih. Itu cuman. Kalau ruginya mungkin capek. Penuh resiko kalau benerin ke sumbernya, takut ular saya. haha

A : haha, emang pernah menjumpai hewan-hewan gitu ya pak?

B : endak! Belum pernah saya.

A : kalau selama ini bapak pernah denger ada yang ngomongin bapak sebagai pengurus air ngga?

B : endak ada dik

A : berarti orang-orang puas sama pelayanan smean selama jadi pengurus ya pak? Kalau bapak sendiri jadi pengurus puas ngga?

B : iya dik, puas. Kalau saya ndak kurang kok dik. kan orang itu harus bersyukur. Haha

A : pernah ada kayak perusakan pipa karena iri sini banyak airnya atau gimana gitu pak?

B : ndak! Ndak ada. Alhamdulillah kalau di tandon ini ndak ada

A : emang di yang lain ada pak?

B : saya belum tau ya dik. hehehe

A : kalau pergantian pipa rutin itu ada ngga pak?

B : ngga ada! Nunggu rusak baru di benerin

A : ooh.. itu kayak gudang di depan buat meubel ya pak?

B : buat kandang sapi itu dik. ada ayamnya juga sih.

A : ooh itu di jual ayamnya apa di telurkan?

B : telurnya dik. tapi ya kadang ayamnya di jual. Bawa ke pasar pas

NAMA : Bapak Busahar / Bapak Abdurmanan

UMUR : 58 tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh Sumber Lengis 3*

ALAMAT : Dusun Batu Putih

WAKTU : 26 April 2018 14.06

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Abdurmanan)

Jam 2 siang saya dan ripin sampai dirumah pak durmanan dan beliau sedang membuat *gedhek* (anyaman bambu). Kemudian mempersilahkan kami untuk masuk. Saya memperkenalkan diri dan memulai wawancara.

A : bapak, benar pengurus Sumber Lengis ya pak?

B : itu kan waktu pemberhentian saya jadi kasun. Ya memang saya pengurus air yang di Sumber Lengis. Desa yang mengutus. Dan lagi dari 2005 pemakaian pipa yang pertama itu memang saya yang anu.

A : ooh mulai 2005 pak? Dulu kenapa bapak yang dipilih jadi pengurus? atau mungkin karena bapak kasun?

B : iya 2005. Dulu saya RT iya, terus jadi kasun saya dua periode

A : loh bapak kasun apa RT?

B : ya RT dulu, waktu belum ada pemecahan RT di Ampelan, saya RT 16. Sekarang kan di Ampelan ini ada 24 RT. Tapi disini dirumah saya ini termasuk RT 20

A : ooh bapak dulu jadi kasun berapa tahun pak?

B : saya... 11 tahun. Sampai sekarang ini sudah ndak laku dah. Ganti yang muda-muda. Waktu pemberhentian saya di beri kesempatan. Kan 5 kasun yang di berhentikan oleh kepala desa karena sudah habis jabatan. Saya di kasih pilihan kalo pak nan ini bisa perpanjang karena memenuhi syarat dari segi pendidikan.

A : ooh gitu

B : ya karena itu. Ada pembiayaan sedikit-sedikit saya ndak ambisi jabatan saya bikin rumahnya anak ini. Dan lagi anak mau wisuda saya pusing mencari uang. Jadi saya ndak perpanjang, putus asa saya. Sudah mikir masa depan anak saja. anak mau wisuda saya ndak punya biaya.

A : ooh jadi harus ada pekerjaan yang menjanjikan uang lebih gitu ya pak?

B : iya! iya! setelah berhenti jadi kasun saya bertani, melihara sapi. Kan kalau dulu karena ada tugas ya ndak bisa jadi tani sama ngurusin sapi ini. Waktu hari kerja misalnya..

A : ooh. Kalau pas dipilih jadi *loh benyoh* ini pak?

B : ooh itu, ya memang desa dulu yang milih. Dan yang kerja memang saya. Karena musim tanaman ini. Dulu waktu saya masih menjabat kasun, saya yang cari arah kemana arahnya paralon yang dekat dan bagus. Dan lagi, kalo orang make tanamannya itu “sudah dah ndak usah minta ganti rugi”. Gitu saya.

A : ooh gitu ya pak?

B : iya. di didik sama saya orang yang punya tanaman di ladang, mau di rusak, terus di lewati paralon. Ya terus saya itu yang ngurus.

A : ooh, ndak marah orang-orang itu pak tanamannya di rusak?

B : ya ndak! Sadar. Ya seperti ini lah. Dulu tahun 2004 saya pelebaran jalan dari kebun jati itu. Kan lewat di ladang-ladang nya orang. Saya bilang “pak tinggi, saya buat surat tugas, saya mau mengadakan pelebaran jalan karena kenak-kenak *tegal* nya orang” gitu. Sampai separo ini, pak tinggi ndak tau. Terus di kerjakan sama saya. Kerja bakti sampai orang sampai 100 orang, gitu. Sadar orang-orang sini walau ladangnya di buat jalan, sadar itu. Kerjanya itu setiap hari sabtu ini ndak berhenti, ndak absen. Bahkan ngirim, ngasih konsumsi orang-orang ini, gantian itu.

A : ooh jadi sadar kalau memang jalan ini juga bukan di pakai sendiri.

B : iya! iya! sadar, ya inilah sampai jadinya seperti ini. Jadi roda 2 bisa nyampe sini. Jadi perjuangan saya itu, kata orang sini kalau mau turun di kebun ini akhirnya suruh nyebut nama saya biar slamet gitu katanya orang. Hahaha

A : hehe sampai gitu ya pak? Jadi berapa tahun bapak sudah jadi pengurus air ini?

B : iya itu. Kalau jadi pengurus ya mulai tahun 2005 itu.

A : sampai sekarang?

B : iya! ya tapi kan sebelumnya 2005 ini bukan pakai pipa ini. Memang saya itu yang kerja, yang ngurusi misalnya, kalau ada iuran apa.. apa.. untuk ganti paralon yang rusak, jadi paralon yang proyek ini kan baru mulai 2005.

A : oh jadi sebelum tahun 2005 itu kalo iuran-iuran ke bapak? Iuran untuk kegiatan gitu ta pak?

B : iya ke saya. Oh bukan untuk kegiatan, maksudnya ada paralon bocor misalnya itu kalau iuran kesaya.

A : kan belum ada paralon pak, sebelum 2005 itu?

B : bee iya! paralon itu, dulu kan memang ada, apa namanya ya. Urunan istilahnya

A: ooh sebelum proyek datang sudah ada urunan? Siapa dulu pak yang usulkan untuk ada paralon?

B : ya mintak dulu masyarakat ke atasan, “kalau masyarakat sana ndak kebagian air, disana ada sumber. Mohon proyek paralon” gitu. Ya alhamdulillah ya dapat itu.

A : kalau sebelum tahun 2005 itu ngga ada masyarakat sini yang *nyoon* itu pak?

B : oh iya! iya! ambil di sungai. Di sumber-sumber kecil dekat sungai gitu. Kalau sebelum ada proyek ini saya menyarankan sama tetangga-tetangga, teman-teman ini. “Disana ada sumber. Ayo urunan beli paralon” tapi bertahap kayak satu tahun sekali. Atau satu tahun dua kali gitu. Kalau sebelum itu, sebelum pake paralon itu pake bambu dari sumber mata air itu.

A : ooh terus *ros* tengahnya di hilangi gitu?

B : iya! bambu utuh itu tengahnya di buang, di *kuruk* terus di lubangi pas di tutup lagi biar ndak masuk kotoran. tapi pake bambu ini pakai nya ndak lama Cuma setahun. Ndak awet kalau bambu, dan lagi ndak bisa menyabang kalau bambu ini.

A : itu yang makai bambu RT yang bapak pimpin aja atau gimana?

B : ya semuanya orang sini itu bisa menikmati air dari Sumber Lengis. Kan orang-orang itu banyak di mintai bambu buat ngaliri air kesini, orang sini itu kan banyak bambunya dik.

A : ooh bapak dulu pernah punya tandon? Untuk nyimpan air dari sumber?

B : iya ndak ada! Ndak ada tandon langsung ke masyarakat. Pokoknya di letakkan di.. misalnya di tempat umum gitu. Ya *nyoon* pakai timba itu

A : ooh, saya pikir langsung ke rumah-rumah orang. Bapak dulu lulusan apa pak?

B : ya, saya Cuma setara SMP

A : ya tinggi ya pak kalau orang dulu?

B : hehe iya. kalau seusia saya ini emang jarang ada yang sekolah. Makanya saya, anak di lanjutkan biar ngga seperti saya.

A : bapak anaknya berapa?

B : satu ini, perempuan yang tadi. Kuliah cuman di Bondowoso tahun 2012 wisuda. Naik sepeda itu.

A : ooh itu ya fotonya pak? (sambil melihat ke arah ruang sudut tamu yang menggantungkan foto kelulusan)

B : iya! iya! itu pas waktu lulusan, itu yang wisuda (dengan bangga menunjuk pada foto yang di maksut)

A : (Kemudian ibu-ibu datang dari luar, ternyata istri dari pak durmanan) ini ibu pak?

B : iya itu istri saya.

A : ooh.. namanya siapa bu?

B : nama daging?

A : nama daging itu gimana pak?

B : nama daging itu ya nama aslinya. Namanya salima. Adik ini di jember ya?

A : iya pak. Mbak dulu ambil jurusan apa pak?

B : anak saya Spd

A : ooh pendidikan, namanya siapa pak?

B : nurhani, panggilannya hani. Kerja sukuan di SD itu.

A : kalau bapak sendiri namanya?

B : nama saya busahar, di panggil pak abdurmanan.

A : kenapa di panggil pak abdurmanan pak? Kan nama anak pertama mbak hani?

B : nah abdurmanan ini dulu saya punya anak laki-laki. Umur 29 bulan itu meninggal tahun 1979. Tua saya sudah.. hehe

A : ooh, umur berapa bapak?

B : saya lahir tahun 1960. Sebelum GStep itu. Apa wes namanya?

A : ooh G/30sPKI? Berarti bapak sempat merasakan juga dong pak?

B : bee, iya! tahu saya. Liat orang di bunuh itu. Waktu itu saya masih kecil tapi masih ingat saya.

A : oh ya bapak ngurus air di sumber mana aja pak?

B : ya sumber ini cuman di lengis ini. Lain sumber pengurusnya itu lain. Ada juga sumber Batu Putih yang masuk ke Ampelan.

A : oh iya. Batu Putih itu kan perbatasan gubrih kan?

B : iya gubrih itu. Disini ada yang pakai dari situ juga. Kan batunya itu punya gubrih. Istilahnya ngampung lah orang ampelan sini.

A : tapi katanya yang Sumber Jeruk itu nyetor air juga ke desa gubrih?

B : iya! Sumber Jeruk itu. Sumber Jeruk itu di alirkan ke gubrih. Sebagian dinikmati orang gubrih dan sebagian orang ampelan lagi.

A : ooh bapak jadi pengurus ini punya tandon kah?

B : iya ada di lengis sana ada tandon sentralan lah terus sekitar 1000 m ke bawah ada tandon besar lagi nah itu di alirkan ke masyarakat. Tapi yang jaga yang orang atas sana. Namanya Bapak Er. Karena kalau saya kesana terus ndak nutut.

A : ooh jadi smean di aliri dari tandon yang di Bapak Er itu? Saya pikir dari sumbernya langsung.

B : endak. Ya dari Bapak Er itu. Dari sumber mata air langsung ngalir ke Bapak Er terus kalau tandonnya sana sudah penuh baru ngalir ke pak hor, terus ke saya. Tapi kalau musim kemarau itu kan air kurang, jadi di bagi-bagi biar cukup. Misalnya di RT 20 mulai pagi sampai jam 12 siang baru ngalir ke RT 19 gitu. Nantik mulai jam 6 sore di alirkan lagi ke RT mana gitu.

A : kalau yang smean urus sendiri ngalirnya jam berapa sampai jam berapa pak?

B : kalau sekarang masih tetap, karena kan air masih lumayan di sumbernya.

A : berapa hari sekali pak di alirin sama Bapak Er?

B : oh langsung itu. Setiap hari ya ngalir kesini. Orang sini kan sebagian juga ada yang dari Sumber Jeruk tapi kan pengurusnya itu orang gubrih, sumbernya punya ampelan. Tapi kan bukan proyek itu.

A : gimana itu pak ngalirannya?

B : ya dari Sumber Jeruk langsung itu kan ada tandonnya di sana di buat sentralan terus langsung di alirkan ke tandon gubrih. Ini kalau ingin tau paralon di depan ini kan banyak yang dari gubrih ini nyabang-nyabang dua. Ada di atas kayu juga.

A : oya pak kalau pertama kali mau nyalur apa aja syaratnya? Harus bayar uang ngamprah dulu mungkin? Atau gimana.

B : endak! Ndak usah ngamprah. Cuman bayar. Orang namanya manusia ini anu kan ya.. bayar bulanan. Kalau sekarang bayar 10.000. selain itu ngga ada, langsung beli paralon gitu. Sama beli alat-alatnya seperti “T”, lem, *kenne* paralon yang “L” itu?!

A : bulanannya itu selain 10.000 ada yang bayarnya beda ngga pak?

B : ndak! Ndak ada. Ndak ada yang kurang, ndak ada yang lebih. Semua di samakan

A : ooh, emang sebelum 10 ribu berapa pak?

B : ya sebelumnya mulai masih 2005 ini 1500-an sebulan 2000-3000-5000. Terus naik-naik-naik sesuai dengan anu lah sampai 10 ribu. Hmm..

A : pas memutuskan kenaikan itu siapa pak?

B : yaa.. saya sendiri. terus masyarakat di kumpulkan dulu disini, pas saya jalan itu bilang ke orang “hari ini jam sekian ada kumpulan di rumah saya”. gitu.

Misalnya bulan depan mau dinaikkan ya sekarang ini sudah harus di kumpulkan. Karena sekarang sudah ndak sesuai uang segitu. Karena sebulan ditimbang dengan ngangkut dari sungai kasih uang sama uang kan berapa perhari. Gitu.

A : emang sering ya pak ngadakan kumpulan gitu?

B : ya ndak! Paling cuman kalau ada kenaikan atau pas ada perbaikan ndak bisa dikerjakan sendiri itu baru saya adakan kumpulan.

A : terus kalau seandainya biaya yang buat benerin itu kurang gimana pak?

B : kurang ya musyawarah lagi. Yang penting jujur jujur itu. Kalau saya ya penting alat-alatnya “ini harganya sekian.. sekian.. kesana masih ndak cukup! Gimana ini?” gitu. Jadi terbuka dah.

A : ooh emang biasanya bapak perbulan dari iuran itu dapet berapa?

B : oo.. sedikit kalau saya yang nangani sekarang disini. Banyak yang ambil dari gubrih ini.

A : dari Batu Putih itu ya?

B : iya! iya! kalau dulu sebelum ambil di sumber Batu Putih banyak ada 50 lebih itu. Kalau sekarang Cuma 20 orang.

A : pak kalau di smean ini yang boleh makai air siapa aja? Mungkin Cuma yang punya hubungan keluarga, atau mungkin kusus untuk RT ini aja yang lain ndak boleh gitu?

B : wooh. Ya ndak! Bukan gitu. Mana yang *amprah* sama saya itu ya boleh, RT mana saja.

A : ooh ngamprahnya itu dalam bentuk apa pak?

B : ya ngamprahnya ini dalam bentuk musyawarah, mintak sama saya “saya mau ngalir kerumah!” gitu. Terus beli ini.. ini.. ini..

A : ooh ngga ada upah lebih selain iuran bulanan itu pak?

B : ndak! Ndak ada.

A : ooh berarti yang benerin paralon sampe kerumah itu mereka sendiri pak?

B : iya! tapi saya bantuin juga itu.

A : ooh, kalau yang ngalir dari bapak semua pakai *jedding* pak?

B : iya!

A : emm.. kalau dulu itu, ada sampai 100 KK pak?

B : ya anu sekarang kan di bagi-bagi. Di kasih ke Bapak Er, itu yang ambil dirumahnya Bapak Er ya di ambil Bapak Er itu iurannya. Karena saya ndak ada waktu untuk ngontrol air ke sumber, ya Bapak Er itu yang ngambil iurannya *kan ambik opah* (sekalian untuk upah).

A : jadi kalau bapak ngga ke sumber sana minta tolong ya pak?

B : ada yang nganu sana dah. Yang ngontrol, yang ngubah ini ada dah. Bapak Er itu.

A : berarti bulanannya di bagi sama Bapak Er apa gimana pak?

B : iya dikasih ke Bapak Er. Yang ambil ke Bapak Er itu berapa orang gitu. Ya saya disini Cuma 20 orang dah.

A : ooh, kalau pendapatan iuran perbulan itu bisa berapa pak?

B : ya 20 ini kan 200.000 cuman.

A : ooh, kalau dulu pasti banyak ya pak? Apa ngga smean tanyain orang-orang yang pindah saluran air itu kira-kira alasannya apa gitu?

B : ooh itu.. disana itu kan saya ndak nutut waktunya ya langsung di tanggung Bapak Er jadi langsung ngambil di tandon 1 (sentralan) di halaman depan rumahnya Bapak Er.

A : ooh pernah ada orang sini yang negur bapak ngga? Mungkin karena air macet, kotor atau gimana?

B : emm.. iya! iya! kadang-kadang sudah kebutuhan kebetulan air ini macet gitu. Ya bilang saya, apa alasannya. Kadang-kadang kan anu itu kenak batu kan pecah, bocor, yang kerendam itu.

A : kalau dulu bapak di pilih jadi pengurus di tunjuk pak kepala desa sendiri atau mengajukan diri?

B : ooh itu desa yang nunjuk desa. ya masyarakat itu di kumpulkan di balai, sebelum di balai itu dikumpulkan di rumah-rumah RT. Bukan kehendak saya sendiri. sudah ada persetujuan dari masyarakat sendiri, juga dari pemerintah desa.

A : boleh tau alasannya kenapa mau pak? Padahal kan ini pekerjaan terbilang sulit ya?

B : ya saya kurang tau juga ya. Senang lah saya ngurusi air itu, kerja air itu senang. Air sudah dekat jadi enak kan mandi disini. Hehehe. Enak kalo ngurus air soalnya kan kebutuhan air kita bisa lebih cukup dari pada orang lain, bisa bebas mau minumin sapi gitu. haha

A : haha, itu kan enakya ya pak? Kalau ngga enakya gimana?

B : ya seperti yang barusan ini, kadang-kadang kan orang ada yang sadar ada yang tidak sadar. Kebetulan air macet ini kadang ada yang marah kan gitu. Jadi ngga enak kan ke pengurusnya?! Kan gitu. Enaknya itu waktu air lancar, ndak enakunya kalau air ndak lancar apalagi musim kemarau. air kan kurang sudah. Jadi dak nutut. Kalau misalnya sebelum kemarau air ini satu hari penuh ndak mati-mati ini setengah hari mati, terus yang ini kebanyakan emosi. Itu ndak enakunya

A : terus gimana pak menanggapi?

B : ya anu.. tanggapan saya ini di tanggap biasa lah. Sudah saya jelaskan kenapa macet kan kadang alamnya memang lagi musim begini. Tapi kan kadang kan orang emosi ini ya ndak janji, gitu. Kadang kan ngomongnya bentak-bentak. Tapi kalau ngomong pas ndak ada saya ngomong ndak baik gitu, ya di tegur sama saya “ya caranya bukan begitu, air ini bukan bagaimana, memang sudah adanya gitu. Kan sudah tau bahwasannya sekarang ini musim kemarau”

A : jadi ngga di musyawarohkan bersama mungkin biar semua juga paham kenapa ngga ada air?

B : ya kadang juga kumpul di rumah saya ini, ya kalau pas bahas air itu kemahalan, atau pas kadang bahasnya karena kekurangan air, gitu. Macam-macam.

A : ooh kalau uang iuran sendiri ada pembagiannya ngga pak? Mungkin sekian persen buat ini, sekian buat ini gitu?

B : iya! misalkan ada kerusakan ini, 50% ya ambil iuran itu dah. Untuk misalnya ada apa yang rusak misalnya. Tapi yang ndak terlalu mahal.

A : kalau terlalu mahal?

B : kalau terlalu mahal ya dari rumah Bapak Er itu, semua penikmat air itu, semua konsumenn itu di tarik iuran. Misalnya di cek dulu, kira-kira habis berapa biaya. Atau manggil tukang misalnya. Untuk ongkos tukang dan beli bahannya gitu. Yang besar itu gantinya yang rusak itu berapa, gini.

A : ooh mesti manggil tukang ya pak?

B : iyaa! Kan manggil tukang itu kalau yang besi. Disana kan 600 meter paralon besi yang besar itu. Besi yang 3 dim

A : itu yang disisihkan mesti 50% ya pak? Atau uang iuran dari warga memang di pakai buat belanja dulu baru nanti kalau ada keperluan air di ganti pakai uang bapak sendiri?

B : iya! iya! ya namanya orang kan kalau ada keperluan apa gitu ya beli-beli saya kayak ekonomi, rokok gitu lah. Misalnya belum nyampe bayaran tapi itu ada kerusakan saya usaha lain itu. Kalau ndak terlalu mahal

A : usaha lain?

B : iya! jual apa tah gitu. Buat ganti uang yang sudah saya pakai tadi.

A : putaran uang yang bapak lakukan tadi itu aturan dari kepala desa atau emang inisiatif bapak sendiri?

B : yang narik itu tadi? ya dari saya sendiri

A : ooh jadi pesan atau perintah dari kepala desa itu apa aja dong pak? Waktu nunjuk bapak jadi pengurus

B : ya kepala desa cuman menunjuk “ya pak durmana ini jadi pengurus air yang lengis” gitu. Kasih tau dah ke masyarakat dan perangkat, RT juga.

A : terus bapak pertama kali jadi pengurus kok bisa ngerti tentang paralon itu gimana? Apa ada teknisi kusus yang mengajari para calon?

B : loh iya, saya kan temen itu yang ngajarin caranya ngelola paralon ini. Saya kan punya teman ahli paralon memang. Jadi teknisnya itu saya sudah tau. Jadi kalau ada yang pecah bisa benerin sendiri saya. Misal dari paralon kecil itu sekitar 2 meter gitu kan di ukur dulu terus langsung di ganti, beli sendiri itu kan.

A : oh kalau misalnya pecahnya sedikit, itu yang di ganti ya satu lonjor gitu pak?

B : oh endak! Ya di potong. Di ganti yang pecah itu misal 2 meter ya diganti 2 meter itu beli lagi. Biasanya di ganti sama selang kan lebih murah juga itu. Hehehe. Kalau beli paralon butuhnya Cuma sedikit jadi beli selang aja.

A : kalau dulu pas pertama ada proyek, dari desa sendiri ngga pernah mengadakan pelatihan mengelola paralon gitu ta pak?

B : ooh iya! kalau proyek itu kan tukangnyanya atau pemborongnya itu kan punya anak buah yang ahli-ahli. Jadi itu yang ngajarin. Tapi sebelum itu saya juga punya keahlian masalah paralon.

A : ooh bapak dulu sekolahnya ambil jurusan seperti itu kah?

B : ooh endak! Ndak sekolah itu cuman pengalaman, cuman liat-liat aja sudah bisa masuk. Kan dari sebelum ada proyek sudah ada aliran air bambu itu dulu terus ganti paralon bertahap.

A : oya pak, motivasi bapak jadi pengurus ini apa sih pak? Kok bisa bertahan sampai sekarang gitu, padahal kan ada juga beberapa pengurus yang ngga kuat dan berhenti?

B : iya! saya dulu sampai berapa kali. Sampai saya mengundurkan diri jadi pengurus, terus diganti orang lain. Nanti setelah itu ya masyarakat sudah musyawarah ini, berkumpul di kembalikan saya lagi.

A : kenapa pak dulu kok mengundurkan diri?

B : ya.. kenapa ya, dari saya ini masih ndak nutut tenaga, dan lagi dari protes-an-protesan ini. Jadi akhirnya saya mengundurkan diri. itu di ganti orang lain. Jadi masyarakat ini berkumpul ini, jadi yang gantinya saya ini langsung di berhentikan oleh masyarakat bersama, langsung ngangkat saya lagi.

A : sempat berhenti berapa tahun pak?

B : mulai tahun 2005 ini saya berhenti sudah 2 kali. Tapi ndak lama dik, paling ndak ya 3 bulan gini. Kadang-kadang kan itu memang di rebut dik, apa namanya.. saya ini mau diberhentikan, “saya aja yang ganti ini” akhirnya menyetujui saya, ndak ambisi saya. Tapi akhirnya yang merebut ini ndak mau sudah konsumennya. Haha nyarik saya lagi.

A : ooh kenapa pak konsumennya kok ngga mau?

B : ya kadang-kadang dari pembicaraan agak kasar gitu, gampang emosi gitu. Bukan karena air yang ngga lancar.

A : kalau yang di rebut itu berhentinya bapak yang ke berapa?

B : ya yang ke dua ini. Kalau yang pertama emang murni saya yang ndak kuat lagi.

A : kalau yang pertama siapa pak penggantinya?

B : gantinya ya disana, orang sini. Ya termasuk kerja ini, pak tin.

A : ooohh

B : iya! merebut disini. Dan lagi disini, orang sini ndak mau di urusi orang sana. Karena airnya bukan ngalir dari sana. Nah sedangkan orang dekat sini ndak mau sama pak tin karena kalau air ini macet yang lebih enak orang yang dekat yang ngurus. Kalau orang bawah ngurusi air disini, orang sana juga butuh air ndak nutut waktunya. Jadi saya yang di butuhkan lagi.

A : ooh..sampai sekarang pak tin masih ngurusi pak?

B : iya masih, tapi ndak ngurusi disini masih. Ngurusi dari rumah pak tin, kalau ada air. Kalau ndak ada ya endak itu. Karena orang-orang termasuk dekat pak tin ini, senang sama saya. Bayar sama saya. Membutuhkan saya. Kalau misalnya ada kebutuhan air langsung nelfon saya gitu.

A : terus pengunduran yang ke dua ini smean digantiin sama siapa pak?

B : terus ndak ada gantinya! Saya mau ngundurkan diri, gini. Ya rusak. Terus masyarakat mendesak. Soalnya mereka kan juga butuh air tapi ndak ada air.

A : terus gimana pak ndak ada kesepakatan apa gitu? Yang buat smean mau lagi!

B : ya saya kasihan sama masyarakat. Waktu masih kurang di jaga itu kebutuhan masyarakat sewaktu air ada. Apa namanya.. tak di abaikan lah misalnya, sama pengurus itu.

A : ooh.. oh ya pak apakah bapak ada yang gaji? Mungkin dari pemerintah desa gitu?

B : ndak! Ndak ada. Ya dari iuran itu cuman, lain dari itu saya ndak ngandalkan iuran itu untuk belanja dan sebagainya, untuk ekonomi. Ya ndak cukup itu. Saya kan ada kerjaan tani ini, melihara sapi. Ya kalau menunggu gaji itu ya ndak cukup orang Cuma 200 ribu itu. Satu hari sudah habis.

A : ooh bapak punya berapa sapi pak?

B : Cuma punya 2 sekarang

A : di tanam padi semua pak kemarin?

B : endak itu satu kotak cuman. Yang 1 kotak itu ditanami sengon. Di buat kebon baru 1 tahun. Itu kan baru panen 7 tahun. 6 tahun paling cepat.

A : ooh, di obat juga itu punya bapak?

B : iya!

A : kalau ibu ini kerja atau ibu rumah tangga?

B : ya ndak ada, masak ini. Ya kadang-kadang bantuin di ladang itu ngirim-ngirim konsumsi. Anu termasuk sakit itu, stroke kan istilahnya kayak darah tinggi itu kan. Kalau dulu normal ya satu tahun lah sampai sekarang. Tapi sekarang sudah bisa dibilang lumayan sembuh lah.

A : ooh, tapi masih kontrol terus ya pak?

B : iya kontrol ke dukun pijat itu, kadang ya ke dokter.

Kemudian ibu durmanan memberi kami teh dan kami pun meminumnya. Dilanjut dengan mengobrol santai.

A : kalau ladang luas ya pak?

B : ya kalau ladang Cuma 3 bidang sekarang. Kalau dulu punya 5 bidang terus di kasih anak ini jadi tinggal 3 bidang saya makan berdua sama ibuk tadi.

A : ooh, ngga ada niat buat naikkan lagi gitu?

B : endak! Masih

A : kenapa pak?

B : anu, apa namanya.. airnya itu.. takutnya kan karena mau menghadapi kemarau ini, takutnya airnya kurang. Ya kadang-kadang di daerah sana itu biasanya itu ya setiap bulan bayar. Makanya orang sana bilang “ya dek, air ini 2 hari ndak ada.. oh ya saya sudah tanggung sendiri” kadang-kadang 3 hari ini ndak ada, 2 hari ada. Ya saya bilang “biarlah, jangan bayar yang satu bulan ini. Ndak usah lah” saya gitukan.

A : itu padahal sama Bapak Er di alirin pak?

B : endak! Kadang-kadang sudah anu.. ndak cukup disana. Biasanya jam 12 kesini tapi kalau musim kemarau masih belum, masih di nikmati orang sana, malam baru kesini. Nah sedangkan disini, membutuhkan juga. Ya ndak nyampek kesana! Kadang-kadang berapa jam gini kebarat sana.

A : jadi beberapa hari sekali karena harus dikumpulkan di tandon gitu?

B : iyya!

A : bapak sendiri kalau membagi air ke masyarakat berapa jam sekali pak? Atau tiap hari sekali?

B : emmhh. Setiap hari! ngalir terus. Sekarang ini dinikmati orang sini. Jadi di saya mulai tadi ndak ada. Kan ada orang kebutuhan, pas kebetulan sekarang air ini ngalirnya kecil karena ndak di perbaiki, ndak nutut sama pekerjaan jadi masih belum ada. Nanti disini 3 jam ini sudah cukup, penuh. Terus nanti semalam suntuk di bagi kesana sama saya, ke yang bawah itu di dekat sini.

A : ooh

B : kebawah itu mulai jam 6 sore paling malam ya jam 7 itu sampek pagi lagi jam 6 itu lah.

A : emhh.. ini rumah bapak ya?

B : bukan ini rumah anak saya nurhani itu, sebelah ini rumah saya, cuman kan ada padi ini belum sempat ngerjakan, untuk membersihkan ini. kalo orang sini *etampeh* namanya.

A : ooh bapak sibuk apa aja memang? Buat *gedhek* itu ya?

B : wooh, saya berapa hari sudah sibuk ini, buat dapur, buat dinding bambu ini, terus buat *jedding* lagi. Pokoknya ndak absen tiap hari. ini mulai jam 12 siang. Tadi mulai jam 8 saya walimahan di selatan sana.

A : kalau buat *gedhek* itu di jual apa buat sendiri pak?

B : endak! Buat sendiri kalau saya. Bambu ya motong punya sendiri. saya kan pekerjaan ya tani ini.

A : ooh, cukup ya pak buat sehari-hari pendapatan dari tani?

B : ya cukup saya. Kalau sapi ini kan lama masih mau jual misalnya jual sapi ini terus ambil segini terus dibelikan lagi sapi yang harga segini gitu. Taruhlah buat simpanan gitu. Baru bisa jual ada hasilnya itu paling ndak ya 1 tahun dik, baru beli yang agak kecilan. Orang sini hampir semua kan gitu. Kadang-kadang ndak sampek 1 tahun sudah di jual, orang sini kan larinya ke sapi ini.

A : ooh..

B : iyya! Iyya! Melihara sapi itu, bahkan disini ini. Orang-orang yang ke makkah ini, atau yang nyetor ini hampir separo daerah Batu Putih ini. Naik haji itu

A : ooh orang sini banyak sapinya ya pak? Kalau Bapak Er sendiri itu punya berapa ya pak?

B : iya ada yang punya Cuma 2, ada yang banyak juga. Tapi kalau Bapak Er ya punya tapi jelasnya ndak tau saya punya berapa. Saya sudah lama ngga pernah kesana soalnya. Orang sini kalau untuk makannya itu hasil panen di ladang itu.

A : kalau lauknya pak?

B : kalau sayur-sayuran itu ndak seberapa, ndak ada naiknya kan sayuran itu jadi ndak ada yang nanam sayuran. Kalau lauknya sendiri ya beli kadang ke pasar kadang ya ada orang jualan kesini gitu.

A : oya, bapak buat aturan ngga? Kayak ini air hanya untuk ini.. ini.. ini.. ndak boleh buat ini.. gitu?

B : oh iya! ini air jangan di buat siram-siram, mandiin sapi gitu. Kan ini air minum aja. Kalau buat siram-siram kayak nanam tembakau ini bukan kebutuhan pokok. Nanam tembakau lebar misalnya, kan ini kan termasuk bisnis kan.

A : bapak ngomong gitu berarti sama masyarakat?

B : wooh iya!

A : pas pertama ngalir atau pas ketahuan aja?

B : ya kalau terpaksa ya pasti bayar. Ya saya kasih tau sama konsumen saya itu. Kan itu bukan tujuannya. Ya di tegur sama saya.

A : oh pernah ada yang nyuri-nyuri air gitu ta pak?

B : pernah, mulai tahun 2005 itu sering. Diam-diam pakai air itu buat siram-siram. Saya bilang ke orang satu persatu itu pas narik bulanan. Ya misalnya buat siram tembakau itu ndak bilang-bilang ya di tegur sama saya

A : bayar berapa itu pak kalau buat siram-siram?

B : ya sesuai dengan nanamnya berapa ribu gitu. Ya kalau dulu saya 2 tahun ada orang siram pakai air itu, 25 rupiah per pohon itu, kalau nanam 5000 atau 10ribu

ya tinggal kalkulasi itu. Kalau sekarang kan sudah ndak ada yang nanam tembakau disini.

A : ooh, kalau nanam yang lain ndak butuh air pak?

B : endak! Ndak! Apa, Cuma ketela itu dah, ndak usah siram-siram. Kalau yang lain nunggu musim hujan kayak padi itu.

A : ooh.. oya pak bentuk kecurangan lain selain nyuri-nyuri air itu apalagi pak? Mungkin ada yang sengaja nyumbat paralon temennya biar ngalir kerumah sendiri?

B : ndak, ndak ada! Selama yang saya tangani ini ndak ada.

A : emhh, kalau organisasi sesama pengurus lengis mungkin, ada ngga pak? Kayak perkumpulan gitu pak, atau persatuan apa..

B : ndak! Ndak ada!

A : ya pokok ya jalan sendiri-sendiri gitu ya pak? Sering kumpul sama sesama pengurus pak?

B : iya iya! jalan sendiri-sediri. Ndak sering kumpul juga. Tapi dulu pernah.

A : ooh, biasanya membahas apa itu pak?

B : ya biasanya, sekarang ini kan air masih banyak, ya sudah direncanakan untuk kemarau yang akan datang ini mau di gimanakan gitu. Di belikan apa gini.

A : kumpulnya itu di jadwal rutin tiap hari ini.. atau kalau pas lagi ketemu aja gitu pak?

B : ya ndak! Kumpulnya kan mendadak itu .

A : ooh tapi bapak sendiri baik kan ya pak hubungannya sama pengurus yang lain?

B : ya biasa aja

A : ooh ada ngga pak pengurus lain yang *kardhibik* gitu? Kayak mungkin ngomongnya ngga enak gitu?

B : iya ada! Mesti ada kalau itu.

A : ooh, terus gimana bapak menanggapi?

B : ya penanggapan saya ini biarin aja dulu sebenarnya ini kan orang yang masih ndak sadar gitu. Menganggap orang ndak tau akal aja lah. Hehe jadi biar ndak terlalu buat beban pikiran. Iya!

A : biasanya itu dari sumber lain atau satu sumber pak yang ngga enak itu?

B : ya kalau dari sumber lain itu ndak ada.

A : ooh biasanya ngga enaknyanya itu dalam bentuk gimana pak? Mungkin seperti ngomongnya kasar atau ngomongin di belakang gitu kah?

B : dari apa? dari konsumen apa dari teman?

A : teman pak, ya teman *loh benyoh* itu.

B : oh iya.. kadang-kadang itu ngomong-ngomongnya di belakang ndak negur langsung gitu. Ya dibiarin lah sama saya namanya ndak sadar. Kalau di tegur nanti malah debatan kan gampang emosi. Kalau emosi sama-sama emosi itu kan bahaya, kan apa adanya.

A : kalau pengurus yang paling dekat itu ada ya pak? Sesama *loh benyoh* gitu? Yang saking dekatnya hampir kayak saudara gitu?

B : ooooh iya! iyya! Ada.

A : dari satu sumber atau sumber lain pak?

B : ya dari satu sumber. Sumber lain juga ada. Kalau sumber lain itu pengurusnya ada yang termasuk ponakan saya. Di gubrih itu. Pak subay!?! Sumber Batu Putih.

A : emhh...

B : itu air yang nyampe ke pak carik itu yang dari sumber Batu Putih

A : kalau sesama pengurus yang paling dekat sama siapa pak?

B : ya pak hor ini.

A : maksudnya dekat dalam artian kalau kemana-kemana bareng, terus tempat cerita-cerita tentang air itu ya sama beliau gitu?

B : iyaa! Iya! gitu. Ya “Disana masih kurang enak, mari!” di ajak bersama sama saya. “iyadah mari, kapan ada waktu memperbaiki” gitu.

A : oya bapak ikut tabungan? Mungkin bank BTPN atau apa gitu?

B : endak! Ndak ada.

A : terus kalau nabung gimana pak? Di *sarwaan* gitu?

B : iya di *sarwaan* itu ada, tadi endak! Ndak ikut saya. Ndak punya tabungan. Ya pokoknya dapet penghasilan ya langsung di pakai. Tabungannya ya dari sapi, hasil-hasil dari ladang gitu. Kalau ada kebutuhan ya jual beras gitu.

A : oh jadi padinya waktu panen itu di jual pak?

B : ya ndak semua, menurut kebutuhan. Kalau kebutuhannya sedikit ya jual sedikit, gitu. disini nasinya kalau baru panen itu ndak enak, kalau di diemin dulu 1 tahun itu, baru..

A : oya pak, disini dulu sempat ada organisasi untuk pengurus air ndak pak? Kayak yang disuruh bayar ke balai desa itu?

B : oh iya kalau dulu, dari desa itu. Waktu kepala desa pak Ahmad Suruh bayar ke sana, namanya manusia kan kebutuhan makannya memang gitu. Jadi orang kerja ini kan butuh makan, kan lapar gitu. Misalnya kerja air kan orang harus makan air kan gitu. Seperti orang kerja ketela ya makan ketela. Kan gitu. Sementara penghasilan dari air ini sendiri juga ndak banyak.

A : ooh. Iya iya.. waktu *loh benyoh* ngga ada yang bayar itu ngga konflik pak? Antara kepala desa sama *loh benyoh*?

B : endak!

A : ooh, dulu kok tiba-tiba suruh bayar ke desa itu gimana to pak?

B : ya kurang tau ya, airnya ndak mau ndak. Langsung dah putus. Ya jadi bikin ribet juga sih.

A : ooh, kalau konsumen bapak sendiri ada ngga yang pernah konflik gara-gara air yang satu lancar yang satu enggak gitu?

B : endak! Ndak pernah. Disini kan termasuk.. emm.. apa ya.. misalnya konsumen saya, itu waktu air mati misalnya 1 hari itu ambil yang dari sumber lain, ya istilahnya ngampung lah, ndak apa-apa dah, waktu keadaan darurat kan itu. Yang konsumen lain ngampung ke konsumen saya ndak papa dah, misalnya ada air yang mati. Gitu.

A : ooh terus kalau ada orang *ndik parloh* itu ada uang tambahan lebih atau tetep yang bulanan itu?

B : oh kalau orang *parloh* itu ada macam-macam keperluan. Misalnya orang *parloh* tadi ngambil uang dari orang-orang *namui* itu, ya ngasik. Harus ngasih! Ke *loh benyoh*. Misalnya “saya minta air, 2 hari ndak mati-mati.” Iya “ini saya kasih uang”.

A : ooh , berapa itu pak?

B : ya saya pokonya serelanya orang yang punya perlu.

A : ooh bukan bapak berarti ya?

B : endak!

A : ooh terus selain uang apalagi pak? Untuk imbalan air tadi?

B : ya ndak ada.

A : mungkin beras gitu pak? Emang biasanya paling banyak orang ngasih berapa?

B : endak, ndak! Ya 100 ribu orang paling banyak ngasihnya. Heem.. paling sedikit ya 50. Ngasih 100 ini tapi kalau orang perlu ini kalau ditimbang ongkos sama orang 2 hari 2 malam ini kan ndak mau 150 ndak, ongkosnya mikul air ini. Dari pada ngongkos.

A : ooh.. kalau yang ngasih 50 ribu itu biasanya kenapa?

B : ya kadang orang punya keperluan tapi ndak ngambil uang orang-orang *namui* itu.

A : loh terus gimana pak?

B : ya ngamal gitu. Kalau kata orang desa *mo meleh*. Beli sapi terus ngundang berapa orang gitu, pesta bersama, makan bersama itu dah.

A : kenapa bapak lebih nyaman sama pak hor?

B : oh ya paling nyaman ini pak hor, dekat juga sama saya. Masih ada hubungan *permili* juga sama saya. Kalau sama Bapak Er kan rumahnya masih jauh sana. Kalau disumber lain, yang di gubrih itu kan masih agak jauh sama saya.

A : hubungan permili itu apa pak?

B : hubungan *permili* ini termasuk *tretan*, saudara

A : ooh.. *tretan dhibik*.

Tiba-tiba pak ahmad dan bu sawani mantan kepala desa Ampelan lewat depan rumah pak durmanan untuk *namui*.

B : itu pak ahmad.

A : ooh itu yang namanya pak ahmad? Masih sering hubungan kah sama bapak?

B : iya biasa sama saya. Kadang kalau waktu datang itu nanti mampir ke rumah saya sini.

A : ooh datang *namui*?

B : iya! waktu *namui* ini di saudara saya sini, di utara sini?! ya mampir ke rumah saya sama istrinya. Bapak ahmad itu kan sudah ndak bisa jadi kepala desa lagi.

A : soalnya sudah dua kali.

B : endak! Itu kan dulu menjabat kepala desa 1 tahun terus di angkat pegawai negeri. Kan ndak bisa mencalonkan dua gitu. Ya terpaksa sampai habis jabatan kepala desanya. Setelah itu istrinya mencalonkan jadi kepala desa.

A : pak ahmad itu gimana sama masyarakat menurut bapak?

B : enak itu orangnya. Kan memang teman akrab saya dulu. Kan sebelum jadi kepala desa?! dia itu dagang gigi pakai nama-nama piring, sendok itu. Saya waktu itu keliling motret.

A : motret di orang-orang nikahan gitu?

B : iyya! Nikahan, terus dulu di SD-SD itu buat ijazah. Untuk perkawinan itu kan harus ada potonya di surat nikah itu. Untuk hiasan gitu. Lah kelilingnya saya dulu sampai di 13 desa.

A : ooh pas sudah keluarga atau masih lajang pak waktu itu?

B : emm.. sudah keluarga sudah. Sebelumnya saya jadi kepala dusun. Masih anu.. jadi RT. Pak ahmad itu pakai nama-nama piring, sendok sambil bawa obat-obatan. Kelilingnya itu sama-sama saya.

A : jadi bisa dibilang kalau bapak bertahan sampai sekarang jadi *loh benyoh* karena dapat amanah dari pak ahmad itu?

B : iyya! Iya!

A : jadi bisa dibilang pak ahmad itu berpengaruh lah?

B : ooh.. iya! iyya! Yang paling pengaruh. Lain dari itu masih ndak ada.

A : yang lain masih menjaga jarak sama masyarakat gitu ta pak? Maksudnya kayak ndak dekat banget gitu sama warganya. Kayak lebih sibuk sama pekerjaannya?

B : heem.. iya iyya!.

A : pak ahmad itu yang punya gudang di depan balai desa itu ta pak?

B : iya, iyya! Ya dirumahya juga ada gudang.

A : ooh, mau dibuat apa gudangnya itu pak?

B : untuk gudang rokok. Tapi sekarang sudah ndak kerja lagi rokok itu. Macet.

A : kan ndak ada orang nanam tembakau lagi. Yang nanam takut.

B : heem.. iya iyya! Istrinya itu kan orang sini memang. Kalau pak ahmad ini kan dekat rumah ini dekat rumah bu danang. Kalau istrinya kan ini rumah selatan saya ini. Kan 1 periode istrinya ini menjabat kepala desa. terus nyalon lagi ndak kenak ndak.

A : ooh.. bapak dulu jadi RT di tunjuk atau?

B : iya di tunjuk kepala desa dulu.

A : pak ahmad atau sebelumnya?

B : wooh sebelumnya. Jauh sebelumnya. Heem.

A : kalau pak ahmad kesini atau pas ketemu gitu ngga pernah bahas air pak?

B : endak! Ndak pernah. Baik orangnya. Pak ahmad ini baik orangnya.

Kemudian saya mengakhiri wawancara dengan pak durmanan. Karena waku sudah hampir petang. Dan bisa membuat jalanan tidak terlihat, akan lebih berbahaya karena curam dan berbatu. sehingga kami memutuskan untuk pulang dan istirahat.

NAMA : Bapak Tin / Bapak Miswari

UMUR : 50 tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh Sumber Lengis 4*

ALAMAT : Dusun Timur Sungai

WAKTU : 28 April 2018 14.11

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Tin)

C= Informan 2 (anak Bapak Tin)

Hari ini saya kerumah pak tin yaitu *loh benyoh Sumber Lengis* yang berada di daerah paling bawah.

A : santai aja kok pak Cuma mau tanya-tanya soal air. Oya pak mulai ngurus air sudah lama ya pak?

B : buh lama.. lupa dah.

A : ooh pas itu barengan sama siapa pak?

B : pak kuryani itu.

A : ooh seangkatan sama pak kuryani itu ya pak?

B : iya.

A : dulu pas jadi pengurus itu di angkat langsung sama pak ahmadi atau lewat pesan dari siapa gitu?

B : ya pak ahmad dik.

A : ohh, kenapa pak tin yang di tunjuk ya pak? Mungkin smean dulu RT atau kasun?

B : ini kan tandonnya ada disini, di depan rumah. Itu di tanah pajak (tanah milik desa) terus saya suruh *ajegeh* (mengurus)

A : ooh dulu pas pertama ada proyek emang tandonnya di taruh sini?

B : iya

A : ooh saya pikir bapak yang sengaja bangun

C : ya ndak dik dari proyek

A : ooh, bapak ngurus yang sumber mana aja pak?

B : Sumber Lengis

A : ooh kalau dulu untuk jadi pengurus air ada syarat-syaratnya ngga pak? Mungkin harus pak RT atau harus tokoh masyarakat gitu?

B : endak, langsung.

A : ooh jadi karena tandonnya dekat rumah bapak gitu? Oya kenapa waktu itu bapak langsung mau di tunjuk jadi pengurus?

C : anu *aenga nyaman pas* (kan airnya enak dik)

A : enak ya buk? Enaknya gimana bu?

C : *tak nempu nimba, ndak usah ke sungai kan enak dik*

A : ooh waktu itu yang lain masih ke sungai berarti ya bu?

B : iya dik, ndak usah ke sungai. Nyuci terus, disini.

A : ooh, jadi kalau siram-siram depan rumah, nyuci, ngepel itu juga bisa di rumah ya bu?

C : bisa, tapi kalau sepeda motor ini ya nimba dik. ndak bisa pakai selang.

A : kenapa bu?

C : kan ke atasan ini nyucinya. Tandonnya di bawah

A : ooh ya ya ya.. dulu pembentukan pengurusnya gimana pak? Dulu di kumpulin di desa terus di adakan pemilihan atau gimana?

B : endak dik, ndak pas yang ada pemilihannya dik. bapak ahmad ini langsung, bilang ke saya.

A : ooh selain karena tandonnya di dekat rumah bapak. Apa dulu bapak pernah kenal baik gitu sama pak ahmad gitu?

B : iya. kan dari kecil itu kan orang sini itu dik.

A : ooh dulu pas di utus jadi pengurus langsung mau atau mikir-mikir dulu gitu?

B : endak, langsung.

A : motivasinya apa sih pak? Padahal kan ini terbilang beresiko apalagi kalau pas betulin ke atas. Ribet juga.

B : iya kalau ada yang rusak saya yang betulin, meskipun tengah malam ya saya, siang juga kalau ada apa-apa ya saya

A : ooh ya ya.. terus apa yang memotivasi bapak kok mau gitu?

B : itu kan dulu ada iurannya dik. air ini.

A : ooh berapa pak?

B : satu bulan itu kadang-kadang 10.000

A : kadang-kadang berapa juga pak?

C : *lema ebuh*. Hahaha

A : ooh ngga mesti sama ya bu? Tergantung pada apanya itu bu kok ngga mesti?

C : ya tergantung orang yang bayar dik. kalau ndak punya uang itu kan. Ahahaa.

A : ooh. Yang nentukan 5000, 10.000 itu siapa emang bu?

C : bukan.. bukan bapak itu yang nentukan dik. *majer dhibik, nisser dik* (bayar sendiri, kasian dik)

A : ooh yang kasian siapa?

C : ya yang pakai air.

A : ooh mungkin yang 10.000 tandonnya lebih besar atau gimana ya pak ya? Atau mungkin karena orangnya agak kaya jadi di tarik agak banyak?

B : ya, karena ada tandon, kalau yang ndak makai tandon ya 5000.

A : tapi sama-sama pakai paralon itu ya pak?

B : iya

A : ada yang bayar kurang dari 5000 ada lebih dari 10.000 gitu pak?

C : kadang-kadang ada yang ndak bayar dik. haha

A : terus gimana kalau ndak bayar? Ndak di matiin?

C : ya di matiin. Dari sini.

A : ooh terus pas dimatiin. Orangnya itu gimana bu?ndak marah-marrah terus datang kesini gitu?

B : ya marah-marrah dik, ahaha. bayar pas. ya sebenarnya kan kerja air ini *ruwet* ya, dan *ndak* sembarang orang bisa jadi *loh benyoh* ini, harus orang yang tau sama daerah sini. Sama ngerti hal paralon itu

A : kenapa pak kok gitu?

B : aturannya itu.

A : ooh emang dari kepala desa gitu?

B : hmm...

A : kalau kendala-kendala jadi pengurus apa aja pak?

C: kalau banjir. Paralonnya mati

A : kalau bapak sendiri kendalanya apa aja pak? Mungkin aksesnya sulit? Kalau pas hujan gitu mungkin pak?

B : iya!

A : bapak benerin ke sana sendirian? Atau mesti ada barengnya gitu?

B : ya sendiri.

A : ooh upahnya ya dari masyarakat itu aja pak? Ngga ada upah dari kepala desa gitu pak?

B : endak dik. ndak ada.

A : ooh. Makanya kan saya tanya. Kok mau. Gitu. Hehe

C : *polanna kan anu. Aenga nyamannah* jadi kan mau

B : sebenarnya kalau jadi pengurus. itu kan masyarakat semuanya kumpul di balai. Kesepakatan! Pak ini.. pak ini.. jadi ketua. Gitu.

A : dulu siapa pak yang jadi ketua?

B : dulu langsung saya ketuanya.

A : ketua itu ada di tiap apa pak? Tiap sumber atau tiap kelompok?

B : tiap sumber itu. Ada!. Tiap aliran itu ada. Punya saya langsung pakai dari gunung itu airnya. Dari lengis.

A : di sini ketuanya siapa aja pak? Smean aja?

B : iya Sumber Lengis ini. Sumber Batu Putih, itu pak kuryani.

A : ooh.. kalau pertama kali mau ngalir ke bapak itu ada persyaratannya ngga pak?

B : maksudnya persyaratan apa ini?

A : mungkin harus punya paralon. Atau gimana gitu?

B : oh iyya! Beli sendiri paralonnya, terus ngamprah. Kalau mau pakai air itu. Pakai sendiri-sendiri itu paralonnya.

A : ooh terus kalau masangnya. Di pasang sendiri juga?

B : iyya! Bantuin dikit-dikit tapi

A : ada ngamprahnya juga?

B : iya ada juga.

A : ada yang ada dan ada yang enggak gitu ta pak?

B : iyya.

A : ooh kenapa pak kok beda-beda gitu.

B : ya termasuk anu itu.. kalau orang kaya ya itu ndak sama. Pakai ngamprah.

A : ooh kalau orang kaya bayarnya berapa pak?

B : kalau orang kaya kadang-kadang 150. Yah kalau jauh itu 200

A : ukuran kaya menurut bapak itu gimana sih pak? Yang punya sapi banyak? Lahannya bapak? pegawai gitu?

B : iyya! Kalau punya lahan itu kan hampir di bilang kaya.

A : kalau yang miskin itu pak berapa ngamprahnya?

B : jarang ini dik. kan ndak ada....

A : kalau yang ngga ada dana yasudah ngga usah ngamprah pokok beli paralon gitu ya pak?

B : iyya!

A : terus masangnya. Masang-masang sendiri?

B : iyya! Mungkin bantuin juga sedikit

A : mungkin di kasih konsumsi atau rokok gitu ya pak?

B : iyya! Cukup rokok! Aja.

A : kalau uang ngamprah sama uang bulanan itu yang nentukan berdasarkan musyawarah, tertulis, atau bapak sendiri di kira-kira gitu?

B : ya tertulis. Uang itu terkumpul. Langsung beri ke pak kepala desa.

A : ooh di serahkan ke kepala desa?

B : iyya. Aturannya.

A : sampai sekarang itu pak?

B : iya.. ehmm

A : uhm.. bapak ngga pernah di jelasin mungkin apa alasannya kok harus di taruh di desa gitu? Kenapa ngga buat gaji pengurusnya atau jaga-jaga pas rusak.

B : karena kan anu. Langsung terkumpul berapa.. semuanya itu terkumpul?!..harus dah diberikan ke penjaga sumber di atas. bukan saya semuanya.

A : ooh. Heem. Berapa persen pak? Pembagian untuk bapak, penjaga atas, dan untuk jaga-jaga jika paralon rusak?

B : itu Cuma kumpul semuanya 500 bayar iurannya, itu kadang-kadang 200. Nah 300 nya itu buat setor itu.

A : ooh. Kalau di Sumber Lengis itu kan paling atas Bapak Er ya pak? Nah bapak ngga bayar ke Bapak Er?

B : itu kan ketuanya Bapak Er itu. Bapak Er itu 4 bulan bayar.. 4 bulan bayar..

A : ooh kalau di bapak juga 4 bulan sekali?

B : endak! Kalau disini. Di bawah maksudya, sebulan bayar... sebulan bayar. ya kadang-kadang 2 bulan kalau telat gitu.

A : ooh. Kalau telat ngga smean matikan gitu?

B : endak. Biasa. di beri pengertian Cuma.

A : kenapa kok di biarin pak? Mungkin karena liat ekonomi orang atas yang ngga bayak atau gimana?

B : iyya!

A : uhmm, terus disini kalau ada paralon yang rusak siapa yang benerin?

B : kalau paralon yang rusak. Bilang! Siapa yang ngalir. Jadi diri sendiri. kalau yang besar, saya.

A : dari uang yang mana pak?

B : dari yang itu. Bayar bulanan itu

A : berarti ada kas yang kusus buat benerin ini?

B : heem..

A : berarti yang di pegang bapak sendiri berapa pak? Yang untuk kas kerusakan sama yang buat bapak?

B : itu.. kalau itu kan ndak anu dik.. termasuk kecil. Kalau ada kerusakan. Tanggung jawab pengurus.

A : menurut bapak. Pengaturan seperti itu. Adil ngga buat pengurus?. maksudnya apa uang kas yang buat di desa dihilangkan atau dikurangi gitu biar pengurus ngga tekor-tekor banget gitu lo pak.

B : ya.. hahaha.. iya tekor itu dik. cuman kalau ndak punya uang itu bilang saya sama pak kepala desa itu.

A : emh.. sama desa di buat untuk apa pak uang iuran air itu?

B : ndak tau. Cuman, di pegang itu. Ya termasuk kas itu. Ada kegiatan apa.. di balai, itu!.

A : ooh.. itu memang semua pengurus harus bayar ke desa gitu ta pak

B : heem.

A : ooh. Kalau mau nyalurkan air ke pak tin, bilang langsung ke smean pak?

B : iyya!

A : kalau mau menentukan harga gimana? Apa bapak cek dulu ke rumahnya ada tandonnya atau tidak terus di tentukan bayar sekian. Atau gimana?

B : bayarnya? Ooh.. ya kadang-kadang iya. kadang-kadang endak usah. Langsung dah ke sini yang mau ngalir.

A : ooh langsung ditentukan disitu berarti ya pak? Terus besoknya beli paralon, pasang dah.

B : iya.

A : ngga ada peraturan buat pembatasan gitu pak? “ini air untuk mandi aja, ngga boleh buat ini.. ini..”

B : iyya! Kalau termasuk seperti kemarau panjang, itu kan ngurangi dik. mandi itu ke sungai.

A : itu orang-orang otomatis ngerti kalau mandi ke sungai pak? ngga usah nunggu ditegur dulu?

B : iya, ndak usah.

A : ooh berarti orang-orang sadar sendiri kalau musim kemarau harus hemat air.

B : bee iyya!

A : pernah ngga pak ada pengguna yang ngga hemat sama air. Terus di tegur sama pak tin?

B : heem.. iya

A : ooh. Daerah mana itu pak biasanya?

B : kadang-kadang air itu mati. Naik itu saya benerin. Kalau nemor gini ya. Air itu di buat siraman tembakau di atas.

A : ooh. Kalau dulu itu ya pak?

B : iya.

A : kalau sekarang masih ada ngga pakai yang buat siraam-siram di ladang itu?

B : kadang-kadang malam itu. Cabut air ini sama saya juga. Kan termasuk pencurian ini.

A : jadi ngga usah kebanyakan bicara langsung cabut gitu ya pak?

B : iyya dek!

A : itu ngga ketahuan ta pak? Siapa orangnya yang nyuri air?

B : ya ketahuan! Cumak diam-diam. kalau ketemu saya itu minta maaf. Bayar pas!

A : bayar berapa pak?

B : ya kadang-kadang itu kalau mulai nanam. Itu kan ada ratusan biasanya.

A : di tentukan sama apa bayarnya itu pak? Luas ladangnya atau berapa banyaka tanamannya?

B : itu sekitar tanaman 5000. Kadang 3000. Kalau tidak ada tindakan seperti itu. Buat mainan pas nanati air itu

A : emhh. Pelanggarannya orang-orang apalagi pak selain itu? Mungkin ada yang sengaja merusak paralon atau mencuri paralonnya temennya itu?

B : ya kan selang itu. di curi itu.

A : paralonnya siapa pak?

B : ya temen-temennya itu. kan kadang-kadang banyak yang hilang.

A : ooh biar kenapa pak kok di curi?

B : ndak tau ya. Itu sudah biasah.

A : biasanya yang nyuri paralonnya itu dari sumber lain atau sumber yang sama pak?

B : endak! Sama itu. Satu sumber cumak lokasinya itu ada yang di bawah. Ada yang di atas. Itu.

A : ooh. Kalau sistem pembagian air di smean itu gimana pak? Buka tutupnya itu berapa jam sekali atau berapa jam sekali?

B : kadang-kadang kalau air seperti itu. Satu malam alirannya siang itu mati. Mulai jam 6 magrib itu sampai jam 7 pagi.

A : ooh.. itu semua sama ya pak?

B : iya sama.

A : tiap hari ngalir ya pak?

B : iya ngalir.

A : kalau dari warga ada yang pernah protes ngga pak? Tentang kepengurusan di air ini?

B : endak

A : air ini brarti terserah mau dibuat apa aja sama warga asal cukup, brarti ya pak?

B : ya kan dibilangin kalau mau musim kemarau ndak boleh buat siram-siram, cepet di tutup kerannya itu.

A : pernah ada perkumpulan sesama ketua loh benyoh gitu pak? Mungkin membahas tentang

B : tidak, ndak pernah. Jarang kumpul

A : kalau dulu keahlian mengurus air di ajarin siapa pak?

B : ya dibelajari, sama yang sering mengelola air itu. Kalau ndak di belajari kan ndak tau.

A : belajar sama temen kah pak?

B : ya belajar dari pegawai yang ngurusi itu. Tapi kadang-kadang kan itu cumaan. Pengurus-pengurus itu dikumpulkan di balai sudah

A : bapak pekerjaan utamanya apa pak?

B : tani

A : bapak umur berapa?

B : umurnya itu sekitar 50 tahun itu

A: oh iya, kalau sama pengurus lain gimana pak? Ada yang pengurus yang ngga enak kalau diajak kerjasama atau pas diajak diskusi itu?

B : ya emang musyawarah dek, kalau yang pengurus ndak enak maunya sendiri itu, ya dibilang, misalnya itu kalau ada anu itu ya dibilangin, termasuk apa ya namanya ditegur itu... *ayo jangan begini, marelah ikut ke atas*

A : emang ada ya pak pengurus yang ngga enak gitu?

B : ada, tapi jarang. Beda sumber itu tapi

A : ooh, bapak kok bisa kenal sama beliau apa mungkin ada hubungan saudara, teman tetangga gitu?

B : iya wong tiap kumpulan itu dek, itu seperti kumpulan rutin ke rumah pak Nuryati gitu, air yang di bawah itu kan ketuanya di bawah pak kuryani, yang atas pak Nuryati. Ngumpul kan itu kalau ada apa-apa.

A : ooh bapak ikut juga? Kan bapak dari sumber lain?

B : iya ikut, ndak anu itu dek.. Cuma sambil main-main itu.

A : oh ya bapak pekerjaan sampingannya apa pak?

B : tani itu, kalau buat sak itu kan anak saya

A : emang cukup ya pak penghasilan dari tani sama air itu untuk satu bulan kedepan?

B : ya cukup, tapi cari usaha lain. Ya kadang-kadang itu kan saya dagang sapi.

A : sapinya siapa pak?

B : ya sapinya sendiri. tiap pasaran itu.. hari minggu, senin, selasa itu. Kadang bareng sama Bapak Er itu. Ndak cukup kalau Cuma iuran air itu

A : oh ya pak bagaimana menurut bapak jika air di Ampelan nanti dikelola BUMDes jadi nanti pake meteran gitu?

B : woohh... endak tau!! Kalau di Gubrih sudah ada. Kalau pake meteran air itu ndak mampu. Yang bayarnya itu ndak mampu hahha. Kalau dibuat meteran itu kan sekian bayarnya air satu tandon gitu harus bayar sekian. Ya jelas ndak mampu.

A : hehe, iya sih pak.. tapi kan kalau ngga pakai meteran, sebenarnya justru malah banyak yang makai air secara diam-diam itu pak?

B : iyya!!! Kurang pas makainya air kalo pake meteran itu. Apalagi kalau sekarang aja di *jedding* tumpah-tumpah airnya itu dibiarin.

A : tambah habis banyak ya pak bayarnya? Buat siram-siram, ngepel.

B : iya, tapi lebih bagus itu pakai meteran, tapi yang ngamprah itu kesulitan.

A : oh ya pak kalo mau nyalur air dibapak tapi dari desa lain, boleh ngga pak?

B : ndak boleh! Kalau dari dusun lain masih bisa pokonya Ampelan. Kalau yang makai sampai keluar desa itu sebagian ada orang-orang yang tau itu nanti menggugat gitu. Jadi lebih baik untuk Ampelan. Takutnya air itu kalau nemor seperti ini kurang.

A: tapi kalau musim hujan ada yang mau ngalir dari desa lain pak?

B : ngga apa-apa, hanya musim hujan, kalau nemor ya berhenti itu. Tapi selama ini belum ada, pernah itu tapi ndak bilang sama saya

A : kalau orang Desa Jatitamban itu katanya ambil air di Ampelan sebagian?

B : oh itu ambil disini kan dik, di Sumber Bringin. Kalau *nyoon* sendiri ya silahkan, ndak apa-apa.

A : ooh, kalau konsumennya bapak ini dikasih aturan tentang pemakaian air ngga pak? Kayak di batasi, seperti air hanya untuk mandi atau gimana?

B : ya iyya dibatasi!. Pas ada buat siram-siram air itu, ya saya tegur, terus pengertian dah orangnya.

A : ooh pernah sampe ada pertengkaran gara-gara air ngga pak?

B : ndak ada, kalau dulu itu sering di Ampelan ini, itu baratnya Sumber Bringin. Cuma marah-marah itu karena kan ngga kebagian air.

A : ooh waku itu sudah ada paralon pak?

B : iya udah, mau beli ndak punya uang.

A : ooh, Sumber Jeruk itu disalurkan ke Sumber Batu Putih ya pak?

B : endak, itu kan yang di Sumber Jeruk aliran dik, di alirkan alirkan sama Sumber Batu Putih terus dijadikan satu tandon, alirkan pas ke bawah. Termasuk air kecil itu Sumber Jeruk alirannya ya Cuma di sekitaran atas sana.

A : itu Sumber Jeruk ada pengurusnya pak?

B : ada, Pak Nuryati tu. Itu kan Ampelan sama Gubrih alirannya pak Nuryati itu. Kan itu perbatasan. Kan di ladang itu ada sungai perbatasan, yang sebelah barat Ampelan yang sebelah timurnya Gubrih.

A : Sumber Jeruknya pas di perbatasannya atau di daerah Ampelannya?

B : ya di daerah Ampelannya Sumber Jeruknya, itu dua sumber yang Sumber Jeruk di alirkan ke tandon Batu Putih, dari Batu Putih langsung di alirkan kebawah.

A : tapi orang Gubrih ngga ada yang bayar ke Ampelan pak? Kan kayak timbal balik gitu kan pak?

B : iya, tapi ya ndak ada yang bayar. Kan termasuk Ampelan itu bayar ke pak Nuryati orang Gubrih, itu pengurusnya diatas.

A : kalau yang Sumber Lengis itu ada berapa mata air pak, Tiga kan ya pak? Bapak pernah ke Sumber Lengis

B : di Sumber Lengis? Satu! Tandonnya satu sumbernya satu

A : kalau yang dua di atas itu pak? Yang dibuat mandi sama nyuci orang sana?

B : pernah kesana? Tau nyampek ta? Yang diatas itu kalo anu mati, yang pancuran dari bambu itu ukuran 7 bulan mati. Kalo yang dibawah itu meskipun kecil itu ndak pernah mati

A : berarti orang sini pembagian airnya cukup ya pak?

B : cukup, tapi di kurangin dikit, cuman itu kan dari aturan kalau ndak di atur nanti ndak cukup

A : aturannya itu kesepakatan pengurus atau kepala desa dulu yang memerintahkan pak?

B : ya kesepakatan sesama pengurus, siang buat atas semua kalao musim nemor ini. Malamnya ke bawah gitu.

A : kalau pas nemor ada orang parloh itu boleh sama bapak minta?

B : iyya! Boleh kalau ada keperluan itu.

A : oh, pakai biaya lain atau tetep bayar yang bulanan itu.

B : endak, lain. Itu 100.000 tiga hari tiga malam. Yang konsumen lainnya ya dikurangi. Itu kan ada tandon pokonya sekitar 4 jam ke parloh. Selain dari 4 jam itu ya ke aliran yang lain.

A : ada yang bayar lebih 100.000 ngga pak? Atau mungkin bapak di kasih-kasih makanan atau berasnya gitu?

B : ya ndak ada yang lebih, Cuma uang itu 100.000 sama rokok 1 pack.

A : berdasarkan apa itu pak 100.000?

B : endak itu kan aturan, kalau ada repot-repot seperti di bu Ar ini. Ya kalau itu agak jauh seperti air disini tapi ada yang repot-repot itu di balai desa atau timurnya balai desa itu 150.000. kalau aturan untuk yang kaya atau miskin itu kesepakatan. Dekat 100.000 kalau agak jauh itu 150.000.

A : kalau sini balai desa itu berapa jauh pak? 3 kilometer?

B : ndak sampai, 1 kilometer paling.

A : ooh. Bapak sekarang lagi nanam apa?

B : habis nanam padi, wooh banyak kayu sengon itu di ladang. Dari pada padi lebih banyak yang nanam kayu sengon itu.

A : bapak ngga mau ikutan nanam sengon?

B : ndak! Apa, itu ukuran 7 tahun duhkah, lama. Mending sapi cepet. Minimal setahun bisa itu.

A : haha, kalau sapi itu punya sendiri ya pak?

B : iya, ada satu tapi. Haha yang dijual itu anaknya.

A : sapinya kalau kawin disuntik apa di datangkan ke sapi jantannya orang pak?

B : ya disuntik itu dik bayar 50.000 pas mesti jadi kalau ndak jadi yang keduanya itu lebih murah 10.000 gitu, tapi disini ada juga yang di datangkan ke sapinya orang. Ya sekarang itu kan ada suntuk sapi gratis selama setahun itu katanya dari kecamatan.

A : ooh.. tapi bapak selama jadi pengurus ini nyaman-nyaman aja ya pak? Pernah terbersit pengen berhenti gitu ngga pak?

B : ya nyaman, ndak ndak berhenti.

A : ooh ini terus bapak mau kemana? Maua ngecek paralon ya?

B : endak, ndak usah di cek. Itu kan paralonnya di tanam yang ke tandon dalemnya itu bagus ndak sering rusak, kalau paralon itu ndak ditanam ya sering rusak. Kalau paralon yang ke orang-orang itu ya ndak ditanam

A : ooh, siapa itu pak yang ngajarin kayak gini?

B : dari anu, dari koli (pegawai yang pertama memasang sistim pipa) tapi yang pas awal awalan aja.

A : terus adakah kegiatan rutin dari para ahli itu untuk mengajari para loh benyoh gitu pak?

B : endak! Kalo ndak lupa setahun berapa kali cumaan, itu cuman itu cuman pas ngumpul.kadang-kadang diberi undangan ke kecamatan Binaka gitu pokoknya itu

semuanya yang dari sumber-sumber itu, tentang masalah air minum, tentang aturannya.

A : ooh, berarti royek perpipaan itu bukan Cuma di Kecamatan Wringin atau di Desa Ampelan aja ya pak?

B : iya endak, menyeluruh kan itu dek

A : ooh ya pak, terus bapak ngeceknnya kapan dong?

B : aliran-airan air itu? Endak dah ! itu ndak usah dicek itu dah mesti ngalir itu

A : tapi kok pas saya KKN dulu, Pak Kuryani jalan-jalan terus?

B : itu kan jalan-jalan itu takut ada kebocoran, kalau di saya kan kalau ada yang bocor pasti laporan orang-orang itu ke saya, saya cek nanti.

NAMA : Bapak Rahmad

UMUR : 43 Tahun

PEKERJAAN : Pengguna Sumber Lengis

ALAMAT : Dusun Bandusah

WAKTU : 29 April 2018 10.51

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Rahmad)

C= Informan 2 (Istri Bapak Rahmad)

B : disebelah utara ini masih hidup kalau airnya kan ini masih cuaca seperti sekarang (musim kemarau)

C : *kan kenik dek aengna* (kan sedikit dek airnya). Sebagian itu ada yang nimba air dari lengis itu dik.

A : masak orang-orang Bandusah ngga ada yang nyalur pakai paralon di Sumber Lengis?

B : ngga ada! Sumber Lengis itu dibawah kan, sedangkan masyarakat desa ada diatasnya, ya ngga bisa pakai paralon.

C : *ndak* ada mbak, kan Cuma ngampung. Kalau orang sini *ya pake so'onan* mbak, tinggal kebawah itu ndak pakai mesin paralon.

A : oh, kalau musim kemarau semua *nyoon* juga pak?

C : iya semua dik, pernah nyalur ke biser airnya Cuma dikasih satu jam, kan ya ndak cukup dek, nyoon aja enak.

A : biser itu masih sumber milik Desa Ampelan bu?

C : bukan, gubrih itu. Resikonya kalau benerin ke biser itu besar dek, kan jauh. Jadi ya nyoon ke Sumber Lengis aja. Apalagi kan ndak punya uang yang beli paralon, jauhnyaaa... kalau sekarang itu dilengis masih kecil airnya.

A : biser itu ada pengurusnya juga ya pak?

B : iya, kan sana itu ada dana bantuan itu kan mbak. Semua itu sana. Kalau dari Desa Banyuwuluh juga dari Sumber Biser semua itu airnya. Gubrih juga. Kan dari proyek itu dek. Masih besaran Biser sama Batu Putih. Kalau Biser itu di atas gunung sana. Satu kilometer kalau dari sini mbak.

A : ooh ibu pake paralon yang di biser itu?

C : abuuuh. Ndak ada yang sampe mbak, ndak mampu biaya mbak. Ya *ambil deri aeng cora* itu mbak (mengambil dari air aliran kecil). Sebelah utara itu ada mbak cuman kan ini masih musim nemor, ini sekarang lagi kecil dah.

A : berarti orang Ampelan ngga ada yang nyalur ke Biser dong pak?

B : buuh.. ndak ada. Tapi orang sini ndak bisa mbak pakai paralon, kalau *nyoon* bisa.

C : orang sini itu ngga ada yang punya *jedding* dik, masalahnya airnya itu ngga ada, melarat kalau disini orangnya mbak. Melarat air! kalau musim nemor dik jam 1 itu berangkat ke Lengis dik, harus malem-malem itu dik ambil air jalan ke bawah. (untuk bergantian ambil jatah air dengan pengguna lain) Kemarin nyampe yang lengis bawah?

A : yang atas aja bu. Soalnya jalannya licin, terjal banget lagi. Takut saya

B : iya jalannya gitu, tapi kalau orang sini itu meskipun terjal masih *nyoon* itu. Kalau musim hujan itu ya ambilnya cukup di atas ini saja, tapi kalau musim nemor ya sampe kebawah itu dek.

A : nyampe pak? Biasanya itu yang ambil ibu-ibu atau bapak-bapak?

B : ya harus nyampe dek, gimana kalau ndak nyampe. Ya semuanya bapak-bapak ya ibu-ibu dah dek.

A : ooh saya pikir kalau ibu-ibu yang ngambil untuk keperluan dirumah terus kalau bapak-bapaknya untuk keperluan mandiin sapi atau gimana gitu.

B : buuh, ndak bisa dik kalau buat mandiin sapi itu, ndak usah di mandiin sapinya. Orang pakai pikulan itu ngambilnya. Ya semua ngambil Cuma buat keperluan dirumah aja dah.

A : cukup tapi itu pak?

C : ya cukup mbak, tapi dibagi. Mandinya sekali sehari. Bolak baliknya itu bisa *lema kali seareh* (lima kali sehari), masaknya pakai air sumber itu kalau nyuci mandi itu ya ke sungai itu dik. ya kalau mau cukup itu bolak balik ambil airnya nanti balik balik bawa *sasak-sasakan* (baju kotor) terus *nyoon aeng* pulangnye sambil bawa baju-baju yang sudah bersih gitu. Tapi kalau pas *nemor tadek aengna* itu ya mandinya di Lengis, kalau cuaca pas *nambereuk, bile hujan melolo* ini kan enggak. Yang paling mampu airnya itu ya daerah Desa Gubrih Desa Bayuwuluh itu. Itu kan ada dari pemerintah, kan proyek itu yang dari Biser. Di Ampelan proyeknya taruh di Ampelan mbak, airnya ambil disini tapi dibawah itu yang di Balai itu. Kalau buat kesini ya gimana, ndak nutut itu kan nanjak airnya, meskipun pakai alat ndak bisa.

A : kenapa ngga di taruh di Sumber Lengis itu proyeknya?

B : ya itu memang di daerah Ampelan dek. Memang ditaruh disana kemungkinan biar ndak terlalu panjang itu paralonnnya kalau kesini dulu. Kemungkinan kan orang dari sana banyak gitu, cukup banyak ke daerah Ampelan air itu, ndak cukup kesini dah. Biar *ep-laepan* disini dah. haha

A : maksudnya bapak tadi yang Sumber Lengis ini di Bandusah tapi orang sini sendiri ngga menikmati airnya?

B : iya! masalahnya itu, kalau mau air minum dari lengis harus pakai timba itu *nyoon*. Kalau orang Batu Putih kan tinggal metik. Haha, ndak ada nyampek paralon kesini, meskipun ada paralon tapi ngambil sana ndak bisa dek, jalannya kan nanjak itu.

A : biasanya alasan warga lebih milih nyalur di Biser dan ngga ke *nyoon* aja kesini itu kenapa pak?

B : ya resikonya itu dek, *tak ndik pesseh*. Dari pada *nyoon* itu lebih ngorbanin uang itu, kan enak air bisa nyampek dirumah-rumah.

A : berarti orang-orang itu bisa dibilang mampu dalam hal ekonomi lah ya pak?

B : ndak mampu! Patungan itu, ndak ada yang mampu itu dari pinginnya air itu. Kalau makanan itu disini tersimpan dek, tapi yang paling mampunya disini itu makanan ini. Hasil bumi itu kalau dipegunungan kan ndak dijual tapi disimpan kalau cuman buat makan ya ada, tapi kalau penghasilan berapa uang itu memang sulit, masalahnya kan ndak ada pekerjaan yang pakai uang seperti ini (menunjuk tukang yang sedang membangun rumah) kerja kan gotong royong gitu.

A : ooh, terus orang Bandusah penghasilannya dari mana pak?

B : ya dari hasil petani itu, sebagian kan di jual, kalau ada yang punya sapi ya jual sapi itu uangnya buat belanja, sebagian juga ada yang buat sak itu kalau RT 24 Cuma 2 orang yang buat, kalau RT 23 sebagian, RT 24 itu lumayan banyak.

Orang sini banyak yang keluar kota, kalimantan yang banyak ada 3 KK, ke madura itu *nenggal nik binik'en* ya paling lama satu bulan itu terus berangkat lagi.

A : ooh, kalau di Madura kerja apa pak?

C : tani itu nyabit padi, *ngare'*, nyari kayu bakar, ya sembarang pekerjaan apa aja yang ada disana. Ya disana kan gajinya lebih besar kemungkinan ya mbak disana itu satu hari 80.000. kalau yang di Kalimantan itu kerja kelapa sawit itu kan Cuma kan sistemnya gaji disana apalagi kalau lembur itu gajinya lebih besar sekitar 5 juta per bulan bisa, kan enak kalau sering-sering lembur.

A : ooh, kalau orang yang keluar daerah itu ada bedanya ya pak? Pasti lebih mampu dari yang kerja disini atau gimana?

C : haha, ndak! Ndak punya apa-apa itu mbak. Ya pokoknya kalau buat tiap hari itu ada gitu mbak. Itukan kebanyakan yang kerja keluar karena banyak utang mbak buat bayar, sebagian juga karena ekonomi.

A: kalau yang keluar negeri ada juga pak?

B : ndak ada kalau keluar negeri dik, ya Kalimantan, Bali itu. Ada yang bapak-bapak juga remajanya juga, malahan ada yang dibawa satu keluarganya sama anak-anaknya juga, *epoy-kompoy* (berkumpul). Kalau dulu ini saudara saya di Kalimantan di kopi, ndak punya uang itu. Kalau sekarang ini udah piket.

A : piket apa itu pak?

C : anu itu mbak, penjaga purbakala di Bandusah, ndak menengok kamu mbak?

A : ooh ya ya ya. Cagar budaya itu ya pak. Itu ada penghasilannya ta pak?

B : iya ada! Ini yang ngerjakan (menunjuk pria disampingnya), itu kan yang gaji pemerintah.

A : pemerintah dari Bondowoso langsung atau dari kecamatan?

B : dari Jakarta, kantornya itu di Mojokerto tiap bulan itu tanda tangan ke Mojokerto, banyak sebenarnya wisatawan yang kesini dari Jogja ada dari Mojokerto yang orang museum sendiri itu juga tiap tahun, masalahnya kan ini jalannya itu yang jadi kendala.

A : oh ya, kalau *nyoon* itu ngga bayar ya pak?

B : bayar kesiapa mbak? Ya ndak bayar. Ya ini kan airnya orang sini mbak yang diambil. Haha bayar orang pijit itu.

A : ambilnya bukan di air yang di penampungan bawah itu?

C : ndak, pake *pancoran preng* (aliran dengan bambu) itu bikin sendiri mbak. Itu kalau meskipun nemor ngalir terus air itu dik, tapi kalau jalannya terjat sekali itu. Hahaha harus pelan-pelan

setelah itu kami mengakhiri wawancara dan memutuskan untuk pulang karena hujan mulai turun, jika tidak segera pulang maka jalanan yang terjal dan licin sangat berbahaya untuk dilewati.

NAMA : Bapak Sinta
UMUR : 26 Tahun
PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumber Jeruk Pertama
ALAMAT : Dusun Bandusah
WAKTU : 05 Juli 2018 10.36
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Bapak Sinta)
C : Informan 2 (Pak lik Pak Sinta)

A : saya dari Jember pak , mau tanya soal Sumber Jeruk ini. Pak Sinta ini kan yang jadi pengurusnya?

B : iya! tapi bukan Cuma saya, Sumber Jeruk itu ada 2 pengurusnya, saya sama pak lek pak Nuryati.

A : ooh pak lek nya bapak. Kalau Sumber Jeruk ini ngalirnya kemana aja sih pak?

B : ya ini daerah Ampelan cuman sama Gubrih. Maksudnya air itu dibagi ke 2 Desa itu.

A : maksudnya dari Sumber Jeruk kan mesti ke tandonnya bapak, nah dari tandon itu langsung ke rumah orang-orang apa ada pengurus lagi di bawah bapak?

B : endak! Ke orang-orang, langsung ke rumah sini sana cuman ada penampungan *jedding* itu kan. Sumber Jeruk itu sumbernya cuman satu tapi dibagi 2 di penampungan untuk orang Ampelan, sama di penampungannya Orang Gubrih di pak Nuryati, banyak disana penampungannya sekitaran 3 penampungan tapi cuman kecil-kecil. Kalau di sini sendiri cuman ada 2 penampungan tapi dibagi orang banyak.

A : penampungannya di dekat sumber sana ya pak?

B : iya! satu tapi disana, kecil. Kalau musim hujan itu dihanyut banjir '*geleuh a masyarakat usaha dhibik ngalak aeng seng nika*' (dulu masyarakat usaha sendiri untuk mengambil air di sumber sana), tapi kalau orang mau itu dikasih

A : maksudnya usaha sendiri ini gimana pak?

B : ndak pakai bantuan dari atas (pemerintah) itu, biaya dhibik beli paralon dhibik, buat penampungan dhibik kan bukan proyek, kalau penampungan yang satunya itu punya pak lek

A : kalau yang ngalir ke penampungannya pak lek itu ada di tandon yang mana pak?

B : banyak penampungannya kalau di pak lek itu, ada yang langsung dari Sumber Jeruk, ada yang dari Lengis. Kalau sumbernya ada 2 di penampungannya pak Nuryati itu.

A : itu kenapa kok dialirkan ke Gubrih juga?

B : kan bagi-bagi sama masyarakat yang mau air itu ya dikasih asalkan bayar bulanan untuk penjaga air, pokoknya nerima air kalau air mati langsung ada penjaganya terus bayar ke penjaganya itu. Kalau ada yang mati tinggal telfon suruh dihidupkan langsung dihidupkan disana.

A : ooh biasanya kenapa bisa mati itu pak?

B : ya paralonnya rusak, kan jauh kenak batu sudah pecah, kenak injak, atau kenak apa gitu

A : ooh, tapi orang-orang juga ada *ngamprah* nya gitu pak?

B : ya Cuma bayar bulanan, iuran biasa untuk beli paralonnya itu. Cuman kalau yang saya ngurusin ada 3 orang yang biayai ngasih gede-gede uangnya sekitaran 8 jutaan semua yang terkumpul

C : kalau mau ngalir kerumahnya itu beli paralonnya sendiri-sendiri.

A : ooh siapa aja itu pak yang membiayai?

B : pak H.Ahmad, H.Ismail, Bapak Sundari, Pak lek saya semua

A : ooh, kenapa pak kok mau membiayai gitu?

B : karena kepingin air, dulu kan pertama kali ada proyek di Sumber Batu Putih kalau disini ndak ada proyek

A : oh berarti setelah ada proyek di Batu Putih, disini terus di swadaya sendiri gitu pak?

B : kalau pembangunannya itu duluan di Sumber Jeruk, lama-kelamaan pas ada proyek tu di Sumber Batu Putih yang paralonnya gede yang nyampai Ampelan bawah sana. Tapi jurusannya Cuma satu itu. Kalau ada proyek Cuma satu penjaganya itu

A : kalau pak Sinta ini jaganya sama siapa?

B : kalau saya sendiri kan paralonnya kecil yang diurusi, sumbernya juga kecil langsung dari sumber ke rumah-rumah itu kan. Lengis juga itu Proyek penjaganya ya didekat sini Bapak Er itu namanya, pak Hor juga pak Kampung sini yang proyek ke Ampelan bawah banyak disini kalau pengurusnya Sumber Lengis itu. Sini ini ada yang ngalir dari Sumber Lengis banyak kalau Sumber Lengis itu.

A : ooh, dulu pernah ada organisasi pengurus air gitu pak?

B : oh ndak, ndak ada

A : berarti dulu bapak nggak pernah disuruuh bayar ke desa ya pak?

B : endak ndak pernah kalau air, cuma itu bayar masyarakatnya ke penjaganya itu Cuma tiap bulan, kadang 6 bulan sekali atau berapa gitu. kalau punya saya 6 bulan itu 15.000

A : ha? Kok ngga sebulan sekali gitu pak?

B : aah, kan kasian sama orang itu, kan usaha sendiri maksudnya kan kalau di proyek ini bukan *nampel* dulu.

A : ngga ada yang pingin bayar 1 bulan sekali gitu pak?

B : haha, malah nunggak banyak, katanya kalau bayar tiap bulan cuma sedikit uangnya yang mau dikasih sama saya itu, nanggung.

A : itu samean menangani sampai berapa KK pak?

B : Cuma satu RT, kan ndak mampu-mampu satu RT.

A : siapa yang ndak mampu?

B : ya orangnya, kalau tiap hari mati? Tiap hari mati kalau di gabung pas ndak mampu yang sini pakai, yang ini pakai, yang sana pakai gitu. pokoknya tiap rumah pakai yang dari penampungan itu yang mandi, minum gitu.

A : ooh, itu dialirkan tiap hari pak?

B : iyya! Harus tiap hari itu dipastikan nyala 24 jam.

A : ooh, enak ya? Kalau menurut bapak bayar iuran 15.000 per 6 bulan itu murah ngga pak?

B : ya murah haha, yang penting tolong menolong

A : ooh, berarti kalau bapak ada kesusahan apa gitu ditolong juga sama orang-orang gitu?

B : ya kadang-kadang haha. Kalau ada kepentingan itu asalkan bilang tak terlalu lama kira-kira kurang seminggu bilang baru dah itu siap.

A :kepentingan apa ini pak misalnya?

B : ya ada orang mati atau *keparlohan* apa gitu

A : ooh, kalau ada orang meninggal, khitanan, atau nikahan itu bayarnya berapa pak?

C : rokok, kalau bapak sinta ini, kalau yang lain kan bayar minimal itu gula 2 kg, uang 25.000 kalau ada kepentingan nikah itu harus bayar itu, kalau bayar di Bapak Er itu harus gitu. harus lengkap kalau ndak di kasih uang airnya ndak lancar itu pas keluar

B : kadang ya rokok, kalau enggak ya gula 1 kg gini

A : oh kalau di pak Sinta berarti ngga pernah mati 24 jam ya pak?

B : kalau musim hujan itu ya mati juga, pipanya hanyut kena banjir. Jadi beli lagi

A : dari uang iuran itu?

B :ya kadang-kadang iya, kadang-kadang ya beli sendiri, usaha sendiri demi masyarakat enak, tetangga juga

A : kenapa ngga minta lagi sama masyarakat pak?

B : ya malu, kan udah bayar

A : ooh, pernah ditegur masyarakat gara-gara air sering mati ngga pak?

B : ya endak! Orang katanya itu murah dari pada yang lain lebih murah

C : endak kalau bapak Sinta ini, kalau Bapak Er itu sering di protes sama masyarakat, itu kan sering mati terus dibilangin karna udah bayar kok dimatiin gini.

A : ooh, di pak Sinta ada pengguna yang di daerah Ampelan bawah pak?

B : endak! Kan kuasanya bukan kekuasaan saya

A :ooh, kayak gitu harus kekuasaan-kekuasaan gitu ya pak?

B : iyya! Berkelompok gitu.kalau kekuasaan saya ya harus saya yang bertanggung jawab

A : bagaimana untuk menentukan itu kekuasaanya bapak atau kekuasaannya siapa?

B : ya kalau masalah kuasa itu tetangga cuman, menurut apa ya, misalnya ini punya anggota 5 orang KK ya tanggung jawab ke 5 KK itu, kan saya tinggalnya disini ya kekuasaan saya daerah sini

A : ooh, kalau dulu pertama jadi pengurus siapa yang memilih bapak?

B : pak lek saya yang jadi kampung 21 yang minta saya tanggung jawab, pak fadil. Kan waktu pertama belum ada pengurusnya itu air sering mati tiap hari diambil orang pipanya terus dihancurkan. Kenak maling entah dijual entah dibuang, biasanya malam-malam kan jadi ngga tau hahaha pencurinya itu kan ndak ketahuan tau-tau hilang gitu kalau malem

C : ya ntar hilang 1 lonjor tah berapa tah, pokoknya air tak bisa mengalir itu jadi airnya terbuang orang pipanya itu sudha diambil sama orang kan ndak ngalir ke arah tujuan

A : terus gimana itu pak?

B : ya beli, ganti lagi, usaha gitu

A : dulu sebelum bapak jadi pengurus emang siapa yang beli paralon kalau ada kerusakan gini?

B : gotong royong, minta bantuan sama yang memakai airnya

A : ooh, tahun kapan itu ada pencurian-pencurian seperti itu pak?

B : ya sekarang masih ada, orang-orang yang masih ndak senang gitu tau-tau dicabut paralonnya, ndak tentu pencurinya pokoknya maksud pencuri itu supaya air itu ndak mengalir, entah ndak senang sama pengurusnya entah sama tetangganya, pokoknya air itu ndak bisa mengalir ke orang itu gitu. kan ada orang itu kalau air beda, lancar itu yang lain mati-mati kan itu iri. Terus di cabut sama yang iri itu kan pingin juga air 24 jam mengalir punyaannya sendiri Cuma 1 jam, kan ndak enak. Kalau di saya tergantung air itu kalau air pas musim kemarau ya diurusin setiap hari supaya tetap hidup setiap hari ngontrol ke sumber

C : misalnya sumbernya itu memang ndak mau ngalir ya ndak ada airnya tapi kalau disumber sana tetap mengalir mungkin diperjalanan ada gangguannya.

A : ooh, kalau musim kemarau gini masak ngga ada pengurangan debit air? mungkin buat jaga-jaga kemarau panjang gitu?

B : ndak ada, ya tetep ngalir terus, menurut sumbernya itu kalau sumbernya kecil ya ikut kecil juga alirannya itu.

A : ooh, bapak Sinta dipilih jadi pengurus berarti sejak sebelum ada proyek ini ya?

B : iya sebelum ada proyek saya sudah dipilih

C : tapi pak Sinta ini ngurusin yang atas yang Sumber Jeruk, kan banyak itu sumbernya ada Sumber Lengis itu ya ada kelompok penjaganya sendiri, ada Sumber Batu Putih sana juga ada sendiri kelompoknya ada ketuanya.

A : apa dulu pak Sinta pernah punya hubungan kedekatan gitu kah sama pak Kampung kok sampai smean yang dipilih?

B : iya deket! Kan satu keluarga jadi daripada ke orang lain.

A : ooh, waktu itu bapak kerjanya apa?

B : ya Cuma tukang senso (pemotong kayu menggunakan mesin gergaji) sampai sekarang. Kecuali kalau ndak sehat mulai kerasa badan ndak enak baru *prei* kalau maish sehat itu ya langsung kerja, ya kayak ini, duduk saja dirumah.

A : kalau pas ada yang bocor pipanya tapi bapak dalam keadaan tidak sehat itu yang berangkat siapa?

B : ya menunggu saya, ndak ada yang bisa, ndak ngerti katanya, jauh katanya jadi males

A : ooh terus bapak dulu pas ditunjuk langsung mau?

B : ya cuma mikir-mikir dulu 'apa enak?' ya kalau alirannya itu ndak lancar itu pas pusing kalau air ndak mengalir kepada yang nyalur, masak 1 KK ndak ada airnya nanti 'bagaimana air kok ndak mengalir?' kan katanya si ngampung air itu. Terpaksa ndak ada yang mau katanya orang-orang itu tidak mau karena sekarang musim pencurian, terpaksa saya. sering-sering dicuri itu pipanya ada-ada saja yang iri. Kadang 1 bulan 2 kali.

A : itu biasanya dari pengguna di Sumber lain atau gimana pak?

B : bukan ya ndak tentu juga, kan iri itu Cuma orang iseng yang mengambil. Pipa pusatnya yang dicuri jadi semuanya ndak dapet air.

A : terus gimana tindakan bapak?

B : ya sudah, dicari orangnya itu juga ndak bisa kalau pencuri itu. Saya itu juga ngampung airnya punya saya tidak disampaikan kesini (aliran air Sumber Jeruk), punya saya itu Cuma disana

A : oh maksudnya bapak ini tidak ambil dari Sumber Jeruk sendiri?

C :ya memang alirannya itu ndak turun kesini, yang disini alirannya dari Lengis.

A : oh kalau suatu hari nanti air di Bapak Er dinaikkan mau pak?

B : yah,kalau di naikkan terus menerus ya mending punya sendiri

A : loh sebenarnya bisa ya pak di alirkan kerumah sendiri?

B : ya bisa, tapi kan menunggu kalau dinaikkan terus menerus itu kan proyek tidak harus di naikkan terus menerus pipa nya kan besar ndak kira ada yang mau mencuri Cuma mengatasi ngecek ke sumbernya kan kalau tak lancar. Jadi mending dari punya saya sendiri.

A : ooh, emang 30.000 itu mahal ngga menurut bapak?

B : yaaah dikira mahal tidak, kan 6 bulan sekali termasuk enak itu. Yang ndak enak ya ini kelompoknya sendiri 12 orang kekuasaan sendiri bisa sedikit hasilnya

A : menurut bapak itu cukup ya untuk sehari-hari

C : hahaha yaaah ndak cukup, kalau tepak ndak *mbecek*.

A : oh, orang sini yang nyalurke pak Sinta apa pekerjaannya?

B : ya petani, buat sak ikan juga, ya rumput itu bukan makan hewan menggembala sapi. Yang termasuk (pekerjaan) sampingan ya sak ini yang bisa melancarkan tiap hari kalau nyabit itu kan ndak tiap hari dapat uangnya, kalau senso ini ya bisa tiap hari kan saya Cuma 2 orang sama bos saya itu.

A : berapa pak upahnya sekali senso itu?

B : kalau bayar sehari 55.000, ya tiap hari itu ada aja, kan kembali lagi kalau badan masih sehat ya ndak *prei* kalau 1 minggu badannya ndak sehat ya 1 minggu itu ndak kerja. Kalau tugas seperti pegawai kan hanya minggu, kalau saya meskipun minggu tapi sehat ya kerja, Cuma hari jumat mesti libur

A : ooh, kalau dulu untuk jadi pengurus air ini ada kriterianya pak? Mungkin adasyarat-syarat jadi pengurus.

B : ndak ada, hanya pilihannya itu kan harus yang badannya sehat, kalau jadi pengurus itu Cuma ditunjuk terus persetujuan anggota yang mau memakai air 'siapa yang mau dijadikan pengurus' gitu. kalau saya dulu disetujui sama anggota saya kalau (pengurus) yang lain ndak mau katanya.

A : kenapa ngga mau yang lain pak?

B : ya takut ndak lancar airnya paling terus nanti bayarannya dinaikkan terus-menerus gitu.

A : ooh berarti harus orang yang perangnya baik, jujur dan disukai banyak orang gitu ya pak?

B : iyya dik, ya termasuk yang bisa tegas mengatasi tentang air gini

A : kalau bapak sendiri pernah negur anggota karena airnya dibuat untuk yang lain

B : endak! Terserah yang ambil air mau diapakan asalkan cukup, pokoknya saya kan yang penting air itu sudah nyampai, sudah dapat semua.

A : ooh kalau enaknya jadi pengurus itu apasih pak?

B : yaaah, enaknya cuman ini...

C : kan termasuk anu.. banyak pengorbanan ini tanpa upah, termasuk suka rela. Nah sukarelanya itu kan serelanya orang yang mau bayar pengairan kalau

targetnya 'yah been ngampong aengna tapi kan been majer sepuluh ebu sebulen ka ngkok' bentah medurenah gini. Kalau ini kan endak, tak narget semaunya orang yang metik airnya itu

A : ooh berarti bisa dibilang sukarelawan ya? Kalau Bapak Er itu menurut bapak gimana?

B : ndak tau, ya termasuk sukarelawan juga itu akn Cuma 5000 perbulan itu kan iurannya itu termasuk gaji, gajinya itu ndak seberapa. Tapi kalau dibanding saya ya enak Bapak Er karena pengaturannya dari proyek itu yang merinci kan yang sudah ngerti kan yang kerja mulai dari nol. Kalau ini kan semaunya yang makai airnya.

C : kan saumpamanya ini pamannya ngalir air ke pak Sinta masak tega disuruh bayar yang besar-besar kan ya tidak, sesuka kerelaannya kan beda dari pegawai negeri Cuma pekerja pengairan ini kan.

A : ooh, terus apasih motivasi pak Sinta kok rela jadi pengurus air sampai ini?

B : yaa demi orang tua, kasihan kepada orang tua. Kalau bayar ke orang lain kan lebih baik gini.

A : loh tapi kan Bapak Sinta pakai air yang dari Lengis?

B : iya saya bayar, kalau orang tua kan bayar ke saya tidak apa-apa, tidak bayar juga tidak apa-apa.

A : ooh, terus orang tuanya pak Sinta yang mana?

B : disana, nyalur ke Sumber Jeruk. Saya orang sana dekat Bapak Er

A : ooh, kalau sama Bapak Er di alirinya tiap hari samean?

B : yaaah kadang-kadang itu kalau ndak mati ya tiap hari, kadang juga mati kan di bagi kalau air kesini yang sana mati, kadang-kadang tersumbat dalam pipanya kan di tandonnya ndak ditutupi itu yang atas mungkin kejatuhan apa kan tersumbat cop-cop (keran-keran) nya itu kalau ndak dicabut sama Bapak Er tetap ndak ngalir kesini kan tertutup, kurang dikontrol itu berarti.

A : ooh, jadi motivasi awal demi orang tua ya pak? Itu termasuk dalam hitungan 12 KK tadi ta pak?

B : iya.

A : kalau kendala jadi pengurus ini apa aja pak? Mungkin takut ada resiko sama pencuri-pencuri tadi

B : ya ndak takut, kalau takut kan ndak bisa benerin air tak lancar air kalau takut dicuri misalnya.

C : kan di curi tidak dicuri tetap diatasi kan gini. Ya beli lagi, tak perlu cari malingnya butuhnya

A : kalau gitu uangnya habis buat beli paralon dong pak?

B : hahaha iya habis dik, *se penting ngkok ndik aeng*, se penting air itu lancar.

A : ooh kalau upah dari pemerintah sendiri ada pak?

B : ya ndak ada dik, dari iuran masyarakat itu. Paling kalau ada *parloh* itu cuman nambah rokok 1 pack cukup itu 3 hari 3 malam harus besar airnya. Muali *agebey dodol* sampai akhir acara. Kalau acaranya 4 hari ya sampai 4 hari

A: terus pengguna yang lain gimana pak?

B : ya dikecilin tapi tetep tiap hari, kan kasian kalau dimatiin. Udah bayar.

A : ooh, dari pertama emang Cuma 15.000 per 6 bulan itu pak?

B : iya dari pertama sampai sekarang, dinaikin ya kasihan orang-orang. Sebenarnya itu bisa dinaikkan

C : itu kan termasuk kalau '*madurenah rin majerin dhibik*' kalau bahasa indonesianya kan termasuk pamannya sendiri dan orang tuanya sendiri dan saudaranya sendiri, bisa kalau dimusyawarahin untuk menaikkan biayanya tapi menurut ini (menunjuk ke pak Sinta) kalau ini banyak kasihannya ya tetap, kalau dinaikkan ya mungkin air lancar kan mau-mau aja 10.000 misalnya atau 15.000 per KK.

A : kalau dulu pertama yang menentukan harga sekian persekian bulan itu bapak atau siapa?

B : ya orang-orang sendiri, ada perkumpulan itu diadakan pertemuan katanya kalau bayar tiap bulan cuman sedikit kan Cuma 2500 satu bulan, jadi dari dulu ya 6 bulan sekali

A : ooh tahun berapa itu pak?

B : 2006 jadi saya menjadi pengurus ini sudah 12 tahun mulai saya masih lajang sampai punya Sinta ini. Dulunya saya itu mengalir di Sumber Lengis katanya kalau ada proyek besar kalau anggota punyaan saya masih ambil dari sana airnya itu ndak mampu, jadi punya saya dipindah karena takut bertengkar sama tetangga akhirnya dari Sumber Lengis dipindah terus cari sumber sendiri demi tidak bertengkar.

A : gimana pak maksudnya?

B : jadi dulu itu saya yang menguasai di Lengis, Lengis itu kekuasaan saya. sebelum Bapak Er itu jadi saya sudah jadi pengurus di Lengis karena ada proyek itu Bapak Er ditunjuk punyaan saya dicabut akhirnya demi masyarakat itu saya rela cari

sumber lain terus saya cari sama pak lek, pipanya saya itu dipindah, pipa yang kecil punya saya itu kan bukan dari proyek.

A : itu pipa yang dari sumbernya langsung pak yang dipindah?

B : iya, terus saya cari sumber ya pindah ke Sumber Jeruk, terus dibangun penampungan itu dari persetujuan dua orang antara saya dengan pak lek, Haji.

A : oh pak Nuryati?

B : endak itu kan baru juga

A : ooh, jadi orang-orang yang dulu ngalir ke Bapak sekarang sudah pindah ngalir ke BaBapak Er?

B : endak yang mengalir ke Bapak Er sekarang pindah mengalir ke saya, katanya itu kalau musim kayak gini airnya ndak nyampai, kurang-kurang katanya soalnya kan banyak yang ngalir, airnya ndak mampu kalau musim kayak gini (musim kemarau)

A : ooh itu airnya yang ngga mampu atau emang orangnya yang kurang bisa *manage*?

B : ya memang kadang-kadang 1 bulan itu ndak diurusin yang di sumbernya, kadang-kadang saya padahal kan saya Cuma pengalir saya yang ngurusin sendiri disumbernya.

A : bapak ngga bilang ke Bapak Er gitu?

B : ya ndak bilang, penting punya saya kesini lancar, kalau punya saya ndak dilancarin saya bilang sama Bapak Er 'kan sama-sama penjaga airkok ngga bisa adil?' bilang gini saya

A : oh terus Bapak Er gimana pak?

B : ya ngga gimana-gimana'oh iya dah' nanti saya benerin

C : ya banyak alasannya itu *polae* kan tak *nutut aengna*, tak *nutut* waktu, itu kan hanya alasannya.

A : Bapak Er itu kerjanya banyak kah pak sampai nggak *nutut* itu?

C : ya pertanian itu sama pelihara sapi, tentu sibuk kalau ndak bisa ngurusin air itu, taui mulai dari anu ini tidak lancar berapa bulaan itu, sekitar satu bulanan baru mulai lancar

A : loh pernah sampai 1 bulan ngga di kasih air gitu pak?

B : ndak sampai palaing Cuma kira-kira 2 hari, kan kontrol sendiri kalau air 1 minggu ndak ngalir gini, kok sayang? Ini dah baru ke *jeddingnya* itu, pergi dan kerumahnya Bapak Er. Kalau lihat dirumahnya Bapak Er itu masih kecil saya

Cuma tanya kepada Bapak Er 'lah kok ndak dibenerin air ini' bilang gitu sama Bapak Er, terus ya saya pergi sendiri ke Sumbernya.

A : kenapa ngga ngajak Bapak Er?

B : yaah.. kalau diajak itu bilang mau ambil rumput, apalah ya saya jalan sendiri. ndak masuk akal alasannya, kurang anu, apa ya, kurang tegas itu ya kan itu kembali lagi kalau jadi pengairan itu harus sehat badan dan pikiran kaan kalau ndak pakai itu ya ndak lancar air kan gini. Badan ndak sehat kan ndak bisa ngontrol di sumbernya apalagi resikonya kan besar itu

A : ooh, sumbernya itu di tebing seperti di Lengis gitu pak?

B : endak, di pinggir sungai, tapi kalau pipanya ya di tebing-tebing, kalau saya ke sumbernya itu ya lewat sungai, ngikutin aliran sungai saya Cuma liat yang mana yang patah gitu, sudah itu dibenerin disambung pakai selang itu pakai lem terusan. Kalau mau benerin pipa itu saya bawa lem bawa api.

A : bawa api?

B : iya kan kalau ndak bawa api ndak bisa buat sambungan biar lunak kan selang itu. Kalau *sok* itu tidak dipanasi kan tetap anu, sama itu kan besarnya lingkaran kalau ndak dipanasi

A : jadi penarikan uang iuran itu dari musyawarah ya pak?

B : iya

A : kalau setiap orang itu ada yang beda ngga pak besaran iurannya? Mungkin yang ekonomi bawah lebih di murahkan gitu

B : sama, semuanya ya rata-rata 15.000 per 6 bulan. Ada yang kasihan sama saya itu saya dikasih 24.000 per 6 bulan, saya ndak mau tapi itu dipaksakan ke saya, bilang gini orang yang bayar 24.000 itu 'kan saya ndak usah mengurus sendiri air sudah nyampe, saya rela ngasih uang 24.000' katanya.

A : ooh, itu saudaranya bapak kah?

B : bukan, ya tetangga, terhitung orang lain tapi kan ekonominya lebih baik, lancar.

C : kan termasuk kasih sayang, ini kan kerjanya gitu

A : ooh, orang sini biasanya sehari itu bisa dapat berapa pak?

B : ndak tentu ini tergantung selesainya (sambil menunjuk ke tumpukan sak setengah jadi) kalau 1 hari masih dapat 1 renteng nah serentengnya sekarang 12.000. ya 12.000 itu pemasukannya 1 hari.

A : itu masih buat beli beras minyak telur gitu buk?

C : beras ndak beli, maaf ya kalau orang pinggiran ini ndak terhitung kalau beras kan berasnya banyak yang panen sendiri, disimpan terus dimakan. Kalau *namui* (kondangan) ya ambil beras sendiri, pokoknya ndak pernah beli kalau beras, ndak pernah dijual kalau beras.

A : kalau pak sinta ini punya sapi?

B : iya punya sendiri 1, yang 1 *nggaduh* punya orang. Sepasang itu dik

A : pembayarannya itu gimana pak kalau *nggaduh*?

B : ya tergantung hasilnya, misalnya pembeliannya 8 juta kalau dijual laku 10 juta kan untung 2 juta dibagi 2 itu jadi dapat 1 jutaan, jadi dihitung untungnya kalau sapinya laki-laki, kalau perempuan ya dihitung anaknya.

A : ooh, kalau penggunaanya bapak ini pertama ngalir apa aja syaratnya pak?

B : ya harus beli paralon sendiri, saya kan Cuma mau memberikan airnya setelah itu terserah yang mau memakai saja air mau dibuat apa, pokoknya air lancar gini.

A : lagian ini juga bukan air pribadi kan gitu ya pak?

B : iya terserah yang mau pakai air mau diapakan, istilahnya kan airnya sendiri kan sudah bayar bulanannya itu kecuali buat nanam-nanam tembakau lain lagi itu.

A : ooh kalau yang dari anggotanya bapak sendiri ada yang curang seperti mencuri air untuk tembakau gitu?

B : ndak ada, kalau masih mencuri ya saya ndak kasih air lagi. Ndak kasih ampun pas itu kan bandel ndak mau diatasi. Cuma kalau mau siram tembakau itu bilang ‘saya mau bayar, berapa kalau tanaman 3000?’ itu bayar diberi paralon khusus sama saya terus bayar uang sekitaran 150.000. kasih uang itu kan suruh buat beli paralon yang agak besar punya saya kan kecil jadi air buat siram tembakau itu biar tambah besar airnya

A : terus paralonnya berapa harganya?

B : ada yang 18.000, 6000 yang kecil itu.

A : terus kalau di pakai untuk siram tembakau, pembagian air ke warga yang lain gimana pak?

B : ya itu kan cuman dikasih pas maam, kalau malam kan orang ndak ada yang pakai air jadi yang ke warga ditutup disatukan untuk nyiram tembakau. Meskipun siang kalau sudah mendapatkan ijin dari warga itu bisa sebenarnya, tapi endak.

A : ooh, terus pak Sinta melakukan pergantian pipa rutin ngga?

B : yah kalau sudah rusak diganti, yang rusak itu aja. Kalau punya uang hasil orang bayar itu saya belikan paralon terus diganti yang lebih besar akhirnya kan air bisa nyampe ke tandonnya, itu air mengalir bisa lebih besar juga.

A : mau tanya tentang apakah ada rapat rutin antara pengurus pak, ternyata bapak sendirian. Kalau sama Bapak Er itu gimana pak?

B : ndak pernah urusan, kalau Bapak Er ada yang rusak itu ya benerin sendiri tapi kalau pas saya kasihan itu ya saya bantu kan udah tua orangnya.

A : oohm tapi lebih sering bantuannya atau enggak?

B : ya sering-sering bantu kan sudah tua. Haha, cuman saya bilang ‘punya keluarga saya harus lancar gitu’. pernah ndak dilancarin kan saya sering ngontrol-ngontrol sendiri kan keluarga sini ngalir ke Bapak Er ada 4 KK.

A : terus bukannya bapak juga bantuin punya pak Nuryati kan ya?

B : bukan, punya Bapak Er. Kalau punya pak Nuryati rusak pas ketemu saya, pas mau benerin punya saya sendiri pasti ya saya perbaiki juga.

A : ooh, jadi apa motivasinya bapak kok mau memperbaiki punya pengurus lain juga?

B : ya kan Cuma pingin pahala doang Hehehe. Kalau orang ndak punya air pas terus punya kan enak kan bilang gitu ‘ siapa yang benerin air?’ kalau sudah nyampe rumah kan bilang gitu. pokok pas saya benerin punya saya sendiri pas ketemu punya pengurus lain ada yang rusak ya saya benerin gitu.

A : ooh, jadi ada ngga pak hubungan dengan pengurus lain yang ngga enak gitu?

B : ya enak semua, kalau sama Bapak Er itu ndak ngerti saya. haha

A : apa dari dulu kayak gitu ta pak? Banyak alasan terus suka malas ngontrol air?

B : kan saya yang pakai airnya Bapak Er cuman sekitara 5 tahun, ya kalau airnya yang dari sumber itu lancarnya ya lancar, ndak lancarnya itu kan cop-cop(keran) yang di tandonnya itu kurang dikontrol yang di rumahnya Bapak Er kan biasanya tersumbat itu, ndak bisa ngalir disini. Kalau di lengis pas musim *nemor* kayak gini itu kecil airnya jadi ndak nyampe sama Ampelan bawah.

A : terus orang Ampelan bawah dapat dari mana pak?

B : ndak tau. Kan di Lengis itu kecil airnya meski musim hujan itu kecil besaran di Jeruk, karena di Jeruk itu bisa di aliri air sungai kalau musim kemarau kayak ini, kalau di Lengis kan di tebing jauh dari sungai jadi airnya ndak bisa nambah jadi ndak bisa dicampung-campung gini sama air sungai. Kan kalau dapat tekanan dari airsungai itu yang ngalir juga bisa lebih besar airnya.

A : gimana sih pak tandonnya di Sumber Jeruk?

B : di pinggir sungai, itu kan dari semen kalau terjadi banjir sering rusak tandonnya. Terus diperbaiki sendiri.

A : ooh, dulu pertama bisa mengerti tentang air bapak di belajari sama siapa?

B : yah belajar sama diri sendiri, belajar sama air itu kan lama-kelamaan bisa sendiri dari yang mau ngalir-ngalir air itu gimana caranya supaya air bisa lancar itu punya cara-cara sendiri. kan kalau air didataran tinggi tapi tekanan dari sumbernya ndak tinggi ya ndak bisa naik airnya itu, kalau masih rata ya masih bisa naik. Jadi ndak ada yang bilangi termasuk belajar sama airnya sendiri. ya makanya harus orang yang teliti kalau mau kerja di pengairan khususnya, kalau ndak teliti sama itu ya ndak nyampe air itu kan ndak tau bagaimana air supaya lancar, naik turunnya air.

A : ooh, jadi sebelum ada proyek ini sudah ada air paralon ya pak ya?

B : iya sudah ada, cuman punya saya di Sumber Jeruk, kan pertama Sumber Jeruk termasuk pembuka pertama. Sumber Jeruk itu kan ya pak lek saya sama pak de saya ini yang membentuk tandonnya itu, ya termasuk banyak juga dulu yang mengalir dulu Sumber Jeruk nyampe kesini. Terus kan karena saya pernah *lesohhan*, malesan ya tak ngurusi itu dah. Kalau yang di sumber lain orang-orang kan masih *nyo'on* ke sungai itu.

A : belum ada yang ngalir keparalon ya sumber lain?

B : ndak ada, dulu Sumber Jeruk nyampe kesini tapi berantakan karena ndak ada yang mau mengatasi, kan *jedding* nya sini yang di depan pos itu pernah ada *jedding* dari Sumber Jeruk, karena ndak bisa yang mengatasi, pas berantakan yang memakai pengurusnya undur-unduran '*maraa.. iyye been kessak, njek ngkok males*' jadi *se* tak males *kudu* maju akhirnya kan ndak nyampe airnya.

A : kejadian itu setelah bapak di ganti oleh Bapak Er atau belum?

B : ya setelahnya, kan dari awal yang lain belum mengalirkan pipa saya sudah pakai pipa saya sudah beli paralon sama pak lik saya H. Ahmad itu.kata embah saya itu bilang gini 'enakan beli pipa, cari sumber' pertamanya itu ambil di Lengis pertamanya ngalir kerumah saya terus orang lain kok enak juga, ambil dah ke saya.

C : kalau aslinya ini ya di Lengis pertamanya. Dulu kan di buat *nyo'on* sama orang Dusun Bandusah terus sama saya dikasih paralon terus orang-orang ikut-ikut pas ada proyek itu punya saya di pindah. Ndak di kasih sekarang di Lengis, katanya itu dibilang mau dikasih juga pengurusnya proyek itu bilang 'nggak usah mengalir air lagi akan saya kasih' saya tunggu tunggu hampir 1 bulan dan ndak didikasih air terpaksa ya saya cari sendiri, sumber lain orang saya sudah tidak dikasih di Sumber Lengis.

A : pengurus yang waktu itu bilang ke bapak seperti itu siapa?

B : ya orang-orang yang dari proyek itu, dulunya ngga ada itu proyek. Jadi orang-orang Cuma *nyo'on* ke sumber-sumber yang dari paralon ya Cuma keluarga saya 8 orang. Saya kan aslinya dari Lengis di daerah selatannya Bapak Er. Kalo di pak Nuryati itu yang ngatasi air dari Jeruk dan dari Lengis jadi sumber 2 disatukan di tandonnya pak Nuryati terus di alirkan ke Ampelan sama Gubrih.

A : terus pak Nurytai ngga setor ke orang lain lagi?

B : ya pak Nuryati yang dibayar sama orang-orang, 15.000 1 bulan termasuk kan orang Ampelan ini bayar ke pak Nuryati

A : tapi orang Desa Gubrih ngga ada yang bayar ke Ampelan?

B : bayar? Ya ndak ada kan ndak mengalir air dari sini, dari Sumber Batu Putih. Kan pengurusnya Cuma pak Nuryati, pak lik itu Desa Gubrih yang Desa Ampelan juga ngambil air dari sana, jadi hitung-hitung bayar pengurusnya.

A : ooh pak Sinta tau ngga pembayaran iuran bulanan itu pembagiannya gimana dan untuk apa?

B : ya endak tau.

A : kalau menurut bapak hal seperti itu adil ngga? Kan orang Ampelan termasuk bayar ke Orang DesaGubrih untuk airnya, tapi orang Desa Gubrih ngga ada yang setor uang untuk air yang dari Desa Ampelan?

B : yah itu kan ketuanya, orang Ampelan itu mengalir air dari orang Desa Gubrih, yang mengatasi kan orang Desa Gubrih. Nah orang Desa Ampelan kan bayar kepada pengurusnya. Meskipun Ampelan punya sumber airnya tapi kan ndak ada yang ngurusi.

Kemudian kami menuju Sumber Jeruk untuk melihat langsung bagaimana distribusi air untuk penduduk Desa Ampelan dan Desa Gubrih.

B : ini baru paralonna *se billeh kegiles* banjir *ya leh ganti se laok*.

A : dulu disana juga ada tandonna?

B : iya dihabisi banjir, ini kalau banjir tinggi segini (sambil menunjuk setinggi perut)

A : berarti kalau pas banjir terus benerin kesini, basah kuyup dong pak?

B : iya

A : terus Pak Sinta mengurus diSumber Lengis mulai umur berapa?

B : 10 tahun sama pak lik H. Ahmad itu di ajak saya. terus setelah ada proyek saya mengurus yang di Sumber Jeruk ini

A : berapa lama dulu pak jadi pengurus yang di Lengis?

B : ya kira-kira 3 tahun dipindah terus kesini kan airnya kurang

A : berarti umur13 sudah pindah ke Sumber ini ya pak? Bapak dulu sekolah?

B : iya 13 itu, sekolah dulu tapi Cuma SD, orang tua saya kan ndak punya uang ya ndak bisa lanjutkan sekolah terus ngurus air ini.

A : ooh kalau dulu juga ada bayarannya juga kalau ngurus air?

B : iya

A : terus yang maksudnya bapak di Sumber Jeruk ngga ada yang ngurus terus ruwet itu?

B : ya itu kan kalau disini pas hujan-hujan itu mesti banjir, takut orangnya itu takut kena banjir. Ini yang besar mengalir ke Batu Putih (sambil menunjuk ke pipa besar dengan ukuran sebesar lengan), kalau yang kecil ini ke pengguna saya sendiri

A : (melihat pak Sinta membersihkan sekitaran tandon dan paralon menggunakan celurit) oh itu kalau ngga di rawat bisa keluar lumutnya ya pak?

B : iya nanti airnya tersumbat

A : berarti dari keluarganya bapak memang sudah ada pengalaman dalam mengurus air ya pak?

B : ngga ada.

A : itu kan dari pak liknya pak Sinta?

B : ya itu orang sini yang punya alat yang disini ini, paling ya Cuma diajari gimana yang benar. Ini dulu juga diurus sama pak lik tapi dulu itu ndak ada tandon kayak ini Cuma sumber kecil.

A : terus bareng siapa pak yang membangun tandon sama paralon ini?

B : ya orang-orang banyak yang ini, paralon yang besar. Kalau paralon yang kecil ya cuman diri sendiri ya paling ngajak dua orang gitu kan kecil pipanya itu.

A : oh dulu diurusin pak lik terus pak lik berhenti ngurus akhirnya aliran air yang di daerah pak sinta ini ruwet terus akhirnya sama pak Kampung pak Sinta ini yang ditunjuk?

B : iya

A : tau ngga pak kalau pak liknya bapak mulai tahun berapa ngurusin ini?

B : ndak tau

A : kalau yang ruwet di daerahnya bapak Sinta ini tahun berapa pak?

B : 2008

A : ooh berarti setelah ada proyek itu ya pak?

B : iya

A : orang-orang pengguna airnya bapak ngga pada bingung kepengen pindah ke proyek pak?

B : endak, kan proyek itu kalau musim ndak ada hujan air proyek itu kecil lebih besar air ini, kalau Lengis itu cuman tandonnya yang besar airnya ya kecil, kalau Sumber Batu Putih itu air nya memang besar.

A : ooh gitu? kalau Lengis ngga dapat *supplay* air dari Sumber Jeruk pak?

B : ndak dapat air dari sini, ya Lengis itu aja, cuman Sumber Batu Putih yang di aliri dari sini. kan dari awal sejak mau diambil airnya sudah dibuat kayak ini (menunjuk ke paralon yang bercabang ke tandon Sumber Batu Putih) sama pak lik.

A : pak lik yang bapak maksud bukan pak Nuryati itu kan?

B : bukan, pak Haji. Kalau ini milik pak Nuryati (menunjuk cabang pipa yang lain)

A : ooh iya, kok bisa tiba-tiba pak Nuryati minta air Sumberr Jeruk ini gimana pak?

B : ya kan sudah ada persetujuannya ya sama masyarakat Ampelan

A : oh tau pak persetujuannya itu gimana?

B : ndak tau cuman orang tua saya yang tau

A : ooh, mungkin diadakan rapat atau gimana gitu?

B : paling cuman bilang doang.

NAMA : Ibu Rahmawati

UMUR : 18 Tahun

PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga / Pengguna Sumber Jeruk

ALAMAT : Dusun Batu Putih

WAKTU : 03 Juli 2018 15:07

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Ibu Rahmawati)

C= Informan 2 (Ibu Pak Sinta)

A : berapa lama ibu menggunakan Sumber Jeruk ini?

C : *abid*

A : kira-kira berapa tahun buk?

C : *tak oning*, lebih 10 *taonan pon*

B : lupa saya, saya masih kecil memang sudah pakai air ini. Ya ini di urus pak Sinta terus saya langsung nyalur

(tiba-tiba muncul anak laki-laki umur 3 tahun masuk kerumah)

A : ini adiknya?

B : ini anak saya (kata narasumber saya yang masih berumur 18 tahun)

A : oh.. ini berarti pertama kali pak Sinta nyalur, pelanggan pertamanya smean?

B : iya memang pak Sinta itu kakak saya.

A : kakak kandung?

B : iya

A : owalah, yayaya... jadi ini rumah pak Sinta yang asli?

B : iya..

A : kemarin saya liat sumbernya, pas di paarkir depan situ sepedanya. Kalau pengurus itu ada organisasi atau keelompoknya gitu ta?

B : iya endak, memang Cuma pak Sinta.

A : ooh, airnya di sini gimana?

B : iya tiap hari ngalir tapi udah beberapa minggu ini sudah ndak enak airnya, sering putus diladangnya orang lain gitu, kenak cangkul.

A : terus gimana? Langsung dibenerin kah sama pak Sinta?

B : iya langsung di benerin, di telfon tu langsung datang, ya hanya pak Sinta. Meskipun musim *nemor* ya tetap dialiri seperti biasa tapi kecil nyampehnya.

A : oh, disini berapa orang yang ngalir?

B : memang rumah ini cuman?

A : ooh sejejeran ini doang? (terdapat 4 rumah)

B : iya.. sama disini dibawah

A : ooh, ini memang saudara semua ya?

B : iya

A : oh jadi pak Sinta mengalirkan ke saudaranya doang, yang orang lain ada?

B : ada satu, paman saya juga. Mungkin lebih 10 tahun lah.

A : berarti kan sama saudaranya juga. Oh ya anaknya umur berapa mbak?

B : 3 tahun, saya kan ikut ke Banyuwuluh tapi sudah pulang

A : oh ikut suaminya?

B : iya..

A : tapi suaminya tetap di Banyuwuluh?

B : iya..

A : oh ya mbak kenapa sumber ini kok disebut Sumber Jeruk?

B : memang dibawahnya pohon Jeruk itu sumbernya dulu. Ya di bambu-bambu itu dulunya Jeruk tapi sekarang udah abis, mati.

A : kalau sejarah air di Sumber Jeruk mbak tau?

B : endak

A : dulu pak Sinta gimana sih kok bisa tiba-tiba nemu sumber itu?

B : kurang tau.

A : ooh. Mbak jaraknya sama oak Sinta berapa tahun?

B : saya? mungkin ada 7 tahun lah. *masak ebarreng mbi pak Nuryati aruah mak?*

C : *iyyeh apolong mbi pak Nuryati.. (iya kumpul sama pak Nuryati)*

A : emh.. apanya mbak?

B : airnya. Dijadikan satu sama yang diurus pak Nuryati. *Masak anu sumber setong*

C : *iyyeh sumber setong sama se pak Nuryati*

A : ooh kalau mbak dikenakan biaya sama masnnya?

B : iya, semuanya.

A : oh, berapa?

B : *berempa ben bulennan aeng roah*

C : *berempa mon* 2500 sebulan, ya *setaon majer duekaleh*, *majer ke pak Sinta ruah*. Ya 15.000

A : kalau pembagian airnya itu gimana? Mungkin jam sekian samapa jam sekian dimatii?

B : ndak pernah, 24 jam. Kan hanya satu itu tempatnya (penampungan), yang kerumahnya paman iru juag dikasih jalan air, tak pernah dimatiin. Sana di atasnya kna *beddeh gerdu*? Dekat dari sini.

A : ooh, orang sini semua juga bayar 2500 perbulan mbak?

B : iya sama, kurang tau kalau yang bawah itu kalau disini sama 2500

A : dulu yang pertama ngalir ada *ngamprah* juga?

B : *masak majer se gik buru anu paralon itu buk*?

C : *iyyeh kan mbeleh beng seibeng*. (beli sendiri-sendiri) *seratos due ratos se beli paralon*

A : ooh smean pakai paralon sampai kerumah?

B : iyya. Dari sana itu paralon besar.

A : mbak punya *jedding* nggak?

B : disini? Ada. ya nyalur di pak Sinta dari Sumber Jeruk itu pakai paralon.

A : ooh, dulu pas pertama bayar berapa ke pak Sinta? Atau gratis mungkin?

B : iya gratis. Haha, waktu pak Sinta pulang kerumah istrinya itu yang bayar, kalau pas masih ada disini orang-orang sini ya ndak bayar. Semua lingkungan sini yang ikut nyalur ndak ada orang luar.

A : menurut mbak itu terlalu murah atau terlalu mahal?

B : ya terlalu murah

A : orang sini ngga ada rencana untu membayar lebih gitu?

B : ndak tau, ya ndak ada kayaknya

A : oh, mbak kerjanya tiap hari apa?

B : saya bikin sak, saya baru kesini baru 2 bulan ini. Kalau ibu itu ya nyabit rumput buar sapi di belakang itu.

A : punya ladang?

B : punya, nanam tembakau sekarang. Dulu kan ada hujan satu kali terus sini nanam tembakau

(kemudian ibu pak Sinta keluar dan membawakan kita kopi)

B : silahkan minum mbak.

A : iya, oh ya kalau boleh tau pendapatan bersih sebulan smeanbisa sampai berapa?

B : ya tidak bulanan kalau saya, jual sak itu sudah dapat, paling sedikit itu 100.000 5 hari itu. Terus itu kadang kalau ada hasil ladang pisang ya tembakau. Kalau ada rezeki itu mungkin lebih lah 100.000, kadang lebih 50.000 hasilnya itu.

A : tapi itu cukup untuk sehari-hari dan ada acara *namui* gitu? atau mungkin harus ditambah dengan jual beras gitu?

B : iya cukup. Yah kalau orang sini ndak ada yang jual beras kalau bukan beras ketan.

A : ooh pak sinta sering kesini mbak?

B : iya tiap hari lah, tengok keadaan *aeng* ini.

A : smean tau ngg adi Ampelen sini ada sumber apa aja?

C : ya Sumber Lengis, Sumber Jeruk, Batu Putih.

A : ooh, kalau makna air bersih untuk ibu apa? maksudnya mungkin sangat penting atau biasa aja karena tiap hari udah memakai?

C : ya berarti banget lah, ndak usah kesungai. Kan yang ndak pakaai air gini ya ke sungai.

A : ooh masih ada yang kesungai? Biasanya kenapa kok ngga nyalur di Sumber Jeruk atau ngga kejangkau?

B : ya mungkin karena itu, jadi ya ambil air dari sungai, buat masak juga, minum juga, sungaai yang dilewati kalau mau ke sumber itu.

A : oh mbak pernah ke Sumber Jeruk?

B : iya pernah, liat-liat aja. Ikut kakak saya kalau pas mati benerin air itu kalau sidah mati kesini.

A : jadi menurut mbak, air di Ampelan atas ini gimana? Air lancar atau kurang lancar?

B : ya kaa dulunya sih lancar, air tak pernah mati. Kalau sekarang beberapa minggu ini air sering tak pernah nyampai.

A : apalagi ke bawah ya? Terus itu kenapa kok sering mati?

B : iya, ya kadang dipatahin sama orang itu, ngga tau juga.

A : siapa itu yang matahin apa salah satu orang yang ngga ngalir ke pak Sinta itu?

B : iya mungkin

A : terus gimana kalau paralonnya mati karena dipatahin itu? Orang sini nggak protes ke pak Sinta gitu?

B : endak, hanya di telfon bilang paralonnya rusak itu datang pas pak Sinta, diganti langsung sama paralon.

A : itu dulu meskipun pak Sinta tinggal disini juga gitu?

B : iya.

A : terus beli paralonnya dimana?

B : ya di pasar, turun dulu terus benerin kesini. Tapi ya ada itu cadangan kalau Cuma sedikit.

A : kalau suaminya asmean juga tinggal disini?

B : endak, udah pisah tapi belum sidang masih.

A : oh, iya maaf mbak.

B : iya

A : orang sini ndak ada yang bayar sebulan sekali gitu?

C : ya ndak ada, kalau bayarnya *setaon sekaleh kan girang se oleh mon benyak geleuh, ya setaon due kaleh*. tapi kan *mbik kakaken gik belih lem aruah, gik beli paralon* buat cadangan.

A : sejarah Sumber Jeruk ini sebelum di urus pak Sinta pernah di urus orang lain juga bu?

C : *iyyeh bing se bile pak rum kan mon sekejek teros egenti kakaken kan mulai gik ka sekolah kakaken roah.*

A : ooh, kenapa ak Rum berhenti?

C : anu. *Kurang nde' remmah bing, mon lek jalan gunung tak pateh.. tak yejebi.*

A : oh udah tua renta ta orangnya?

C : enggih, tak *depak setaonan paleng*, bulanan mungkin itu.

B : terus diganti sama pak Har atau pak Sinta itu. *Lancengna Har*, pas punya anak *nyamannah* Sinta. Saya punya kakak 2 laki-laki yang kedua tinggal di Desa Banyuwuluh atas.

A : ooh, dekat ya dari sini?

C : ya *jeuhh*

A : oh, iya ya.. orang sini ada yang usaha kayak buat keripik atau buat apa gitu yang membutuhkan air lebih banyak?

B : ndak ada, orang sini rata-rata pekerjaannya ya tanam tembakau, jagung, nyabit sapi, petani itu.

A : berapa mbak sapinya smean?

B : bapak saya 2, ibuk 1. Punya orang lain tapi.

A : itu pembagian hasilnya gimana?

B : kalau betina itu misalnya beranak 2 ya satu punya orangnya, satu punya kita. Kalau sapi jantan ya pas sudah dijual itu.

A : oh, kalau ndak dijual?

C : haha, ya mesti dijual itu. Kadang-kadang satu *taon sek lagi oleh 500.000*. tapi itu yang di belakang untungnya betina semua. Itu tiap tahun kan beranak.

A : oh itu suntik biar hamil?

B : endak, ya ke sapinya orang gitu kalau orang sini sesama sapi. kalau di Banyu Wuluh suntikan.

C : kalau suntikan itu tangan-tangan. Kadang itu tak bisa tergantung yang nyuntik.

A : oh pernah ya buk?

B : iya, makanya sesama sapinya, beda lagi di Banyu Wuluh pakai suntikan kalau sapinya sudah beranak 3 gitu.

A : ooh, kalau air dirumah ini untuk apa aja bu?

C : untuk minum, cuci, mandi

A : tapi itu lebih dari cukup ya untuk kebutuhan air sehari-hari

B : iya, kalau sapinya ya dimandiin ke sungai sama bapak kadang ibu ini.

A : disini selain Sumber Jeruk ada ngga sumber liar yang bisa bebas di ambil sama masyarakat itu? Kalau di bawah kan ada Sumber Bringin gratis ngga ada pengurusnya tinggal ambil aja

B : ya ada juga disini, kan sampean kalau ke Sumber Jeruk itu mesti melewati tapi yang ujung, di tengah sungai dan ndak ada tandonnya tapi.

A : ooh itu banyak yang ambil disitu?

B : iya lumayan banyak, ya yang ndak ambil di pak Sinta

A : sudah sekolah anaknya mbak?

B : endak, kalau pas di Desa Banyuwuluh iya, di PAUD

A : kalau disini memangnya ada temannya buk?

B : ada tiga itu, kalau saya yang masih di Banyuwuluh itu ndak ada temennya.

A : kalau yang ambil disumber tadi itu ngga ada biayanya ya?

B : iya ndak ada, orang bebas mau ambil terserah mau buat apa.

A : jaraknya jauh ta mbak dari sini?

B : endak, yang dilewati sampean pas mau ke Sumber Jeruk, yang di sungai itu. Ada tapi sumbernya disini taapi jarang di pakai lah hanaya orang mandi itu

A : kenapa itu ngga di pakai buat aliran juga sama pak Sinta?

B : ndak bisa, kan naik. Sumbernya itu di bawah.

A : akhir-akhir ini kan sering macet airnya, ngga pernah *nyoon* ke sumber itu mbak?

B : endak, dulu waktu saya masih kecil ngambilnya kesana. Sekarang kan sudah ada *jedding* buat nyimpan air.

A : ooh, Sumber itu namanya sumber apa?

B : Sumber Tengah, memang sampannya orang sini, semua orang sini kesana dulu waktu pak Sinta belum jalankan air dari Sumber Jeruk. Sebelum menemukan Sumber air Jeruk itu di pakai.

A : berarti besar itu ya Sumber Jeruk?

B : iyya.. dulu semuanya orang sini sampai atas ke sana itu pakai *Dirijen*, tapi saya masih sekolah SD Ampelan 2

A : kalau TK nya dimana?

B : ya sama disana juga, saya dulu ya tidak sekolaha TK langsung SD

A : oh disitu ada TK nya?

B : iya, baru 2 tahunan yang ada kalau dulu ndak ada

A : mbak disini siapa ya yang bisa saya wawancarai, tapi yang bukan dari keluarganya?

B : mmm.. ndak ada orang luar kalau disini ini.

A : oh, emang kalau orang luar mau ngalir kenapa mbak?

B : ndak ada, kan udah ada itu *jedding* besar? Orang lain itu kesana semuanya. Hanya saudara sendiri yang pakai air pipa ini.

A : *jedding* besarnya dimana?

B : samean ndak lewat bawah tadi?

C : disana dirumahnya Bapak Er

B : ooh, dirumahnya Bapak Er yang dari Sumber Lengis?

A : dekatan disitu ta?

B : iyaa.. jadi orang banyak yang *nyoon* kesana kadang ya di Sumber Tengah

A : kok bisa hanya keluarga yang menggunakan apa emang pak Sinta yang bilang 'ayo keluargaku kita memakai paralon'?

B : ndak tau, dulu kan Cuma pak sinta buat keluarga sendiri waktu saya belum pulang ke Banyuwuluh itu. Kan saya baru 2 bulan kesini

A : ooh, yasudah mbak, terimakasih informasinya. Oh ya tadi lagi sibuk apa?

B : endak, ndak sibuk hanya nyantai bikin sak

A : sehari bisa dapat berapa mbak?

B : tiga renteng

A : wow banyak ya, berapa sekarang 1 renteng mbak?

B : 13.500 naik ini di pak Adil yang dekatnya Bapak Er itu

(setelah itu saya pamit pulang kepada ibu dan mbak Rahmawati)

NAMA : Ibu Alimatus Sakdiya/ Ibu Danang

UMUR : 44 Tahun

PEKERJAAN : KASI Pemerintahan / Pengguna Sumber Bringin Tradisional

ALAMAT : Dusun Utara Sungai

WAKTU : 5 Maret 2018 14.05

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Ibu Danang)

A : untuk kebutuhan sehari-hari ibu menggunakan air dari mana bu?

B : kalau saya ambil disumber itu, ndak pake dap, ngga pake paralon itu.

A : apa tidak apa-apa ngambil disitu? itu pakai biaya juga gak bu?

B : ya endak, ndak apa-apa. Ndak bayar juga ambil air sumber disitu dik, asalkan mengambil sendiri, kalau nyuruh orang ya bayar. “cong ambilin air” ya dikasih uang. Kan ngambil di sungai itu beli dua ribu satu ember, kalau satu jurigen itu dua ribu juga yang 25 liter. Kalau saya ke sungai bawa air gitu satu ember. Sama kayak rumahnya ripin juga itu, ngambil juga. Punya ripin ngambil dari sumber itu. Ndak pakai ini (paralon) berenti.

A : oh tadinya pakai?

B : tadinya pakai, trus airnya ndak ada lama, macet. Ngambil di sumber gitu.

A : ke siapa dulu bu?

B : itu,pak kuryani, sana tu, dirumahnya pak hapit, pak toha itu. Kan banyak yang makai pas airnya kurang

A : berapa tahun bu pakai pipa?

B : berapa *can*, sebentar Cuma, setahun paling. Kalau rumahnya ripin itu agak lama paling 5 tahun itu. Saya terus ambil di sumber ndak usah bayar gitu, sehat juga asalkan kan dimasak itu. Bersih itu.

A : bersihan mana bu sama yang pas waktu pakai paralon?

B : itu mah kalau sudah musim hujan bersihan di sini

A : dulu pas pertama mau pindah gimana ijinnya bu?

B : saya ndak ijin. Berhenti ya berhenti pak. Enakan ambil sendiri dik, ndak usah bayar, ndak usah ini.. kalau kesana kan ndak ini.. ndak di alirin. Kalau ndak minta ndak di alirin, kadang minta ya ndak di alirin, gitu.

A : kalau dulu berapa kali dialiri bu?

B : kalau dulu, seminggu dua kali dialiri, kadang kalau udah mau bayar itu di hidupin, jadi pas mau bayar. Kadang sebulan berapa kali Cuma, ndak tiap hari. mintak itu pas gini pas kadang ngomel, kadang ini.. itu.. capek ngambil dah di situ. Banyak alasan. Kalau pas lagi waktunya mau bayar lagi. Itu hidup. Yang ini bayar sekian.. yang baru, dikasih terus. Terus yang lama udah ditinggalin Terus ada lagi yang ini.. gitu terus..

A : orang sini emang dulunya pakai paralon gitu trus pindah atau gimana bu?

B : ya ada yang dari awal itu ndak pakai paralon sama sekali. Rumah sebelah ini, dari awal ada paralon, endak!. Karena sering macet itu. Capek yang makai jadi kembali ke Sumber Bringin lagi. Pertama kali KKN tuh buat peninggalan bangun sumur di Sumber Bringin itu diberi *dek-kodek* itu, tangga. Sama bangunannya itu kayak gedungnya yang temboknya itu. Kalau sumbernya memang asli ada dari dulu.

A : KKN yang 2016 itu bu?

B : bukan dik, kkn yang paling pertama kali ada itu. terus lama ngga ada kkn. Tahun berapa dulu ya itu pokok ada tulisannya di depan tandonnya.

A : ooo... ibu kalau pakai sumber disini gimana cara mengatur air biar cukup?

B : mandi di sungai kalo mandi, itu cuma buat masak, nyuci beras sama nyuci piring. Kalau mandi nyuci baju itu ke sungai semua. Mau buat *jedding* ada *jedding*-nya ndak ada airnya. Dirumahnya ripin itu ada tandon itu. Tapi airnya? Ndak di alirin. Masak mau mandi satu keluarga empat orang mau mikul begitu. Ya endak. Kesungai mandi

A : apa itu semacam untuk lahan usaha gitu bu?

B : iya! Biar labanya banyak jadi airnya susah, sana.. kesana.. gitu. Yang ini bayar sekian.. yang baru, dikasih terus. Terus yang lama udah ditinggalin. Saya lama yang langganan, terus ripin baru daftar kesana. Yang punya ripin di ini..in gitu, di lancarin dulu. Lama-lama juga gitu. Terus ada lagi yang ini.. gitu terus..

A : ada gak bu pengurus air yang bagus, artinya gak ada kecurangan?

B : ndak ada! Itu semua buat penghasilan sendiri. bukan pemasukan ke balai desa. ndak ada itu pemasukan air itu ke balai desa meskipun itu asalnya pengajuan dari desa. Dulu pernah di suruh bayar ke desa buat kas desa. tapi? Endak tuh. Ndak pernah bayar, ndak tau itu katanya kalau sudah rusak itu yang pengurusnya yang betulin itu. Orang yang bayar ya buat belanja pengurusnya. Padahal kan rusaknya ngga selalu rusak. Cuman kalau ada paralon rusak ya itu beli buat ganti. Kadang masih minta sama yang ngalir. Kalau punya ripin rusak itu kadang tu minta sama ripin. gitu

A : oo berapa bu mintanya?

B : ya tergantung rusaknya, paralonnya yang pake apa gitu. Yang besar apa yang kecil itu. Kan yang dibetulin yang rusak aja, di potong terus di sambung gitu. Yang rusak yang di betulin. Yah sekitar 10.000 itu. Kalau tiap bulannya itu kalau yang kerumah sama kedapur gitu 15.000, kalau ngambil ke tandon, tu bayar satu bulan 10.000. jadi buat usaha.

A : jadi seberapa penting sih air menurut ibu?

B : ya penting, setiap hari itu kan pakai air. Mau minum, cuci tangan, cuci beras itu kan setiap hari. kalau air itu seperti lampu tiap hari itu kepentingan tuh. Uang lagi, kalau ndak punya uang itu pusingnya, buat beli bensin ndak punya.

A : lebih penting uang apa air bu?

B : uang!, iya, kalau uang bisa buat beli air, kalau ada sumur yang ngeluarin uang itu saya mau ngalir. Kalau saya penting uang itu.

A : itu apa ada pengelolanya bu, sumber di bringin?

B : ndak ada, semua orang. Orang jati tamban mau ngambil terserah, orang banyuwulu terserah. Endak, ndak usah bayar-bayar dah. Ya kalau rusak, temboknya itu rusak ya, itu kenak banjir itu kan rusak kemarin yang ini.. yang ndak mau ya ndak iuran, yang mau ya iuran, di betulin itu. Ndak pemaksaan. Kalau ndak mau iuran ya udah biarin aja ngalir, itu kan sumbernya ngalir terus, gitu.

A : siapa bu yang paling sering gotong royong gitu? Kan mesti ada yang aktif

B : kemarin tu ya, kemarin itu kan yang banjir besar tuh sampek ditutupin sumbernya ndak bisa ngambil air tu. Besar banjirnya tu. Terus itu sumbernya penuh pasir. Ya di buang pasirnya tapi di atasnya itu masih ada beningnya. Kalau ada yang ini.. yang ndak capek, yang mau.. ini dikuras itu pakai cangkul, berapa orang gitu.. nyangkulin pasirnya.

A : apa tidak ada yang mengawali bu? Seperti mengajak gitu?

B : ya ndak usah di ajak, kalau ada orang mau ya ngerjakan, ada orang kalau ndak mau, dirumahnya ada kepentingan ya ndak bantuin gitu. Ndak papa. Ya ada orang jauh yang ndak tau, itu ngambil kan ndak bersihin sama sekali itu. Yang di krajan juga sana di bawah dekat pak sabari itu, ya ngangkut naik sepeda.

A : ngga pernah ada musyawarah gitu ta bu? Mengenai perawatan sumber?

B : ya ndak ada, cuman kalau pas rusak aja, dibetulin bareng-bareng.

A : pendapat ibu tentang sistem air di desa ini gimana bu? Bagus, mungkin kurang atau gimana?

B : iya banyak yang macet ya banyak yang lancar. Ya kalau di rumahnya pak carik itu kan dirumahnya orang lain ndak ada, disana ya ada terus. La kan tandonnya emang ada disana

A : Oo, bukan karna beliau orang yang terpandang jadi gak enak kalau di alirinya gak lancar gitu bu?

B : ndak juga, kadang orang yang ini.. kadang sama pengurus airnya itu ndak mau dikasi juga itu.

A : jadi menurut ibu yang perlu di perbaiki sistem airnya atau pengelolanya?

B : ndak tau ya, mungkin kedua-duanya ya, airnya dibenerin, pengurusnya ndak ini.. kan percuma ya. Kalau airnya lancar pengurusnya bagus ya in shaa alloh lancar semua itu. Orang saya makai di sana, mau ngalirin ndak nyampek airnya sudah langsung dicabut disana. Paralonnya. Ini.. di Batu Putih nyambungnya di ini.. di aspalan sini, di sawah-sawah ya? Nyebrang sungai, udah mau ngalirin kesini, orangnya nyampe sini itu udah di cabut paralonnya, ya ndak ngalir. Capek juga kalau tiap ini.. di betulin. Dulu pas nyalur pipa ya sampek rumah paralonnya itu. Kayak dulu juga di rumahnya ripin itu enak juga, mandi di belakang rumahnya, kalau sekarang ya ke sungai.

A : untuk memenuhi stok air perhari butuh berapa ember bu?

B : ya endak pas bolak-balik, kalau pas mau mandi bawa satu ember itu. Kalau setiap mau ashar mau ngambil wudhu bawa lagi gitu. Trus ke sumber mau adzan magrib buat wudhu itu bawa lagi satu ember, gitu. Pagi mau wudhu ya bawa. Kalau mau nyuci terus cuciannya sedikit ya sambil bawa air itu.

NAMA : Ibu Nur Aini
UMUR : 33 Tahun
PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga / Pengguna Sumber Bringin DAP
ALAMAT : Dusun Utara Sungai
WAKTU : 5 Maret 2018 17.03
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan 1 (Ibu Nur Aini)

A : ibu menggunakan air dari sumber apa dari sumur?

B : dari Sumber Bringin

A : dikenakan biaya juga ngga itu bu?

B : iya bayar listrik Cuma tiap bulan, paling mahal satu bulan itu 35.000 itu sudah semuanya, kan saya pakai dap, pakai sanyo itu kan sudah beli sendiri, pas mau ambil air ya di pasang di sana (disumber).

A : ibu ngga pernah ngalir di sumur atau sumber lain gitu?

B : dulu masih awal disini pake yang dari atas, yang bayar itu. Tapi cuma sebentar udah. Paling setahun itulah pas di putus sama orangnya

A : kog bisa gitu bu?

B : ndak tau, kan pas itu orangnya dua. Saya bayar ke orang yang ini yang ini juga minta. Kan saya ndak tau. Waktu itu saya bayarnya ke pak kuryani sama pak tin. Yang bayar ya berdua, ya ndak tau.

A : apa harusnya bayar dua gitu ta bu?

B : ya endak, endak tau apa saya yang salah anu.. ndak tau

A : kalau menurut ibu lebih enak pakai sumber apa sanyo?

B : ya enakan sanyo dik, ndak tukaran sama orang. Pokoknya airnya aja lancar, kalau airnya kecil itu ya gantian ngerti-ngerti sendiri kan. Kan airnya sekarang penuh. Kan banyak disini yang punya DAP, ada berapa ya.. ada empat. Ya gantian ngambilnya. Kapan.. kapan.. gitu harinya. Kalau ndak ada orang ambil air ya ambil. Tapi ngambilnya malem. Kalau siang itu kan banyak orang ngambil juga pake timba.

A : kalau di ambil barengan itu apa volum airnya turun drastis gitu ta bu?

B : iya kalau tinggal anu.. tinggal dikit, kalau banyak ini endak. Ndak ngefek. Kalau waktu kemarau biasanya kan airnya kecil, sumbernya tu dikit, ya cepet habis.

A : kalau musim hujan gini bisa tiap hari dapet air berarti ya bu?

B : ya endak dik, kan ada tandonnya, paling satu minggu dua kali gitu, ya sama kayak nyalur biasa gitu. Kalau nyuci ya di kali kan enak itu dik airnya lancar, lebih banyak ngga sedikit-sedikit kayak dirumah. ya kadang kalau sudah waktu anu.. itu ambil air ya nyucinya ya di *jedding*.

A : disini ngga ada agenda buat rapat tiap hari apa.. gitu bersih-bersih sumber?

B : ndak ada, Cuma ya gotong royong itu dah dik sifatnya. Nanti ngerti-ngerti sendiri dah, yok sumbernya sudah kotor.. yok kapan bersihkan.. ya di bersihkan..

A : yang ngajak itu biasanya siapa bu?

B : ya ibu-ibu, kadang juga bapak-bapak yang sudah tua-tua. Tapi kalau sekarang ndak nutut airnya kan cepet, masih banyak. Jadi pas air di penampungan di buang airnya tu keluar tetep banyak. Cepetan airnya, sumbernya itu. Jadi kalau di bersihin belum bersih airnya sudah datang lagi. Baru kalau pas hampir mau kemarau kan airnya kan di sumber itu tinggal dikit.

A : kalau pas musim kemarau pernah air di penampungan sampai kering?

B : pernah, tapi itu kan di dalam itu kan ada kayak sumur-sumuran lagi. Itu kalau sudah agak kemarau tuh ndak meluap Cuma sampek dalam sumur itu

A : jika di kalkulasi, menurut ibu lebih murah menggunakan dap atau ngalir dari paralon?

B : ndak tau ya, kalau saya kan tiap bulan 35.000. kalau orang itu kan sekarang ada yang lima belas, ada yang dua puluh. Berarti ya enakan punya sendiri memang. Cuma kan kalau mau punya sanyo/dap sendiri harus punya uang lebih.

A : pertama buat dap itu habis berapa ya bu?

B : ndak tau kan saya nyicilnya dua kali, pertamanya beli dap. Ndak pake tandon, langsung ke *jedding* cuma. Sering. Pas itu punya tandon pakai tandon, beli lagi paralon, nambah lagi paralon.

A : kalau orang yang pakai dap itu apa juga ngga pakai tandon bu?

B : ndak tau ya, ya anu.. ada tandon tapi yang bukan dari plastik tapi buat dari bata itu. Ya pokoknya sudah penuh yang di tandon sama di *jedding* itu ya udah matiin, kadang kalau bapak ndak kerja ya saya yang matiin, yang ngambil dap.nya di depan. Kan itu bongkar pasang dik, sebenarnya bisa sih ditinggal di sungai, tapi kan nanti pas takutnya hilang.

A : untuk memenuhi tandon dan *jedding* biasanya butuh berapa jam bu?

B : paling kalau penuh, dua jam. Tiga jam itu sudah paling lama itu. Apalagi kalo sekarang airnya penuh jadi ndak kira rebutan sama orang, ndak masalah. Tapi kalau sekiranya udah tinggal dikit airnya itu pas musim kemarau ya ngerti-ngerti sendiri dah orangnya biar ndak tukaran sama orang. Gitu, jadi ngalah dulu kalau memang ada yang masih memakai. Entah itu besoknya.. gitu, tapi yang mesti dua hari sekali kadang juga satu minggu dua kali.

A : untuk manajemen air biar cukup sampai saatnya ngambil lagi gimana bu?

B : endak kan di dapur saya ada tempat *jedding* ya dik, kamar mandi. Satu tempat kamar mandi, satu tempat buat korah-korah, lain itu tempat tandonnya air. Jadi buat korah-korah kayak tempat penyimpanan air itu dari bata, modelnya kayak *jedding* tapi kecilan. Trus ada tempat kalau buat masak nyuci beras itu lain lagi kayak gentong itu kalau buat minum, nyuci beras gitu. Jadi beda-beda. Paling kalau nyuci doang di sungai, tapi kalo pas lagi kepepet ya kalau pas lagi dihidupin kayak gini ya nyuci disini

A : disini jadi lebih enak ya bu? Tapi kenapa masih banyak orang yang bertahan sama sistem air yang di monopoli?

B : iya, tapi kan sebenarnya di sumber ini banyak dik yang ngambil. Yang ndak punya sanyo ya bawa timba

A : ibu, kerjanya apa?

B : ya ini, jahit

A : kalau boleh tau penghasilan bersih ibu dengan bapak berapa perbulan?

B : ngga mesti dik, kan semrawut kerjanya itu. Kalau sekarang-sekarang kan saya sudah berhenti dulu sebentar. Habis melahirkan baru jahit lagi. Ya kalau bapaknya kan iya kalau ada rejeki, ya ada. Kalau ndak ada rejeki ya minim. Bapaknya kan kerjanya betulkan hape bukan di negeri. Kayak wiraswasta.

A : jadi menurut ibu kenapa orang-orang ngga menggunakan dap juga?

B : ya kadang memang belum mengerti cara menggunakannya, kadang jauh dik lagi. Dari pada pakai yang gini. Kalau ada orang yang nganu kan pakai yang ngalir. Mending pakai pipa gitu. Kalau saya kan dekat.

A : berarti meskipun yang pakai sanyo sekarang dulunya juga ikut yang bayar itu ya bu?

B : iya, dulunya. Dulu kan saya juga pakai kayak gitu. heem trus karena ada konflik, bermasalah itu akhirnya berhenti, sudah. Gitu. Yang penting kan air enak. Mandi bisa di dalam. Ya sebenarnya orang itu kan pengen punya *jedding* atau kamar mandi sendiri dik. tapi kan ndak sesuai

A : ibu sudah lama tinggal disini ?

B : lama sudah, sembilan tahun. Aslinya saya kan perbatasan bondowoso. Curah dami

A : berarti delapan tahun ya bu, pakai sanyo itu?

B : endak, awalnya kan saya pakai pipa saluran itu satu tahun bermasalah, sudah. Ngambil, nimba tok buat minum tok jadi semuanya mandinya, nyucinya apa.. anak mandi jadi semuanya disungai. Semua kegiatannya disungai sudah, cuma ambil air di sunggi itu buat minum tok itu aja sudah. Terus lama.. lama.. lama.. nyicil.. nyicil.. dikit.. dikit.. ya gitudah. Beli pas. Ndak sampai lima tahun pokoknya, baru-baru ini dik. kalau dipikir-pikir cuman enakya ya kan tinggal pencet sudah airnya dateng. Kalau ndak enakya sambil nyunggi itukan sambil olah raga. Sebenarnya kan cuma dapat satu timba tapi kalau orang sini memang dijaga. Kadang sih. Kadang sehari kalau menuhin gentong itukan lima timba bolak-balik lima kali kan sepuluh kali, bisa olahraga, enakya kan itu olahraga. Yaah sama-sama ada positif negatifnya sih. Kalau ndak enakya harus nunggu sama orang yah itupun kalau lagi musin kemarau ada waktu-waktunya. Kalau musim hujan gini kan terserah dah dik, yang waktu kapan ya itu.. kan sekarang

airnya penuh kapan hari itu saya ambil air. Ada juga yang ngambil air jadi barengan itu ya ndak masalah pokoknya kan cukup. Kadang kan orang kan banyak ambil disini bawa pakai jurigen.

A : untuk pengelolaan Sumber Bringin apa ada organisasinya bu?

B : sama-sama, di urus sama-sama.

A : mungkin dari pengguna yang memiliki sanyo ada semacam dana anggaran untuk Sumber Bringin?

B : itu kan pribadi dik kalau sanyo itu. Kalau rusak ya beli sendiri kalau pengen anu.. kalau sumbernya kotor atau kenak banjir itu ya gotong royong pas ketepatan ada yang ke sungai ada yang bersihkan ya itu ayok gotong royong gitu, sama-sama jaga.

A : apa masih ada juga yang tidak ikut tanggung jawab dengan sumber tersebut bu?

B : Ada tapi ya orang lain yang gak ngerti kadang. Kalau orang sini memang menjaga kadang kalau ada orang lain yang ndak ngerti itu ya dikasih tau sama orang-orang yang kadang ya pas lagi mandi, pas ngambil air.. atau ngapain kan kadang airnya sudah tinggal dikit kan kadang masuk apa kadang yaapa.. ya orang itu.

A : berarti tidak ada organisasi tertentu memang ya bu?

B : endak ndak ada, ya semua sama-sama jaga, tapi ya biasanya yang bilangin itu yang sudah tua

A : baiklah, menurut itu bagaimana makna air itu?

B : apa ya.. air itu nomor satu. Harus jadi kebutuhan nomor satu. Wajib. Semuanya kan dari air. Kebutuhan sehari-hari terutama tuh air, kalau ndak ada air itu ya susah sendiri

A : kalau pendapat ibu tentang sistem perpipaan yang pernah ibu rasakan. Bagaimana penilaian tentang kegiatan tersebut? Masuk dalam sukarelawan, bisnis, atau..

B : apa ya.. ya bisnis lah.. dibuat.. kan uang. Dibuat bisnis lah. Ya soalnya kan air itu ya sebenarnya benar ndak ada organisasinya. Kayaknya Cuma kalau anu.. apa ya..kalau kadang kan disini ndak lancar airnya. Ndak tau juga sih atau memang tekanan air yang kurang kan dataran tinggi

A : ngga lancar itu pas memang musim kemarau apa gimana?

B : endak, kan kadang meskipun musim sekarang airnya ndak datang, ndak lancar gitu. Kecuali kalau memang pas kemarau kan memang ndak ada air pasokan kan kecil. Kan kadang kalau musim kemarau di atas di buat tembakau, ya ndak nyampek ke bawah. Kalau di atas kan airnya enak, lebih dekat. Pas ambil air langsung dari pipa. Air itu ngga nyampek ke bawah.

A : kalau dulu pas pertama salurannya ibu di putus itu gimana bu?

B : sebenarnya kan airnya disini lancar dik, tapi mungkin apa.. masalah apa ya.. salah bayar apa dulu saya ndak tau. Itu ngga ngerti juga saya salah bayar orang kan saya gantikan bapak yang waktu itu kerja di Kalimantan. Kan saya ndak ngerti dulu-dulunya bayarnya kesiapa. Pokoknya ada orang nagih ya bayar. Trus ada orang nagih lagi “loh saya sudah bayar ke orang ini” saya bilang gini trus saya ndak bayar lagi. Saya bayar satu pas moro-moro dimatiin yang sana.. ya ndak trima kan saya sudah bayar tiap bulannya. Terus marah itu suami ke saya “biar dah Cuma masalah air, tukaran” ya selesai dah. “saya sudah bayar” “bayar ke siapa?” “saya bayar ke orang itu” “beeh ini saya yang nganu” gitu katanya, kan saya ndak tau pokoknya saya tiap bulannya lancar

A : terus benar-benar yang gak di aliri gitu buk?

B : endak, terus kan pernah. Dicabut ya. Anu.. kan di mampetin tapi itu di tarik sama pengurusnya itu trus ya di matiin. Di buka.. di matiin.. buka lagi.. ya lama-lama capek sendiri. udah berhenti dah. Gitu. Tapi saya bayar ya tetep lancar

A : berarti tipe-tipe pengurus itu beda-beda ya bu? Ibu pernah menjumpai pengurus yang bener-bener jujur gak curang gitu?

B : gimana ya, ya ndak ada. Sebenarnya air kan kalau kayak gitu mesti dibuat bisnis. Sedangkan uangnya itu buat pribadi, bukan buat desa kan ndak ada. Maksudnya. Uang kalau memang itu memang betul-betul dijalankan. Misal kalau tiap bulannya dijalankan itu berapa persen buat yang megang.. berapa persen buat kerusakan.. nanti berapa persennya sisanya buat desa. kan gitu kalau memang ada urutannya kan. Itu ndak ada kalau katanya saya sih buat pribadi.

NAMA : Bapak Bit

UMUR : 56 Tahun

PEKERJAAN : *Loh Benyoh* Sumur Bor Taligunda

ALAMAT : Dusun Taligunda

WAKTU : 06 Juli 2018 09.53

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Bit)

C= Informan 2 (Istri Pak Bit)

D= Informan 3 (Tetangga Bapak Bit)

A : apa benar ini rumah pak Bit pengurus air?

C : iya dik

A : pengurus air yang dimana bu?

C : disini kan, di rumahnya pak Kusnaedi kepala Desa. *mak abareng Ripin?*

A : hehe iya bu, ini sumainya ibu? (menunjuk pada pria paruh baya yang baru datang di tengah wawancara)

C : iya kan ini pak RT 05 sini

A : ooh, sudah lama pak jadi RT?

B : iya, mulai pak Ahmad jadi pak Kades itu. tahun *berempa jieh ngkok tak engak*. Haha pokoknya pas pak Ahmad yang pertama kan terus di ganti Bu Sawani istrinya pas.

C : barusan ini pak, pas pak Kades Kusnaedi yang ngurus air mulai bulan 11 2016.

A : oh berarti sudah dapat 2 tahun? Ini sumur yang pertama di Ampelan ta bu?

B : ndak nyampek 2 tahun dik. iya dik, ini yang pertama, terus kan yang kedua ya dibalai ini dik, utara sungai pas katanya pak Haji Tri itu.

A : kalau jadi pengurus bapak sendirian atau ada organisasinya?

B : ya sendirian

A : waktu itu yang nunjuk siapa pak?

C : pak Kades Kusnaedi, ya disuruh ini, kan ada iuran tiap bulan itu dik bayar 5000. Saya sama pak RT yang nagih itu.

A : di antar kerumah ibu atau ditagih bu?

C : di tagih dik, iya kalau ingat bulanannya itu di antar kalau ndak ingat ya saya yang nagih. Soalnya kalau ndak di tagih ndak ingat. Haha 'lupa' gitu katanya.

A : itu lupa beneran atau pura-pura bu?

C : ya ndak tau dik, kadang-kadang kan orang desa itu ndak ingat kapan bulan umum gitu, kan kalau orang desa kan bulan jawa gini ingatnya. Sapar, rejeb gitu.

A : bapak dulu ditunjuknya gimana sih pak? Prosesnya jadi pengurus gitu

B : ya sama pak Kades datang kerumah, kan masih saudara sepupu itu dari istri dari saya bisa juga. Haha

A : kalau kriteria jadi pengurus itu apa aja mungkin smean tau? Seperti syaratnya harus tokoh masyarakat, harus RT RW Kampung, atau harus yang saudara gitu?

C : ya harus RT mungkin, kan ditunjuk karena sudah jadi RT mungkin dik, 'lebih baik sama RT untuk nagihnya tiap bulan' gini kan lebih tau juga masyarakatnya gimana-gimana.

A : ooh, kalau pertama kali masyarakat mau minta air itu gimana pak? Ada pengumuman bahwa itu untuk umum atau penyuluhan apa gitu?

B : endak, ndak ada penyuluhan kan endak di alirkan dik, ngambil sendiri orang-orang bawa ember kan, jadi ndak pakai paralon itu langsung ke sana di jalan itu dah kerannya

A : ada berapa itu kerannya bu?

C : ya satu cuma dik

A : ooh, emang 1 RT nya bapak ini ada berapa?

B : 37 KK, yang ngambil 38 tapi itu sama RT 06, sama RT 07 juga ada 5 orang Cuma yang pakai air ini

A : wow banyak ya pak? Itu cukup ya air satu timba untuk sehari-harinya orang-orang?

B : endak gitu, ya ngambil terus pokoknya kalau ndak capek. Pokoknya yang penting ada airnya

A : kalau ibu sendiri airnya dari mana?

B : ya ngambil juga dik, *nyo'on* itu, ndak ada yang pakai paralon hanya pakai timba. Memang ndak mau di alirkan airnya, katanya kalau di alirkan pas takut ndak penuh *can anu rebuken* pas dik (takut rebutan katanya)

C : air takut tak nutut. Jadi biar aman. *Mon tak notot aengna, mon aeng notot kan tak tokaran* dik. kan kadang ngisiin air ke timur '*ngkok bileh gih*' kan *aeng tak notot deiyeh*

A : ooh itu sumbernya kecil ta pak?

B : iya, *mon bor due'en mik* bisa *notot disak bedeh dinah bedeh deiyeh ruah*. Masalahnya kan sumurnya itu cuman 1 kan ndak bisa di bagi pas.

A : dulu pas pertama ada sumur ini ada musyawarah bu?

C : iya ada dik, di rumah ini awalnya terus keduanya di rumah pak Kades

A : ooh, bahas tentang apa itu pak?

B : ya tentang air ini, pengeboran itu, pas itu sama pak Kampung, pak Dusun, terus sama pak RT itu. itu pokoknya langsung disuruh ngambil sendiri perbulannya 5000 kata pak Kades, tapi pertamanya ya persetujuan dari masyarakat dulu, terus pas mau dinaikkan 10.000 per bulan masyarakat ndak mau. Haha *ngalak ka sumber jiah*, Sumber Bringin sana.

C : soalnya kan Cuma ngambil pakai kepala, kalau ngambil pakai paralon itu bisa nutut 10.000, kan gini dik. tapi kan ndak ada yang mau pakai paralon pakai *cetak* (kepala) dipikul itu.

A : kalau jadi pengurus ini apa aja kendalanya pak? Mungkin ada pertengkaran karena air terus nyalahkan smean gitu

B : oh endak, kalau berubah cara mungkin ada. kalau di alirkan salah satu gini.

A : ooh, kalau pas mau dinaikkan ke 10.000 itu?

B : oh ndak bisa pas *tak nyelok pas, nyelok ka sumber*. Haha. Berhenti itu dik. ya dulu kan pas dap-nya mati terus ada iuran 50.000 an, kan harga dap itu 3,5 juta langsung sisanya kan pak Kades yang bayar, disini ada yang berhenti dik Cuma gara-gara ditarik iuran 50.000 hahaha

A : langsung ke Sumber Bringin? Yang berhenti itu Cuma 1 itu doang ta pak?

B : iya, Cuma 1 yang berhenti bu yudi, tapi lama-lama ya ada yang bayar terus ngambil lagi dik

A : yang berheti itu orangnya sudah tua ta bu?

B : ya endak, masih kuat kalau *nyelok aeng* (nyunggi air/ memikul air) itu. ya gara-gara suruh iuran 50.000 itu langsung berhenti ndak mau ambil

A : oh ada yang mikul juga pak?

B : iya, saya ini mikul, kalau ibu-ibu *nyo'on*

C : ya kalau ini sudah mikul saya endak (sambil menunjuk ke suaminya/ pak bit)

D : kalau Cuma buat mandi itu pergi ke sungai dik orang sini, untuk wudhu, sholat juga di *ber Bringin*. air ini Cuma untuk minum, makan dik, minum sapi gitu.

A : loh sapinya malah minum air bersih?

C : ya kalau minum air sungai juga ndak apa-apa dik, kalau ada air yang dekat dik masak mau ngambil ke sungai. Bawa sapi ke sungai kadang buat di bersihin sambil kasih minum itu tapi kan ndak bawa ke sungai setiap hari, kalau minumnya ya setiap hari.

A : untuk pengurus sumur bor ini ada upah dari desa juga pak?

B : ndak ada

A : jadi dulu kesepakatannya pas samean ditunjuk gimana pak?

B : endak ada, langsung ditunjuk ya nagis iurannya air. kan itu untuk anu dik, ndak dikasih ke desa pas iurannya untuk bayar listrik, benerin kerusakan gitu.

A : pernah rusak tapi bu?

C : iya, ya dap celupnya itu yang iuran 50.000 itu dap-nya mati, ndak tau itu pas mati ya ndak bisa ngangkat airnya, harus ganti yang baru. Pas iuran 50.000 an itu dapat 1juta *mon tak kliru*.

A : terus pak Kades mencari tambahan itu dari uang kas desa gitu ya mungkin bu?

C : ya ndak tau, kurang ngerti saya.

A : emang pendapatan dari warga yang iuran iu sebulan berapa pak?

B : ya sekitar 163.000, itu kadang ada yang masih kurang kan ndak semua orang pas bayar tanggalnya dik 'saya masih belum ada uangnya' gini.

A : tapi ada yang curang ngga bayar giu bu?

C : iya harus bayar, di catat sama saya kalau ndak bayar ya di tagih sama saya kan ndak enak sama yang bayar dik kan kasian.

A : kalau putaran iuran selama ini untuk apa aja pak?

B : ya Cuma bayar listrik itu, sebulan 215.000, ndak mesti itu dik yang tiap bulannya itu bisa lebih 100 kadang 80 gini. Pernah paling banyak itu bayar listrik sampai 170.

C : anu soalnya kan orang-orang makainya kan terus-terusan dik, tiap harinya itu juga ndak mesti dik kan ada yang ngambil 5 ember, ada yang 3 ember kan gini lah yang untuk nge-dap-nya itu kan ndak mesti. Kan dap itu ada tandonnya itu dihidupkan terus ngalirnya ke tandon. Kadang kalau saya ndak sempat yang menghidupkan dap-nya itu pas pak khasmati disana, orang tuanya pak Kades. Siapa yang disana ya harus dihidupkan kalau air sudah ndak nyampe ke keran.

A : dulu pernah ada penerangan seperti tugasnya jadi pengurus air itu apa aja gitu?

B : endak, Cuma itu disuruh nagih gitu ya nagih.

A : ooh terus sisanya iuran itu ditabung gitu ya pak?

C : gini dik, kan disana pak Kusnaedi yang bayar listriknya, ya saya langsung bayar ke pak Kusnaedi gitu, kalau sisanya ya ndak tau. Ya disana pak Kusnaedi itu kilo meternya itu atas nama pak Kusnaedi kan.

A : oh jadi iuran dari masyarakat itu ndaka da sisanya bu?

B : ndak ada, mestinya ya masih ada. ya kadang kalau ada sisa ya Cuma 20.000 gitu. kalau keuangan itu ada sisanya apa ndak ada kan ndak tau saya, kan disana yang megang dik, apalagi masih ada pak Kades kan saya langsung ngasih sama pak Kades gini. Saya ini Cuma tukang tagihnya, ndak tau putaran uang itu untuk apa aja pokoknya untuk kilometer gini Cuma dik.

A : kalau bapak mungkin pernah sekali dikasih uang rokok gini?

B : endak, sama sekali dari pertama.

A : ooh, bapak ndak minta?

B : hahaha ya endak minta sama sekali dik.

A : kalau persyaratan orang-orang yang mau nyalur air itu ada pak?

B : endak, kan ndak ada yang pakai paralon, langsung kesana. Kan masyarakat dikumpulkan dulu dik.

A : ooh, kali aja ada yang ndaak bayar tapi ngambil gitu?

C : endak, kalau ndak bayar ndak ngambil, perhatian kan masyarakat

A : iyakah pak? Mungkin diluar sepengetahuannya bapak nyolong-nyolong air gitu?

B : endak dik. haha mayoritas bayar semua ndak ada yang kayak gitu, kalau *ndak majer ya ndak nyeloh*.

A : kalau dulu pertama ada proyek sumur bor, pak bit ikutan bantu-bantuin gitu pak? Masang paralonnya atau apa gitu

B : ya iya, masang dap celupnya saya bantu.

A : oh gotong royong sama masyarakat semua ta pak?

B : iya ndak semua yang ikut, kalau ndak keliru itu orang 8 dik

A : disini masih berlanjut bu posyandu lansianya?

C : iya dik, terus itu. kalau posyandu balita ada di Balai Desa sana.

A : ooh, kalau bapak sendiri selain menjadi RT dan pengurs air ada kesibukan apap lagi pak?

B : ya tani dik, sama melihara sapi, bajak ladang itu pakai sapi dik, kadang ya ladangnya orang kadang ya ladangnya sendiri. *ngalak opah* dik, *bedhugken* dik jadi mulai bagi sampai jam 12 siang 50.000 itu Cuma.

A : kalau sama pengurus air yang lain pernah berunding ngga? Mungkin membicarakan sistem air masing-masing atau membicarakan peraturan-peraturan bagi pemakai gitu?

B : ya ndak pernah dik, jalan sendiri-sendiri itu

A : ooh, kalau air sumur bor ini rencananya mau di kelola BumDes, bener ngga sih pak?

B : ndak tau ya dik.

A : kalau pembagian distribusi airnya gimana itu pak? Mungkin pagi jam 6-12 siang mati terus nanti malam baru hidup apa gimana?

B : ya ndak, hidup terus itu dik tiap hari itu mesti. Kan orang ndak mesti ngambilnya ada yang pagi, siang, kadang sore gitu kalau malam ndak memungkinkan, kadang mati itu kan ndak ada yang *ngalak* kadang-kadang ya hidup.

A : oh, terus kalau ada orang *parlohan* itu ngambil kesini juga bu?

B : belum pernah, soalnya kan ndak ada paralonnya. Kalau yang orang meninggal itu pernah satu kali pakai selang itu kan masih embahnya pak Kades dulu yang meninggal.

A : itu pakai iuran lebih ngga kalau minta air?

C : endak, karena kan embahnya pak Kades itu, ya ndak ditarik uang.

A : kalau jadi pengurus ini gimana pak? Enak apa enggak?

B : ya tak enak *mbik* tak enak dik. biasa-biasa aja hahaha. Tak enaknya itu kalau nagih orang ndak mau kesini kan mau bayar listriknya dan kadang sudah telat gini kan harus saya memenuhi dulu kan kasian kalau ndak dipenuhi 2 bulan di segel pas.

A : loh pernah disegel pak?

B : iya pernah. Ya terus dibayari dulu dik sama saya sama kenak denda 300.000.

A : terus orang-orang di tagih dengan tambahan biaya dong bu?

B : iya kalau 2 bulan kan jadi *double* jadi 10.000 pas dik

A : itu mesti dibayar sama orang-orang bu?

C : ya mesti bayar lah, kan kasian sama yang bayar lainnya kan. Cuman aman dah ndak ada *tukaran* dah. Ndak sama dengan seperti ini dulu (sambil menunjuk tandon plastik dekat rumahnya) kisruh.

B : ini yang ambil dari Sumber Lengis dulu *gik* pak Ahmad, kisruh itu yang ngambil 2 kali kembali lagi, yang satu kali itu kan terus banyak bicara dik sampe bertengkar. kalau yang tandon dirumahnya pak Kades endak. Bebas mau ambil terserah asalkan kuat.

A : ooh, kalau yang di Lengis ini dulu bayar juga pak?

B : bayar dik, 5000 juga jaman dulu. Tapi anu dik kadang-kadang sebulan itu datang 3kali 4 kali, bayarnya tetap 5000 di pak Tin itu. di sini juga ada *Somber laok pancoran tak taoh been?*

A : nge-dap juga pak?

C : pakai mesin, ini diisi air tadi ngambil dari sumber sana, tak pernah mati-mati itu

A : ada pengurusnya juga yang disana bu?

C : ya endak, kan disana itu Cuma pribadi pak haji Padhi kalau ngambil pakai mesin

A : kalau yang di sumber ini masyarakat ndak ada yang ngambil pak?

B : ada, orang bawah itu RT 7.

A : terus yang pribadi tadi apa bu?

B : iya air ini dik, kan beli sendiri *santjin* nama mesinnya itu dik, seperti pak RT beli sendiri *santjin*, kayak yang di sungai utara. Seperti *diesel* pakai bensin itu kalau dap ndak bisa naik airnya kan kecil dap Cuma pakai setrum itu kan. tapi mesin pribadi, punya pak Haji untuk ambil sumber di bawah sana. panjang tapi paralonnya sampai kesini, biayanya berapa ya sampai 5 juta beli paralonnya kan kalau ndak keliru 600 meter itu jauhnya dik, butuh banyak paralon. Kayak punyaan pak Senan yang ambil dari Sumber Bringin juga itu pakai mesin

A : *diesel* yang biasanya buat di ladang itu ya pak?

B : nah iyaa.

NAMA : Bapak Marsusi / Bapak Firdaus

UMUR : 60 Tahun

PEKERJAAN : Petani / Pengguna Sumur Bor Utara Sungai

ALAMAT : Dusun Utara Sungai

WAKTU : 04 Juli 2018 10:39

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Bapak Firdaus)

C= Informan 2 (putra Bapak Firdaus)

D= Informan 3 (Istri Bapak Firdaus)

A : bapak sudah lama pakai yang di sumur bor?

B : endak, barusan. Kira-kira 2 bulan kan barusan sini bor nya itu.

A : oh, sebelumnya ambil air dari mana pak?

B : sebelumnya bor dulu itu ambil yang pak Nuryati? Sumber Batu Putih. Kalau yang bor itu kira-kira dua bulan sudah berjalan langsung saya ambil dari bor.

A : pakai *ngamprah* pak di pak RT?

B : endak

A : terus ada syaratnya ngga kalau mau nyalur air?

B : iya, 1 bulan itu 10.000

A : ooh, ada yang kurang dari 10.000 pak?

B : iya kalau yang ndak pakai *jedding* 5000, kalau yang pakai *jedding* 10.000 perbulannya itu. Yang *ngamprah* itu kesana dulu yang ke Sumber Batu Putih.

A : ooh, masih ada tapi itu pak paralon yang dari Sumber Batu Putih kesini?

B : ada ini yang disebelah ini, yang makai dari Batu Putih sana, pak Mila. Sudah kesana kan dik?

A : iya kemarin kesana

B : yang di surau depan itu juga masih makai dari Batu Putih sana kalau yang lain itu sudah makai bor ada yang ngambil sendiri dari sana di Sumber Bringin. Pakai paralon sendiri yang untuk menaikkan air dari sana pakai DAP

A : DAP nya itu punya siapa?

B : ya punya orangnya sendiri

A : jadi ngga bayar dong ambil di sumber itu?

B : endak, itu ndak bayar, ndak ada pengelolanya. Apa ya pakai kerja masing-masing itu.

A : ooh, kalau dulu pas ngalir dari Sumber Batu Putih berapa pak biaya *ngamprah* nya?

B : entah ya dulu ya, barusan ada itu langsung *ngamprah* itu, apa 50.000 dulu itu kok lupa ya, sudah lama itu. Apa di pak Kuryani dulu itu ya *ngamprah* nya pokoknya dari Sumber Batu Putih sana yang punya *jedding* harus *ngamprah* gitu, kalau yang ndak punya *jedding* ya endak kalau ndak salah bayar 5000 apa ya itu. Tapi kalau yang sekitar sini sampai pak RT sana ndak ada yang pakai dari Batu Putih kan sudah pakai yang dari sumur bor itu, yang pakai itu yang sebelahnya sini yang pakai air Batu Putih.

A : ooh, lumayan banyak ya pak orang sini yang pakai dari air sumur itu?

B : endak, ndak banyak ndak Cuma RT 11 ini. Kira-kira disini 6 orang ini saudara saya, saya sama cucu ini pakai *jedding*. Bayar itu 1 KK 10.000 sama RT sebelah itu 2 orang. Yang banyak itu ya langsung ambil di paralonnya, *nyo'on* itu.

A : bayarnya kesiapa itu pak? dan RT 11 ini ada berapa KK kira-kira?

B : ke pak RT, kan untuk beli pulsa disana yang mengambil air itu. Kalau ndak salah 40 an itu dah

A : ooh, itu yang ngurus pak RT aja atau ada orang lagi pak?

B : iya Cuma pak RT.

A : oh ya menurut bapak pengelolaan air yang dilakukan oleh pak RT ini untuk usaha, sukarelawan atau gimana pak?

C : gini loh dik kalau masalah air ini, kalau ada yang mau makai air ke rumahnya ya ndak apa-apa jadi bukan di bisnis tapi untuk masyarakat memang itu. Tapi masyarakat itu belum ada yang sadar itu mesti kan ada uannya, ada kilometernya? Otomatis kan kilometernya itu bayar? Nah itu mungkin ada kerusakan atau apa gitu bukan maksudnya dijual ya ndak.

B : ndak mungkin ada hasil itu nduk, soalnya itu tiap harinya berjalan lancar airnya.

A : 24 jam itu pak?

B : endak kalau malam, siang itu pasti mulai pagi sudah dinyalakan itu.

A : ooh berarti air dirumah ini ngga kurang-kurang ya pak?

B : endak, ndak kurang- kurang yang pakai bor itu. Cukup kalau Cuma air. kalau kesana dulu (Sumber Batu Putih) kekurangan air banyak yang masih ambil ke Sumber Bringin juga. Saya pernah juga ambil air bawa *jurigen* 2 itu. Terus ada sumur bor ini langsung nyalur, enak itu ndak kurang-kurang mau minum sapi atau apa itu sudah enak.

A : kalau pendapat bapak tentang pengurusnya sendiri gimana? Telaten atau ngga sabaran gitu?

B : endak, ya telaten. Itu RT nya 'lek *aengna depak* lah, *bedeh* pulsanya' ya bayar sudah

C : maksudnya airnya sudah nyampe, pulsanya di kilometer hampir habis, ya gotong royong dah. Ya nanti gini dik kalau ada kerusakan ya gotong royong juga, urunan juga siapaan yang memakai air otomatis kan pakai dap itu ya urunan untuk benerin umpama rusak. Ya kalau sekarang kan masih baru jadi belum rusak.

A : ooh, kalau sumur bor sini sama yang dari sumur bor Balai Desa jauhman mana pak?

B : ya jauhman di balai desa itu kalau disini kan dekat Cuma berapa meter itu kalau ke Balai Desa bisa 2 km menghabiskan paralon banyak.

A : ooh, duluan mana pak sama yang di Balai?

B : *Geluen* balai, bagusman di balai juga airnya

A : kalau bagusman di balai ngga ingin pindah emmakai yang di Balai pak?

B : endak dah cukup disini saja, sudah cukup airnya yah lebih baik dari pada Batu Putih dah

A : kok bisa pak?

B : iya, kalau disana pas musim hujan kotor airnya itu kalau disini belum pernah keluar airnya kotor mulai nyala itu belum pernah.

A : bening ya kalau air sumur? Oh ya ketetapan iuran 10.000 itu berdasarkan apa pak? Atau memang sudah ada musyawarah sekian?

B : iya bening. ya kan gitu nduk, kalau ndak nyukupi itu ada musyawarah lagi itu. Kalau per bulannya itu mengurangi setrumny aitu mau musyawarah lagi apa mau mint atambah atau gimana gitu.

A : pernah tapi ada musyawarah lagi itu?

B : belum. Belum pernah berarti cukup itu, kira-kira ada 2-3 bulan berjalan

A : menurut bapak 10.000 itu nggak kemahalan kah?

B : endak, 10.000 per bulan itu murah kata saya, apalagi airnya lancar itu. Kalau yang di Batu Putih dulu 10.000 juga tapi airnya kurang, kotor. Makanya pindah. Kalau yang ngalir dari Batu Putih itu sudah lama dah, kira-kira *abid beddeh 10 taonan se ngampong ke* Batu Putih

C : iya, proyek itu kan, habiskan dana berapa M gitu dah. Kalau sudah musim hujan disana airnya kotor tapi kalau musim kemarau airnya kurang. Haha repot ikut itu, entah sini ya nanti kalau musim kemarau apa *pancet* seperti ini atau *gik* belum tau.

A : ini kan mau musim kemarau ya pak?

B : iya ini sudah mulai hampir kemarau

A : terus dulu sebelum ada dari Batu Putih sama sumur bor sini kemana bapak kalau butuh air?

B : ke sungai sana, mandinya itu kesungai ambilnya minum itu ke Sumber Bringin, mesti itu kesana bawa sepeda buat minum sama masak saja kalau nyuci-nyuci juga di sungai sana.

C : kalau sekarang dari sumur itu ya endak, ya disini dirumah nyucinya, mandi, masak. Lumayan ada bantuan seperti itu dik, proyek itu. Itu kan termasuk bantuan untuk masyarakat kan?

A : ooh sumur ini? Kan ini program Desa ya pak?

C : iya bantuan dari ADD itu berapa lokasi ya sini 5 kalau ndak salah.

A : emm. Bukannya Cuma 3 ya pak?

B : iya betul yang di Taligunda, Utara Sungai ini, sama Balai Desa, terus di sana ada tapi ndak hasil dah

A : oh yang di pak Sabari itu ya?

B : iya

A : emm, oh ya pak makna air bersih buat keluarga ini apa sih?

B : ya tetap berarti kalau air disini meskipun sekarang sudah banyak airnya. Soalnya kan biasanya ngambil disana sekarang ndak usah ngambil langsung mandi. Kalau dulu datang nyabit masih ambil air di sungai sana, kan yang merasakan *jedding* nya penuh sudah sering nyampai ya barusan itu saya kayak pas waktu dulu itu sampean kesini saya sepulang nyabit itu ya cuci dulu ke sungai kan keadaan kotor kalau sekarang ndak usah meskipun ada tamu bisa nyuci dirumah. Kalau mau mandi atau tamu mau mandi, mau wudhu itu sudah ada di sana.

A : kalau air disungai itu ndak kotor ta pak? Maksudnya kalau buat mandi itu ndak pernah gatel-gatel gitu?

B : endak itu ndak pakai gatal-gatal.

C : kalau dirumah gatal (di rumahnya yang berada di Desa Jambe Wungu)

A : loh kok bisa pak?

C : soalnya gini dek dirumah kan ada jembatan disana itu sering dilemparin kotoran, maksudnya kotoran apa aja segala macam seperti pempers apa lah itu ya, nah dibelakangnya kan otomatis kotor airnya padahal saya sudah kasih bacaan 'Jangan Buang Sampah Disini' tapi masih ada.

A : dimana to pak?

C : di Desa jambe wungu, saya kan RW disana. Padahal itu sudah saya himbau gimana caranya biar masyarakat itu jangan buang sampah disana.

A : emang sulit merubah kebiasaan itu

C : iya itu soalnya disana kan jalannya itu jalan besar, dari mana-mana itu orang yang lewat buangnya ya dibuang disana bukan di buang di hutan atau apa gini, malah disumber.

A : oh.. kalau sumur bor ini dulu ada kesepakatannya ngga pak? Kayak musyawarah membahas persyaratan atau peraturan-peraturan apa gitu?

B : iya rapat dirumahnya RT itu, sebelumnya di bor itu dik kan sudah ada musyawarah dari pak Kades. Memang disini butuh air ternyata di Dusun Utara Sungai minta bor dan ternyata di taruh disini. Sama pak Kades itu memang disuruh, siapa yang butuh air silahkan siapa aja gitu. tapi gimana ya masyarakat masih kurang sadar, terlalu mahal katanya itu 10.000

A : ooh, mungkin disesuaikan sama kebutuhan mereka yang lain yang butuh uang lebih banyak itu juga. Hehehe

B : hahah iya.. iya itu.

A : kan makanya saya itu tadi tanya makna air bagi keluarga ini, kan soalnya bagi beberapa keluarga ngga terlalu butuh air tapi lebih butuh yang lain.

B : iya iya.. jadi ndak butuh air gitu? iya kalau ndak musim kemarau. Kalau musim kemarau itu mandinya cari air. tapi kalau saya meskipun bukan musim kemarau *pancet* air itu penting, kan itu untuk segala kepentingan itu semuanya butuh air cuci tangan juga butuh air.

(kemudian istri bapak firdaus keluar dengan membawakan minuman rasa untuk saya dan ripin)

A : nah ini juga air.

B : hahaha.. iya iyaa air sumur itu. *Nginum cong.*

A : oh ya bapak lagi sibuk apa sekarang, aksudnya kerjanya?

B : saya tani, nyabit sapi itu. *Ageduhen*

A : ooh sapi betina atau jantan pak?

B : betina, dulu punya sendiri, soalnya baut ibu ini ke makkah. Haha pertamanya saya sendirian ke makkah istri ingin juga ya daftarkan sama saya. datangnya pas bikin rumah ini dihabiskan sapinya itu. Hahaha kan masih bisa nyelengi lagi

A : kalau sapi itu gimana pak penghasilannya?

B : kalau betina itu hasilnya kalau beranak pertama ya milik yang melihara terus beranak yang kedua ya milik yang punya. Ini belum tapi soalnya baru januari saya *agedeuh* punya pak Wawan itu.

A : ngga buat sak itu pak smean?

B : iya buat, tapi ini masih ada keponakan *parloh*

A : ooh, bisa berapa satu hari itu pak?

B : satu hari satu malam itu dapat 1 renteng ini.

A : kalau dihitung berapa pak pendapatannya satu bulan? Pemasukan itu

D : *tak ndik sekaleh*. Hahaha ndak tentu tiap harinya dik. kalau dapat ya ada rezeki

B : kalau pemasukan itu ndak tentu kan saya pernah kerja di *embong* (jalan) ngojek itu. Kan ndak ada pekerjaan dirumah ya keluardi *embong* saya. ya terkadang itu nduk, kadang-kadang ya dapat 20.000, 30.000 kalau ndak adayang mau ngojek itu pulang orangnya aja. Hahaha tak dapat uang dah.

A : tapi kan uang yang dapet kemarin masih ada ya?

B : iya itu di cicil-cicil beli ke toko itu beli garam, beli terasi, lombok itu, kelapa. Itu masih kurang.

A : ooh, terus biar cukup?

C : ya *mbelieh ecokop-cokopagih mebelih telok poloh ebuh*. Hahaha

B : baut *besek* itu atau *essak* itu, 11.000 sehari semalam, itu bisa mencukupi tuh. Kalau ndak ada orang yang mau ojek ya menolong ibu buat sak itu saya.

A : itu mulai kapan to buk ada usaha buat sak sak itu

D : buh itu sudah dari dulu ada dik, dari saya masih kecil. Memang apa ya pengrajin *besek* pertama itu kan disini di kecamatan Wringin tapi yang paling

pertama itu Kecamatan Bukor itu penghasil besek dan rantang itu buat tempatnya tape yang oval itu dik. *mun se tak cokop* ya hutang dulu itu dik. Haha kan Cuma 11.000 sehari semalam

A : ooh hutannya itu ada bunga nya buk?

B : ndak, ndak pernah, maksudnya itu hutangnya dijuragan sak nya itu berapa gitu terus nantik nyetor-nyetor sak gitu kalau daerah sini. kalau pinjam ke uang bunga itu bank namanya itu, ndak pernah.

A : kan biasanya meskipun bukan bank orang-orang gini ada yang membungakan uang?

D : ndak ada kalau disini, kalau orang diluar daerah sini ya masih.

B : tapi bank itu yang masuk kesini sudah banyak itu, bank simpan pinjam itu '*ayo ebok nagmbil uang bank mekar apa can ya bing*' keng ndak pernah disini.

D : kan ndak nutut itu *mun bessek*, yang baut nyetor itu kan ndak nyukup dik, kerjaannya itu kan Cuma di sak

B : jadi gini, kalau kebutuhan itu 50.000 seumpama ya nduk? Itu buat sak dapat 2 renteng, itu minta ke yang tukang beli itu, *nginjema geleuh* nantik sudah dicukupin gitu, jadi dibayar pakai sak itu, sak yang diambil besoknya ndak usah dibayar terus dikurangi pinjaman tadi. Kalau pinjamnya banyak itu dik ya sama-sama nyatet itu

A : ooh biasanya pinjam berapa bu orang-orang sini?

D : ya tergantung kebutuhannya itu.

A : sampai 500.000 bu?

D : ya endak, 100.000 aja ndak sampai ndak. Paling banyak itu 50.000 nduk, kecil-kecil yang kerja itu ndak nutut kalau pinjam banyak-banyak masak mau ngoyo, ini kan kerjaan sampingan dari pada diam, kalau pekerjaan utama itu kan petani

A : ooh nanam apa pak sekarang?

B : sekarang kayu, kalau musim hujan ya padi, kalau dulu itu ya pernah tembakau tapi sekarang endak, ruwet. Lah mulai pagi sampai sekarang itu saya ada di tengah ladang itu menyiram itu pakai air sungai pakai dap. Kadang-kadang itu saya satu hari penuh, tiap harinya itu mulai nanam itu sampai segini (menunjukkan seukuran pinggang orang dewasa) tiap hari itu ada diladang, kalau manen baru ndak nyiram 4 bulanan itu bisa dipanen.

C : itu kalau dekat sungai dik pakai mesin, kalau jauh ya mikul. Ngambil disungai, dipikul ya terus bawa naik itu keladang, nyiramnya itu aja bisa setengah hari dik

A : wah, bisa kurus itu ya pak?

B : haha.. wuuh makanya ruwet, itu mau sholatnya aja sholat diladang saya, ndak pulang-pulang dah.

A : ladangnya di Ampelan atas daerah pak Suroso ta pak?

B : iya atas dekatnya sungai ini lo dek, itu yang dekat Batu Payung. Ndak pernah dengar kamu nduk?

A : enggak, saya taunya Batu Goyang di Batu Putih sana.

B : wooh, itu kan jauh disana di Dusun Batu Putih. Kalau disini Sampan Batu Payung. Terkenalnya itu kan Batu Payung itu '*ettegel dimmah? – e Payung*' gitu. batunya itu besar atasnya kayak payung itu.

A : punya banyak kotak ya pak ladangnya?

B : ladang saya? 3 kotak. Sekarang tinggal sedikit dikasih anak yang ini, ini, saya tinggla sedikit dah, sudah tua yang kerja itu ndak kuat.

A : loh sama bapak dikerjakan sendiri? ndak nyuruh orang

B : ya kerja sendiri, endak dah ndak nyuruh orang

A : disini ada kayak sewa ladang gitu ngga?

B : ndak adakalau disini, kalau dulu yang ada. sekarang orang itu sudah ditanami kayu sengon itu, kan saya juga itu buat naik haji yang kedua kalinya. Sekarang saya nanam kira-kira 300 pohon, kalau sudah besar itu mungkin bisa 50 jutaan, pokokny aminimal 3 tahun itu sudah bisa panen

A : ooh.. subhanalloh, jadi itu dari hasil sengon?

B : iya, sama jual sapi, sekarang *agedeuh* sapinya. Haha ya masih ada sisanya buat naik haji itu ya buat rumah ini. Itu kan tergantung banyaknya batangnya, besar kecilnya, kalau yang besar itu ada yang 100 cm buletnya (diameter) itu dikalikan berapa banyak pohonnya. Kalau yang di atas 50 cm itu minimal bisa 50.000 satu batangnya

A : oh harus sabar kalau nanam sengon itu ya.

D : hasilnya lama memang tapi untungnya itu besar, kan buat jaga-jaga itu. Kadang disini kalau sudah butuh uang masih belum waktu panen ya dikontrakkan

yang banyak disini itu, berapa tahun kedepan gitu. misalkan 5 tahun kedepan 7 tahun kedepan gitu. baru nanam itu juga ndak apa-apa dikontrakkan. Hahaha.

A : kalau dijember banyakan yang nanam kayu jati itu bu.

D : kalau disini mayoritas sekarang sudah sengon semua, kalau dulu itu kan banyak yang lebar lahannya itu ya banyak yang terbengkalai pas seblum ada kayu. Kalau sekarang lahannya yang kurang. Haha dulu itu kan ditanami padi, jagung itu kan biayanya banyak nanti kalau sudah ndak ada rejeki ya ndak pokok ke biayanya (modalnya tidak kembali).

B : kalau panen itu ndak menuhin ke biayanya itu nduk, kalau kayu endak soalnya kan buat sampingan bisa.

(waktu sudah menuju tengah hari yaitu saatnya informan memenuhi jam istirahat, sehingga saya dan Ripin pamit untuk pulang)

NAMA : Ibu Hosniati / Ibu Dandi

UMUR : 31 Tahun

PEKERJAAN : KAUR Keuangan / Pengguna Sumur Bor Balai 1

ALAMAT : Dusun Krajan

WAKTU : 3 Maret 2018 12.23

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan (Ibu Dandi)

A : ibu memakai air dari sumur bor apa sumber bu?

B : pakai yang *anu..* dik dulu yang dari atas itu, bukan sumur bor, dari sumber

A : sumber apa bu?

B : sumber *anu..* dik, Batu Putih ya dik? Lengis itu mungkin, yang sama pak kuryani.

A : pakai biaya apa gak itu bu?

B : biaya? *Endak* ya dik, ya kayak bulanan itu, tujuh ribu dulu itu. Sekarang sudah naik, *kalo* dulu ya tujuh ribu. Sekarang ibu pindah dik dari sumur yang dibalai itu? Sumur bor dik.

A : ooo.. kenapa bu kok pindah?

B : ya *endak*, *ndak papa* enakan dari sana (sumur) soalnya *deket*, airnya lancar. Disana itu iuran dik, seratusan. Buat beli *anu..* beli sanyo, beli paralon itu yang kesini, yang ke timur. Kalo yang kerumahnya beli sendiri pas.

A : terus itu kalo mau *ngumpulin* iurannya ke siapa bu?

B : iurannya ke pak dandi, suami saya itu kan yang *ngurusin*

A : di sini apa ada kayak pengurusa gitu bu?

B : iya kalo di atas sana pak kuryani, kalo di sini ya *ndak* ada dik, pak dandi itu, ya *narik* bulanan itu dik, tanggal satu itu.

A : apa pernah ada yang telat bu kalau *narik* bulanan?

B : *Ndak*, tanggal satu sudah dik, semua mesti bayar. kan *ndak* banyak dik kalo dari barat itu sekitar sepuluh cuma dik yang *makai* di balai desa bulanan. Kalo orang sini kan cuma lima orang

A : pak dandi itu pengurus baru ya bu?

B : Iya dik, sebelumnya bapak ya *ndak* ada lagi

A : kalo pemilihannya itu gimana bu? Buat jadi pengurus.

B : *behh*, pemilihannya itu ya *ndak* pakai *anu* dik, cuma pakai itu apa. “udah dah cuma modal otak aja pak dandi” gitu katanya, *ndak* usah *anu..* ya sini cuma warga sini, kan rapat itu dik di balai waktu *nganu* air.

A : terus pak dandi itu gak dapat gaji atau upah gitu bu?

B : ya *endak* dik, *ndak* dapat. Kan masih baru itu. Iya kan cuman berapa hari.. kan *ndak* selalu *nganu* air dik.

A : tapi itu airnya lancar bu?

B : iya dik itu kan *ndak* pas tiap hari ngalirnya. Pas kalo sana sudah mau habis suruh dinyalakan yang sana. Kan *ndak* tiap hari dik. Lah kalo mau nyala tiap hari kan *ndak* ada tandonnya masih sini. Tandonnya cuma di balai sana. Jadi dik orang sini kalo *ndak* punya air itu mintak ke pak dandi, “cong mintak air” ya di nyalain airnya dibalai trus bilang “sudah di nyalain” gitu dik.

A : brarti ibu ngga pernah di kali ya?

B : ya kalo dulu dik yang dari Batu Putih buat masak cuman airnya kalo mandi di kali dik. Enakan di balai sini dik. Sekarang tetep mandi dikali tapi cuman saya yang mandi di rumah. Lebih enak mandi di kali katanya lebih segar. Kalo mandi di rumah *tak kubesah*.

A : yang ngurusin air di Batu Putih dulu siapa bu?

B : ini dik, pak surati, yang atas pas ada juga pak suroso yang bapaknya perangkat desa itu.

A : pak surati trus tetep ngurus yang disini bu?

B : iya ini dik disini yang ngurus dari atas itu, kan ada tandon disini, kan banyak yang make air disini. Pak surati beli sendiri. ya iuran itu dik, tapi bukan iuran pas yang tiap bulan itu. Dulu kan sebelum airnya keluar tandon dulu, minta iuran kan buat tandon gitu.

A : berarti ibu ngga pernah yang di pak kuryani ya?

B : enggak dik kalo disini , yang disini kan ada pak suroso. Kalo pak kuryani yang nyampek bu sekdes sana. kalo sini ya pak suroso itu ketuanya. Kalo saya bayarnya ya di pak surati.

A : apasih makna air bagi ibu?

B : makna air dik? Sangat banyak dik, contohnya buat memasak, buat mencuci, kalo ndak ada air kan ndak bisa masak dik?

A : kalau orang dulu sebelum ada paralon ini gimana bu?

B : kalo dulu ya pake air sumber dik, ndak yang nyuci sayuran di sungai. Kan dulu dik ngambil di sumber air disana itu dik pakai timba di deket sungai ini. Kalo dulu juga pernah berangkat sore pulang sudah gelap dik ngambil di sumber banyuwuluh kan langka pas itu airnya. Kalo saya anu ambil air disini, di Sumber Bringin, dulu sebelum ada air dari Batu Putih itu. Kalo dulu itu tiap hari bawa timba dik ambil air.

A : menurut ibu apakah sistem distribusi airnya sudah bagus? Apa sudah benar jika di aliri dua hari sekali atau gimana?

B : ya bagus sudah dik, karena sekarang ini tu yang dari sumur itu ya dua hari sekali dari pada yang dulu pas di Batu Putih dik satu bulan dua kali itu dik.

A : mulai tahun berapa sumurnya di fungsikan bu?

B : ya baru ini dik, mulai tahun berapa ya, 2017 itu dik. Kalo di Batu Putih itu kan banyak yang makai itu dik kan airnya itu kurang,

A : trus gimana ibu membagi kebutuhan air biar cukup?

B : ya buat anu cuman. Buat masak. Di *jedding* itu dik kan sebulan dua kali ya cuman buat ambil air wudhu itu dik sama buat minum. Kalo nyuci peralatan dapur gitu ya ke sungai dik pake anu itu, pakai bak di gotong. Tapi orang banyak temenya itu dik jadi wajar memang semua gitu.

A : itu dulu ibu ngambil air bayar?

B : iya dik itu yang ngambil sendiri di tandon pake bak itu tujuh ribu, kalo yang ngalirkan kerumah ya lima belas ribu. Tapi ndak sama dik yang lebih besar tandonnya, *jedding* nya ya itu ada yang dua puluh ada yang dua lima. Ndak sama liat ukurannya.

A : Itu ada ukurannya sendiri bu?

B : ya endak dik, cuman di kira-kira

A : trus itu pemasukan dari uang itu buat apa aja bu?

B : ya yang nyalur dari sumber itu ya di ambil sama yang ngurus, ya ketuanya itu. Kalo sekarang disini (sumur bor) buat beli pulsa dik 50.000 tiap bulan, pake pulsa kan itu kalo sumur bor. Kan juga buat upah sebagian kan capek juga ngurus itu dik, kalo mati itu ya harus di benerin. Kalau pecah paralonnya kan ya harus diganti buat beli lem, buat beli anu dik.. paralon itu.

A: berapa buk pendapatan pak dandi sebulannya?

B: 250.000 itu dek, kan masih 13 KK yang ngalir

A : ooh, terus ada yang protes karena airnya di aliri ngga rutin kah bu?

B : ya ndak pas bilang gitu dik, airnya kan emang ngga nutut dik kalo buat di alirkan setiap hari. jadi orang-orang menyadari. Kalo disini dik yang di sumur sekarang tiap hari enak. Tapi anu wadahnya itu ndak punya yang besar. Kalo yang di lengis itu memang besar dik tapi ya gitu yang menggunakan banyak juga jadi airnya ndak cukup. Sering mati itu dik. Ya ndak bisa ngomong banyak paling orang-orang itu bilang “kok mati terus” gitu. Terus pengurusnya yang benerin

A : pernah ada konflik ngga bu gara-gara air yang seperti itu.

B : endak, ndak ada

A : pak dandi mulai kapan di angkat jadi pengurus.

B : ndak lama dik barusan, mungkin ini masih narik dua bulan, setelah sumur bor nya jadi langsung itu juga dik diangkat, paling ya empat bulan itu lah.

A : oo, selain jadi pengurus, pak dan di punya kerjaan apa bu?

B : iya kerja itu dik pedagang kayu, kayu sengon, kan saya punya kebun sengon sendiri tapi ya cuman sedikit.

A : jadi bisa dibilang pak dandi ini sukarelawan ya bu?

B : iya dik, ya cuman bantu warga aja. Itu kan ndak banyak dik, kan sudah banyak yang ngalir dari Batu Putih itu. Bayarnya ya sepuluh, lima belas, dua puluh tapi kebanyakan ya sepuluh itu dik yang dekat-dekat balai sana.

A : Kenapa orang-orang ngga mau pindah yang dibalai bu?

B : iya dik sebenarnya itu kan airnya besar yang dibalai. Kemarin di tanyain sama pak camat “airnya sudah di alirkan?” gitu lah ngga di pakai sama orang-orang padahal disana besar airnya cuman yang mau ngalir ndak ada dik. Soalnya kan harus bayar iuran dulu itu dik 100.000 buat beli paralon yang kesini itu dik. Kan kalau yang di Batu Putih itu ndak usah bayar lagi dik kan sudah bayar itu yang dulu itu. Kan ya ndak punya uang gitu.

A : Kalau ada hajatan itu gimana bu?

B : punya hajjat/ kayak manten an itu dik? ya itu bayarnya lain dik, bayar 200.000 sampek selesai wes. Di aliri terus wes. Sehari di aliri itu kan yang malam udah endak dik, buat orang-orang itu besoknya di aliri lagi itu dik yang punya hajatan.

A : warga sini mayoritas pekerjaannya apasih bu?

B : ndak ada dik disini kan petani semuanya, nanem padi itu, kalo perempuannya buat sak itu dik, prenyik buat sak ikan. Itu kan ada pengepul sak dik. nyabit semua bapak-bapaknya disini dik buat ternak sapi itu dik

A : berapa bu rata-rata pendapatan kalo buat sak ikan?

B : ya ndak anu dik, kan harganya 10.000 dik, 9000 kalo pas murah. Itu kan dapat satu dek semalam, seratus biji, kalo lagi murah banget itu ya 8000. Udah ndak ada pekerjaan yang lain dik. kalo pendapatan suami juga paling dari orang nyangkul tapi kan jarang ndak tiap hari dik. disini banyak yang kerja keluar, ke bali itu. Rata-rata ya jadi tukang, kuli bangunan. Ya 100.000 kalo lembur sehari-semalem.

A : maksimal buat prenyik itu sehari berapa biji buk?

B : ndak banyak dik maksimal itu 100, kadang ada yang 200 itu. Sepuluh ribu sehari dik, kalau dapet dua ya dapet 20.000. kan anu dik, pas dibelanjakan itu abis pas. Kalo yang ada perlu bayar sekolah atau ada yang sakit itu dik utang dulu sama pengepulnya, trus nanti kalau mau bayar ya pas jual itu di catet di buku. Kalo dapet dua di catet dua. Di potong pas jual ke pengepul itu dik. pinjam dulu uangnya, 100.000 gitu. makanya orang-orang banyak yang ndak mau pindah ke balai

A : berapa sih bu bayar *ngamprah* kalo mau ke balai?

B : ya 100.000 itu dik, semua sama

A : jadi terlepas dari pak dandi kan beliau masih baru jadi pengurus ya buk, nah menurut ibu memandang tindakan pengurus yang lama ini sebagai apa? Sukarelawan kah demi keberlanjutan kah atau demi karna ada uangnya?

B : ndak tau ya dik, kan itu sudah ada itung-itungannya. setiap bulannya ya paling cuman ngeluarin 200.000 itu kan ada sisanya dik untuk pengurusnya.

A : perhitungannya itu apa memang sudah ditentukan ta bu?

B : kalau dulu itu dik, pernah suruh bayar ke desa tapi ndak mau orang-orang itu yang dari sumber Batu Putih itu. Waktu itu pak kepala desa memang yang ngutus untuk pemasukan desa pas masih pak Ahmadi. Itu suruh ngumpulin bulanannya ke balai desa tapi itu ndak bisa ndak ada yang nyetor dik. kayak gini, kayak disini pengurusnya pak sutadi itu suruh ngumpulin ke balai desa tapi ndak setor

A : kenapa bu kog ngga mau?

B : ya mungkin kan ndak banyak dik untungnya dik. jadi sekarang di pegang sendiri.paling ya bayar cuman yang ke pak suroso itu. Apalagi disini ndak banyak kan banyak yang pindah udah dik, disini empat orang sudah yang pindah ke sumur bor itu

A : berarti sekarang udah ngga bayar ke pak suroso?

B : ya bayar dik, tapi kan dikit paling

NAMA : Ibu Rumiwati / Ibu Andri

UMUR : 49 Tahun

PEKERJAAN : Kader Posyandu / Pengguna Sumur Bor Balai 2

ALAMAT : Dusun Krajan

WAKTU : 03 Maret 2018 14.23

KETERANGAN : A = Peneliti

B= Informan 1 (Ibu Andri)

A : Apa ibu memakai air dari sumur bor?

B : Iya, itu yang dari balai desa

A : sudah lama buk?

B : enggak, baru satu bulan, kemarin baru bayar bulanan pertama. Kalo anak KKN sekarang enak bisa langsung ambil di balai *ngga* usah numpang-numpang kayak jamannya *samian* mandinya mencar-mencar. Kalo sekarang nyuci bisa di balai tak usah ke sungai, minum tinggal minum.

A : Iya, sampek *ngeyel-ngeyelan* sama bapaknya, padahal sudah bayar limapuluh tiap minggu. Itu sudah lama buk airnya di balai?

B : Iya airnya memang sulit, tiga bulanan itu lah dik, eh sekitar empat bulanan dik

A : Ibu kenapa *nyalur* disitu?

B : iya, soalnya airnya jernih bersih kayak air minum aqua itu kata orang-orang, *kalo perpipaan* dari gunung itu airnya agak-agak putih tidak jernih. Pokoknya ini semua *sederetan* pake sumur bor

A : Kalau bayar kemana bu?

B : itu, deket sini sama pak dandi itu loh dik

A : ooh, berapa buk bayarnya?

B : emhh, berapa ya dik, *ndak* sama soalnya. *Kalo* ada yang penampungannya dua puluh, kalo *ndak* ada penampungannya sepuluh. Kayak tandon yang besar itu duapuluh lima. Sama itu punya pak sifur punya tandon yang besar kayak di balai, itu bayar 20.000. *Kalo* saya kan Cuma *jedding*. Bermacam-macam.

A : jadi bayarnya itu tergantung besar kecilnya tampungan?

B : iya, besar kecilnya penggunaan, kalo bu fani 10.000, kalo bu uli 25.000, la kalo saya 15.000 kan saya pake *jedding* “iyadah gitu saya bilang”. Itu suaminya bu dandi sekarang yang ngurus di balai. Kalo dulu saya pake *perpipaan*

A : ooh, air di sumber?

B : Iya dek, dari sana sumber Batu Putih.

A : kalo dulu waktu di Batu Putih kesiapa bu kalo bayar?

B : kalo bayar ini ada penampungnya dik, ke pak Surati kalo disini. Trus pak surati ke pak Suroso. Pak Suroso ke Batu Putih, gitu jalurnya. Kalo sekarang ya pak Dandi itu yang ngurus di balai.

A : Setelah pindah saluran air, bayarnya tambah naik apa turun buk?

B : Kalo saya naik. Kalo dulu saya bayarnya sepuluh kalo sekarang lima belas. Karena kan nyucinya sekarang disini (dirumah) kalo dulu di sungai, soalnya kan dibagi biar airnya cukup dik.

A : ooh. Berapa hari sekali buk ngalirnya air yang dibalai itu?

B : ya tinggal mintak sama pak Dandi tinggal pake hape bilang gini “*cong* saya seminggu dua kali ya”, trus pak dandi itu langsung ke balai desa.

A : oh pipanya yang buat matikan dan menghidupkan ada di balai buk?

B : loh endak dek kalau yang tumpuk-tumpuk banyak itu di sini dekat rumah pak Dandi, kalo di balai itu pipa penyedot itu dik, satu cuman tapi besar.

A : oh iya iya, ibu dulu pernah di suruh bayar ke balai? Kan sekarang bayarnya di orang-orang yang jadi pengurus

B : *endak* dik, ya bayar di pak Dandi itu. Sama pak dandi di taruh di kas katanya buat pulsa, terus sisanya perbaikan kalo ada kerusakan katanya.

A : berarti pak dandi itu *ngga* di gaji ya bu?

B : *Endak, ndak* di gaji *tak taoh geiyeh ya*. Masih baru kan itu dik.

A : ibu pernah dengar *ngga* kalo air ini mau di urus BUMDES ?

B : *endak tuh* dek, kenapa dek?

A : enggak bu, *cuman* saya ingin tahu, masak yang ngurus *cuman* satu orang. Apa *ngga* ada organisasi?

B : Oooh iya biar ada organisasinya dan jelas orang pertama, orang kedua gitu ya dik. Apa *cuman* air yang dibalai desa itu dik?

A : iya bu, kalo ini berhasil dan difasilitasi dengan baik nanti jelas bu tiap orang bisa habis berapa sesuai sama yang digunakan. Ya kalo bisa semuanya kan bu?

B : ooh pake meteran itu pas? Waduh bisa banyak nanti bayarnya kan banyak makainya. Dan kalo yang punya tandon besar itu kan tambah besar juga nanti bayarnya. Sekarang aja kalo punya tandon besar 50.000 ribu perbulan sampek penuh itu.

A : rata-rata orang sini yang menggunakan sumur dibalai berapa hari dialirin bu?

B : sekitar seminggu 2 kali itu dik, *ndak* banyak-banyak kayak yang pas dua hari datang, *endak* dek. Kalo 5 hari *ngga* di aliri ya minta itu dik, telfon sudah. Pokoknya kita butuh ya nelfon. Pokoknya 1 minggu 2 kali sudah

A : ooh memang kebanyakan segitu ya buk

B : Tapi yang ikut ke balai desa ya cuma sini, rumahnya marsus ibu milan, sama bu mike yang depannya balai, sama bu dandi. *ndak* semuanya masak ya mau ke BUMDes.

A : ooh seperti itu, kenapa sih bu orang-orang *kok ngga* mau pindah *pake* air dibalai kan airnya lebih banyak bersih juga.

B : kan orang kan gini, ikut yang di Batu Putih itu *paggun*. Kalo kita tak punya uang buat beli paralon itu ya *ngga* pindah. Itu *anu* dik *ngamprah* lah istilahnya kayak listrik itu, ada uang muka yang mau ngalir dari balai desa. ada uang *amprah'an* gitu katanya. Yang *kalo* orang *ngga* punya uang, ya *tetep ngambil* yang dari Batu Putih.

A : jadi nanti kapan kapan *kalo* ada yang mau *nyalur* air di balai harus *pake* uang *amprah* itu bu?

B : Iya, paralon beli sendiri, tiap bulan bayar, itu katanya pak dandi sendiri yang beli paralon yang dari desa kesini (titik penyambungan persebaran paralon milik

warga pengguna). Biaya sendiri pak dandi *kalo* saya sudah bayar ayo menghabiskan uang berapa semisal satu juta kita sudah bayar tinggal berapa ratus gitu.

A : tapi disini lancar bu airnya?

B : Lancar dah dik. kan itu udah *ngga* ada sumur bor juga

A : menurut ibu lebih suka dengan pengelolaan air yang sekarang atau yang dulu?

B : ya enak sekarang, bisa mandi dirumah sekeluarga, dan lebih banyak airnya dik cuman pas *kalo* nyuci ya tetep di sungai *kalo* banyak (cuci)an gitu ya di sungai. Kalo yang dulu hanya cukup buat minum cuman, lebih lancar sekarang pas airnya bersih, jernih, kalo dulu putih-putih. Kalo yang dulu itu satu bulan tiga kali cuman dik, yang waktu ngambil di Batu Putih itu cuman buat minum. Sekarang kan enak satu minggu tiga kali.

A : Apa ibu pernah telat bayarnya?

B : telat dek? Kalo pas *tak ndik pesseh, ntek beri aeng* (*ngga* di beri air) itu dik sampek bisa bayar. Kalo sudah bayar ya di aliri lagi. Kalo di atas ada yang telat bayar langsung ditutup dik, jadi semua juga ikut kena. Kan banyak itu pengurusnya ada di atas, ada di tengah, ada di bawah kalo yang dulu (sumber Batu Putih) kalo sekarang (sumur di balai) ya cuman satu.

A : Apa ibu tau alur organisasinya seperti apa.

B : itu dik tanya ke pak sekdes, di atas sana ada kayak organisasi HIPPAM tapi *ngga* ada kantornya. Mungkin nantik yang di Batu Putih bayarnya ke sana, soalnya saya kalo ada rapat MusDes saya sering diundang kalo rapat itu mesti HIPPAM juga di ajak

A : ooh, pak sekdes *ngga* bilang tentang HIPPAM, hanya kalo setiap sumber memang ada orangnya. Apa ibu tau ketuanya siapa?

B : ndak tau juga saya ada Pak tin, ada Pak Kuryani

A : apa ibu tau bagaimana cara menentukan siapa pengurusnya?.

B : Iya itu rapat dulu dek, sama warga. Warga yang minat. Pokoknya “disini diundang semua ke balai desa bahwa disini ada sumur bor” gitu katanya pak carik. Gitu pas milih pak dandi kemarin

A : selain pak dandi apa ada kandidat lain buk?

B : ndak ada dik, mana ada orang laki sini yang mau, soalnya kebanyakan kerja. Kalo pak dandi itu kan endak, cuman bisnisnya di daerah sini keluar masuk desa. kalo disini kan laki-lakinya kebanyakan kerja jauh dimana gitu kan *ngga* bisa

ngurus air, kalo orang mintak air gimana? tersendat pas. Kalo yang diatas ngga tau dik mungkin seperti itu juga.

A : Dulu ibu berapa tahun nyalur di atas (Batu Putih)?

B : Pas itu pak Surati yang ngurus dik, berapa tahun ya lupa. Pokoknya waktu itu pak surati *nginjem pesseh kale ngko*. Tahun 2000 tah, kalo ngga 2001. Pas minjem sejuta pak surati buat beli tandon, itu juga uangnya sendiri dulu yang di pake. Dan orang-orang dulu yang mau mintak air kesitu ya harus *ngamprah*. Kalo bu mila dulu 150.000, ngga sama kok dik tergantung jauhnya dan besar penampungannya.

A : tapi ibu keberatan ngga dengan sistem seperti itu?

B : saya? Keberatan? Ya ndak lah dik soalnya kan emang sulit air disini dik.

A : berarti apakah ibu setuju kalo sistem seperti ini terus berlanjut

B : Ya maunya yang *tak mateh sekaleh gitu*, hidup-hidup terus itu asalkan jangan pake meteran. Kan siapa yang banyak dia yang banyak juga bayarnya

A : jadi bagaimana ibu memaknai tindakan pak dandi yang bersedia mengurus air di balai?

B : Sukarelawan dik kalo sekarang soalnya kan ngga ada bayarannya. Kalo pas di Batu Putih dulu itu dek ada pengurus juga yang ngga enak, pas di telfon airnya suruh ngalirin sampek limahari ngga nyampek sini itu dek, bilangny sudah di buka dari sana, ndak tau apa ada yang bocor atau gimana itu ndak cepet dibenerin. Padahal bayar saya uang kontrak itu 750.000 buat uang amprah katanya beli paralon sama masang paralon di borong p.Kuryani, ada sisa atau ndak ada sisa ndak tau pokoknya saya bayar segitu. Kalo pak Dandi ini enak dek kalo ada yang bocor langsung benerin.

A : ooh ibu ganti-ganti pengurus itu berapa kali?

B : Kalo saya tiga kali dik, ada yang 4 kali juga. Dulu saya di pak kuryani dek ndak enak sering ngga nyampek sini air itu dek, kalo ada yang rusak juga dibiarin kan jauh dek (titik penyambungan persebaran paralon), orangnya ngga enak air itu sering macet.

A : apa tidak apa-apa ganti-ganti pengurus gitu bu

B : Ya kita kan nyari yang enak dik, kalo airnya mulai ngga enak gitu ya bilang “pak saya mau pindah pak”, air ndak lancar lagi ya ganti lagi pengurusnya trus bayar lagi ngamprah. Tapi kemarin pas saya bilang pindah “pak saya mau pindah ke balai; iya terus?” *ngok-mrongok* itu. Kan pemasukannya jadi berkurang ya dik.

A : Ooh jadi disini pengurusnya beda-beda ya bu?

B : iya dik, ndak sama makanya pindah-pindah, nyari yang enak airnya itu

NAMA : Ibu Marsusi / Ibu Milan
UMUR : 38 Tahun
PEKERJAAN : Ibu Rumah Tangga / Pengguna Sumur Bor Balai 3
ALAMAT : Dusun Krajan
WAKTU : 03 Maret 2018 15.40
KETERANGAN : A = Peneliti
B= Informan (Ibu Milan)

A : ibu sekarang menggunakan air dari sumber atau sumur bor?

B : sumur bor dik itu yang baru di balai, sebagian kalo disini ya pake itu. Banyak yang di perpipaan jauh sana di atas gunung.

A : sumber apa bu namanya?

B : bee. Ndak tau dik, pokoknya yang ada di Batu Putih, samian dari bu dandi?

A : iya bu tapi bapaknya ngga ada, ada bisnis katanya.

B : Iya *ajelen paleng*, *bisnisnya kan ajelen* (keliling untuk menagih pembayaran air) *nyamanna*.

A : berapa lama ibu mulai menggunakan sumur bor itu?

B : kalau saya tiga bulan itu dik, pas baru selesai di bor saya langsung pasang juga kan waktu itu dirumah juga ndak ada air. Dan deket lagi sama rumah itu.

A : kenapa bu kok banyak orang-orang yang belum mau pindah ke balai?

B : siapa yang ikut ke balai desa ya, sini itu bu andri, sama bu mila ya pokoknya ndak semuanya dik, ya kan orang kan ini dik *norok* yang di Batu Putih itu, kalo kita ngga punya uang buat beli paralon itu ya tetap, anu dik apa ya namanya *ngamprah* lah istilahnya. Yang kalo mau make di balai desa ada uang *amprah'an* namanya yang ndak punya uang ya tetap dik.

A : bayar disia bu kalo nyalur di sumur bor?

B : Itu dik sama pak dandi, kalo dulu ya di pak surati deket juga sama rumahnya pak sudandi.

A : ibu bayarnya pas pindah tetap atau naik?

B : kalo saya tetap dik, kalo bu andri itu naik, ndak sama tiap orang itu, kalo punya penampungan kayak tandon itu ya banyak bayarnya, kalo cuman *jedding* ya 10.000, 15.000 gitu.

A : berapa hari sekali ngalirnya bu?

B : ya ndak banyak pas dua hari dateng gitu endak dik, kadang lima hari gitu. Ya pokoknya satu minggu dua kali itulah. pokoknya air habis itu telfon dik ke pak dandi trus pak dandi langsung ke balai, dibuka pas kerannya.

A : ibu lebih suka pengelolaan air yg sekarang atau yang dulu

B : ya enakan yang sekarang dik, bisa buat mandi keluarga. Bisa nyuci juga dulu kan buat minum cuman. Pas air lebih bersih lebih lancar. Kalo yang dulu satu bulan tiga kali ulu yang di Batu Putih itu. Paling ya kalo nyuci itu tetep di kali dik jam-jam 10 gitu. kan bersih pas airnya ngga ada kotorannya. Apalagi kalo cuciannya banyak ya dikali dik

A : ibu pernah tau ngga apa disini ada organisasi yang ngurus air itu

B : ada, ya pak dandi itu kalo yang sebelumnya pas di Batu Putih itu juga ada pak surati itu sama temannya disana sama pak suroso terus ke Batu Putih ya pak Nuryati

A : ooh jadi tiap dusun beda ya bu?

B : iya kan itu kan penampungan-penampungan lain dek orangnya, atas sana daerah pak carik? itu ada pengurusnya, atasnya lagi ada lagi tapi satu cuman kalo banyak-banyak pas *setongnya ngalirkan kesini setongnya ngalirkan kesana kan etokaran* (satu ngalir kesini satunya mengalirkan kesana kan bertengkar) kalo satu kan enak. Jadi ketuanya yang mengatur kamu sana.. sana.. sana.. gitu

A : kalo nentukan untuk jadi pemimpin itu ada kriterianya gitu bu?

B : iya sudah, anu rapat dulu sama warga-warga yang mau minat diundang kebalai desa sama pemiihan pengurus gitu

A : Kenapa bisa pak dandi yang jadi pengurus bu?

B : soalnya disini laki-lakinya kalo siang kerja, kalo pak dandi itu kan endak cuman bisnisnya didaerah sini aja.

A : kalo yang diatas apa juga gitu milihnya bu

B : emm iya palingan dik, *tao nderemah jietahun*

A : dulu ibu lama juga makai yang di atas?

B : berapa ya dek, lupa saya pokoknya kalo sepuluh tahun lebih mulai 2000 atau 2001 itu dah sejak masih jamannya pak surati dulu ada mungkin kalo 17 tahun.

Dulu itu juga sama bayar uang ngamprah, siapa yang mau ambil air di pak surati bayar uang muka soalnya dik tandon itu pak surati beli sendiri

A : berapa bu jaman dulu bayarnya?

B : buh berapa ya dek sudah lama itu

A : lima puluh? Sampek sigitu bu?

B : kalo saya itu 150.000 kalo bu fani itu seratus kayaknya, ndak sama dek mungkin jalurnya dekat kalo saya jalurnya ke pak carik itu, jauh. Tergantung jauhnya tergantung besar penampungannya?

A : kalo dulu kan terbatas airnya ya bu? Itu gimana membaginya biar cukup?

B : *ya sekunnik, leh sejubheng lo ya* (sedikit kalo cuman segentong). itu hafal sudah dik orangnya, dapat satu gentong itu sudah habis, sudah mati lah. Hafal sudah orangnya itu

A : siapa bu orangnya?

B : ya pak surati itu, sekarang pak dandi itu ya hafal juga, *jek la bu andri oleh, ngkok tak oleh lah patek.en gih mara* (lah bu andri dapat saya tidak dapat di matiin ternyata). *Beh mak mate jek ra mak apal deiyeh* (waktu saya liat airnya mati lah kok hafal ini kalo sudah penuh)

A : apa diliat disumurnya satu-satu gitu ta bu?

B : endak kan ada penampungannya dik itu diatas, mungkin kalo udah habis satu itu dimatikan itu, *lah mak apal lah langsung mateh. Kalo punya bu fani itu sudah penuh jedding suruh ke bu uli, pas tadi punya saya sudah penuh dipindah ke yang timur beh mak tan dik aengnya cong eeh mateh jieh.* (kalo punya bu fani sudah penuh *jeddingnya* suruh ke bu uli, pas tadi punya saya juga sudah penuh di pindah ke timur “kok tidak ada airnya nak?”, ternyata sudah di matiin ini). Padahal saya sudah bayar bulanan, bayar itu tiap tanggal satu

A : tapi ibu keberatan ngga dengan sistem distribusi seperti itu?

B : saya keberatan? Endak. Mau keberatan gimana kan disini emang sulit air, tapi sekarang sudah enakdah dek, paling cumak itu apa beli pulsanya kalo ada kerusakan apa, ndak anu ke masyarakatnya kan langsung ambil yang itu yang bayar uang kasnya itu.

A : apakah itu berarti itu setuju dengan model yang seperti ini?

B : ya maunya ada perkembangan lagi dik, yang ngga mati sekalian gitu hidup terus gitu. Kalo di wringin itu juga ada yang pake meteran sudah, kadang sebulan itu *seket* (lima puluh) aduuh... tergantung jadi itu sama pemakaiannya. Kalo saya nyuci selimut *tak nyaman di jedding enakan di songai* (kakau saya nyuci selimut

di kamar mandi itu ngga puas, enakan disungai) *ndak ruwet apalagi sekarang banjir-banjir malah ngga ada kotoran, airnya besar, lanjut*

A : jadi bagaimana ibu memaknai apa yang dilakukan pak dandi sekarang? Usaha atau sukarelawan atau gimana?

B : sukarelawan kalau sekarang dek, soalnya ndak ada upah itu, kan masih baru tiga bulan ini yang saya makai. Ada juga yang baru sebulan ini kalo pas masih ndak punya uang itu dik. Kebetulan itu kan pas saya juga ndak ada air dirumah dik, langsung ngalir dah ini. Tapi sekarang udah alhamdulillah tak *seengak dulunya itu* ini emang udah enak dek

A : kalau dulu gimana bu?

B : kalau dulu itu air dik, *ngebel* (nelfon) itu dik ndak ada air, di pak kuryani kan di pak kuryani dulu saya. Masih belum anu itu ndak datang dik sampe satu minggu itu belum datang airnya.

A : jadi tiap pengurus itu ndak sama ya?

B : iya dik, kadang ada yang langsung di aliri ada yang emang sulit itu, kalau bu fani itu minta ke pak surati mintak ke rumahnya “pak saya mau minta air” trus di hiddupin lah itu langsung. Kalo bu andri juga endak dik kan mereka dekat (jalur paralon) kalo saya kan jauh

A : oh beda-beda ya? Ibu andri dulu sumbernya dimana sih?

B : Batu Putih, sama sebenarnya sama ibu-ibu itu ya cumak kan paralonnya ndak sama

A : kenapa dulu ndak disamain aja dik?

B : iya dulu kan ngalir kesini cumak kan banyak-banyak masalah, pindah dah kesana dik, ke pak kuryani terus lancar. Kalo dulu kan sama pak surati.

A : banyak masalah gimana bu?

B : yaa kalo anu kan bukan anu siram bunga itu cuman kusus diminum gitu katanya itu kan air sulit, saya dibilang gitu pas pake air itu. Anu saya dengar bicaranya airnya jangan dibuat siram bunga kusus minum. Pindah pas terus lancar. Padahal kalo saya ngga papa yang penting bayar berapa dah itu pak aku “*mak burungan mbik bunganya sama rumputnya*” (kok borongan sama bunganya airnya) bilang gitu. Ya *peggel*

A : Tapi ibu ngga pernah pergi ke sungai?

B : ya ke sungai dik kalau nyuci, kalau sekarang ya cumak nyuci yang kesungai. Kalau dulu-dulunya pagi sore ke sungai ambil air. Meskipun ada saya ambil air kesumber itu saya pakai jurigen itu. Ya kan ndak ada air itu, ndak cukup orang

sebulan cuman satu kali, iya satu kali baru datang yang dulu yang masih di Batu Putih sama pak kuryani masih. Kalau sekarang udah endak. Enak sudah dek.

A : tapi bayarnya tambah mahal apa gimana bu?

B : bee. Tambah mahal dulu dik, kalau sekarang endak.. mungkin karena ini deket sini jalurnya. Kalo *mon bu andri larangan setitikan* (kalau bu andri itu lebih mahal sedikit dari yang dulu)

A : kenapa gitu ya bu?

B : iya sekarang 15.000 katanya dulu pas di pak surati dua KK 20.000, kalo satu KK sepuluh kan *polah tak ndik jedding*. Kalo pake jedding kan duapuluh. kalo saya *termasokkan mahal se lambe'*, *jek aeng sebulan majer seket* (kalo saya termasuk lebih mahal yang dulu karena sebulan ditarik lima puluh). Kalo sekarang kan enak dik lancar airnya ndak sampek mau habis. Jadi gak harus ngambil lagi ke sumber.

A : kalo ke sumber itu bayar bu?

B : endak ya tinggal ngambil sendiri

A : oohh. Sumber mana itu bu?

B : itu Sumber Bringin namanya dik, kan *rajgeh* (besar) sana itu airnya. Yang sekarang ada musholanya yang ada *kelampoknya* (gubuk berteduh) itu dik jadi kayak ada tutupnya.

A : ibu pernah di pak kuryani juga? Gimana menurut ibu?

B : iya pernah, ngga enak! *Dek mun sekala deteng itu buh lancar*. Ndak enaknya itu dek, di telfon "air ngalir" gitu tapi *tak depa'* (tidak dapat) ndak nyampe sini, kan ada yang bocor, ada yang anu gitu, *jauh geleuh* (sangat jauh). Ngalir kesana saya, *majer* saya, uang ngamprah itu.

A : enakan dimana bu sama pak surati sama pak sudandi sekarang?

B : iya enakan pak surati atau pak sudandi dik, kan deket sini. Kan kalo ada paralon yang bocor itu anu.. dek di perbaiki langsung

A : ooh langsung diperbaiki?

B : iya sendiri, tanggap lah

A : berarti bu andri itu sudah tiga kali ganti ya bu?

B : iya dik, udah tiga kali ganti, ganti-ganti terus itu dik kan soalnya ndak enak kita mau cari ganti yang enak, ndak lancar air oh itu ada yang lancar kita ganti kesana pengurusnya, ndak lancar lagi ganti lagi dik. hahahaha

A : tapi tiap ganti masih bayar *ngamprah* bu?

B : Iya dik, bayar uang muka terus, ya bayar terus dik, trus paralon yang nyalur ke sebelumnya di ambil kadang-kadang ya ditinggal dik karena sudah rusak, ada yang putus. Saya itu pindah ke pak suroso *mareh deiyeh* pak surati, pak kuryani, man tin, sekarang pak dandi, sudah lima kali ya saya abee

A : yang bikin ngga enak orangnya apa airnya bu?

B : ya airnya dik, kalo pas sering ngalir airnya itu kan enak. Lah kalo pas jarang-jarang ngalir? Kan ndak enak tapi tiap bulan tetep berarti harus bayar kan. Kan harus, harus bayar nah airnya ndak ada, airnya jarang datang kan ndak enak. Orang-orang itu kan airnya pindah- pindah juga dik.

A : tapi selama ini apa ibu cukup puas dengan model distribusinya?

B : puas! sekarang? Sekarang yang puas kalo yang sebelum-sebelumnya ndak puas.

A : apa karena ngga boleh siram-siram bu?

B : iya karna kan itu, anu.. juga dek itu paralonnya dipasangi ager-ager “*apa can ngko mak ger di pasangi ger-ager*” gitu. Itu anunya tutupnya makanan anak-anak itu yang ager ager yang kecil itu paralonnya

A : owalah.. biar kenapa itu bu?

B : ya biar ndak ngalir, biar ndak jalan airnya dik, anu kan itu ndak tau kan kalo anunya tetap utuh itu paralonnya, tetap di tutup tapi dalamnya ada di tutup ager-ager itu yang tipis kan ndak ngalir kerumah saya, ndak nyampek.

A : siapa bu itu?

B : shhh ada lah , sudahlah....

A : ooh ada yang kayak gitu ya?

B : iya pengurusnya ndak beres. Pengurusnya itu waktu itu ada dua. Biarlah biar jadi masa lalu. Itu masalah buat jengkel di hati itu dek. Kan biar tetap di sana di tandon airnya biar bisa buat besok-besok lagi, di pake sendiri. Saya ndak bisa, jadi wira-wiri itu sudah memperbaiki saya “duh dimana yang rusak ini kog bisa ndak ngalir” padahal di tandonnya itu ngalir kerumah saya, tau-tau di tengah-tengah ada kayak itu, di tutup itu dik cek pas ndak ngalir airnya cek pegel itu, rusuh itu. *Nguso*’ (marah) saya. Huh kaah *mak dheiyeh*. Anu.. dek buat emosi kalo air disini itu, *ngaleh-ngaleh* pindah-pindah saya, mana yang lebih enak.

A : ooh, jadi tiap pengurus itu memiliki masalah sendiri-sendiri ya bu?

B : iya dek, karna kan yang pertama curang, trus karena ngga boleh buat siram-siram, airnya ya itu sering putus, nah kalo mau memperbaiki jauh, yang itu pak suroso kan. Pipanya itu kan jauh di atas sana dik, kan capek putus terus memperbaiki. Kadang-kadang keinjak sapi, kadang-kadang keinjek orang *nyabit*.

A : ooh jadi pengurusnya ngga cepet-cepet benerin?

B : iya dek, kan lewat anu.. dek lewat atas sungai, lewat tebing-tebing itu kan dik, sulit. Pindah lagi nyari yang deket yang lancar airnya, bayar lagi

A : ooh rata-rata bayar uang amprah itu berapa bu?

B : saya 150.000, bu andri 100.000 ke pak surati, bu mila 100.000 juga

A : ohh tiap orang ngga sama ta bu?

B : ndak sama dik, mungkin karena *polah* itu banyak uang jadi dimahalin. Kalo di liat orang itu ada uang itu dimahalin. Bulanan itu juga ndak sama kalo memang yang ada uang itu sudah ndak sama. Kesempatan dik. Tapi ya alhamdulillah sekarang sudah lancar “dik ngkok tak ndi aeng dik” “enggi” ngalir deh, kalo pak dandi itu sekarang. Kalo yang sebelum-sebelumnya *ngebel* datangnya lama itu prosesnya “aengnya tadek kang” “enggi, deggik” nyampek nantik itu ndak ada, di telfon lagi, ndak ada lagi, satu minggu dik yang nganu..

A : Jadi kalo masalahnya seperti itu ibu memaknainya sebagai apa?

B : Ya.. bisa dibilang bisnis lah dik. Kalau di musin kemarau, itu katanya, di ketua di atas itu buat nyiram tembakau, dijual sama orang-orang “oh air ndak ada” yang bawah kan sini ya “wuuh nyiram bakau disana”.

A : jadi kalau musin kemarau yang bawah ndak dialiri bu?

B : iya betul, di bawah di alirinya mungkin satu minggu sekali, beneran. Buat lubang dikasi plastik itu kan ngalir kesana katanya dik, buat penampungan orang-orang itu. tiap ladang punya itu katanya orang atas. Buat *badhuk* (waduk). Jadi abis buat lubang, di kasih plastik, di kasi air.

A : itu bayar juga bu?

B : iya pas beli itu, kurang lebih 200.000 atau 300.000-an itu satu kotak mungkin ya, sampek selesai itu dik, tiga bulan. Masalahnya kan tembakau mahal. Biasanya kan orang ambil di sungai kalo buat *badhuk* nah sungainya jauh kalau orang gunung, ya beli itu wes. Kalo anu.. lagi dik, kalo musim, kalo ada manten, ya? Itu kan air itu kan anu.. itu lain bayarnya.

A : Berapa itu bu biasanya?

B : berapa ya, 200.000 tah bu sutiah itu. *tak taoh*. 100.000 *apa dheiyeh* tiga hari. *Engak parloh ben majer pas mbik* uang muka. *Satus* itu waktu itu si mamad.

A : itu termasuk murah apa mahal bu?

B : iya.. mm.. *mudeh* dik, soalnya kan itu buat kebutuhan *mantenan* kan. Kalo di jember sana endak ya dik ya.

A : iya bu soalnya tiap rumah punya sumur sendiri, disini kenapa ngga buat sumur sendiri bu?

B : buuh anu.. dek.. mahal dik kalo orang sini kalau ngebur sendiri, itu di balai itu 50 m apa berapa gitu, kalo di sana dik ndak sampek segitu? Paling *telo' mitter*, *bik dhibik bennik sumur bor mon telo' mitter empa' mitter* (paling tiga meter, setiap orang punya sendiri-sendiri sumurnya kan Cuma tiga atau empat meter). Berapa katanya yang ngebor itu? Tiga puluh juta katanya di balai itu.

A : tapi katanya disini ada yang punya sumur sendiri?

B : iya itu, sebelah timur berapa ya bayarnya pas itu, lebih kalo limabelas meter dik, yaah sekitar *due poloh'an juta* (ya sekitar dua puluh jutaan) gak pes gik *telo'mitter dhibik malleh pas alat penyedot dhibik*, kan iya.

A : pernah ada konflik air disini bu? Kayak demo?

B : mm.. ndak ada dik ya paling deng-ngrendeng dibelakang. Kalo demo-demoan ndak ada. Ya memang sulit air tapi ya kalo bisa jangan curang gitu maunya dik.

Lampiran 3

GAMBAR PENELITIAN



Gambar 1
Sak atau Pernyik sebagai matapencapaian warga Desa Ampelan



Gambar 2
Proses pembuatan sak / pernyik



Gambar 3
Ulu-ulu sedang memperbaiki pipa pusat Sumber Batu Putih



Gambar 4
Akses curam menuju Tandon Pusat Sumber Lengis



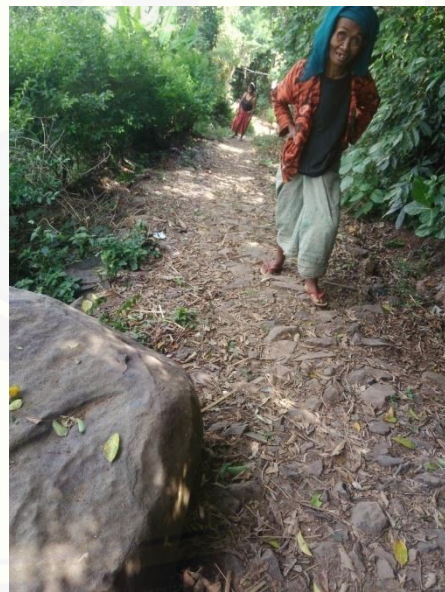
Gambar 5
Aktivitas warga menggunakan anak sumber dari Sumber Lengis



Gambar 6
Aktivitas warga memandikan hewan ternak ke sungai



Gambar 7
Menggunakan jurigen untuk mengambil air dari sumber



Gambar 8
Warga berangkat mengambil air sumber pada pukul 13:17



Gambar 9
Aktivitas pengguna sedang mencuci di tandon depan rumah *ulu-ulu*



Gambar 10
Sumber Jeruk dengan 2 cabang paralon yang berbagi aliran menuju Tandon Pusat Sumber Batu Putih



Gambar 13
Keran di tandon sumur bor untuk mengendalikan distribusi air pada konsumen



Gambar 14
Pipa air di lekatkan mengikuti alur pinggir jalan tebing



Gambar 15
Berangkat mandi dengan membawa timba air



Gambar 16
Membawa setimba air dari Sumber Bringin setelah selesai mandi



Gambar 17
Salah satu tandon di rumah *ulu-ulu*



Gambar 18
Pipa yang rusak disambung dengan selang



Gambar 19
Meteran listrik untuk menghidupkan pompa air di Sumur Bor Balai Desa



Gambar 20
Tandon Sumur Bor di Dusun Utara Sungai



Gambar 21
Tandon Sumur Bor di Dusun Taligunda

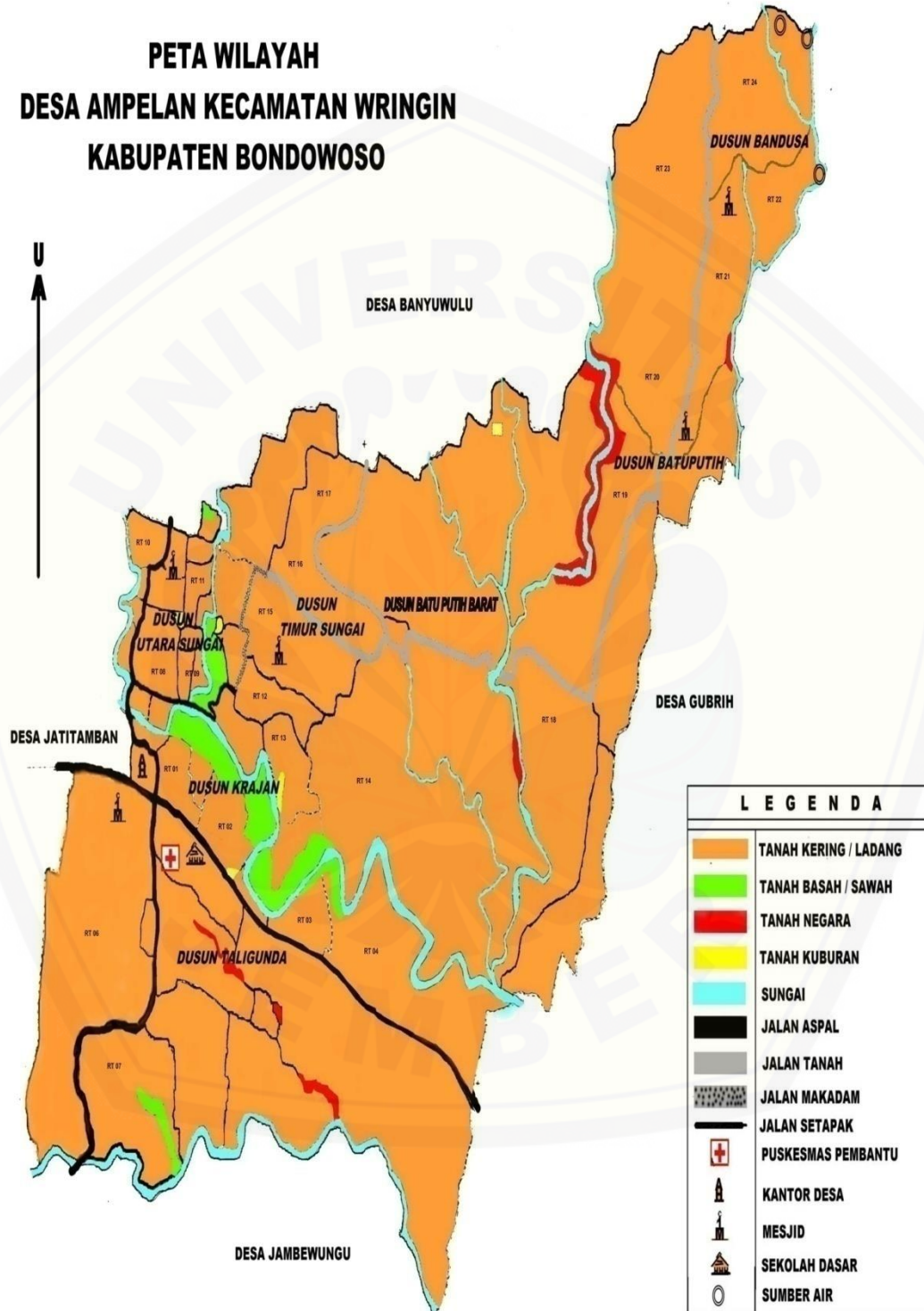


Gambar 22
Warga menggunakan air pipa untuk keperluan hajatan

Lampiran 4

PETA DESA AMPELAN

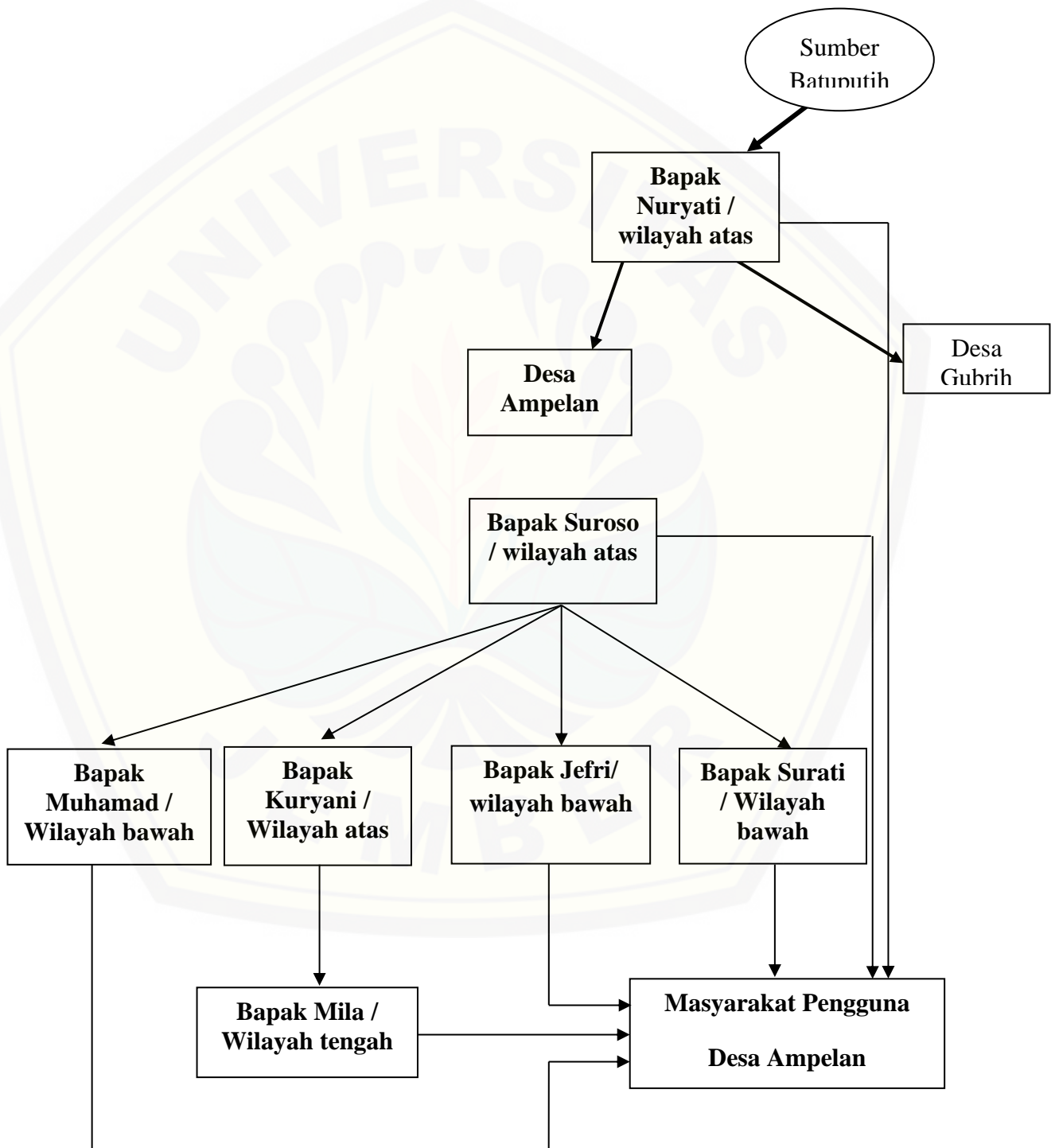
**PETA WILAYAH
DESA AMPELAN KECAMATAN WRINGIN
KABUPATEN BONDOWOSO**



Lampiran 5

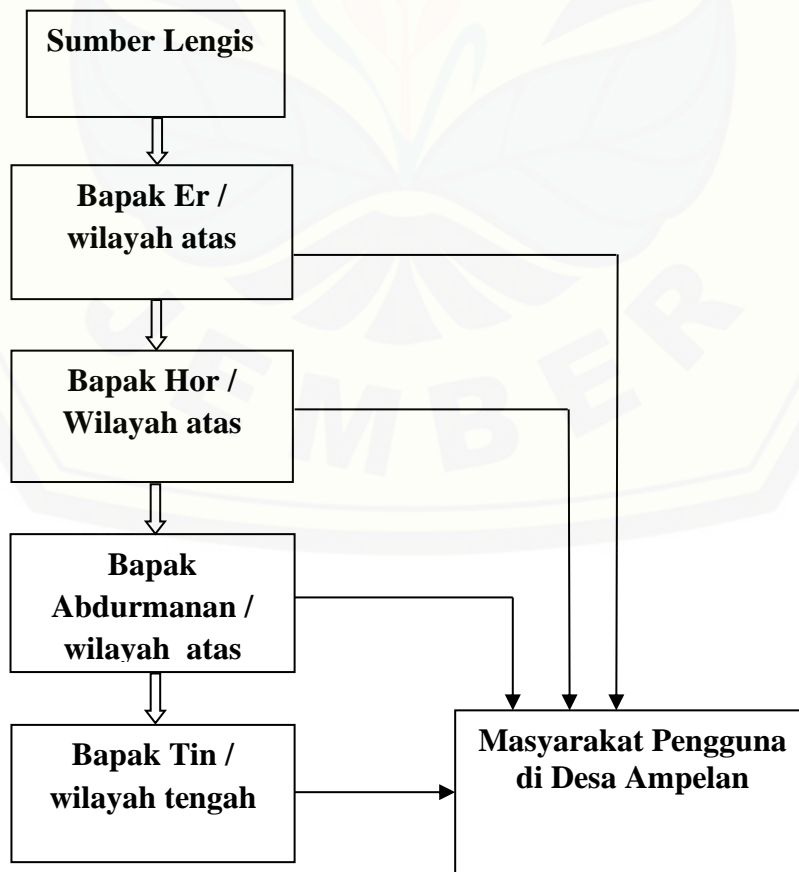
Lampiran 5 PETA TATA KELOLA DISTRIBUSI AIR DESA AMPELAN

1. Sumber Batuputih



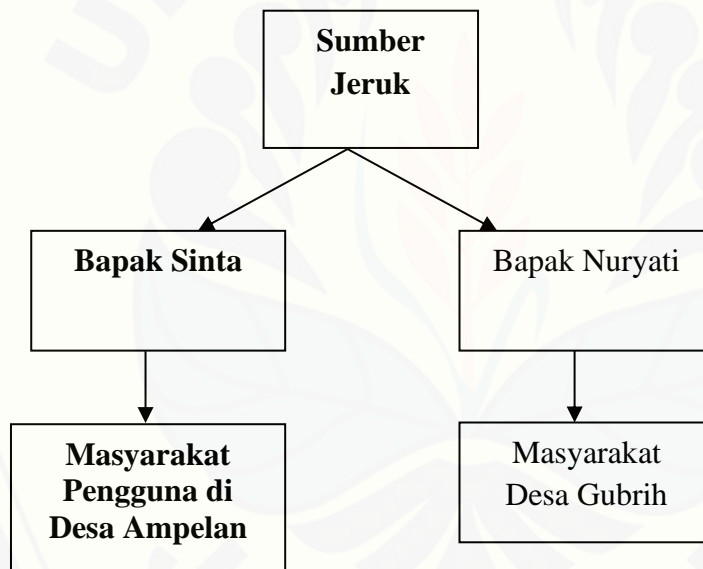
No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pendapatan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Nuryati	100 KK	Rp. -	Rp. -	Rp. 200.000
2	Bapak Suroso	50 KK	Rp. 500.000	Rp. 250.000-100.000	Rp. 100.000-250.000
3	Bapak Kuryani	40 KK	Rp. 300.000	Rp. 150.000	Rp. 50.000-200.000
4	Bapak Mila	10 KK	Rp. 50.000	Rp. 50.000	Rp. 0
5	Bapak Surati	30 KK	Rp. 350.000	Rp. 150.000	Rp. 150.000-200.000
6	Bapak Muhamad	10 KK	Rp. 150.000	Rp. 100.000	Rp. 250.000
7	Bapak Jefri	30 KK	Rp. 300.000	Rp. 150.000	Rp. 0

2. Sumber Lengis



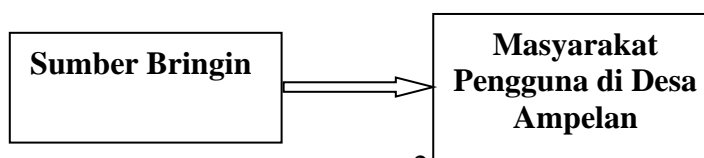
No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pemasukan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Er	31 KK	Rp. 170.000	Rp. -	Rp. 100.000
2	Bapak Hor	10 KK	Rp. 50.000	Rp. 30.000	Rp. 0
3	Bapak Abdurmanan	20 KK	Rp. 200.000	Rp. 0	Rp. 150.000-200.000
4	Bapak Tin	50 KK	Rp. 500.000	Rp. 300.000	Rp. 150.000-300.000

3. Sumber Jeruk

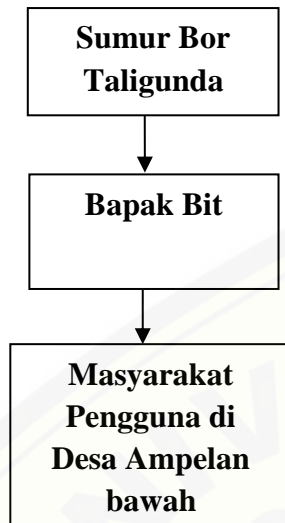


No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pemasukan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Sinta	12 KK	Rp. 300.000	Rp. 0	Rp. 0

4. Sumber Bringin

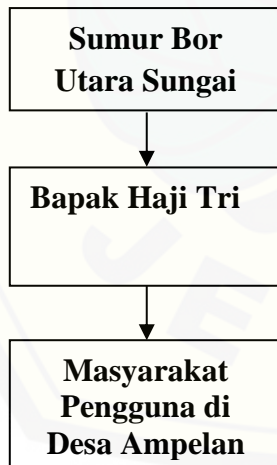


5. Sumur Bor di Dusun Taligunda



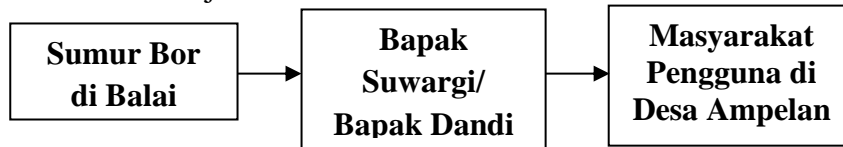
No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pemasukan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Bit	43 KK	Rp. 215.000	Rp. 170.000	Rp. 0

6. Sumur Bor di Dusun Utara Sungai

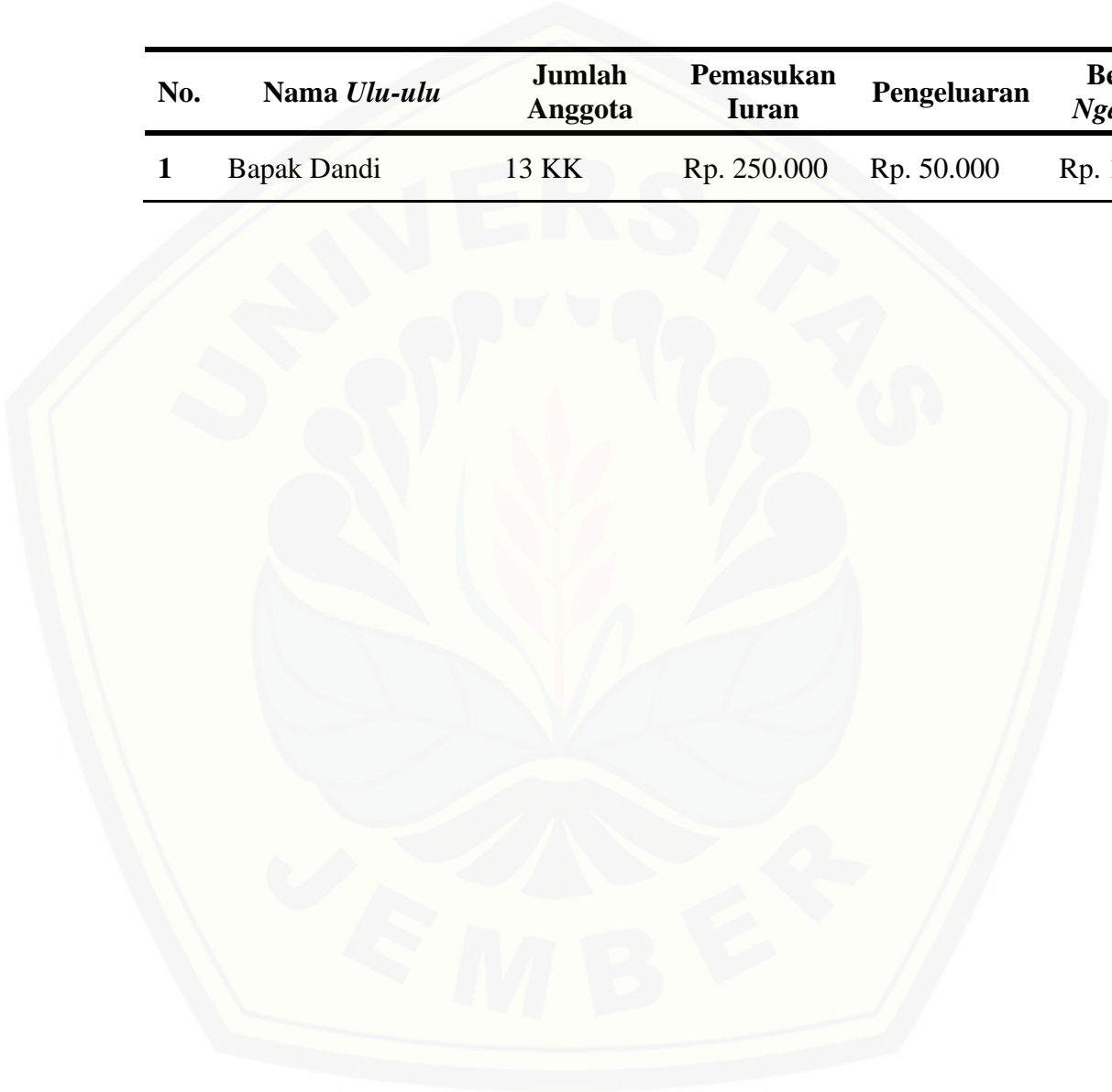


No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pemasukan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Haji Tri	42 KK	Rp. 250.000	Rp. 0	Rp. 0

7. Sumur Bor di Dusun Krajan/ Balai Desa



No.	Nama <i>Ulu-ulu</i>	Jumlah Anggota	Pemasukan Iuran	Pengeluaran	Besaran <i>Ngamprah</i>
1	Bapak Dandi	13 KK	Rp. 250.000	Rp. 50.000	Rp. 100.000



Lampiran 6

SURAT IJIN PENELITIAN DARI LEBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 699/UN25.3.1/LT/2018

12 Februari 2018

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Bondowoso

Di

Bondowoso

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 484/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 7 Februari 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Yhurika Prastika
NIM : 140910302039
Fakultas : ISIP
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Halmahera III Gang.3 No.3 Sumpersari-Jember
Judul Penelitian : "Privatisasi Tata Kelola Air Pada Masyarakat Desa Ampelan Kabupaten Bondowoso"
Lokasi Penelitian : 1. Dinas Pengairan Kab. Bondowoso
2. Desa Ampelan, Kec. Wringin Kab. Bondowoso
3. Kecamatan Wringin Kab. Bondowoso
4. BUMDES Desa Ampelan, Kec. Wringin Kab. Bondowoso
5. Masyarakat Desa Ampelan, Kec. Wringin Kab. Bondowoso
Lama Penelitian : 2 Bulan (20 Februari-30 April 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dr. Susanto, M.Pd.

06306161988021001

Tembusan Yth

1. Kepala Dinas Pengairan Kab. Bondowoso;
2. Kepala Desa Ampelan, Wringin Kab. Bondowoso;
3. Camat Wringin Kab. Bondowoso;
4. Ketua BUMDES Ampelan, Wringin Kab. Bondowoso;
5. Dekan FISIP Univ Jember;
6. Mahasiswa ybs;
7. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

SURAT IJIN PENELITIAN DARI BAKESBANGPOL



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor : 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

Email : bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

Bondowoso, 27 Februari 2018

Nomor : 070/ 155 /430.10.5/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth.Sdr. 1. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Dan
Tata Ruang Kabupaten Bondowoso
2. Kepala Kantor Kecamatan Wringin
Kabupaten Bondowoso
di -

BONDOWOSO

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah
3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember Nomor : 699/UN25.3.1/LT/2018 tanggal 12 Februari 2018 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Yhurika Prastika

Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

Nama : **Yhurika Prastika**
NIM : 140910302039
Jurusan : Sosiologi Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :

Judul Proposal : **" Privatisasi Tata Kelola Air Pada Masyarakat Desa Ampelan Kabupaten Bondowoso "**
Waktu : 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal 20 Februari s.d 30 April 2018
Lokasi : 1. Dinas Pekerjaan Umum Dan Tata Ruang Kabupaten Bondowoso
2. Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso
3. BUMDES Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kab. Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan Perundang-undangan di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan atau bentuk lainnya yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BONDOWOSO
Kabid. Integrasi Bangsa

Drs. H. CHUSNUDDIN, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19640115 198903 1 017

SURAT IJIN PENELITIAN DARI KECAMATAN WRINGIN



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN WRINGIN
Jalan Raya Wringin No. 55 ☎ (0332) 7701385
WRINGIN 68252

e-mail : admin@bondowosokab.go.id, website : <http://www.bondowosokab.go.id>

Wringin, 28 Februari 2018

Kepada

Nomor : 070/ //0 /430.11.12/2018

Yth. Sdr. Kepala Desa Ampelan

Sifat : Biasa

di-

Lampiran : -

AMPELAN

Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Menunjuk surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bondowoso tanggal 27 Pebruari 2018 Nomor : 070/155/430.10.5/2018 perihal tersebut pada pokok surat, maka dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : **Yhurika Prastika**

NIM : 140910302039

Jurusan : Sosiologi Universitas Jember

Bermaksud mengadakan Penelitian dengan:

Judul Proposal : **"Privatisasi Tata Kelola Air Pada Masyarakat Desa Ampelan Kabupaten Bondowoso"**

Waktu : 2 (dua) bulan sejak tanggal 20 Pebruari s.d 30 April 2018

Lokasi : 1. Desa Ampelan

2. BUMDES desa Ampelan

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan perundang-undangan, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud diharapkan bantuan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan

Demikian rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN WRINGIN
Drs. R. MOH. SHADIK, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19640601 199401 1 003